Buku OBOR
POLTAK PARTOGI NAINGGOLAN
ANCAMAN
ISIS
DI INDONESIA

ANCAMAN ISIS DI INDONESIA

ANCAMAN ISIS DI INDONESIA

Poltak Partogi Nainggolan

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jakarta, 2018

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Ancaman ISIS di Indonesia/Poltak Partogi Nainggolan—Ed. 1; Cet. 1.—Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.

xvi + 238 hlm; 15,5 x 23 cm
ISBN 978-602-433-621-9

Judul:
Ancaman ISIS di Indonesia
Poltak Partogi Nainggolan

Cetakan pertama: Desember 2017
Cetakan kedua: April 2018
YOI: 1466.36.20.2018
Desain sampul: Iksaka Banu

Yayasan Pustaka Obor Indonesia
Jln. Plaju No. 10, Jakarta 10230
Telepon: 021-31926978, 31920114
Faksimile: 021-31924488
Email: yayasan_obor@cbn.net.id
Website: www.obor.or.id

untuk Papi dan pejuang kemerdekaan Indonesia lainnya
untuk Nalda dan generasi Indonesia sesudahnya

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

KATA PENGANTAR

Sebagai analis politik, keamanan, dan hubungan internasional di parlemen, yang terus mengamati perkembangan lingkungan strategis di tingkat kawasan dan global yang berkembang cepat dan mencemaskan, penulis terpanggil untuk membuat sebuah kajian khusus mengenai ISIS/IS, sebagai gerakan atau kelompok terorisme internasional, yang memiliki cita-cita mondial. Kehadiran dan peran aktor-aktor non-negara yang tidak terbantahkan, semakin vital dan diperhitungkan, dalam hubungan internasional, yang bahkan bisa menggeser pentingnya eksistensi dan peran para aktor formal hubungan internasional yang dikenal selama ini, membuat penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai ISIS/IS dan sepak terjangnya dan ancaman yang diciptakan mereka dewasa ini, terutama terhadap Indonesia. Sebab, penulis melihat belum pernah aktor non-negara memainkan peran begitu sentral dalam hubungan internasional belakangan ini. Perkembangan yang drastis ini tidak terbayangkan oleh para pakar dan dalam studi-studi hubungan internasional sebelumnya, yang masih terpaku pada dan fokus pada analisis eksistensi dan peran dominan aktor negara.

Patut diakui, kehadiran dan ancaman yang diberikan ISIS/IS telah menimbulkan kekhawatiran dan kecemasan bagi banyak pemimpin negara dan rakyat di berbagai tempat. Karena, Ancaman yang telah ditimbulkan ISIS/IS tidak mengenal batas-batas teritorial, waktu, dan prinsip-prinsip kemanusiaan. Dengan ideologi dan kepentingan global yang disandang para pengikut, pendukung, dan

simpatisannya, ISIS/IS telah menargetkan sasaran korban yang tidak mengenal batas usia, jender, dan latar belakang.

Sebagai konsekuensinya, perkembangan di atas telah melahirkan kewaspadaan yang tinggi di berbagai negara, dan memaksa pemimpin mereka untuk segera meresponsnya dengan cepat dan efektif, sejak dari hulu hingga hilirnya. Termasuk upaya di bagian hulunya dalam hal ini adalah pekerjaan penyiapan legislasi, sehingga dapat memetakan peta permasalahan dan tingkat ancaman yang diberikan secara komprehensif dan tepat. Untuk itu, dibutuhkan sebuah penelitian yang mendalam, yang dapat memberikan gambaran yang utuh, dengan data atau informasi yang komprehensif mengenai sifat dan besarnya ancaman yang datang dari ISIS/IS ke negara Indonesia.

Sebagai sebuah negara, Indonesia sangat terancam, karena kondisinya yang amat beragam dalam berbagai hal, dan letaknya yang strategis, sekaligus rawan, di persimpangan jalur pelayaran dunia. Indonesia menjadi sangat terancam, karena pekerjaan rumahnya selama ini yang belum dapat diselesaikan, terkait pembangunan manusia dan karakter bangsa, serta pembangunan fisik dalam penciptaan kesejahteraan dan keadilan sosial di berbagai bidang. Dengan kondisinya sebagai negara yang sangat terbuka aksesnya untuk dimasuki warga berbagai bangsa dan pendatang dari berbagai penjuru dunia, negeri ini menjadi incaran yang menggiurkan para pengikut, pendukung, dan simpatisan ISIS/IS untuk dipengaruhi dan dijadikan bagian dari gerakan khilafah sejagat ISIS/IS di bawah pemimpin mereka di Suriah dan Irak, Abu Bakar al-Baghdadi.

Publikasi tulisan atau penerbitan buku ini didesak oleh kebutuhan realistis untuk bisa segera dikontribusikan bagi negara dan bangsa ini yang tengah menghadapi ancaman terorisme internasional terus meningkat dan semakin serius, yang datang dari ISIS/IS. Ancaman aksi-aksi terorisme ISIS/IS harus diakui, tidak main-main belakangan ini. Anggota parlemen (DPRRI), khususnya Panitia Khusus

(Pansus) RUU Anti-Terorisme (pengganti UU No. 15/2003), yang beranggotakan anggota DPRRI lintas Komisi, yakni Komisi 1 dan 3, yang masing-masing merepresentasikan tugas-tugas mereka dalam mengatur dan mengawasi masalah-masalah keamanan, intelijen dan luar negeri, serta hukum, tentu saja, membutuhkan informasi dan pengetahuan yang memadai dan terkini mengenai ISIS/IS dan ancaman yang diciptakan mereka.

Upaya menerbitkan buku ini untuk diseminasi informasi dan pengetahuan bagi masyarakat luas, khususnya para pengambil keputusan dan pembuat kebijakan, diharapkan dapat membangkitkan kesadaran para pemimpin dan masyarakat terhadap bahaya ancaman kehadiran ISIS/IS dan aksi-aksi terorisme mereka di berbagai negara dan tempat. Kesadaran atas bahaya ancaman ISIS/IS harus muncul di berbagai negara, apalagi Indonesia yang kaya dengan keberagaman dan rakyatnya memiliki keinginan untuk hidup bersama dalam keharmonisan, kerukunan, dan perdamaian. Sebab, ISIS/IS merupakan gerakan sektarian sejagad, yang antikeberagaman dan dikelola di bawah kekuasaan yang monolitik dan represif. Mereka secara realistis tidak menghendaki sama sekali kehadiran sebuah negara bangsa dan modern, yang dipersatukan oleh gagasan nasionalisme dan cita-cita negara bangsa, serta yang mendasarkan diri pada ideologi modern lainnya. ISIS/IS tentu saja juga tidak menghendaki terbentuk dan bertahannya sebuah *imagined community* seperti Indonesia, yang sudah dicita-citakan dan diperjuangkan dengan segala pengorbanan oleh para pendiri dan mereka yang hendak mempertahankannya.

Dengan latar belakang perkembangan di atas dan kekhawatiran itulah, penerbitan buku ini diharapkan dapat memacu kerja sama berbagai negara dan warga masyarakat, baik dalam mengambil tindakan pencegahan, maupun dalam memberantas ISIS/IS, serta menanggulangi ancaman terorisme di tingkat global dalam jangka panjang. Secara pragmatis, melalui penerbitan buku tentang ancaman ISIS/IS di Indonesia ini, diharapkan, upaya pencegahan atas jatuhnya

korban-korban serangan terorisme, yang virus-virus intoleransi atas keberagaman dan radikalismenya disebarkan mereka, lebih banyak lagi dapat segera dilakukan.

Dari perspektif politik dan hukum, kehadiran atau publikasi buku ini diharapkan dapat membantu melindungi negara dan bangsa ini dari rongrongan ancaman gerakan terorisme internasional ISIS/IS. Dengan kata lain, kehadiran buku ini dapat membantu negara dan bangsa ini dalam menjaga Indonesia dari kehancuran akibat anarkisme yang ditimbulkan oleh aksi-aksi terorisme ISIS/IS yang kontiniu dan cenderung meningkat skala ancaman mereka di masa depan. Karena itulah, logis, sasaran pembaca buku ini yang berusaha dijangkau penulis adalah tidak hanya para pemimpin, elite politik, dan pembuat kebijakan di pemerintahan dan parlemen, tetapi juga mereka yang bekerja dalam mengawasi pelaksanaan hukum di institusi yudikatif.

Jadi, target penulis melalui publikasi buku ini adalah juga para pencegah dan penindak aksi-aksi terorisme di kalangan institusi intelijen, di kepolisian, aparat militer, tokoh-tokoh masyarakat, termasuk di lembaga-lembaga pendidikan dan agama, serta para ulama, pemimpin agama lainnya, serta kalangan terdidik, seperti pelajar dan mahasiswa, dan masyarakat awam, yang rawan dari pengaruh radikalisasi para pengikut ISIS/IS. Dengan demikian, kehadiran buku ini dapat menambah dan melengkapi informasi yang telah ada mengenai ancaman terorisme internasional, khususnya yang datang dari ISIS/IS, terhadap Indonesia. Data-data yang ada dan analisisnya telah dibuat dan di-*update* sesuai dan hingga perkembangan terakhir ketika buku ini naik cetak untuk diterbitkan.

Dalam perspektif penulis sendiri, riset dan kajian mengenai tata dunia, keamanan dan terorisme internasional bukan merupakan hal yang baru. Topik-topik ini memang merupakan bidang yang menjadi minat dan kepentingan penulis. Demikian juga, riset dan kajian atas aksi-aksi terorisme ISIS/IS di tingkat global dan Indonesia belakangan ini, telah dilakukan dalam beberapa tahun belakangan.

Buku ini sendiri merupakan hasil riset penulis, yang riset awalnya telah dipublikasikan secara tersebar di *Jurnal Kajian* Vol. 21, No. 3, September 2016 dan *Jurnal Politica* Vol. 7, No. 2, November 2016. Dengan demikian, penyusunan sebuah hasil riset yang komprehensif, terintegrasi, dan terkini dalam sebuah buku, diharapkan, dapat memudahkan pembacanya memperoleh informasi yang lengkap, dalam kemasan media yang lebih praktis dibuat. Kepentingan yang lebih besar untuk membantu pemerintah mencegah deradikalisasi dan mendukung suksesnya upaya penanggulangan terorisme secara global, terutama untuk menjaga dan memelihara keutuhan Indonesia dari bahaya kehadiran ISIS/IS dan aksi-aksi terorismenya, lebih menjadi alasan dasar penulis untuk mendiseminasikan informasi dan analisis yang dibuat dalam publikasi ini. Sehingga, munculnya kesadaran masyarakat atas ancaman atau bahaya besar terhadap eksistensi dan masa depan bangsa dan negara ini menjadi penting.

Jakarta, 26 November 2016
Poltak Partogi Nainggolan

BAB 1

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

Pada Jumat, 13 November 2015 malam, serangan beruntun kelompok teroris internasional pro-ISIS/IS telah dilancarkan terhadap kota Paris, Prancis. Aksi dimulai dengan penembakan terhadap warga Paris yang tengah makan malam dan bersantai di 4 café dan restoran di pusat kota, yang diikuti dengan serangan tembakan membabi-buta dan secara brutal dari senjata serbu Kalashnikov (AK-47), serta 5 aksi bom bunuh diri kepada para penonton, khususnya di 2 stadion sepakbola. Stadion sepakbola, *Stadt de Paris*, yang ramai dan tengah menggelar pertandingan persahabatan Prancis-Jerman, yang disaksikan secara langsung oleh PM Francois Hollande menjadi sasaran utama, dengan jumlah korban terbesar. Korban terbesar tercatat di gedung konser musik Bataclan, tempat warga Paris sedang menyaksikan pertunjukan musik langsung, setelah aksi penyanderaan masal terhadap sekitar 1.000 orang menemui kegagalan.[1]

Serangan terorisme internasional oleh pengikut ISIS/IS di Paris, telah dilakukan secara terencana baik dan sistemik, karena para pelakunya seperti telah mengetahui kegiatan yang akan berlangsung sejak jauh hari, dan mengetahui kebiasaan warga Paris menjelang akhir minggu. Itulah sebabnya, para aktor non-negara ini diungkapkan telah mengetahui sekali sasaran dan tujuan sebenarnya dari aksi-aksi

1 Andrew Higgins dan Milan Schreuer, "France confronts, 'France confronts a hit at the soul: Attack aimed at Parisians' love of life," *International New York Times*, 16 November 2105: 1.

terorisme mereka, yakni menyerang nilai-nilai peradaban Prancis dan warganya.[2] Dengan identitas kewarganegaraan lebih dari 10 negara, tercatat sebanyak 130 orang tewas, 352 orang luka-luka, dan 99 orang dalam kondisi kritis akibat serangan di Paris,[3] sedangkan aksi terorisme internasional yang berlangsung di hotel berbintang di Mali menelan korban paling sedikit 21 tewas.[4] Di Paris, kejadian ini merupakan kasus serangan terorisme internasional yang ketiga kali dalam tahun yang sama, setelah serangan atas kantor tabloid kartun, *Charlie-Hebdo,* serta *sinagogue* (rumah ibadah umat Yahudi) dan *minimart*, dengan jumlah total korban tewas yang jauh lebih sedikit, di bawah 10 orang, termasuk pelakunya.

Serangan terorisme internasional yang berulang ini mengejutkan pemimpin negara dan banyak pihak di dunia. Kurang dari sebulan sebelumnya, kelompok *Islamic States in Irak and Suriah* (ISIS) atau *al-Dawlah al-Islamiyah fii'I-Iraki wa-sySyaam* (Daesh dalam singkatan bahasa Arab-nya), telah melakukan 4 kali aksi terorisme internasional di 4 negara, dengan jumlah korban mencapai 500 orang warga sipil yang tidak terlibat sama sekali dalam perang. Di Indonesia, ISIS/IS diterjemahkan sebagai NIIS (Negara Islam Irak dan Suriah), yang juga disebut dengan nama lain, yaitu *Islamic States in Irak and Levant* (ISIL), yang kemudian menyebut diri mereka sebagai IS (*Islamic State*), untuk meraih basis dukungan umat (massa) lebih luas dan global. ISIS/IS adalah bentuk perlawanan baru aktor non-negara yang mengatasnamakan Islam terhadap Barat,[5] setelah Al-Qaeda mengalami kemunduran akibat tewasnya pimpinan utamanya, terutama Osama bin Laden.[6]

---

2 *Ibid.*

3 Lihat, Poltak Partogi Nainggolan, "Serangan Terorisme Internasional di Paris," *Info Singkat*, Edisi 2, Desember 2015.

4 Jason Hanna, Ed Payne, dan Steve Almasy, "Deadly Mali hotel attack: 'They were shooting at anything that moved'," CNN.com, November 21, 2015, diakses pada 7 Maret 2016.

5 Muhammad Haidar Assad. *ISIS: Organisasi Teroris Paling Mengerikan Abad Ini*. Jakarta: Zahira, 2014: 9, 55-107.

6 As'ád Said Ali. *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya*. Jakarta: LP3ES, 2014: 82.

Sebelum berbagai serangan ISIS/IS, aksi-aksi terorisme internasional Al-Qaeda telah menghantam kota-kota besar AS dan Eropa, seperti London dan Madrid, dengan memusatkan serangan pada transportasi publik KA pada jam-jam sibuk. Walaupun belum menyebabkan korban yang jauh lebih besar dari Peristiwa 9/11 dengan korban manusia sampai 2.752 jiwa, namun *modus operandi* serangan terorisme internasional telah mengilhami aksi-aksi para penerus perlawanan mereka, yakni ISIS/IS, di kemudian hari. Dengan *modus operandi* inilah kemudian, para pengikut atau simpatisan ISIS/IS melancarkan serangan terorisme internasional di Swedia, Denmark, Australia, dan Kanada secara sporadis, dan juga dalam *event* lomba marathon di AS.

Pada 10 Oktober 2015, lebih jauh lagi, ISIS/IS telah melancarkan serangan terorisme bersenjata di Ankara, Turki, pada saat aksi unjuk rasa masyarakat sedang berlangsung. Para aktor non-negara ISIS/IS ini telah menggunakan 2 bom kembar, yang menyebabkan sekitar 112 orang dalam kerumunan publik, tewas seketika.[7] Kemudian, masih pada bulan itu juga, 31 Oktober 2015, mereka mengklaim telah menanam bom di pesawat metrojet Airbus A-321 milik Rusia, yang telah menyebabkan meledaknya pesawat itu di atas langit Gurun Sinai, Mesir, dengan korban seluruh penumpang pesawat sebanyak 224 orang, para turis dari Rusia.[8] Pada 11 November, hanya 2 hari sebelum aksi-aksi terorisme internasional di Paris, terjadi aksi bom bunuh diri di kawasan pemukiman Syiah, Beirut Selatan, Lebanon, yang telah menewaskan 43 orang.[9]

Pasca-serangan Paris, aksi terorisme internasional di San Bernardino, California, AS, telah mengakibatkan 14 orang tewas akibat tembakan membabi-buta pada 2 Desember 2015. Kelompok

7 Sebelumnya, pada 20 Juli 2015, ISIS telah meledakkan bom di Kota Suruc, lihat, Smith Alhadar, "Agenda di Balik Konflik Rusia-Suriah," *Koran Tempo*, 15 Desember 2015: 11.

8 Lida Puspaningtyas dan Karta Raharja Ucu, "Rusia-Mesir Kerja Sama Kejar Pelaku Bom Pesawat," *Republika online*, Kamis, 19 November 2015, diakses pada 14 Juli 2016.

9 Smith Alhadar, "Saatnya Melumat Islamic State (IS)," *Media Indonesia*, 18 November 2015: 6.

ISIS/IS/NIIS di Suriah dan Irak melalui media sosial secara resmi telah mengklaim, 2 pengikutnya, yaitu Tashfeen Malik dan Syed Rizwan Farook, telah melakukan serangan itu. FBI pun telah mengungkapkan, serangan tersebut merupakan aksi terorisme, dan lembaga intelejen domestik AS menduga Tashfeen Malik telah menyatakan kesetiaannya kepada ISIS/IS.[10] Empat hari berikutnya, pada 6 Desember 2015, aksi serangan teroris juga berlangsung di perhentian KA bawah tanah di London. Aksi penusukan secara acak terhadap beberapa orang warga London.

Maraknya serangan terorisme internasional di berbagai negara yang terjadi sepanjang tahun 2015 telah menandai bahwa sejak tahun 2015 itulah aksi-aksi terorisme ISIS/IS berkembang (dalam skala) global. Hal ini karena, berbeda dengan kelompok terorisme internasional yang mengatasnamakan Islam lainnya, ISIS/IS lebih sukses dalam mengombinasikan kerja para para agen dan aktivis yang telah mendeklarasikan Kekhalifahan Islam di Suriah dengan para pendukung dan simpatisannya yang baru direkrut di berbagai negara, baik yang dengan mayoritas maupun minoritas Islam.[11] Tidak mengherankan, Kapolri (saat itu), Badrodin Haiti, dan Kepala BIN (saat itu), Sutiyoso, setelah menerima laporan intelijen Uni Emirat Arab mengenai dijadikannya Indonesia sebagai 1 dari 4 negara sasaran serangan, melanjutkan status Siaga I di bulan Desember 2015, pasca-pelaksanaan Pilkada serentak.

---

10 "Saat NISS Merambah Amerika Serikat," *Kompas*, 7 Desember 2015: 10; Yasmeen Abutaleb dan Rory Carroll,"IS Claims California mass killers as followers," *The Jakarta Post*, 7 Desember 2015: 3.

11 Jessica Stern dan J.M. Berger. *ISIS: The State of Terror*. Ecco; Wiliam and Collins, 2015; Michel Moutot,"2015, the year that IS teror went global," *The Jakarta Post*, 21 Desember 2015: 12.

Tabel 1: Aksi Terorisme Internasional Al-Qaeda dan ISIS/IS

Waktu Kejadian & Pelaku	Negara Sasaran	Jumlah Korban Tewas
11 September 2001 ---Al-Qaeda	Amerika Serikat	2.752 orang
11 Maret 2004 ---Al-Qaeda	Spanyol	191 orang
1 September 2004 ---Al-Qaeda	Rusia	330 orang
7 Juli 2005 ---Al-Qaeda	Inggris	56 orang
2013 (serial dalam setahun) ---Al-Qaeda	Irak	449 orang
2014 ---Al-Qaeda	Nigeria	Lebih 2.000 orang
Oktober 2015 ---ISIS/IS	Turki	Lebih 100 orang
2015 ---ISIS/IS	Prancis	Lebih 130 orang

Sumber: *Kompas*, 23 Februari 2016: 6,[12] dengan sedikit modifikasi.

Situasi keamanan menjelang pergantian tahun 2015 dan perayaan tahun baru 2016 di berbagai negara yang sarat dengan ancaman serangan terorisme internasional pro-ISIS/IS, termasuk di beberapa wilayah Indonesia, menunjukkan ISIS/IS dan aksi-aksinya telah menjadi ancaman global yang nyata. Itulah sebabnya, Pemerintah Belgia telah memutuskan untuk menunda perayaan malam pergantian tahun karena adanya informasi ancaman ISIS/IS dan melakukan penangkapan atas 3 orang diduga akan melancarkan serangan. Di AS, FBI juga telah melakukan penangkapan terhadap seorang yang akan menyerang restoran di New York. Di Dagestan, Rusia, 1 orang tewas dan 11 luka-luka akibat aksi penembakan oleh anggota ISIS/IS.[13]

Sedangkan di Muenchen, Jerman, polisi telah mengevakuasi semua penumpang KA di Stasiun Sentral dan Pasing, dan menunda jadwal KA selama beberapa jam. Polisi Jerman menduga 5-7 pengebom bunuh diri akan ambil bagian dalam aksi penyerangan ISIS/IS. Ini artinya, bahaya ancaman serangan terorisme internasional yang dilancarkan ISIS meluas, walaupun posisinya di Suriah dan Irak terdesak akibat gempuran pasukan koalisi Barat dan Rusia. Di

12 "Radikalisme dan Terorisme," *Kompas*, 23 Februari 2016: 6.
13 Lihat, "Ancaman Global NIIS," *Kompas*, 2 Januari 2016: 6.

Australia, negara tetangga Indonesia, 6 serangan terorisme telah digagalkan pada tahun 2015, namun ada yang luput dari pencegahan aparat keamanan, seperti pada kejadian Oktober 2015 ketika seorang anggota kepolisian ditembak mati oleh pria berusia 15 tahun.[14]

Awal tahun 2016 juga telah diperlihatkan dengan gencarnya kembali serangan ISIS/IS. Pada 12 Januari 2016, Turki mendapat serangan kembali bom bunuh diri, yang pelakunya adalah anggota ISIS/IS kelahiran Arab Saudi, yang baru datang dari Suriah. Pelaku tidak termasuk dalam daftar individu yang dicari (DPO) di Turki dan tidak termasuk dalam daftar target individu yang dikirimkan ke Turki oleh negara lain. Ia telah masuk secara ilegal ke Turki sebagai pengungsi. Aksi terorisme internasional yang mengambil lokasi di dekat masjid Biru dan Hagia Sophia yang menjadi lokasi favorit turis asing itu menewaskan 11 turis asing—10 berkewarganegaraan Jerman—dan melukai 14 lainnya di Istanbul.[15]

Ketika penelitian ini tengah dilakukan, aksi teroris internasional ISIS berlanjut dengan serangan berulang di Turki, dengan berbagai bentuk serangan lainnya. Hanya dalam tempo 3 bulan, Belgia kembali menghadapi ancaman serangan ISIS/IS yang kemudian berkembang menjadi serangan nyata, pasca-Natal 2015 dan Tahun Baru 2016. Pada 22 Maret 2016, setelah penangkapan atas buronan serangan Paris 2015, Abd Salem, 2 warga Belgia keturunan imigran pro-ISIS/IS melakukan serangan bom bunuh diri atas bandara dan stasiun sentral kereta api bawah tanah kota Brussels, Belgia. Aksi terorisme ini mengakibatkan paling sedikit 31 orang tewas dan banyak orang luka-luka, termasuk 3 warga Indonesia yang tengah berada di sana.[16]

Lembaga survai, *Indonesia Indicator,* telah mengungkapkan terorisme internasional sebagai kejahatan paling diberitakan dan disorot media *online* di sepanjang tahun 2015. Dalam 3 bulan terakhir,

---

14 Lihat,"Australia Sebut ISIS Incar RI Jadi Basis," *Koran Sindo*, 23 Desember 2015: 12.
15 "Pengebom Istanbul Diduga Anggota ISIS Arab Saudi," *Koran Tempo*, 14 Januari 2016: 6.
16 "ISIS blasts shake European security," *International New York Times*, 24 Maret 2016: 1 & 3.

isu terorisme internasional diketahui telah mendominasi pemberitaan di sebanyak 1.230 media online nasional dan internasional berbahasa Inggris. Lebih spesifik lagi, terorisme internasional telah diberitakan sebanyak 104.061 kali atau mencapai 78,2 persen dari 6 topik berbeda, yang masuk dalam kategori kejahatan internasional.[17] Adapun keenam topik itu adalah terorisme internasional, perdagangan narkoba, perdagangan manusia, kejahatan siber, penyelundupan manusia, dan penyelundupan senjata. Jadi, sepanjang tahun 2015, berbagai media internasional telah memberikan perhatian besar terutama pada aktiiftas kelompok ISIS/IS, di luar Taliban, Boko Haram, Al-Shahab dan gerakan radikalisme lainnya. Ancaman terorisme internasional ISIS/IS dan lain-lain tersebut telah menjadi isu yang sangat masif di media online, khususnya di wilayah Eropa Barat dan AS.[18]

Secara realistis, meningkatnya tingkat ancaman terorisme internasional di Indonesia dapat dilihat dari sebanyak 35 polisi yang tewas dan 67 polisi lainnya luka-luka dalam perang melawan terorisme 2004 hingga 2015. Dari sebanyak 171 aksi terorisme yang telah diungkap selama 2000-2015, sebanyak 1.064 terduga teroris yang telah ditangkap. Sementara, sebanyak 408 WNI berada di Suriah bergabung dengan ISIS/IS. Di Indonesia sendiri, terdapat 543 orang yang telah diidentifikasi menjadi kelompok inti, 246 pendukung, dan 296 sebagai simpatisan ISIS/IS.[19]

B. Pokok Permasalahan

Perkembangan global menunjukkan, baik kawasan yang dilanda konflik terbuka dan perang di Timur-Tengah maupun non-konflik mulia di AS, seperti kota New York, Garland di Texas, hingga Copenhagen di Denmark, Sidney, dan London, telah mengalami serangan terorisme,

17 "Survei: Terorisme Internasional Kejahatan Paling Disorot Media Online Sepanjang 2015," *Sinar Indonesia Baru*, 28 Desember 2015: 1-13.
18 Stern dan Berger. 2015, *op.cit.*
19 "Prioritas Cegah Terorisme," *Kompas*, 30 Desember 2015: 5.

sekalipun masih dalam skala amat terbatas, oleh para pendukung ISIS/IS. Adapun keterlibatan pengikut, pendukung langsung dan tidak langsung ISIS/IS, baik dalam merencanakan, memerintahkan, maupun mengarahkan langsung serangan, telah menimbulkan kekhawatiran atas meluasnya ancaman serangan ke wilayah-wilayah lain di seluruh dunia. Sebagai konsekuensinya, muncul ketakutan akibat kemampuan ISIS/IS dalam memberikan inspirasi pada berbagai serangan yang telah berlangsung di berbagai belahan dunia itu, khususnya kepada para simpatisan dan eksekutor berbagai aksi terorisme internasional.[20] Karena kemunculan ISIS/IS tidak hanya fenomenal, tetapi juga telah menjadi salah satu penyebab perubahan lingkungan strategis dewasa ini,[21] yang harus diperhitungan implikasinya secara luas.

Aksi-aksi terorisme internasional yang dilakukan secara beruntun pada 13 November 2015 lalu terhadap Paris, Perancis, yang diikuti hanya dalam waktu seminggu, dengan serangan serupa di Mali, pada November 2015, dan seterusnya, serta terakhir, di Belgia, telah memunculkan pertanyaan, apakah serangan terorisme internasional semacam itu tidak akan mudah terjadi di Indonesia? Lalu, sejauh mana tingkat ancaman yang diberikan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak bersifat spekulatif, tanpa memiliki alasan kuat, sehingga perlu dijawab, sebab terdapat faktor-faktor serupa yang mendukung terjadinya hal itu.

Pertama-tama, dengan realitas mempunyai umat Islam terbesar di dunia dan juga sebagai negara pengadopsi demokrasi keempat terbesar di dunia, Indonesia selama ini telah dijadikan surga persembunyian (*safe haven*) para aktivis, pengikut, pendukung dan simpatisan kelompok radikal—mereka yang mengatasnamakan Islam—yang melakukan aksi-aksi terorisme internasional. Di sini memang dibuat pembedaan kategori, yakni mereka yang digolongkan

20 Lihat, Karen Yourish, Derek Watkins, dan Tom Giratikinon. "Where ISIS Has Directed and Inspired Attacks Around the World," *The New York Times.com*, 22 Maret 2016, diakses pada 13 Juli 2016.

21 Stern dan Berger, 2015, *op. cit.*; Rene L. Pattiradjawane, Ketua Yayasan Pusat Studi China, dalam FGD di Pusat Penelitian, DPR, Jakarta, pada 15 Maret 2016.

sebagai aktivis atau pengikut, yaitu mereka yang terlibat langsung di lapangan dalam berbagai aksi, terutama pernah berjihad di Timur-Tengah, khususnya di Suriah, tempat lahirnya ISIS/IS. Kemudian, kelompok yang dikategorikan sebagai pendukung, yaitu mereka yang digolongkan terlibat dalam memberi bantuan dalam kegiatan ISIS/IS, sedangkan simpatisan adalah mereka yang selama ini sekadar menunjukkan atau memberikan dukungan pasif atau secara moril terhadap aksi-aksi radikal atau teorirsme ISIS/IS, tanpa mencela dan bahkan menentangnya sedikitpun.

Dengan jumlah penduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia, Indonesia ditengarai menjadi tempat tumbuh subur dan berkembangnya gerakan konservatif Islam, dengan ideologi alternatif dan aksi-aksi radikal mereka, yang mengatasnamakan Islam sebagai wahana dan tujuan perjuangannya. Secara simultan, realitas Indonesia sebagai negara pengadopsi demokrasi, realitas kemajemukan (pluralisme) dalam struktur masyarakat Indonesia telah dimanfaatkan untuk menumbuhkembangkan, dengan mencari pengikut baru, ideologi Islam yang jauh lebih konservatif, oleh kelompok ISIS/IS. Kelompok ini jauh lebih konservatif daripada kelompok Taliban dan Al-Qaeda sebelumnya, yang tengah mengalami kemunduran, setelah kehilangan para pemimpin utama mereka akibat serangan dan operasi intelijen Barat.

Masih tingginya jumlah penduduk yang hidup dalam kategori miskin, di satu sisi, dan semakin terintegrasinya perekonomian Indonesia dalam sistem ekonomi global yang sangat liberal dan kapitalistis, membuat ISIS/IS dengan ideologi alternatif gerakannya, yakni syariah Islam dan khilafah, atau konsepsi pemerintahan negara Islam di dunia, masih memperoleh daya tarik yang kuat. Kian terbukanya Indonesia karena derasnya arus globalisasi dewasa ini, yang ditandai pertukaran informasi yang cepat dan tinggi frekuensinya, dan didukung perkembangan teknologi global yang canggih, telah membuat ISIS/IS terinformasikan dengan baik segala aktivitas dan pesan kampanye dan propaganda mereka.

Adapun sebelum ISIS/IS dideklarasikan di Suriah, sejak tahun 2001, di Indonesia sudah tumbuh dan berkembang kelompok-kelompok Jamaah Islamiyah (JI), Laskar Jundullah, dan lain-lain yang menjadi sempalan dan telah berikrar mendukung dan melanjutkan perjuangan Al-Qaeda. Yang lebih serius lagi, beberapa wilayah Indonesia telah menjadi korban, dan sekaligus bukti dari aktivitas kekerasan mereka, melalui aksi-aksi teror dan peledakan bom. Serangan terorisme internasional di Bali tidak hanya telah beruntun, bahkan berulang kejadiannya. Peristiwa Bom Bali tahun 2001 (Bom Bali I) berlangsung kembali pada tahun 2003 (Bom Bali II), begitu pula di Jakarta pada tahun 2004, di samping hal serupa terjadi pula di kota-kota lain, seperti Medan, dengan karakter sasaran serupa: tempat-tempat hiburan publik yang banyak didatangi, dan menjadi pusat kegiatan orang asing.

Aksi-aksi terorisme yang bersifat lebih kecil dan sporadis, telah berlangsung sebelumnya pada 24 Desember tahun 2000 di Jakarta, dengan 3 tewas dan 16 terluka. Kasus serupa terjadi pula di Medan dan Pematang Siantar tanpa korban. Sedangkan kejadian di Pekanbaru telah menyebabkan korban 5 tewas, di Batam 19 terluka, dan Sukabumi 2 tewas dan 13 terluka. Selanjutnya, pada 31 Desember 2001, serangan terorisme terjadi kembali di Jakarta dan Palu, walaupun tanpa korban. Setahun berikutnya, pada 5 Desember 2002, aksi terorisme berlangsung di Makasar, dengan 3 orang tewas dan 11 terluka. Dua tahun setelah itu, pada 12 Desember 2004, aksi serupa berlangsung di Palu tanpa korban. Sedangkan dalam kasus pada 31 Desember 2005 di Palu, aksi terorisme telah menyebabkan 8 korban tewas dan 45 terluka.[22]

Di masa lalu, Indonesia tidak bisa dilepaskan dari aktivitas gerakan Islam radikal, yang telah memulai aksinya dengan gerakan bersenjata dan peledakan bom, seperti yang telah diperlihatkan oleh Kelompok Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII), dan Kelompok Imron, yang dinilai sebagai gerakan generasi barunya.

22 "Ancaman Teror Bayangi Natal: Detasemen Penanggulangan Teror TNI Disiagakan," *Koran Tempo*, 23 Desember 2015: 1.

Berbagai kelompok yang mendeklarasikan dirinya sebagai gerakan *Daulah Islamiyah* di Indonesia sesungguhnya bukanlah gerakan radikal Islam baru. Karena, gerakan yang menghalalkan perlawanan dan perjuangan bersenjata terhadap pemerintah yang sah, serta serangan bersenjata kepada kalangan sipil yang tidak berdosa, ini sudah memiliki akarnya di Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) dan NII.[23] Sehingga, aspirasi dan aksi-aksi ISIS/IS yang senapas dengan perjuangan pembentukan khilafah dan penegakan syariah lslam, senapas dengan aspirasi dan perjuangan yang telah ada dan dilakukan berbagai gerakan/kelompok radikal Islam di Indonesia sebelumnya (lihat Tabel 2 di bawah ini).[24]

Tabel 2: Serangan Teroris Kelompok Radikal Keagamaan di Indonesia

Waktu Kejadian	Target Aksi Terorisme	Jumlah Korban
1 Agustus 2000	Rumah Dubes Filipina di Jakarta	2 sipil tewas, Dubes Filipina terluka
13 September 2000	Bursa Efek Jakarta	15 tewas dan puluhan luka-luka
24 Desember 2000	Sejumlah Gereja	17 tewas, 100 luka-luka
12 Oktober 2002	Bali	202 tewas, ratusan luka-luka
5 Agustus 2003	Hotel JW Marriot, Jakarta	12 tewas, 150 luka-luka
9 September 2004	Kedubes Australia	10 tewas, lebih dari 100 luka-luka
28 Mei 2005	Pasar Tentena, Sulawesi Tengah	22 tewas
1 Oktober 2005	Bali	23 tewas, puluhan luka-luka
17 Juli 2009	JW Marriot dan Ritz Carlton	9 tewas, lebih dari 50 luka-luka

Sumber: *The Jakarta Post*, 15 Januari 2016: 1.

23 Pendapat anggota Komisi I DPRRI 2009-2014 dan pengamat masalah-masalah hankam, Susaningtyas NH Kertopati, lihat, "BNPT Waspadai Tiga Kelompok Besar Teroris di Indonesia," *Suara Pembaruan*, 5-6 Desember 2015: 2.

24 Lihat, Ina Parlina, Nurul Fitri, Ramadhani, dan Fedina S. Sundarynani,"Terrorist attacks blamed on IS recruit Bahrun Na'im," *The Jakarta Post*, 15 Januari 2016: 1.

Bukanlah suatu hal yang berlebihan, jika diungkapkan di sini bahwa, pasca-serangan Paris, tidak hanya kota-kota di Eropa dan AS, tetapi juga kota-kota besar di Asia, terutama Indonesia, perlu segera melakukan antisipasi terhadap kemungkinan menjadi sasaran serangan berikutnya. Jejak dan aksi pelarian pelaku terorisme internasional di kota Paris, yang mengaitkan rekam jejak mereka dengan jejaring dan kegiatan mereka di Brussels (Belgia), Muenchen (Jerman), dan Ankara (Turki), membuat otoritas pemerintahan dan keamanan internasional menghubung-hubungkannya dengan negara yang akan menjadi sasaran potensial berikutnya. Tidaklah mengherankan, jika negara-negara seperti, Indonesia, Filipina, Malaysia, dan Singapura, yang belakangan telah menjadi basis kelompok teroris internasional dengan berbagai ancaman yang mereka keluarkan, mendapat perhatian internasional dan menjadi sasaran penetapan kebijakan *travel warning* negara-negara maju, seperti AS, Prancis, Jerman, Inggris, dan Australia.

Selain terdapat alasan empirik untuk mempertanyakan kemungkinan terjadinya serangan terorisme internasional di Indonesia, seperti yang baru saja berlangsung di Prancis dan Mali, yang kemudian diikuti dengan yang terkini, serangan terorisme internasional di AS dan Inggris, serta Belgia, target serangan yang meluas dengan korban dan implikasi yang besar memperkuat argumen mengapa analisis terhadap peluang berlangsungnya kasus serupa di Indonesia menjadi diperlukan. Hal ini logis, sebab Presiden Obama pun sempat mengatakan AS bebas dari ancaman serangan ISIS/IS. Tetapi, perkembangan yang terjadi kemudian, justru memperlihatkan realitas sebaliknya, yakni di San Bernardino, California, terjadi aksi serangan teroris yang menewaskan 14 orang dan 21 luka-luka, yang dilakukan pasangan muda, yang telah diklaim sebagai aksi pengikut

ISIS/IS.[25] Mereka adalah pasangan suami imigran Pakistan warga AS yang baru menikah (2014) dengan istrinya asal Arab Saudi, yang terlacak telah melakukan kontak dengan kalangan ekstrimis domestik dan mancanegara pro-ISIS/IS.[26]

Dalam kasus lebih baru, di perhentian KA bawah tanah di London, telah terjadi kasus dengan *modus* baru, berupa aksi penusukan membabi buta yang dilakukan seorang muda keturunan imigran pro-ISIS/IS terhadap seorang tua warga Inggris. Selanjutnya, terjadi rencana serangan baru oleh para pengikut ISIS/IS, tetapi telah yang berhasil digagalkan, yang ditujukan pada Piala Eropa di Prancis. Yang lebih dahsyat, telah berlangsung serangan oleh aktor individual, hanya seorang saja pelakunya, pemuda berusia 29 tahun, yakni oleh Omar Mateen, yang menyerang klub malam *gay*, "Pulse." Serangan, yang dilanjutkan aksi penyanderaan 3 jam ini, telah menyebabkan 49 orang tewas dan 53 luka-luka.[27] Sementara, aksi penusukan serupa di Inggris oleh aktor individual pengikut dan simpatisan ISIS/IS, telah berlangsung pula di kota Paris, Prancis, yang mengakibatkan seorang polisi dan istrinya tewas.

Aksi-aksi terorisme pengikut dan pendukung ISIS/IS berlangsung terus di berbagai belahan dunia lainnya. Pada 2 Juli 2016, serangan membabi buta terhadap pengunjung café di Dhaka, Bangladesh, telah dilakukan oleh sekitar 7 anak muda Bangladesh dari kalangan terpelajar dan ekonomi mapan, anggota *Jamaatul Mujahideen Bangladesh* yang telah mengklaim sebagai pengikut dan pendukung perjuangan ISIS/IS. Sebanyak 20 sandera tewas, di antaranya 9 warga Italia, 7 warga Jepang, 1 warga AS, 1 warga India, dan 2 Bangladesh, selain 2 polisi dalam aksi penyanderaan selama 11 jam. Keenam

25 Lida Puspaningtyas dan Melisa Riskaputeri,"Dunia Darurat Terorisme," *Republika*, 7 Desember 2015: 7.

26 Lihat, "Radicalized California shooter had terror connections," *The Jakarta Post*, 5 Desember 2015: 12.

27 "Teroris Orlando Terkait dengan ISIS," *Koran Tempo*, 14 Juni 2016: 6.

teroris pelaku aksi serangan dan penyanderaan tewas dan 1 berhasil ditangkap.[28] Kemudian, sehari setelah itu, pada 3 Juli 2016, serangan bom bunuh diri pengikut ISIS/IS telah dilakukan di Baghdad, Irak, yang mengakibatkan tewasnya 292 orang.[29]

Berselang hampir 2 minggu, yakni pada 14 Juli 2016, serangan teroris pro-ISIS/IS dilakukan seorang diri oleh imigran Prancis keturunan Tunisia, dengan menabrakkan truk logistik ke arah kerumunan warga yang tengah menyaksikan pesta kembang api perayaan Revolusi Prancis di Nice. Aksi membabi-buta itu telah menewaskan 84 orang, 10 di antaranya anak-anak, dan 303 luka-luka, 35 di antaranya anak-anak.[30] Serangan dengan korban dalam skala yang lebih kecil oleh pengikut ISIS/IS, namun mematikan, terus berlangsung di berbagai negara, termasuk di kereta penumpang umum di Jerman, dan juga terhadap pengikut Syiah di Irak, Suriah, serta negara-negara lain di Timur-Tengah dan di luar kawasan itu. Ini adalah strategi alternatif ISIS/IS di banyak wilayah di Timur-Tengah, khususmya basis ISIS/IS di Suriah, terhadap kekalahan mereka akibat tekanan serangan koalisi Barat anti-ISIS/IS pimpinan AS.

Kemudian, menjelang berakhirnya tahun 2016, aksi-aksi terorisme berlangsung secara hampir bersamaan di berbagai kawasan di dunia, antara Jerman dan Turki, selain di Indonesia, yang berhasil digagalkan. Aksi di Jerman terjadi pada 20 Desember 2016, dengan *modus operandi* seperti di Nice, Prancis, dengan menggunakan truk bajakan, yang diarahkan pada kerumunan orang yang sedang mengunjungi pasar Natal di Berlin. Akibatnya, 12 tewas dan 48 orang terluka, termasuk anak-anak. Kantor berita ISIS/IS, Amaq, telah mengonfirmasi bahwa pelaku serangan adalah 'tentara' ISIS/

---

28 Madison Park, Farid Ahmed, dan Steve Fisser, "Dhaka café attack: Bangladeshis mourn hostages, officers killed," *CNN.com*, Juli 5, 2016, diakses pada 7 Juli 2016.

29 "Baghdad Jadi Ladang Kematian," *Kompas*, 4 Juli 2016: 1; *CNN.Int*, 8 Juli 2016.

30 Alissa J. Rubin dan Lilia Blaise,"Children bear witness to terror in Nice," *International New York Times*, 18 Juli 2016: 1 &5.

IS, yang menggunakan serangan terorisme ini sebagai aksi balasan terhadap warga koalisi Perang Salib (*Crusader*), yang dianggap telah menghancurkan pengikut dan perlawanan ISIS/IS di Aleppo, Suriah.[31]

Adapun di sepanjang tahun 2016, Polri telah menangani sebanyak 170 kasus terorisme, atau naik secara signifikan, dibandingkan dengan tahun 2015, yang hanya 82 kasus.[32] Perkembangan ini mengikuti dinamika situasi perang di Suriah dan Irak, khususnya di kota Aleppo, Raqqa, dan Mosul, dengan berbagai kekalahan yang dialami ISIS/IS. Dari 170 kasus itu, sebanyak 40 orang telah dihukum, 36 orang sedang disidang, dan 55 orang tengah menjalani proses penyidikan.[33] Sedangkan sebanyak 33 terduga teroris tewas dalam operasi penangkapan oleh aparat keamanan, dan 6 terduga teroris dikembalikan ke keluarga mereka, karena masih di bawah umur atau telah menjadi korban radikalisasi ISIS/IS.[34]

Selanjutnya, pada 22 Mei 2017, serangan terorisme pengikut ISIS/IS dilakukan di pintu keluar gedung konser di Manchester, Inggris, menargetkan anak-anak muda belia, usai menonton konser Ariana Grande. Serangan bom bunuh diri dilakukan oleh Salman Abedi, warga negara Inggris keturunan Libya, yang pernah ke Suriah dan memiliki kontak dengan ISIS/IS, telah menyebabkan 22 orang tewas dan 120 luka-luka, termasuk gadis berusia 8 tahun.[35] Lalu, muncul serangan terorisme oleh para pengikut ISIS/IS di Filipina Selatan ke Kota Marawi pada 23 Mei 2017 dan juga pengikut ISIS/IS di Libya ke bus yang ditumpangi warga Kristen Koptik, yang menyebabkan jatuhnya

---

31 "ISIS Klaim Teror Truk di Pasar Berlin," *Suara Pembaruan*, 21 Desember 2016: 14.

32 "2016, Kasus Terorisme Meningkat," *Fajar Cirebon*, 29 Desember 2016: 7.

33 Lihat, "Terorisme dan Narkoba Jadi Fokus Utama 2017," *Kompas*, 29 Desember 2017: 4.

34 *Ibid.* Dalam penjelasan di Panja Amandemen RUU Anti-Terorisme, pada 30 Maret 2017, aparat Densus 88 telah mengungkapkan adanya kasus radikalisasi pada anak-anak di institusi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Madura.

35 "These are the 22 victims of the Manchester Arena terror attack," *Manchester Evening News*, May 25, 2017: 12.26, http://www.manchestereveningnews.co.uk/news/greater-manchester-news/manchester-victims-named-dead-terror--130800-28, diakses pada 26 Mei 2017.

ratusan orang korban. Pada 3 Juni 2017, terjadi kembali serangan terorisme oleh 3 orang pengikut ISIS/IS dengan menggunakan pisau kepada orang banyak di dekat London Bridge dan Borough. Delapan orang pejalan kaki dan tiga orang teroris tewas, dan puluhan orang lainnya luka-luka. Sampai Juli 2016, terdapat 143 serangan terorisme yang dilakukan ISIS/IS di 29 negara, yang telah menewaskan paling tidak 2.043 orang tewas.[36]

Awal tahun 2017 juga telah dimulai dengan aksi teror seorang pengikut dan pendukung ISIS/IS di Turki, berupa serangan menggunakan senjata laras panjang secara membabi buta, yang diarahkan pada 600 pengunjung *nightclub*, Reina, di Istanbul, yang tengah menghadiri pesta pergantian tahun. Serangan telah mengakibatkan sebanyak 39 orang tewas dan 69 luka-luka—4 dalam kondisi serius—dengan kebanyakan yang tewas warga asing asal Libia, Arab Saudi, Maroko, Lebanon, dan Israel.[37]

Dalam kasus berikutnya, pada 22 Maret 2017, aksi teroris *lonewolf* telah terjadi London, yang dilakukan Khalid Masood, warganegara Inggris, yang lahir di negara itu, dan telah dalam pantauan intelijen Inggris, MI5, akibat pandangan-pandangan radikalnya, namun tidak diperkirakan akan menjalankan aksi terorisme. Aksinya dilakukan dengan menabrakkan mobilnya ke para pejalan kaki di *trotoir* Jembatan Westminster, dan menikam menabrakkannya ke gerbang parlemen Inggris, untuk kemudian menikam seorang polisi Inggris. Aksi tersebut mengakibatkan 4 orang tewas, termasuk Masood, dan 40 luka-luka, dengan latar belakang kewarganegaraan beragam, antara lain AS dan Prancis.[38] Kantor berita ISIS, Amaq, telah mengklaim Masood sebagai salah seorang prajurit ISIS/IS, yang menjalankan aksinya untuk membalas dendam atas serangan pasukan

36 "Teror Lintas Negara," *Koran Tempo*, 29 Mei 2017: 6.
37 "Teror Awal Tahun Guncang Istanbul," *Media Indonesia*, 2 Januari 2017: 2.
38 "Teror di London: Pelaku Pernah Terlibat Kasus Kekerasan," *Kompas*, 24 Maret 2017: 1.

koalisi kepada ISIS/IS. Delapan orang yang diciduk dari 6 rumah di London dan Birmingham, yang dikenal sebagai pusat kelompok ekstrimis di Inggris, karena kantong-kantong pemukimannya yang eksklusif, telah ditahan. Aksi ini merupakan kasus terburuk setelah rangkaian serangan di London tahun 2005, yang telah menyebabkan 52 orang tewas akibat serangan di sistem transportasi kota itu.[39]

Hanya selang 11 hari, pada aksi terorisme, tanpa diduga, berlanjut ke Rusia kembali. Pada 3 April 2017, ledakan bom yang ditanam pengikut teroris pro-ISIS terjadi di stasiun bawah tanah di St. Petersburg, menewaskan 14 orang dan melukai sedikitnya 50 orang.[40] Pelaku Akbardzhon Dzhalilov pernah berlatih dengan kelompok teroris ISIS.[41] Seminggu sesudahnya, pada 10 April 2017, serangan pengikut ISIS dilakukan di Mesir, menghantam 2 gereja Koptik di Kota Alexandria dan Tanta dan 1 markas polisi, meninggalkan korban 44 orang tewas dan lebih dari 100 luka-luka. Serangan dilakukan dengan cara meledakkan granat yang disusupkan ke dalam gereja dan aksi bom bunuh diri dan penyerangan langsung. Pelaku telah bepergian ke Suriah tahun 2013, bahkan, lebih dari sekali pulang-pergi.[42]

Serangan terorisme secara bervariasi, dengan metode gabungan, dan secara beruntun, terus dilakukan ISIS/IS, seperti yang terjadi di Spanyol. Serangan dilancarkan 3 hari berturut-turut, dari 16-18 Agustus 2017, dan telah dipersiapkan sejak lama. Aksi terorisme dilakukan dengan kombinasi 2 peledakan dan 1 penabrakan kendaraan secara membabi buta pada para turis mancanegara, di pusat wisatawan Barcelona, Ras Ramblas dan City of Cambris. Serangan dilakukan oleh WN Spanyol keturunan imigran Maroko, yang dengan jejaringnya dengan skala lebih besar, mengikuti aksi-aksi terorisme

39 *Ibid.*
40 Lihat,"Teror Melebar ke Rusia," *Kompas*, 6 April 2017: 6.
41 "8 Orang Ditangkap, Siapa Pelaku Ledakan Bom di St Petersburg?" *Kompas.com*, 11 April 2017: 18:02 WIB.
42 Lihat,"Pelaku Pulang dari Suriah," *Kompas*, 11 April 2017: 4.

ISIS/IS di Prancis dan Belgia. Sejumlah 14 orang turis dari berbagai kewarganegaraan tewas dan ratusan luka-luka, sedangkan 5 pelaku, termasuk Moussa Oukabir, pelaku utama, telah tertembak mati aparat kepolisian yang mengejar mereka.[43] Serangan dengan peledakan bom yang direncanakan di Kota Alcanar gagal, sehingga telah dilanjutkan dengan serangan penabrakan kendaraan ke kawasan pedestrian di Barcelona. Selanjutnya, pada 31 Oktober 2017, aksi tunggal terorisme dilakukan Sayfullo Saipov, warga AS imigran Uzbekistan di Lower Manhattan, New York, AS. Aksi dilakukan dengan menabrakan truk ke pejalan kaki, yang mengakibatkan korban 8 tewas dan beberapa luka-luka.[44] Pasca-penulisan buku ini, dunia belum atau tidak terbebas dari aksi-aksi terorisme para pengikut, pendukung, atau simpatisan ISIS/IS berikutnya, melalui cara yang berbeda dan lebih beragam.

Melihat berbagai *modus operandi* serangan terorisme pro-ISIS/IS di atas, aksi-aksi baru dengan dampak kompleks terhadap perkembangan situasi politik dan keamanan terkini, dapat terjadi di Indonesia. Survei terkini[45] yang telah dilakukan Lembaga Survei Indonesia (LSI) mendukung kemungkinan ini, mengingat 84,62% dari 600 responden di 33 provinsi di Indonesia telah mencemaskan bahwa serangan terorisme dapat terjadi di negeri ini, walaupun aparat keamanan dan dan institusi penegak hukum bahwa keamanan nasional dalam kondisi stabil dan terkendali. Hasil survei tersebut logis, mengingat masih terdapat kalangan dalam masyarakat Indonesia yang menyepelekan makna ancaman yang ada.

Kalangan yang menyepelekan itu bersikap sangat naif, sebab tetap tidak percaya, kalau ancaman itu nyata, tetapi berpandangan sebaliknya bahwa apa yang disebut sebagai ancaman itu adalah

43 "Tersangka Utama Teroris di Barcelona Tewas," *Suara Pembaruan*, 19-20 Agustus 2017: 14.

44 Tom Winter *et all,* "New York Terrorist Attack: Truck Driver Kills eight in Lower Manhattan," NBC News, 1 November, 2017.

45 Lihat, Dewanti A. Wardhani dan Fedina S. Sundaryani,"*Shiites under threat of attack*, says Luhut," *The Jakarta Post*, 3 Desember 2015: 4.

propaganda yang kembali diciptakan Barat bersama-sama dengan elit nasional. Tujuannya adalah untuk menambah anggaran nasional untuk proyek mereka dalam perang melawan terorisme seperti di masa lalu, antara lain rangkaian serangan bom di berbagai daerah di Indonesia.[46] Mereka mengabaikan begitu saja fakta tentang telah banyaknya kasus serangan terorisme, baik yang berskala nasional maupun internasional, yang telah berhasil direncanakan dan direalisasikan di negeri ini dengan berbagai korban dan kerugian yang telah diakibatkannya. Eksistensi kalangan ini tidak boleh disepelekan, karena muncul dalam forum-forum nasional, dan bahkan merupkan representasi dari kalangan muda nasional, yang merupakan kader dan bagian dari elit muda pemimpin bangsa. Pandangan ini, misalnya, tampak dalam forum nasional "Dialog Kebangsaan mengenai Deradikalisasi Kaum Muda dalam Memajukan Komitmen Kepemudaan dalam Bingkai NKRI yang Damai," pada 29 Februari 2016, yang diselenggarakan bersama Kemenpora (Kementerian Pemuda dan Olah Raga) dan KNPI, di Kantor Menpora, Wisma Pemuda, Senayan, Jakarta.

Sebagai kemungkinan terjadinya serangan terorisme oleh para pengikut, pendukung dan simpatisan ISIS/IS di Indonesia, pertanyaan penelitian yang perlu dijawab adalah bagaimana perkembangan ISIS/IS di Indonesia hingga dewasa ini, dan sekaligus tingkat ancaman potensial yang ditimbulkannya? Pertanyaan ini penting dijawab, sebab akan mengungkap aktivitas para pengikut, pendukung, dan simpatisan ISIS/IS asal Indonesia dan mancanegara, serta jejaring mereka. Karena, ancaman serangan terorisme internasional ISIS/IS di Indonesia dapat datang dari aktor mancanegara maupun domestik. Adapun penelitian, kajian dan analisis yang disusun dalam buku ini bertujuan untuk mengetahui dan memetakan kekuatan dan tingkat

46 Pandangan seperti ini muncul, ketika forum tanya-jawab dan diskusi dibuka. dan disampaikan oleh 2 penanya pertama, yang adalah bagian dari pimpinan ormas yang menyelenggarakan diskusi di KNPI pada tanggal 29 Februari 2017, yang dihadiri penulis.

ancaman (yang datang dari) kelompok teroris pro-ISIS/IS yang ada di Indonesia. Penelitian dan kajian yang dihasilkan dikontribusikan bagi upaya menangkal peningkatan ancaman radikalisme dan aksi-aksi terorisme dari kelompok-kelompok agama.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengungkap dan menganalisis permasalahan dalam lingkup nasional. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, mengungkap data dan sekaligus menganalisisnya secara kritis dan mendalam, sesuai dengan tujuan penelitian, untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ada. Penyusunan *research proposal* dilakukan dengan pengumpulan data awal melalui studi kepustakaan. Kegiatan penelitian lapangan pertama berlangsung pada 26 Mei-4 Juni 2016, sedangkan penelitian lapangan kedua dilakukan pada 4-13 Agustus 2016.

Wilayah yang dijadikan sampel penelitian adalah Provinsi Sulawesi Tengah, terutama Kota Palu/Kabupaten Poso, dan Provinsi Nangroe Aceh Darussalam. Penetapan kedua provinsi itu sebagai sampel penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), karena kedua provinsi tersebut rawan dijadikan basis perekrutan, pelatihan, kegiatan, dan persembunyian para pengikut dan aktivis ISIS/IS. Kedua provinsi itu selama ini diketahui sebagai wilayah yang belum sepenuhnya pulih dari ancaman dan gangguan keamanan, terutama akitifis radikal dengan berbagai kegiatan dan aksi terorisme internasional mereka, termasuk kegiatan propaganda dan mencari pengikut. Kedua wilayah itu juga merupakan sumber aliran senjata-senjata selundupan yang berasal dari wilayah-wilayah bekas konflik di sana.

Penetapan wilayah-wilayah dimaksud sebagai sampel penelitian juga dipengaruhi oleh status mereka yang pernah ditetapkan sebagai Daerah Operasi Militer (DOM) dan sasaran operasi pasukan khusus TNI-Polri dan penangkapan aparat keamanan, terutama Anti-

Teroris Densus 88 dan Kopassus, setelah dijadikan basis operasi, persembunyian, dan perekrutan gerakan sektarian dan kelompok separatis. Wilayah Kepulauan Sulawesi, selain terletak di bagian terluar Samudera Pasifik dan berbatasan langsung dengan bagian selatan negara tetangga, Filipina, yang rawan dijadikan basis aktivitas militer kelompok Abu Sayyaf, merupakan pintu masuk para pengikut dan pendukung mereka, yang juga merupakan pendukung ISIS/IS.

Di wilayah yang dijadikan sampel penelitian, yakni Provinsi Aceh dan Sulawesi Tengah, dilakukan wawancara secara mendalam dengan aparat keamanan daerah dari Polda, Kodam, dan Kesabangpol. Untuk memperoleh data yang lebih spesifik, kegiatan observasi atau pengamatan lapangan dilakukan di Aceh dan Palu/Poso, serta Miangas, pulau terluar atau terdepan Indonesia, yang berbatasan langsung wilayah perairannya dengan Filipina Selatan yang tengah bergolak, karena tengah menjadi medan pertempuran Kelompok AbuSayyaf, Maute dan lain-lain yang pro-ISIS/IS melawan militer Filipina. Di sini wawancara secara mendalam dilakukan dengan kalangan Polres dan Polsek, Korem, Kodim, dan Koramil, Lanal dan Posal, pasukan Pengamanan Perbatasan (Pamtas), pasukan nonorganik Brimob dari Polda, serta Bupati dan Camat. Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara dengan narasumber kalangan BNPT, yang tugasnya terkait langsung dengan penanggulangan (kontra) terorisme di Detasemen Khusus (Densus) 88. Wawancara juga dilakukan dengan Sidney Jones, analis keamanan dan terorisme internasional, yang sekarang Direktur IPAC (*The Institute for Policy and Analysis of Conflict*).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Data-data yang diperoleh dari studi awal kepustakaan dikombinasikan penggunaannya dengan data-data hasil kunjungan ke lapangan dalam bentuk pengamatan dan wawancara secara mendalam dengan para informan. Data-data dipilah dan diseleksi berdasarkan

pertimbangan obyektifitas dan relevansinya, untuk selanjutnya di-*crosscheck*. Analisis penelitian dibuat lebih jauh dengan menggunakan data-data yang sudah terseleksi itu.

BAB 2

MEMAHAMI ANCAMAN TERORISME INTERNASIONAL ISIS/IS

Terorisme dalam penelitian ini merujuk pada aksi-aksi kekerasan yang brutal, yang tidak selalu selektif memilih korbannya, sehingga siapapun dapat dibenarkan menjadi korbannya, sehingga dapat menciptakan ketakutan yang hebat, dengan tujuan akhir pihak lain mengikuti keinginan si pelaku. Dengan definisi ini, pelakunya beragam latar belakang, lintas etnik, agama, dan ras, tetapi memiliki atau tujuan, yaitu pihak atau otoritas yang menjadi sasaran mengikuti kehendak si pelaku terorisme. Juga, karena korban yang menjadi sasaran tidak dipilih secara selektif, selalu bisa dijustifikasi oleh pelakunya, jika sasaran lain menjadi korban sekalipun masih kelompok dekatnya, atau yang masih memiliki kesamaan latar belakang.

Dalam *modus operandi*-nya, aksi-aksi terorisme bisa dilakukan berkelompok oleh orang-orang dengan kewarganegaraan lintas-negara, ataupun seorang diri saja. Yang jelas, aksi-aksi kekerasan yang brutal dengan korban yang maksimal selalu berusaha dicapai para pelakunya, dengan tujuan pula dapat meraih perhatian yang besar demi sukses kampanye radikalisasi dan tujuan aksi-aksi terorisme yang dilakukan pelakunya. Sementara, terminologi internasional mendeskripsikan bahwa aksi-aksi terorisme yang dilakukan, sasaran, termasuk pula pengikut, pendukung dan simpatisannya terorisme, dan tujuan pelakunya tidak mengenal batas atau entitas negara. Kalaupun entitas negara masih digunakan, itu dalam makna sementara, yang

tidak lagi sempit, namun pada akhirnya dalam perspektif sejagat (*mondial*).

Dengan konteks definisi di atas, pelaku aksi-aksi terorisme terdiri dari pelaku revolusi-sosial, baik berwawasan nasional maupun internasional, kelompok pemberontak separatis, dan kelompok fundamentalis agama, beraliran kiri maupun kanan, ataupun etno-nasional, tribalis, dan sejenisnya.[1] ISIS/IS, dengan aksi-aksi terorisme internasional yang dilakukannya selama ini, telah dikategorikan sebagai salah kelompok teroris internasional. Dengan nama dan identitas lainnya yang melekat dengan organisasinya, seperti bendera, latarbelakang para pelakunya, dan terutama tujuan akhir yang hendak diwujudkannya, ISIS/IS telah dikategorikan sebagai kelompok fundamentalis dan radikalis agama yang ingin memperjuangkan berdirinya "Kekhalifahan Islam" sejagat dengan cara dan menargetkan sasaran apapun, sebagaimana yang dijustifikasi oleh para pelaku terorisme. Organisasi dan segala kegiatannya bersifat bawah tanah, sehingga pergerakannya sangat rahasia, sulit dilacak. Ia merupakan organisasi *clandestine* atau *tandzim siri*, yang eksistensi atau keberadaannya tidak banyak diketahui dan dipercaya orang (publik). Oleh karena itu, para pengikut, pendukung, dan simpatisannya memang layak disebut sebagai bagian dari sebuah organisasi teroris internasional.

ISIS sendiri merupakan singkatan dari *Islamic State in Suriah and Iraq* (dalam terminologi atau bahasa Arabnya di kawasan Timur-Tengah sering disebut *Daesh*), yang merujuk pada upaya gerakan ini mendirikan sebuah komunitas kekuasaan di bawah sebuah Kekhalifahan Islam lintas-negara di Timur-Tengah.[2] Untuk cita-cita yang lebih tinggi dan ideal, demi mendapat dukungan yang lebih luas dari masyarakat Islam sedunia, ISIS lalu menyebut juga dirinya sebagai

---

1 Sukawarsini Djelantik, *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, Indonesia, 2010: 24.

2 Muhammad Haidar Assad *ISIS: Organisasi Teroris Paling Mengerikan Abad Ini*. Jakarta: Zahira, 2014, antara lain: 244.

IS, *Islamic State*, sehingga aktivitas gerakan dan perjuangannya tidak lagi terbatas di Suriah dan Irak. Melihat sejarahnya, ISIS/IS berawal dari *Islamic State in Iraq* (ISI) yang didirikan pada 13 Oktober 2006 oleh *Majelis Syura Mujahidin* yang kemudian menobatkan Abu Umar Bakar al-Baghdadi sebagai Khalifah pertamanya. Ia adalah tokoh yang diciptakan A-Qaeda untuk Irak, yang juga mantan perwira dinas keamanan Irak yang telah dipecat karena ekstrimismenya, dan bergabung dengan Al-qaeda Irak pimpinan Zarkawi sejak tahun 1985.[3]

Sementara itu, kemiskinan, kesenjangan ekonomi, maraknya radikalisasi ideologi gerakan ISIS/IS, serta kekosongan dan melemahnya penegakan hukum dalam hipotesis penelitian ini menjadi penyebab mengapa ancaman ISIS/IS di Indonesia menjadi sangat rawan kondisinya. Dengan kata lain, ia sangat rawan mengganggu keamanan dan stabilitas nasional, serta mengancam kedaulatan dan eksistensi NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), sebagai sebuah entitas negara dan cita-cita warga bangsa yang sangat majemuk kondisinya.

Mengenai kaitan kemiskinan dan kesenjangan sosial dengan terorisme, dijelaskan, antara lain oleh Sukawarsini Djelantik, sebagai bukan alasan yang bersifat absolut, atau tidak otomatis dan selamanya menghasilkan aksi-aksi terorisme, apalagi secara langsung dan yang berskala internasional, mengingat, dalam kelompok tertentu, ia bisa diselesaikan dengan mekanisme tersendiri yang nirkekerasan, yakni eskapisme sosial.[4] Namun, tidak dapat dipungkiri, kemiskinan dan kesenjangan sosial merupakan refleksi dari ketidakadilan sosial jika terus dibiarkan oleh sistem yang berlaku dan rezim yang berkuasa. Itulah sebabnya, kemiskinan dan kesenjangan sosial akan melahirkan marjinalisasi massa yang berimplikasi pada munculnya aksi-aksi kekerasan, termasuk yang mengarah kepada terorisme internasional, karena di dalamnya muncul keputusasaan dan frustasi.

---

3 *Ibid*: 97 *et seq*.

4 *Djelantik, 2010, op.cit*: 270.

Semakin meluas dan tingginya kondisi kemiskinan dan kesenjangan sosial, semakin besar pula peluang dan dahsyat terjadinya aksi-aksi terorisme internasional. Sambil mengutip pendapat internasional, Djelantik mengingatkan, kemiskinan sebagai ancaman terbesar bagi perdamaian dan keamanan. Kemudian, jika ia bercampur atau terjadi dalam sebuah sistem politik yang penuh dengan korupsi dan represi, akan menjadi sebuah penyebab yang amat buruk atau mematikan di masyarakat/negara, karena sangat rentan, antara lain, oleh pengaruh terorisme.[5] Sebagai konsekuensinya, pengentasan kemiskinan dengan kebijakan yang efektif dalam membrantas pengangguran dan pemberdayaan masyarakat merupakan solusinya, sambil menciptakan kondisi ekonomi yang sehat dan adil, yang mampu menciptakan kesejahteraan dan mengeliminasi kesenjangan sosial dalam masyarakat. Sejalan dengan ini, adopsi demokrasi dan penegakan hukum yang konsisten akan memberikan akses yang sama bagi warga masyarakat kepada keadilan dan kesejahteraan sosial.[6]

Meningkatnya ancaman terorisme pro-ISIS/IS di Indonesia juga disebabkan oleh suksesnya propaganda para pembuat ideologi gerakan dan pelaku di lapangan. Propaganda ini dilakukan melalui radikalisasi pemikiran, yang berlandaskan pada penafsiran Islam yang berbeda, karena telah bercampur dengan ideologi politik yang ekstrim dan prokekerasan, yang menghalalkan berbagai macam cara untuk mencapai tujuan, termasuk memerangi umat Islam sendiri, termasuk perempuan dan anak-anak yang boleh dijadikan sasaran aksi-aksi terorisme internasional. Kegiatan radikalisasi adalah mesin penggerak atau penentu mati-hidupnya atau mandek atau tidaknya pertumbuhan pengikut gerakan terorisme internasional ISIS/IS.[7] Karena itulah, radikalisasi ajaran Islam amat dikhawatirkan oleh

5 *Ibid*: 255.

6 Rizal Sukma, "Indonesia and the Challenge of Radical Islam After October 12," Kumar Ramakrishna dan See Seng Tan (ed.), *After Bali The Threat of Terrorism*, World Scientific and Institute of Defence and Strategic Studies, Singapura, 2003, *ibid*: 269.

7 Lihat, Agus SB. *Merintis Jalan Mencegah Terorisme*. Jakarta; Semarak Lautan Warna, 2014.

aparat keamanan yang memerangi ISIS/IS, dan sebaliknya, aktivitas deradikalisasi menempati posisi yang sangat penting, sehingga sukses memerangi ISIS/IS akan tergantung pada sukses deradikalisasi para tokoh dan pengkutnya.[8]

Ancaman yang berasal dari aksi-aksi terorisme semula diidentifikasi sebagai *soft issue*, namun dewasa ini sesungguhnya telah bergeser sebagai *hard issue,* karena risiko kerugian dan korban, dan karakter ancaman yang ditimbulkannya, yang amat besar. Sehingga, dalam periode pasca-Perang Dingin, ancaman dari aksi-aksi ini sama pentingnya dengan *hard issue* dalam bentuk perlombaan senjata (senjata strategis) dan konflik militer antarnegara, terutama adidaya, di tingkat kawasan maupun secara global.[9]

Para teroris merupakan aktor non-negara dalam hubungan internasional.[10] Realitas ini selain menambah kompleksitas dalam masalah-masalah hubungan internasional yang berkembang dewasa ini, juga kompleksitas pelaku dan implikasinya terhadap stabilitas keamanan dan perdamaian di berbagai negara dan kawasan.[11] Derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi memudahkan pergerakan (mobilitas) kaum teroris dan kelompok-kelompok mereka, dalam melakukan aksi propaganda untuk memperoleh pendukung dan pengikut baru, serta dukungan moral dan finansial atas kegiatan mereka dalam jangka panjang.[12]

Aksi-aksi terorisme internasional telah muncul sebagai perang pasca-modern, walaupun filosofi, strateginya, atau seni berperangnya bisa saja masih tidak dapat melepaskan diri dari karya-karya klasik Carl Von Clausewitz atau Sun-Tzu. Terorisme internasional telah

---

8 Lihat pula, Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme*. Jakarta: YPKIK, 2009.

9 Lynne L. Snowden dan Bradley C. Whitsel. *Terrorism: Research, Readings, and Realities*. New Jersey: Prentice Hall, 2005.

10 Sukawarsini Djelantik, *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indoonesia, 2010: 230-253: Charles R Lister, *The Syrian Jihad*. Oxford: Oxford University Press, 2015.

11 Jonathan R. White, *Terrorism and Homeland Security*. AS: Wadsworth, 2012.

12 Clifford E. Simonsen dan Jeremy R. Spindlove. *Terrorism Today: The Past, the Players, the Future*. New Jersey: Prentice-Hall 2004.

mengubah bentuk dan karakter perang dari konvensional ke non-konvensional. Walaupun aksi-aksi terorisme internasional sudah ada di beberapa dasawarsa lalu, tetapi dewasa ini aksi-aksi itu bersifat kontinyu dan panjang, dan bahkan sulit dan tidak berakhir sebelum para pelaku, mereka yang memperjuangkan gagasannya, para aktivis, simpatisan dan kaum pendukungnya belum lenyap.[13] Berbeda dengan perang konvensional, perang yang dilancarkan kaum teroris tidak ada kompromi, sehingga tidak dikenal adanya negosiasi, diplomasi atau perundingan sebagai jeda perang atau solusi politik secara damai.[14] Pilihannya, kehancuran total pihak lawan atau dirinya, sehingga tidak diperlukan lagi perlawanan selanjutnya. Terorisme internasional adalah upaya individualisasi perang yang tidak mengenal batas negara dan nasionalisme, yang mengabaikan etika perang dan hukum humaniter internasional, dan menolak penghormatan atas Hak Asasi Manusia (HAM) universal.[15]

Karena dilakukan oleh aktor non-negara dan merupakan fenomena global, aksi-aksi terorisme internasional yang dihadapi sebagai ancaman oleh banyak negara ini perlu dilihat dari paradigma globalisme. Dalam perspektif ini, masyarakat dan para aktor non-negara dipahami tidak dapat dilepaskan dari sistem kapitalis dunia yang tengah berlangsung. Faktor-faktor sosial-ekonomi sebagai konsekuensinya menjadi penting, selain unit analisis tersebut.[16] Sedangkan teroris sebagai sebuah tipe lain dari aktor non-negara telah dirasakan menjadi lebih penting kehadirannya, apalagi mereka yang aktivitasnya bersifat transnasional.[17]

---

13 Neil J. Smelser dan Faith Mitchell (ed.). *Terrorism: Perspectives from the Behavioral and Behavioral Sciences*. Washington DC: The National Academies Press, 2001.

14 David J. Whitetaker, *Terrorist and Terrorism in the Contemporary World*. London: Routledge, 2004; Snowden and Whitsel, 2005, *op.cit*.

15 Eric Hiariej, "Terorisme dan Perang Pasca-Modern," *Kompas*, 30 Maret 2016: 7.

16 Lihat, Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism*, edisi kedua, Massachusetts: Allyn and Bacon, 1993: 10.

17 Joseph S. Nye, Jr. *Understanding International Conflicts: An Introduction to Theory and History*. New York: Longman, 2003: 226-227.

Aksi-aksi terorisme internasional yang dilakukan ISIS/IS juga merupakan salah satu bentuk perang asimetris kelompok itu yang dihadapi oleh banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Eksistensinya ISIS/IS dan ancaman yang ditimbulkannya telah menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan strategis yang dramatis.[18] Ancaman yang disebabkan ISIS/IS ini telah melenyapkan batas negara dan sekaligus mengancam kedaulatan dan eksistensi negara akibat ideologi transnasional yang diusung dan dipropagandakannya.[19]

Terorisme internasional kini telah menjadi sebuah isu internasional yang seksi sekaligus strategis, yang menarik pendukung pendekatan kaum globalis dalam hubungan internasional.[20] Dalam konteks ini, upaya merespons, mencegah dan mengatasinya membutuhkan solusi multilateral baru. Tidak ada sebuah negara pun kini yang steril atau dapat terhindari dari berbagai ancaman yang berasal kegiatan atau aksi-aksi kaum teroris internasional, bahkan negara yang maju dan makmur sekalipun, seperti negara-negara Skandinavia di Eropa Utara, seperti Norwegia, Swedia, dan Denmark, dan bahkan Arab Saudi, yang hukumnya berlandaskan Islam, kaya Sumber Daya Alam (SDA) atau energi minyak dan kondisi ekonomi nasionalnya makmur dan homogen kondisi sosial masyarakatnya.[21]

Bahaya ancaman terorisme internasional yang lintas-negara dan perbatasan,[22] yang sulit diatasi secara sendiri-sendiri. Dengan demikian, negara-negara perlu melakukan kerja sama internasional untuk memerangi dan mencegah penyebaran ideologi dan aksi propaganda para pengikut dan simpatisan mereka, serta perencanaan

---

18 Stern dan Berger, 2015, *op.cit.*; Rene L. Pattiradjawane, Ketua Yayasan Pusat Studi China, dalam FGD di Pusat Penelitian, DPR, Jakarta, pada 15 Maret 2016.

19 Assad, 2014, *op.cit*; Stern dan Berger, 2015, *op.cit.*

20 Snowden dan Whitsel, 2005, *op.cit.*

21 Simon Mabon, *Saudi Arabia and Iran: Power and Rivalry in the Middle East*. London and New York: IB Tauris, 2016; Assad, 2014, *op.cit*.

22 Daljit Singh, *Terrorism in South and Southeast Asia in the Coming Decade*. Singapura: ISEAS, 2009, terutama 115-123, untuk kasus Indonesia.

serangan dan pilihan sasaran-sasaran mereka yang sulit dikontrol dan dideteksi.[23] Dalam hal ini, berbagai bentuk kerja sama antar-negara, baik yang bersifat bilateral maupun multilateral, diperlukan dalam perang melawan terorisme di tingkat global, apalagi untuk merespons ancaman yang datang dari para pengikut, pendukung dan simpatisan ISIS/IS.[24]

Mengingat penyebab munculnya ancaman terorisme internasional bersifat majemuk atau beragam, maka dibutuhkan pendekatan dan solusi multidimensi untuk meresponsnya. Begitu pula, dibutuhkan pendekatan multidisiplin dalam membahas maupun menganalisis masalahnya, baik yang datang dari faktor psikologis, ideologis, maupun lingkungan.[25] Adapun penggunaan kombinasi pendekatan dengan memanfaatkan pendekatan neo-konstruktifist dapat membantu sekali upaya memahami fenomena maraknya ancaman terorisme internasional di berbagai negara dan kawasan, serta juga dalam mengatasinya. Paradigma kalangan Idealis, yang percaya pada introduksi nilai-nilai normatif dan ideal, serta penekanan pada pentingnya moral dan keteraturan (hukum),[26] dapat dibantu lebih baik lagi dan dilengkapi, mengingat keterbatasannya, untuk dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam menciptakan dunia yang bebas dari berbagai ancaman para aktor negara dan non-negara, terutama yang datang dari terorisme internasional dewasa ini.

Demikian pula, kombinasi, dengan pemanfaatan paradigma pluralis,[27] dalam menjelaskan fenomena meningkatnya secara ekstrem

23 Djelantik, 2010, *op.cit*: 210-227.

24 Wawancara dengan Keigo Kashiwababara dan Takonai S, Ph.D, yang masing-masing adalah Sekretaris Ketiga dan Konselor Politik Kedutaan Besar Jepang, di Jakarta, pada 11 Maret 2016.

25 Lihat, Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations and World Politics: Security Economy and Identity*, Upper Saddle River: Prentice Hall, 1997: 166-167, dalam Aleksius Jemadu, *Politik Global dalam Teori dan Praktek*, Edisi 2, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014: 126-133.

26 Lihat, Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Inetrnasional,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011:25-26.

27 Viotti dan Kauppi, 1993, *op.cit*:

ancaman terorisme global terhadap individu, kelompok, masyarakat, dan negara akan memberikan penjelasan yang jauh lebih baik dan komprehensif, untuk bisa pula memahami aktivitas dan ancaman yang diciptakan ISIS/IS secara global. Negara kini tidak lagi menjadi aktor tunggal dan rasional dalam hubungan internasional,[28] akibat hadirnya ancaman para aktivis, pendukung, dan simpatisan ISIS/IS yang bersifat mondial. Sementara, di sisi lain, eksistensi ISIS/IS telah membuat isu hubungan internasional tidak hanya berdimensi politik, namun juga ekonomi, sosial, keagamaan dan lain-lain.[29]

28 *Ibid*: 26.

29 Assad, 2014, *op.cit*; Eli Berman, *Radical, Religious, and Violent: The New Economics of Terrorism*, Massachussets, MIT Press, 2011; Wahid, Abdul, Sunardi, dan Muhammad Imam Sidik. *Kejahatan Terorisme: Perspektif Agama, HAM, dan Hukum*. Bandung: Refika Aditama, 2004.

BAB 3

PENGIKUT, PENDUKUNG, DAN SIMPATISAN ISIS/IS DI INDONESIA

Sampai pertengahan Maret 2014, kelompok pendukung ISIS/IS di Indonesia terdiri dari Jama'ah Tauhid wal-Jihad (JTJ), Jamaah Anshorut Tauhid (JAT) pimpinan Abu Bakar Ba'asyir/Dulmatin,[1] Mujahidin Indonesia Timur (MIT) pimpinan Santoso alias Abu Wardah, sisa-sisa Mujahidin Indonesia Barat (MIB) pimpinan Bachrum Syah/Abu Roban, dan Muhajirun yang merupakan sempalan dari Hizbut-Tahrir yang tergabung dalam Forum Aktivis Syariah Islam (Faksi).[2] Di luar itu masih terdapat Tauhid Wal Jihad, penerap ajaran "jihad," pimpinan Aman (Oman) Abdurrahman, Grup Teroris Bima Iskandar, Negara Islam Indonesia Banten pimpinan Iwan Rois, dan Laskar Jundullah pimpinan Agung Hamid.[3] Mereka bersatu mendirikan Jamaah Anshar Al-Daulah, dengan pimpinan Marwan alias Abu Musa sebagai pimpinan sementara hingga Aman (Oman) Abdurrahman bebas dari Nusakambangan. Di Suriah, Jamaah Indonesia membentuk Majmu'ah al-Arkhaniliy, yang bermarkas di Suriah Utara, dengan pemimpinnya

---

1 Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar sejak tahun 1985 telah memiliki jalinan organisasi dan aktifitas dengan jaringan Islam radikal di Malaysia dan Filipina Selatan. Demikian pula, dengan Dulmatin dan Umar Patek yang terkait aksi terorisme internasional Bom Bali I tahun 2002 menyusul terlibat dalam aktifitas Moro National Liberation Front (MNLF), Moro Islamic Liberation Front (MILF), dan Abu Sayyaf Group (ASG) secara mendalam sampai tahun 2009 di Filipina Selatan. Lihat, dalam Muhammad Tito Karnavian,"The Regional Fraternity: Collaboration between Violent Islamist Groups in Indonesia and the Philippines," dalam Daljit Singh, *Terrorism in South and Southeast Asia in the Coming Decade*. Singapura: ISEAS, 2009: 117-123.

2 "Jaringan ISIS Tanah Jawa," *Majalah Gatra*, 26 Maret-1 April 2015: 18.

3 Lihat,"Jaringan Baru Kelompok Radikal," *Koran Tempo*, 23 Desember 2015: 4.

Bachrum Syah, yang sempat ditayangkan propagandanya di televisi Indonesia, dengan wakilnya Asiwin Nur dari Malaysia.

Dilihat secara lebih rinci, JAT, yang sejalan dengan Abu Bakar Ba'asyir, dipastikan mendukung ISIS. Ba'asyir sendiri diberitakan bukan cuma baru belakangan menyatakan dukungannya kepada ISIS/IS, namun sejak lama berjuang untuk mencari pendanaan untuk ISIS/IS. Pernyataan dukungannya yang disampaikan belakangan hanyalah upaya memotivasi para pengikut garis kerasnya untuk mencari atau mengupayakan dana dan pejihad lebih banyak lagi bagi ISIS/IS.[4]

Sementara itu, dua dewan syariah JAT, Abu Fida dan Afif Abdul Majid pernah dilaporkan menyeberang ke Suriah. Sementara, JTJ, walaupun pemimpinnya, Aman Abdurrahman bin Ade Sudarma alias Oman Rahman, masih dipenjara, aktif mendukung ISIS/IS. Beberapa murid Aman, banyak yang menyeberang ke Suriah. Pimpinan Faksi sendiri, Muhamad Fachri, tidak mengakui telah mengirim *mujahidin* ke Suriah. Tetapi, pada hari Minggu di akhir bulan Maret 2015, ia telah ditangkap dalam operasi penyeberangan WNI menuju Suriah. Juga, pimpinan MIT, Santoso alias Abu Wardah, yang telah *berbaiat* kepada Abu Bkar al-Baghdadi, dan bersama pengikutnya pernah ke Suriah. Sedangkan aktivitas MIB sudah meredup setelah pemimpinnya, Abu Roban, tewas. Di waktu lalu, Bachrum Syah, Sekjen Faksi, sempat bergabung dengan *tandzim* ini. Selanjutnya, Laskar Jundullah Sulawesi Selatan, dengan faksi Darul Islam (DI)-nya telah mendukung ISIS/IS di Suriah. Beberapa orang asal Makassar, yang ditengarai ada kaitannya dengan pengaruh dan kegiatan perekrutan DI, telah dideportasi dari Malaysia, karena berencana menyeberang ke Suriah.[5]

Seperti diungkap Ketua BNPT, Saud Usman Nasution, tiga kelompok besar gerakan radikal Islam di Indonesia dewasa ini yang sangat dikenal dengan serangan terorisme mereka adalah kelompok

4 Yuliasri Perdani dan Rendi A. Witular, "Ba'asyir already funds, helps ISIS: BNPT," *The Jakarta Post*, 15 Juli 2014: 1.

5 Data-data bersumber dari *Majalah Gatra*, lihat, "Jaringan ISIS Tanah Jawa," *Majalah Gatra*, 26 Maret-1 April 2015: 18.

Mujahidin Indonesia Timur (MIT) di bawah kendali Santoso alias Abu Wardah, kelompok yang terpengaruh Abu Bakar Ba'asyir, dan kelompok Aman Abudurachman.[6] Ketiga kelompok ini diketahui telah ber-*baiat* (bersumpah setia) dengan ISIS/IS, dengan jumlah pasti pengikut, pendukung, dan simpatisan mereka tidak diketahui. Mereka juga selalu siap melakukan serangan terorisme, dan secara terang-terangan telah mengancam akan menyerang pimpinan Polri, Panglima TNI, dan pejabat Detasemen Khusus Anti-Teroris 88, selama tahun 2014-2015.[7]

Kelompok Santoso sendiri telah melakukan tindakan keji, dari bentuk pembunuhan sadis sampai aksi penembakan dengan korban yang cukup banyak.[8] Pihak Polri tidak meragukan Kelompok Santoso yang sering melancarkan operasi militer dari basis mereka di Gunung Biru, Poso, Sulawesi Tengah, merupakan jaringan ISIS/IS. Mereka ditengarai telah menerima aliran dana dan bantuan dalam bentuk lainnya dari ISIS/IS.[9] Kelompok ini memiliki senjata anti-tank yang siap digunakan untuk operasi serangan terorisme mereka. Begitu hebat sekali pengaruh Santoso di kalangan MIT di Kabupaten Poso Pesisir (khususnya Desa Tambarana dan Landangan tempat orangtua Santoso), Ampana (Tojo Una-una), dan Parigi Moutong. Karena itu, penduduk wilayah itu menyambut jenazah Santoso yang tewas tertembak polisi dalam operasi penggerebekan pada 18 Juli 2016 sebagai pahlawan atau martir. Bahkan, para pendukung dan pemujanya di wilayah-wilayah itu, terutama dari kalangan MIT, menyambut kedatangan dan mengiringi penguburan jenazah dengan iring-iringan mobil dan motor, sambil mengenakan kaos bersimbol

---

6 "BNPT Waspadai Tiga Kelompok Besar Teroris di Indonesia," *Suara Pembaruan*, 5-6 Desember 2015: 2.

7 *Ibid.*

8 Keterangan Kapolda Sulawesi Tengah, Brigjen Idham Aziz, dalam, Eko Ari Wibowo,"BIN Targetkan Rangkul Santoso CS dan OPM," *Koran Tempo*, 4 Januari 2016: 7.

9 *Ibid.*

ISIS/IS, di samping sambutan paling sedikit 3 bendera ISIS/IS dan spanduk pujian-penghormatan.[10]

Di luar ini, terdapat Budianto, alias Abdul Karim, alias Abu Jundi, yang diduga merupakan simpatisan ISIS/IS. Ia berperan sebagai pemasok sumber daya manusia atau jelasnya "agen" yang memberangkatkan simpatisan ISIS/IS dari Indonesia menuju Suriah. Ia memiliki koneksi dengan kelompok Jamaah Islamiyah, yang berafiliasi selama ini dengan Al-Qaeda. Dalam perannya, Ia mencarikan dana bagi simpatisan baru ISIS/IS, terutama mereka yang berkantong yang tipis, yang hendak berangkat ke Suriah.[11]

Pemimpin gerakan radikal Islam lainnya, Abu Jandal Al-Yamani Al-Indonesi melalui *Youtube* sejak akhir tahun 2014, telah mengancam akan mendatangi dan membantai semua anggota Polri dan TNI, jika kembali ke Indonesia, untuk menegakkan syariat Allah. Mereka menentang motto Polri dan TNI yang menyatakan "NKRI sebagai harga mati." Mereka menentang niat Panglima TNI, Moeldoko, yang ingin bergabung dengan koalisi Barat yang ingin membasmi ISIS/IS di kawasan Asia Tenggara.[12]

Pihak Polri tidak meragukan Kelompok Santoso yang sering melancarkan operasi militer dari basis mereka di Gunung Biru, Poso, Sulawesi Tengah, merupakan jaringan ISIS/IS. Mereka ditengarai telah menerima aliran dana dan bantuan dalam bentuk lainnya dari ISIS/IS.[13] Kelompok ini memiliki senjata anti-tank yang siap digunakan untuk operasi serangan terorisme mereka. Basis gerakan Islam radikal lainnya adalah di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Lampung, dan Jawa Timur. Untuk Jawa Timur saja, diperkirakan sebanyak 79 warganya telah bergabung dengan ISIS/IS, terutama dengan

---

10 Ruslan Sangaji,"Santoso funeral highlights high number of symphatizers," *The Jakarta Post*, 26 Juli 2016: 5.

11 Istiqomatul Hayati,"Penganut Syiah Jadi target Teroris," *Koran Tempo*, 21 Desember 2106: 4.

12 *Ibid.*

13 *Ibid.*

Kelompok Salim Mubarok At-Tamimi alias Abu Jandal.[14] Sementara, Sulawesi Tengah, khususnya Poso, berbeda dengan Ambon yang terbuka dan selalu terjangkau seluruh wilayahnya oleh kontrol aparat keamanan, sejak tahun 1998 sampai tahun 2000 menjadi wilayah konflik sektarian, dengan korban tewas lebih 2 ribu orang, dengan kehadiran para pengikut, pendukung, dan simpatisan kelompok Islam radikal.[15] Konflik sektarian telah berakhir, tetapi wilayah dengan jumlah penduduk sebanyak 228 ribu jiwa, yang 68% Kristen dan 26% Muslim, masih dimanfaatkan sebagai basis aktivitas terorisme MIT pimpinan Santoso, yang sekaligus telah disebut juga sebagai pimpinan perwakilan ISIS/IS di Indonesia.

Sementara itu, Sulawesi Selatan dan Lampung dikenal dengan komposisi penduduk yang majemuk, dengan kehadiran penduduk minoritas non-Muslim, dengan budaya penduduk mayoritas Muslim mereka yang keras dan militan. Lampung juga dulunya adalah basis gerakan radikal Islam di bawah Imron (Imran) Muhammad Zein, yang telah melakukan pembajakan pesawat Woyla di Bangkok. Wilayah tersebut tidak sepi dari konflik sektarian sejak lama, termasuk dengan kaum pendatang, berlatar belakang etnik minoritas Hindu asal Bali. Sementara, Jawa Timur, wilayah dengan penduduk yang majemuk dan terbuka, sehingga dapat dimanfaatkan oleh para pengikut gerakan radikal Islam untuk tempat persembunyian sekaligus mencari pendukung dan simpatisan baru.

Para aktivis ISIS dan pelaku aksi-aksi terorisme ada pula yang berkewarganegaraan asing asing, yaitu warga etnik minoritas Uighurs yang berasal dari Xinjiang, wilayah minoritas Muslim yang tengah bergolak di China.[16] Mereka adalah anggota ISIS/IS yang mendukung

14 Wuragil, "79 Warga Jawa Timur Bergabung dengan ISIS," *Koran Tempo*, 8 April 201: 10.

15 Lihat, Ruslan Sangadji, "Police hunting IS leader Santoso to launch new operation," *The Jakarta Post*, 11 Januari 2016: 3.

16 Informasi mengenai keterlibatan warga minoritas Xinjiang ini telah diketahui Zhou Shixin, Peneliti di *Institute for Foreign Policy Studies*, *Center for Asia-Pacific Studies*, Shanghai, RRC, dalam wawancara pada 29 Januari 2016 di Jakarta.

MIT dan sebagai pemain kunci, sejak tahun 2013, dalam aksi-aksi terorisme terhadap penduduk lokal dan aparat penegak hukum di Poso. Mereka masuk bergelombang tahun 2013, tahap pertama 4 orang, selanjutnya disusul secara bergelombang 6 orang pada tahun 2014,[17] yang tertarik dengan propaganda Santoso di media sosial, sehingga semuanya berjumlah 10 orang.[18] Empat orang Uighurs yang ingin bergabung dengan MIT keburu ketangkap aparat kepolisian pada 13 September 2014 di Parigi Moutong, Sulawesi Tengah.[19]

Dalam keterangan Ketua Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang baru, Komjen Tito Karnavian, ke-10 orang teroris internasional etnik Uighurs yang telah bergabung dengan kelompok MIT, masuk ke Indonesia, dengan meninggalkan China ke arah selatan melalui laut menuju Kampuchea, dan kemudian melanjutkan perjalanan melalui darat ke Thailand dan Kuala Lumpur (Malaysia). Dari Kuala Lumpur, mereka masuk ke Indonesia melalui bandara Bandung, Makassar, dan Palu, menuju Poso.[20] Mereka bergabung dengan Kelompok MIT karena simpati pada perjuangan Santoso dan kawan-kawan, yang tersebar dan dapat diikuti mereka aktivitasnya melalui jaringan internet. Para aktivis ISIS/IS eks-asing ini, menurut Kapolda Sulawesi Tengah, Idham Azis, juga berperan mengatur suplai dan aliran uang dan amunisi ISIS/IS ke MIT.[21] Mereka telah terlibat merencanakan serangan bom bunuh diri pada Natal

---

17 5 sudah tewas akibat Operasi Tinombala, lihat "5 WNA Anggota Santoso Tewas, 1 Masih Gerilaya di Hutan," *Suara Pembaruan*, 28 April 2016: 18.

18 "Datang Bergelombang, Suku Uighurs Lantas Bergabung dengan Santoso," *Koran Jakarta*, 28 April 2016: 3.

19 Ruslan Sangadji, "No more foreigner to join MIT terror group: Police," *The Jakarta Post*, 4 April 2016: 5. Hal ini dibernarkan ketika dikonfirmasi pada Zhou Shixin, Peneliti di Institute for Foreign Policy Studies, Center for Asia-Pacific Studies, Shanghai, RRC, dalam wawancara pada 29 Januari 2016 di Jakarta, informasi ini tidak dibantah.

20 *Ibid.,*

21 Ruslan Sangadji, "Chinese Uighurss key players in IS-linked MIT: Police," *The Jakarta Post*, 7 Januari 2016: 3.

2015 dan tahun baru 2016. Santoso, alias Abu Wardah, diidentifikasi Kapolri Haiti, sebagai pemimpin ISIS/IS perwakilan Indonesia.[22]

Menurut penjelasan Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan (Menkopulhukam), Luhut B. Panjaitan, paling sedikit terdapat 800 orang Indonesia telah bergabung dengan ISIS/IS di Suriah, dengan 284 di antaranya telah teridentifikasi, dan 52 tewas.[23] Namun, BNPT telah mengungkap data yang sedikit berbeda, dengan mengatakan paling sedikit 297 orang Indonesia telah bergabung dengan ISIS/IS.[24] Sementara, LSM internasional yang fokus pada kebijakan, keamanan, dan konflik, yang berkantor di Indonesia, yaitu *The Institute for Policy and Analysis of Conflict* (IPAC), mengemukakan angka di antara 200 dan 300 orang.[25]

Dari jumlah yang teridentifikasi di atas, sebagian di antaranya telah kembali ke Indonesia. Data Polri menunjukkan, ada sekitar 60-70 WNI pengikut ISIS/IS yang telah pulang ke Indonesia, sedangkan Badan Intelijen Negara (BIN) menyebut jumlah 100 orang, yang baru pulang dari Suriah setelah bergabung dengan ISIS/IS.[26] Laporan *Pew Research Center Poll* pasca-serangan Paris, yakni pada 17 November 2015, cukup mencengangkan, karena terdapat sekitar 10 juta warga Indonesia yang menyatakan suka pada ISIS/IS. Ini jauh lebih tinggi daripada di Malaysia, yang hanya punya sekitar 3,3 juta simpatisan yang menyukainya.[27]

Data terkini dari PPATK mengungkapkan, terdapat 500 WNI yang dari Suriah dan Irak, yang telah atau akan pulang ke Indonesia, yang terklasifikasi dalam apa yang disebut sebagai *Foreign Terrorist Fighters* (FTFs). Walaupun sebanyak 69 di antara mereka, telah

---

22 Lihat, Ruslan Sangadji, "Police hunting IS leader Santoso to launch new operation," *The Jakarta Post*, 11 Januari 2016: 3, *ibid*.

23 *Ibid.*

24 *Ibid.*

25 Lihat, Wardhani dan Sundaryani, *The Jakarta Post*, 3 Desember 2015, *loc.cit*: 4.

26 Lihat, "300 WNI terkoneksi ISIS," *Bisnis Indonesia*, 28 November 2015: 12.

27 Ary Hermawan, "After Paris attack, Pew says 10 million Indonesians 'like' IS," *The Jakarta Post*, 25 November 2015: 2.

meninggal dunia, sebagian besar yang masih hidup dilaporkan memiliki kemampuan untuk menjalankan aksi-aksi militer.[28] Pengaruh kehadiran mereka sangat berbahaya, mengingat mereka juga memiliki kemammpuan menjalankan aksi-aksi propaganda dalam rangka meningkatkan radikalisme pengikut lama dan baru. Mengingat mayoritas penduduk usia muda di Indonesia (terutama pelajar SMA dengan persentase sekitar 64,7%, yang menghabiskan waktu setiap hari sekitar 181 menit, dari jumlah total 139 juta pengguna internet di Indonesia) adalah pengguna internet dan media sosial.[29]

Sumber data lain sebagai pembanding di bawah ini (lihat Tabel 3) mengungkapkan perbandingan milisi dari berbagai negara yang telah mengalir ke Suriah, untuk bergabung dengan ISIS/IS dalam *jihad* mewujudkan Kekhalifahan Islam yang telah dimulai sekitar 2 tahun belakangan di sana.

Tabel 3: Milisi Asing yang Bergabung dengan ISIS/IS

Asal Negara	Jumlah Milisi (orang)
T u n i s i a	6.000 orang
Saudi Arabia	2.500 orang
R u s i a	2.400 orang
T u r k i	2.000-2.200 orang
Yordania	2.000 orang
P r a n c i s	1.700 orang
M a r o k o	1.200 orang
L i b a n o n	900 orang

28 "Waspadai 500 WNI yang Pulang dari Suriah," *Koran Jakarta*, 16 September 2016: 1.
29 *Ibid.*

J e r m a n	760 orang
Inggris Raya	760 orang
Indonesia	700 orang
M e s i r	600 orang lebih
Libya	600 orang
Kirgizstan	500 orang
Uzbekistan	500 orang
C h i n a	300 orang
Amerika Serikat	150 orang
Australia	120 orang
Malaysia	100 orang
Filipina	100 orang

Sumber: *The Soufan Group*, *Koran Tempo*, 15 Desember 2015: 25.

Dari tabel terlihat asal milisi terbesar dari negara-negara dengan latar belakang mayoritas Islam Sunni, terutama di Timur-Tengah, Rusia, Asia Tengah, dan Eropa, yang kemudian diikuti Asia Tenggara. Di Eropa, milisi muslim yang bergabung dengan ISIS/IS terutama berasal dari kalangan pendatang atau imigran. ISIS/IS sendiri diberitakan melakukan perekrutan dan pengkaderan pada penduduk usia belia, bahkan di antaranya yang berusia balita (sekitar 2 tahun), yang dilatih di kamp-kamp Suriah dan Kazakhstan. Laporan aparat keamanan Malaysia, dalam cuplikan video perekrutan dan pelatihan, menemukan seorang bocah yang tengah berlatih bebicara dalam bahasa Indonesia. Ini artinya, terselip program perekrutan dan pelatihan dalam bahasa Indonesia.[30]

30 Dwi Arjanto, "ISIS Memupuk Kader Sejak Belia," *Koran Tempo*, 15 Desember 2015: 25.

Sementara itu, sebagaimana diungkapkan Ali Fauzi, adik pelaku Bom Bali, Amrozi dan Ali Ghufron asal Lamongan, jaringan ISIS/IS semakin meluas. Ini termasuk ratusan pengikut ISIS/IS asal daerahnya, Lamongan, yang berangkat ke Suriah, yang 3 di antaranya telah kembali ke Indonesia, namun tidak ke Lamongan.[31] Alasannya diperkirakan untuk menghindari pengintaian aparat keamanan. Sementara, *National University of Singapore* (NUS) mengungkapkan bahwa para pendukung ISIS/IS di Indonesia memakai nama dan bendera dengan nama "Khatibah Nusantara."[32] Langkah ini sebagai upaya untuk memudahkan para tokoh dan pengikut ISIS/IS asal Indonesia, seperti Bahrum Syah dan Rosikien Nur, mencari pengikut baru di Indonesia dan Malaysia, yang berbahasa Melayu, mengingat kebanyakan pejihad berbahasa Inggris dan Arab.[33]

Ratusan pengikut ISIS/IS asal Indonesia dipercaya telah bertempur ke Suriah dan Irak, memenuhi panggilan jihad yang telah dipropagandakan lewat internet. Sekitar 6 orang terlacak telah tewas dalam aksi jihad mereka di Irak dan Suriah, termasuk dalam aksi bom bunuh diri.[34] Di mancanegara, kegiatan pengikut ISIS/IS asal Indonesia sangat aktif, termasuk di antara para pekerja migran yang tinggal di Korea Selatan. Terkait ini, 3 orang pekerja migran asal Indonesia, yang tinggal secara ilegal di Korea Selatan, telah dideportasi setelah ketahuan mendukung kelompok teroris internasional yang berafiliasi sengan Al-Qaeda. Mereka terlacak aparat keamanan Korea Selatan melakukan hubungan dengan jejaring Al-Qaeda cabang Suriah, yakni Al-Nusra Front, sehingga pada 24 November 2015 ditangkap The National Intelligence Service (NIS) atas pelanggaran UU Pengawasan Imigrasi.[35]

---

31 "Ali Fauzi: Waspadai Bekas Teroris Kelompok Hambali," *Suara Pembaruan*, 15 Desember 2015: 24, *loc.cit*.

32 *Berita Satu*, "Jurnal Malam," 16 Desember 2015: 22.21.

33 Lihat, Zakir Hussain dan Shannon Teoh, "IS fighters from M'sia, RI form military unit," *The Jakarta Post*, 27 September 2014: 3.

34 "Jalur Rekrutmen Anggota ISIS," *Majalah Tempo*, 30 Maret-5 April 2015: 40 *et seqq*.

35 "3 Indonesians deported for supporting al-Qaeda," *The Jakarta Post*, 10 Desember 2015: 12.

Belakangan, 8 lagi TKI, kali ini yang bekerja secara legal di pabrik selama 3-4 tahun, asal Indramayu, Jawa Barat dan Pati, Jawa Tengah, ditangkap aparat keamanan Korea Selatan. Mereka terlacak di media sosial akibat sering berkomunikasi dengan ISIS/IS.[36] Di samping itu, 16 WNI telah ditangkap Polisi Turki di salah satu kota di ujung negara Turki, dekat perbatasan Suriah, karena ditengarai telah atau akan bergabung dengan ISIS/IS. Di antara mereka diduga terdapat pelaku aksi teror yang telah menjalankan aksinya di Turki, dalam beberapa serangan teror beberapa waktu lalu.[37]

Sementara itu, sampai 23 Februari 2016, Kementerian Luar Negeri telah mencatat terdapat 217 WNI yang telah diidentifikasi sebagai "petempur teroris asing" *Foreign Terrorists Fighters* (FTFs), yang telah dideportasi otoritas keamanan sejumlah negara.[38] Negara-negara yang telah mendeportasi adalah Turki (200 WNI), Korea Selatan (5 WNI), Malaysia (3 WNI), Arab Saudi (2 WNI), Jepang (2 WNI), Sudan (1 WNI), dan Singapura (4 WNI). Laporan Pemerintah Singapura mengungkapkan bahwa asal WNI tersebut adalah Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah, dengan 1 orang pernah ke Suriah. Mereka ditangkap petugas imigrasi Singapura di Woodlands Checkpoint dalam perjalanan dari Johor, Malaysia. Adapun WNI yang dideportasi Korea Selatan, Jepang, Malaysia, dan Arab Saudi berstatus sebagai TKI.

Patut diperhatikan di sini, seperti dijelaskan oleh analis terorisme dan konflik, Sidney Jones, kepemimpinan pengikut ISIS/IS asal Indonesia cukup berpengaruh dan diakui di Suriah. Inilah yang menyebabkan mengapa 2 orang Indonesia telah menjadi pemimpin pasukan tempur yang disegani di Suriah. Adapun nama-nama seperti Abu Jandal alias Salim Mubarak At-Tamimi,[39] Bachrum

36 "WNI di LN Makin Banyak Terlibat ISIS," *Radar Sulteng*, 25 Mei 2016: 1 dan 5.

37 *Ibid.*

38 "Diduga Petempur Teroris, 217 WNI Dideportasi," *Kompas*, 24 Februari 2016: 8.

39 Dalam laporan terakhir, ia dilaporkan tewas akibat serangan udara koalisi militer AS dan Pemerintah Irak atas basis pertahanan ISIS/IS di Mosul, Irak, lihat. Mitra Tarigan, "TNI Waspadai Ancaman ISIS," *Koran Tempo*, 10 November 2016: 9.

Syah, dan belakangan Bahrum Na'im sangat disegani pengaruhnya dalam aktivitas ISIS/IS di Suriah dewasa ini. Ketiganya dilaporkan tengah berebut menjadi yang terbesar pengaruhnya dan diakui sebagai pemimpin ISIS/IS di Asia (Tenggara), khususnya Indonesia.[40] Sementara, di Filipina (Selatan), pemimpin Kelompok Abu Sayyaf, Isnilon Totoni Hapilon, terus menunjukkan perannya yang kian menginternasional dengan aksi-aksi penculikan dan pembajakan kapal di perairan Filipina Selatan yang berbatasan dengan Sabah, Sulu, dan perbatasan Indonesia di perairan Kabupaten Sangir dan Kabupaten Talaud, yang juga telah menjadikan Anak Buah Kapal (ABK) Warga Negara Indonesia (WNI) sebagai korbannya (selanjutnya dibahas tersendiri di bagian/bab Ancaman dan Aksi ISIS/IS terhadap Indonesia).

Pengikut ISIS/IS asal Indonesia berupaya merekrut pengikut ISIS/IS di Malaysia dan negara Asia Tenggara lainnya. Ia telah menyatakan kesetiaannya kepada Pemimpin ISIS/IS, Abu Bakr al-Baghdadi, sebagai *Kholifah Almuslimin*, melalui *facebook* tahun 2014 lalu.[41] Pasca-kematian pemimpin Al-Qaeda, Osama bin Laden, dan perancang operasi, Anwar al-Awlaqi, pada tahun 2011, serta komandan lapangannya, Abu Musab al-Zarkawi, pada tahun 2006, aksi-aksi terorisme internasional yang dilakukan organisasi penerusnya, seperti ISIS/IS, tidak bergantung pada kehadiran dan perintah atau komando seorang pemimpin tertinggi atau sentral.[42]

Tidak mengherankan, aparat anti-teroris (Densus 88) kemudian menemukan sel teroris dalam bentuk yang lebih kecil dan bergerak secara mandiri. Mereka tidak berafiliasi dengan kelompok teroris tertentu, seperti yang sudah dikenal selama ini, antara lain

---

40 Wawancara dengan Sidney Jones, analis keamanan dan terorisme internasional, Direktur *the Institute for Policy and Analysis of Conflict* (IPAC), di Jakarta, pada 4 April 2016.

41 Keterangan Kepala Polisi Kerajaan Malaysia, Khalid Abu Bakar, lihat Fedina S. Sundaryani dan Tama Salim, "Alleged Indonesian IS recruiter arrested in Malaysia," *The Jakarta Post*, 7 Desember 2015: 4.

42 Lihat Ikhwanul Kiram Mashuri, "Kesalahan Diagnosis yang Melahirkan ISIS," *Republika*, 7 Desember 2015: 9.

Jamaah Ansharut Daulah (JAD) atau Neo-Jamaah Islamiyah. Para pengikut JAD (pimpinan, anggota, ataupun simpatisannya) selama ini ditemukan aparat keamanan Indonesia telah banyak terlibat dalam berbagai aksi-aksi terorisme di berbagai wilayah di tanah air.[43]

Kasus teroris yang bergerak secara mandiri ini terbongkar setelah terjadi ledakan bom rakitan, yang memuat gotri dan paku-paku, di rumah Sugiyono—sehingga telah menyebabkan kebutaan—di daerah Sragen, Jawa Tengah. Sugiyono bersama Jumali, alias Andi Skok, dan seorang lagi temannya, Sugiyanto, kemudian tertangkap di Karanganyar.[44] Mereka telah merencanakan aksi terorisme, tanpa ada kaitannya dengan kelompok teroris lain.

Laporan catatan Polri mengungkap, sepanjang tahun 2016, terdapat sekitar 600 WNI berangkat ke Suriah untuk bergabung dengan ISIS/IS.[45] Dari jumlah itu, ada yang tewas di Suriah, digagalkan keberangkatannya, setelah tertangkap di Malaysia, Singapura, dan Turki, dan kemudian dideportasi ke Indonesia. Perekrutan dan *hijrah* terus berlangsung, begitu pula aksi-aksi terorisme para pengikut, pendukung, dan simpatisan ISIS/IS di Indonesia. Dari penjelasan Panglima TNI, Jend. Gataot Nurmantyo, terungkap bahwa sel-sel ISIS/IS Indonesia telah terdapat 16 daerah. Mereka yang sudah tergabung dalam sel-sel ini sudah berbaur dengan masyarakat.[46]

Melalui media sosial, para pemimpin ISIS/IS berusaha mencari simpatisan yang dapat kelak dijadikan pengikut baru, terutama dari Indonesia, yang sangat potensial, sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Tidak mengherankan simpatisan dan

---

43 Di AS, JAD baru saja dinyatakan sebagai organisasi teroris oleh Kementerian Luar Negeri-nya, State Department, sehingga semua properti mereka dibekukan. Jadi, aparat keamanan, terutama anti-teroris Indonesia, sudah lebih dulu dan maju dalam mengidentifikasi JAD sebagai kelompok teroris. Perkembangan ini seharusnya dapat menghapus opini yang berkembang selama ini di masyarakat bahwa Indonesia selalu mengikuti atau mengekor aksi Pemerintah AS. Lihat, Stephen Wright,"US names RI group as terrorist organization," *The Jakarta Post*, 12 Januari 2017: 2.

44 Lihat, "Sel Teroris Mulai Bergerak Mandiri," *Kompas*, 2 Januari 2017: 3.

45 "2016, Kasus Terorisme Meningkat," *Fajar Cirebon*, 29 Desember 2016: 7, *loc.cit*.

46 "Sel NIIS Ada di 16 Daerah," *Kompas*, 16 Juni 2016: 1& 15.

pengikut yang terbilang baru bermunculan. Mereka inilah yang kemudian menjadi pelaku aksi-aksi terorisme ISIS/IS di beberapa daerah, seperti di Batam dan terakhir kali, ketika penelitian ini dilakukan, di Medan (dibahas tersendiri di bagian berikutnya). Aksi mereka beragam, mulai dari sekadar berupaya mengibarkan bendera ISIS/IS di puncak gunung Sumbing di Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah, pada peringatan hari kemerdekaan RI, 17 Agustus 2016,[47] hingga penyerangan dan pelaku pemboman dan aksi bunuh diri masing-masing di Batam dan Medan.[48]

---

47 Lihat, "Police detain climbers over IS flag," *The Jakarta Post*, 18 Agustus 2016: 5.

48 Lihat, "Tak Terbayangkan Jika Singapura Diserang dari Batam," *jpnn.com*, 6 Agustus 2016, diakses pada 6 Agustus 2016.

BAB 4

PEREKRUTAN ISIS/IS DI INDONESIA

Sekolah-sekolah tradisional Islam (pesantren) yang jauh dari kontak, kerja sama, pengawasan, atau pembinaan institusi pendidikan pemerintah amat rawan sebagai basis pendidikan Islam yang konservatif, tertutup, sektarian, radikal, dan pro-kekerasan, yang menjadi sumber perekrutan atau penyedia pengikut atau aktivis militant Islam dalam berbagai bentuk organisasi pendukung dan pelaksana aksi-aksi terorisme di dalam dan luar negeri, termasuk ISIS/IS. Seperti dalam organsisasi Jamaah Islamiyah, dalam ISIS/IS pun ditemukan, para pengikut yang merupakan alumni pesantren seperti Al-Mukmin Ngruki dan Darusyahadah atau Al Amanah Boyolali di Provinsi Jawa Tengah, dan Al-Islam di Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Tokoh seperti Santoso yang menjadi pemimpin MIT, paling sedikit pernah berinteraksi dengan ulama asal sekolah-sekolah tradisional Islam semacam itu, seperti Siswanto, Zaenal Arifin, yang telah menyerang Markas Polisi di Poso.[1] Ketua BNPT, Saud Usman Nasution, mengungkapkan terdapat 19 pondok pesantren (ponpes) yang (pengajaran atau kegiatannya) mengarah ke radikalisme.[2] Namun, di luar itu, para pelaku aksi-aksi terorisme di Indonesia yang pro-JI, Al-Qaeda atau ISIS/IS juga ada yang pernah mengecap pendidikan di lembaga pendidikan modern Islam, seperti UIN dan LIPIA, yang menerima dana hibah pendidikan dari Arab Saudi yang

1 Lihat, Noor Huda Ismail, “The intricate social network behind Santoso and his group,” *The Jakarta Post*, 8 April 2016: 6.

2 “BNPT Sebut 10 Pondok Pesantren Mengarah ke Radikalisme,” *Koran Tempo*, 23 Februari 2016: 6.

berlatarbelakang wahabi. Hubungan yang tercipta dan interaksi sosial dalam media sosial membuat mereka kemudian terkoneksi dalam jaringan organisasi seperti Al-Qaeda, JI, dan ISIS/IS.

Upaya mencari pengikut baru dalam ISIS/IS tidak banyak berbeda dengan yang dilakukan dalam Al-Qaeda dan JI, dengan sasaran ke berbagai lapisan dan kelas sosial masyarakat. Sasaran yang amat rapuh dan mudah dipengaruhi adalah dari kalangan yang tidak terdidik dan memiliki latar belakang ekonomi yang buruk, hidup dalam kondisi miskin dan tanpa pekerjaan (tetap). Terhadap lapisan masyarakat dari kalangan ini, perekrutan dilakukan dengan penyaluran bantuan kemanusiaan untuk pemenuhan kebutuhan bahan pokok hidup sehari-hari. Selanjutnya, ditawarkan kegiatan ibadah umroh gratis dengan lanjutan kegiatan wisata ke kota-kota suci Islam di sekitarnya melalui agen perjalanan. Iming-iming gaji dan pemenuhan kebutuhan pokok lain secara teratur kemudian disampaikan kepada calon yang akan direkrut.[3] Untuk kalangan bawah yang tanpa pekerjaan ataupun dengan pekerjaan tidak tetap dan penghasilan sangat kecil, gaji sebesar US$ 300-400 memberi daya tarik bagi yang besar.[4] Kasus bergabungnya Ahmad Junaedi alias Abu Salman, pedagang bakso yang sempat bergabung dengan ISIS/IS di Suriah adalah salah satu contohnya.[5]

Hal yang sama tampak dalam kasus perekrutan Jang Johana, warga Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, yang dideportasi dari Turki, karena hendak menyeberang ke Suriah, bergabung dengan ISIS/IS. Semula ia mengatakan kepada keluarganya mau bekerja sebagai pedagang atau buruh bangunan di Malaysia, setelah sejak April 2016 menganggur dan lebih banyak tinggal di rumah. Lelaki berusia 25 tahun sebelumnya pernah bekerja di Karawang.[6]

---

3 "Jaringan ISIS Tanah Jawa," *Majalah Gatra*, 26 Maret-1 April 2015: 19.
4 Dwi Arjanto, "ISIS Terpojok Seiring dengan Menyusutnya Area," *Koran Tempo*, 7 Desember 2015: 25.
5 "Ekonomi Turut Picu Radikalisme," *Kompas*, 24 November 2015.
6 "Johana Mau Ikut Perang Suriah," *Pikiran Rakyat*, 28 Desember 2016: 4.

Selain tawaran pekerjaan, tawaran umroh gratis juga memberi daya tarik bagi mereka yang ingin beribadah, namun memiliki kemampuan ekonomi yang tidak mendukung. Laporan Imigrasi Kota Depok, yang menolak 929 permohonan paspor selama tahun 2016 dengan alasan beragam ke negara-negara Timur-Tengah, sangat diwarnai kekhawatiran akan bergabungnya para calon pemohon paspor tersebut dengan kelompok radikal ISIS/IS di Suriah, melalui perjalanan luar negeri secara tidak langsung.[7] Mereka yang akan berangkat ke Suriah menggunakan *modus operandi* ini kedapatan oleh aparat imigrasi sulit memberikan keterangan yang jelas tentang tujuan perjalanan mereka, terutama dalam wawancara. Ada juga yang beralasan hendak menemui saudara mereka, sementara latar belakang ekonomi tidak mendukung dan pekerjaan mereka tidak jelas. Dari 929 permohonan paspor warga Depok yang ditolak itu, sebanyak 829 telah ditolak secara otomatis melalui sistem komputer di Kantor Imigrasi Depok, karena terdapat duplikasi data, sedangkan sisanya, 110 permohonan paspor, ditolak dalam proses wawancara. Adapun Depok selama ini dikenal sebagai wilayah pemukiman modern yang baru berkembang, namun sangat diwarnai oleh sikap warganya yang konservatif, yang menjadi pilihan sasaran aktivitas dan mobilitas kelompok-kelompok radikal.

Upaya perekrutan ke dalam, dengan mencari pengikut dari kalangan keluarga dan teman-teman satu pekerjaan, tetangga dekat, dan pengajian adalah salah satu bentuk *modus* perekrutan yang sederhana. Keterlibatan Umar Jundulhaq, yang tewas dalam pertempuran di Suriah, pada Oktober 2015, telah mengungkapkan hubungannya sebagai putera Imam Samudera, yang telah dihukum mati karena kasus terorisme (Bom Bali II).[8] Dalam beberapa temuan, kelompok Mujahiddin Indonesia Timur (MIT), pimpinan Santoso yang sangat dicari-cari pihak kepolisian, telah merekrut kaum perempuan

7 "Polisi Tangkap Terduga Teroris di Palu," *Koran Tempo*, 2 Januari 2017: 10.
8 *Ibid.*

untuk menjadi pengikut ISIS/IS. Mereka berasal dari istri-istri para aktivis radikal dan pelaku aksi-aksi terorisme di Indonesia yang telah mendeklarasikan dirinya sebagai pengikut ISIS/IS. Dari sebanyak 32 anggota MIT pimpinan Santoso di Poso, yang telah bergabung dengan ISIS/IS, diketahui 3 orang perempuan istri pimpinan MIT Santoso, Basri, dan Ali Kalora.[9]

Wilayah-wilayah di Indonesia dengan latarbelakang kemiskinan, budaya yang konservatif, sektarianisme, separatisme, dan terisolasi karena kondisi geografisnya yang memiliki pegunungan dan hutan lebat, rawan dijadikan basis perekrutan, pelatihan, dan aktivitas terorisme. Palu, Poso, dan Bima, serta wilayah-wilayah di Aceh menjadi pilihan para tokoh teroris, karena penduduknya memiliki ideologi atau konservativisme agama yang sama.[10] Di wilayah-wilayah itu selama ini mudah mencari simpatisan, pendukung, dan pengikut baru. Apalagi di masa lalu, di sana pernah terjadi konflik sektarian dan separatisme, yang di antara tokoh terorisnya pernah terlibat atau memimpin membela kelompoknya.[11]

Di Aceh sendiri, di wilayah Jalin Jantho, sekitar 50-60 km dari ibukota Banda Aceh,[12] pada tahun 2010 proyek bersama terorisme pernah digarap oleh Abu Bakar Ba'asyir, dengan Jamaah Ansharut Tauhid, dan Aman (Oman) Abdurrahman, dengan Tauhid Wal Jihad, bersama Mujahidin Kompak yang pernah terlibat dalam konflik sektarian di Ambon dan Poso, serta Kelompok Ring Banten dan Mujahidin Indonesia Barat yang dipimpin Abu Roban.[13] Namun, proyek pendirian organisasi untuk mewadahi kegiatan dan sasaran yang lebih besar tersebut gagal. Kegagalan ini selain mengungkap keberhasilan aparat keamanan, kepolisian, membongkar kegiatan dan menangkap

---

9 Sangadji, Ruslan. "IS-linked MIT recruits female fighters," *The Jakarta Post*, 5 Januari 2016: 1.

10 Lihat,"BNPT: Indonesia Butuh Lapas *Maximum Security*," *Suara Pembaruan*, *Suara Pembaruan*, 14 April 2016: 4.

11 Lihat, "Satgas Selidiki Propaganda Santoso," *Kompas*, 15 April 2016: 4.

12 Terungkap dalam wawancara dengan Kepala Kesbangpol-Linmas Provinsi NAD, Dedy Andrian, di Kota Banda Aceh, pada 8 Agustus 2016.

13 "Nahas Abu Wardah di Tambarana," *majalah Tempo*, 25-31 Juli 2016: 34.

para aktivis gerakan teroris (Dulmatin dkk), yang nantinya berubah haluan menjadi pro-ISIS/IS, juga menunjukkan tidak suksesnya Ba'asyir mencari pengikut yang lebih banyak dari wilayah Aceh, yang telah lelah terlibat dalam konflik kekerasan berkepanjangan.[14] Aparat keamanan yang menangkap dan kemudian Pengadilan yang mengadili Ba'asyir berhasil membuktikan aktivitas Ba'asyir dalam mendanai pelatihan terorisme di Aceh. Dari dalam LP, ia terus menjalankan aktivitas subversifnya, dengan memindahkan proyek bersamanya itu ke Poso pada tahun 2011, setelah upaya di Aceh dinilai gagal, yang selanjutnya di lapangan dipimpin oleh Santoso.

Ba'asyir dengan Jamaah Ansharut Tauhid-nya, serta Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan Majelis/ Kelompok Mujahidin adalah kelompok-kelompok yang anti-nasionalisme, dengan tindakan mereka yang berakar dari *theocratic radicalism*.[15] Dalam posisi pemikiran mereka, yang berdasarkan dari perspektif Wahabi-Salafi, mereka tidak bisa menerima pemisahan agama dan negara, dan nilai-nilai 4 pilar, antara lain dasar negara Pancasila dan doktrin Bhinneka Tunggal Ika, yang telah menjadi kesepakatan bangsa.[16] Sedikit berbeda dengan penjelasan aparat pemerintah daerah (pemda) Provinsi NAD, dari Kesbangpol-Linmas, pendapat kalangan akademis dan kepolisian mengungkap potensi radikalisme cenderung meningkat belakangan ini, 11 tahun pasca-Tsunami, di kalangan masyarakat Aceh. Hal ini tercermin dari mulai merebaknya konflik-konflik horizontal, baik dengan kelompok agama lain, maupun di kalangan internal Islam sendiri, terkait isu pendirian

---

14 Wawancara dengan Kepala Kesbangpol-Linmas Provinsi NAD, Dedy Andrian, di Kota Banda Aceh, pada 8 Agustus 2016; wawancara dengan Kepala Bagian Analisa Intelkam Polda Aceh, AKBP Godman Sigiro, di Kota Banda Aceh, Provinsi NAD, pada 11 Agustus 2016.

15 Moch.Noer Ichwan dalam Konperensi Internasional "From Human Rights to Human Security: Rethinking Nation from Civil Society Perspective," pada 10 Agustus 2016 di UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

16 Wawancara dengan Kepala Bagian Analisa Intelkam Polda Aceh, AKBP Godman Sigiro, di Kota Banda Aceh, Provinsi NAD, pada 11 Agustus 2016.

rumah ibadah, penyebaran ajaran teologi yang berbeda, praktik beragama, dan lain-lain.[17]

Kekecewaan pada MOU Helsinki—kesepakatan perdamaian antara GAM dan pemerintah pusat—bisa memperlebar pintu masuk untuk para tokoh dan pengikut ISIS/IS Indonesia untuk propaganda mereka mencari pengikut, pendukung, dan simpatisan baru.[18] Sebaliknya, sikap pemerintah pusat dan daerah yang dinilai lembek, karena sangat *welcome* dan seperti cenderung mendukung aspirasi penduduk yang kian banyak dipengaruhi pemahaman Wahabi-Salafi, dapat mendukung berlangsungnya proses radikalisasi masyarakat Aceh pasca-konflik dengan sendirinya.[19] Kondisi akan diperburuk, jika Badan Koordinator Penanggulangan Terorisme Provinsi NAD tidak bisa mengambil jarak dan bersikap obyektif dalam merespons kondisi yang berkembang.

Dengan kata lain, kondisi yang berkembang belakangan ini di beberapa wilayah di Indonesia yang disebutkan di atas mudah dimanfaatkan oleh para inspirator, tokoh atau aktor utama gerakan terorisme untuk melakukan propaganda serta mencari pengikut dan pendukung bagi gerakan dan aktivitas mereka. Akibat datangnya para pelaku terorisme lama asal Jawa untuk menanamkan pengaruh mereka, wilayah-wilayah itu berkembang kembali sebagai tempat kegiatan dan sekaligus persembunyian yang ideal bagi para pengikut atau aktivis ISIS/IS, termasuk yang datang dari mancanegara (Asia Tengah, Malaysia, Pakistan dan lain-lain, terutama Timur-Tengah).[20] Sementara, Jawa Barat, Tangerang, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara adalah provinsi-provinsi di Indonesia yang

17 Wawancara dengan Kepala Bagian Analisa Intelkam Polda Aceh, AKBP Godman Sigiro, di Kota Banda Aceh, Provinsi NAD, pada 11 Agustus 2016. Juga, Kamaruzzaman B. Ahmad, Konferensi Internasional "From Human Rights to Human Security: Rethinking Nation from Civil Society Perspective," pada 10 Agustus 2016 di UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

18 Wawancara dengan Kepala Bagian Analisa Intelkam Polda Aceh, AKBP Godman Sigiro, di Kota Banda Aceh, Provinsi NAD, pada 11 Agustus 2016.

19 *Ibid.*

20 Rapat Dengar Pendapat Umum (RDPU) Densus 88 dengan pimpinan dan anggota Pansus RUU Amandemen UU Anti-Terorisme No. 15/2003, di DPR RI, pada 15 Juni 2016.

selama ini menjadi sumber perekrutan atau pensuplai para pengikut baru ISIS/IS, yang berangkat berjihad ke Suriah. Kemudian, kantong-kantong kemiskinan di berbagai kota dan kabupaten seperti Tangerang, Tangerang Selatan, Bekasi, Depok, Ciamis, Bandung, Solo, Yogyakarta, Situbondo, Banyuwangi, Bondowoso, Lamongan, Makasar, dan Poso menjadi pusat kegiatan dan penyuplai gerakan.[21] Selain terkait dengan pertumbuhan penduduk yang pesat kemiskinan, Provinsi Jawa Barat telah dijadikan basis perekrutan ISIS/IS dan sekaligus mandala perang mereka, karena ada kaitannya dengan sejarah masa lalu wilayah provinsi itu yang merupakan basis kampanye/perjuangan DI/TII di bawah pimpinan Kartosuwiryo. Tidaklah mengherankan kemudian, jika Jamaah Islamiyah (JI), Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) dan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) telah memilih wilayah ini sebagai basis perekrutan pengikut dan perjuangan ISIS/IS di Indonesia.[22]

Untuk calon pengikut dari lapisan menengah ke atas, perekrutan dilakukan dengan modus pendekatan secara pribadi dan melalui kelompok-kelompok sosial, terutama pengajian, dan propaganda media sosial, misalnya lewat situs *Al-Mustaqbal.net* dan *Arrahmah.com*, demi memenuhi panggilan *jihad* sebagai *fardhu a'in*, untuk hidup di bawah naungan *khilafah*.[23] Propaganda *Daulah Khilafah*, *nubuwwah* yang disiarkan melalui media sosial, dalam kenyataannya, dapat menarik pengikut ISIS/IS dari kalangan menengah ke atas, termasuk kaum intelektual, dengan pekerjaan yang sudah mapan. Data inteljen mengungkap, paling sedikit terdapat 11 situs radikal, media propaganda kelompok teroris pro-ISIS/IS, telah diblokir.[24]

Kalangan menengah ke atas yang berhasil direkrut adalah juga dari kalangan birokrasi atau kantor-kantor pemerintah. Setelah di Kementerian Keuangan (Kemenkeu), dalam kenyataannya, telah

21 "Jaringan ISIS Tanah Jawa," majalah *Gatra*, 26 Maret-1 April 2015: 12-15.
22 Haeri Halim dan Arya Dipa,"How West Java became hot spot for extremists," *The Jakarta Post*, 12 Juli 2017: 2.
23 *Ibid*.
24 "11 Situs Radikal, Diblokir," *Republika*, 16 Januari 2016: 3.

dilaporkan adanya pegawai kementerian lain, yakni Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), yang telah terpengaruh paham radikal ISIS/IS atau NIIS. Setelah terkomtaminasi ideologi radikal ISIS/IS, pegawai birokrasi Kemenkeu itu minta mengundurkan diri dan menghilang bersama keluarganya. Kasus ini terjadi pada Triyono Utomo Abdul Sakti, yang telah dideportasi dari Turki, karena diduga telah terkait aktivitas ISIS/IS di Suriah dan Irak.[25] Ia telah dipulangkan bersama istri dan anaknya oleh aparat keamanan Turki, bekerja sama dengan aparat keamanan Indonesia. Kasus di Kemendagri, seperti telah diungkapkan Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Tjahyo Kumolo.[26] Jadi, siapa saja, termasuk kalangan birokrat pemerintahan, di pusat dan daerah, bisa terpapar ideologi radikal ISIS/IS, yang menggunakan agama sebagai justifikasi dan materi dan tujuan kampanye perjuangannya.

Dari investigasi selama ini diperoleh informasi, para pengikut ISIS/IS tinggal di rumah-rumah kontrakan, antara lain, dalam kasus di Kota Mojokerto, yang difungsikan sebagai tempat pengobatan tradiisonal. Ada juga terduga teroris, dalam kasus di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, yang bekerja sebagai peracik jamu herbal.[27] Terdapat juga yang berlatarbelakang pegawai negeri, seperti Muhammad Agus Supriadi alias Abu Hamzah. Sebelum bergabung dengan ISIS, Abu Hamzah adalah pegawai negeri sipil, yang kemudian menjadi pemimpin kelompok pengajian Firqoh Abu Hamzah (FAH) di Depok.[28]

Kombinasi kemampuan ekonomi dan idealisme mencari *nubuwwah* memberi daya tarik yang besar bagi mereka. Ini termasuk bagi mereka yang hidup rasional dengan ekonomi pekerjaan dan kehidupan ekonomi mapan di negara maju, untuk mau bergabung mewujudkan *Daulah Khilafah*, menjadi *jihadists* di Suriah dan,

25 "Paham NIIS Masuk Kemendagri," *Kompas*, 31 Januari 2017: 3.
26 *Ibid*.
27 "Densus Tangkap 4 Terduga Teroris," *Suara Karya*, 21 Desember 2015: 6.
28 "Perpecahan antara Warga Indonesia Pendukung ISIS dan Risiko Meningkatnya Kekerasan," *Laporan IPAC No.25*, Jakarta, IPAC, 1 Februari 2016: 3-4.

belakangan, di negaranya masing-masing, mengikuti perubahan strategi perjuangan pemimpin ISIS/IS di Suriah. Kaum migran dan imigran yang sukses di negara maju seperti AS, Inggris, Australia dan lain-lain adalah kelompok yang juga menjadi sasaran dan terpengaruh proganda perjuangan ISIS/IS. Propaganda media sosial diketahui menghasilkan pengikut baru ISIS/IS yang *self-radicalized*,[29] yang dapat melakukan aksinya sendiri-sendiri dan secara spontan di negara-negara Barat, belakangan ini, yang tidak kalah berbahaya.

Kemajuan yang pesat (teknologi) dunia maya menawarkan banyak kemudahan, tidak terkecuali bagi kelompok radikal seperti ISIS/IS dalam proses perekrutan para pengikut, pendukung dan simpatisan gerakan, serta aksi-aksi terorisme mereka. Pasca-bom bunuh diri di Paris 13 November 2015, ancaman ISIS/IS di Indonesia dinilai semakin realistis, mengingat sekitar seminggu sesudahnya, yaitu 22 November 2015, diberitakan adanya rencana serangan ISIS/IS terhadap kegiatan keagamaan kelompok Syiah di Karawang, Jawa Barat.[30] Sebuah akun Facebook juga telah mengunggah rekaman audio yang diduga milik Santoso, pemimpin Mujahidin Indonesia Timur (MIT) yang berbasis di Poso, Sulawesi Tengah. Dalam rekaman yang berjudul 'Seruan Sang Komandan' berdurasi 9 menit itu, Santoso mengancam akan melakukan aksi terorisme di markas Polda Metro Jaya dan Istana Merdeka, dalam rangka mewujudkan impiannya mendirikan khilafah di Indonesia.[31]

Sebelumnya, jaringan ISIS/IS di Indonesia juga telah mengumbar ancaman teror terhadap peringatan/perayaan 17 Agustus 2015 di Solo, Jawa Tengah. Dari investigasi aparat keamanan diketahui, propaganda mereka ini didukung logistik dan panduan aksi teror langsung dari aktivis ISIS/IS di Suriah. Diidentifikasi, 4 orang aktivis ISIS/IS di Indonesia tersebut telah melakukan komunikasi

29 Lihat, "Jaringan ISIS Tanah Jawa," majalah *Gatra*, 26 Maret-1 April 2015: 23.
30 Muhammad Iksan Mahar, "Predator Nyata di Dunia Maya," *Kompas*, 17 Desember 2015: 5.
31 *Ibid.*

dengan menggunakan grup percakapan di media sosial.[32] Juga patut diperhatikan, undangan untuk bergabung dengan grup percakapan jejaring ISIS/IS dalam *Twitter*, mudah ditemukan.

Tentang peran media sosial dalam proses perekrutan pengikut, pendukung dan simpatisan ISIS/IS, penilaian Deputi Kerja Sama Internasional BNPT, Inspektur Jenderal Petrus Reinhard Golose, perlu mendapat perhatian. Secara gamblang, ia telah menyatakan, kelompok teroris ISIS/IS telah menggunakan internet untuk berbagai aktivitas mulai dari propaganda, perekrutan, penyediaan logistik, pelatihan, pembentukan para militer, perencanaan, pelaksanaan serangan teror, persembunyian sampai pendanaan.[33] Fasilitas *Youtube*, *Facebook, Twitter*, laman blog dalam internet, sampai *WhatsApp* dalam telepon genggam dan bahkan telegram, menjadi pilihan yang efektif kelompok radikal dan aksi teroris ISIS/IS dalam menebar dan menancapkan pengaruh mereka di benak para pengguna internet, terutama kaum muda.

Lebih spesifik lagi, *Youtube* dengan fasilitas sederhana untuk mengunggah video menjadi preferensi ISIS/IS dalam menyebarkan propaganda mengenai (rencana) ancaman serangan dan pesan aksi terorisme bagi para pengikut dan pelakunya. Sedangkan *Facebook* dan *Twitter* merupakan sarana terbaik untuk menjaring atau merekrut para pengikut, pendukung, dan simpatisan mereka. Informasi mengenai aksi terorisme baru disebarkan lewat terutama *Facebook*, dengan menggunakan taktik 'jihad swafoto' (*selfie*).[34] Cara ini efekfif sekali memprovokasi kaum muda untuk bergabung dengan ISIS/IS, mengikuti aksi-aksi terorisme yang tengah mereka lancarkan. Di sini pemimpin ISIS/IS mewajibkan para pelaku terorisme segera membuat *selfie*, dengan pakaian gamis *a la* mujahid, mengenakan sorban, sambil menenteng senjata serbu Kalashnikov (AK-47), selesai

32 *Ibid.*
33 Petrus Reinhard Golose, *Invasi Terorisme ke Cyberspace*, *ibid*.
34 Mahar, *ibid.*

menjalankan tugas mereka, walaupun belum tentu terkait langsung dengan peperangan.

Karakter lain dari aktivitas pengikut ISIS/IS, setelah menjalankan aksi-aksi, mereka segera memberitakannya ke seluruh dunia melalui media sosial *Facebook* dan *Twitter*, sebagai alat propaganda untuk meraih simpati dan dukungan atas apa yang baru saja mereka lakukan di lapangan, dan mencari pengikut baru. Mereka melakukannya dengan akun anonim, dalam rangka mengklaim aksi-aksi terorisme mereka. Baik dalam aksi serangan bersenjata secara membabi-buta di Paris maupun serangan bom di Aden, Yaman, pengikut dan pelaku serangan dari ISIS/IS segera mengumumkannya melalui status mereka yang disampaikan lewat akun anonim di *Facebook* dan *Twitter*.

Bahkan, telah terlacak, awal mula pembentukan dan deklarasi ISIS/IS telah disampaikan melalui *Twitter*, pada bulan Oktober 2013, dengan memakai akun I'tisamm@a3tasimo, yang nama akun tersebut bermakna mempertahankan tradisi Islam tanpa penyimpangan.[35] Di luar klaim, para pengikut ISIS/IS telah memakai Twitter untuk memberitakan secara langsung aktivitas mereka dengan kicauan terbaru mereka. Akun-akun anonim baru diciptakan dengan menafaatkan lebih banyak dan beragam lagi fasilitas *Twitter* untuk menyebarkan berbagai propaganda baru.

Seperti dilihat Al-Chaidar, yang pernah terlibat gerakan radikal Islam di masa Orde Baru dan kini menjadi pengamat terorisme, Media *WhatsApp* dan telegram telah menambah *variant* dalam modus baru pengikut ISIS/IS mengkomunikasikan akitifitas dan interaksi mereka.[36] Cara ini untuk mengurangi interaksi langsung para pengikut, pendukung dan simpatisan ISIS/IS di lapangan, yang rawan terdeteksi atau penyergapan. Dengan kata lain, interaksi tanpa batas jarak dan waktu melalui fasilitas komunikasi dan percakapan yang eksklusif di

35 Jessica Stern dan JM Berger, *The State of Terror*, dalam Mahar, *ibid.*
36 Mahar, *Ibid.*

media sosial, dalam banyak hal menggantikan secara efisien interaksi mereka lewat kegiatan pengajian dan pertemuan rutin.

Dengan berbagai fasilitas media sosial, lebih banyak pengikut, pendukung, dan simpatisan, yang masih bertaraf pasif, dapat dengan mudah direkrut. Mereka bisa bergabung untuk berdiskusi aktif atau sekadar mengikuti kabar dan wacana yang berkembang saja. Dengan demikian, kampanye, tepatnya propaganda, radikalisme ISIS/IS dapat secara mudah didiseminasikan para pengkut, pendukung dan simpatisan ISIS/IS ke seluruh dunia, dalam waktu singkat dan secara simultan. Fasilitas internet juga dapat dimanfaatkan dan dinikmati mereka secara murah dan efektif untuk mengontrol kegiatan dan aksi-aksi terorisme mereka di lapangan, tanpa mudah dilacak. Secara realistis, *modus operandi* ISIS/IS ini dinilai jauh lebih baik dibandingkan dengan yang telah digunakan Al-Qaeda pada dasawarsa 1980, yang masih terbatas bisa disaksikan, karena baru dapat dikirim melalui kurir biasa atau ke jaringan televisi.[37]

Kegiatan *jihad* (*amaliyah*) ISIS/IS dapat dilakukan secara langsung dengan ber-*jihad* ke Irak dan Suriah, negeri tempat bermula dan dideklarasikannya ISIS/IS. Aktivitas jihad untuk ISIS/IS dapat pula dijalankan di negara-negara tetangga di Timur-Tengah dan Afrika Utara, atau di luar kawasan itu. Untuk kawasan kekhalifahan atau provinsi jauh ini, kegiatan jihad dapat dijalankan di negara asal para pejihad, yakni di Indonesia yang luas, yang merupakan surga dan tanah yang subur tempat berkembangnya mereka. Untuk ke Irak dan Suriah, dari berbagai wilayah di Indonesia tersedia banyak akses keluar untuk berjihad ke sana, baik melalui berbagai jalan tikus maupun akses resmi bandara internasional. Perjalanan berjihad berlanjut melalui wilayah dan pelabuhan serta bandara transit di Kuala Lumpur (Malaysia), Singapura, dan Hong Kong menuju Abu Dhabi (Dubai), Jeddah, dan Turki, untuk selanjutnya menuju negara tujuan akhir Suriah dan Irak.[38]

---

37 Stern dan Berger, *ibid*.

38 Lihat "Jalur Rekrutmen Anggota ISIS," majalah *Tempo*, 30 Maret-5 April 2015, *loc. cit*: 41.

Sampai saat ini, walaupun tengah menghadapi tekanan aparat keamanan akibat Operasi Tinombala yang diperpanjang, Kelompok Santoso masih aktif terus melakukan perekrutan anggota baru. Perekrutan menggunakan jaringan lain yang berhubungan dengan Kelompok MIT. Karena itu, tercatat ada 3 orang yang diduga ingin bergabung, namun kemudian berhasil ditangkap di Poso dan Palu. Mereka diduga narapidana terorisme yang dipenjara di sejumlah Lembaga Pemasyarakatan (LP) di Jawa.[39]

Munculnya pengikut baru dapat berlangsung karena gagalnya deradikalisasi, yang justru berubah menjadi radikalisasi. Deradikalisasi gagal, karena kuatnya pengajaran dan indoktrinasi yang telah dilancarkan oleh ISIS/IS dan aliran wahabi/salafi.[40] Sementara, walaupun tokoh atau pelaku aksi terorisme telah ditewaskan melalui operasi anti-terorisme, eksistensi keluarga yang menjadi korban, serta dukungan dan simpati yang datang dari para pendukung dan simpatisan lokal dan internasional membuat ancaman terorisme selama ini sulit dipadamkan dan memiliki potensi berlanjut di kemudian hari. Demikian pula, jika keberadaan jejaring mereka belum tereliminasi. Hal ini diakui oleh kalangan TNI, yang memiliki tugas turut penanggulangan terorisme dalam kerangka Operasi Militer Selain Perang.[41]

Penyebaran paham radikal ISIS/IS telah terjadi secara langsung melalui tokoh-tokoh yang ditahan di penjara telah terjadi, yang juga merupakan akibat dari interaksi penduduk lokal dengan orang luar. Proses bisa juga sebaliknya, orang luar datang untuk

39 "Santoso Masih Rekrut Anggota dengan Memakai Jaringan Lain," *Kompas*, 7 Mei 2016: 4.

40 Wawancara dengan AKBP Saiful, Kepala Sub-Direktorat II, yang sebelumnya lama bertugas di bagian Intel dan Pengamanan (Intelpam), terutama di Polres Poso dan Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016; wawancara dengan Kompol Sapruddin, Kepala Sub-bag Penmin, yang pernah bertugas di bagian Intel dan Pengamanan (Intelpam) Polres Poso dan Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016; juga, wawancara dengan Kompol Malsukri, Kasubbag Produk Bagian Analisa Ditintelpam Polda Sulawesi Tengah, pada 24 Mei 20. 16

41 Wawancara dengan Letkol (Inf) Adrian Susanto, Kepala Staf Korem 132/Tadulako, Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 25 Mei 2016.

menyebarkan ajaran baru dan pandangan mereka, untuk kemudian mempengaruhi penduduk di wilayah yang dikunjunginya, setelah terpengaruh propaganda lewat media sosial dan proses radikalisasi guru-guru agama yang mengajarkan paham wahabi/salafi. Alasan inilah yang menjelaskan mengapa mantan narapidana kriminal dan narapidana teroris bergabung dan kembali ke hutan bersama Santoso menjalankan aksi-aksi terorisme mereka.[42]

Bergabungnya narapidana sebagai anggota kelompok teroris untuk menjalankan aksi-aksi terorisme tampak dalam kasus di Sarinah-Jakarta di awal tahun 2016. Fenomena ini berlanjut dengan kasus perencanaan aksi terorisme di akhir tahun 2016, yang telah teridentifikasi berkaitan dengan aktivitas 'pemimpin ISIS untuk Asia Tenggara asal Indonesia,' yang menjalankan aksi-aksinya dan memberikan perintah penyerangan (*amaliyah*) selama ini dari Suriah, yakni Bahrum Na'im. Upaya Densus 88 menangkap kawanan terduga teroris ISIS/IS di Kampung Curug, Babakan, Setu, Kota Tangerang Selatan (Tangsel), Provinsi Banten, pada 21 Desember 2016, berhasil mengungkap lebih jauh tentang sukses radikalisasi yang telah dijalankan para pengikut ISIS/IS di Indonesia. Karena, salah seorang yang berhasil ditangkap, Abdul Rauf, adalah mantan narapidana kasus penganiayaan di Lapas (LP) Cipinang, Jakarta Timur. Polisi mengungkap, ia telah direkrut Abu Haikal, anak buah Dulmatin, pelaku peledakan bom di Kedubes Filipina tahun pada 1 Agustus 2000.[43] Juga, Omen yang tewas dalam aksi penangkapan Densus 88 di Tangerang Selatan adalah juga seorang narapidana kasus kejahatan, yaitu narapidana kasus pembunuhan.

---

42 Wawancara dengan Kompol Fadly, Kepala Koordinasi Sekretaris Pimpinan Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016. Juga, wawancara dengan Kompol Malsukri, dari Kasubbag Produk Bagian Analisa Ditintelpam Polda Sulawesi Tengah, pada 24 Mei 2016; wawancara dengan AKBP Saiful, Kepala Sub-Direktorat II, yang sebelumnya lama bertugas di bagian Intel dan Pengamanan (Intelpam), terutama di Poso, Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016; dan wawancara dengan Kompol Sapruddin, Kepala Subbag Penmin, yang pernah bertugas di bagian Intel dan Pengamanan (Intelpam), Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016.

43 Akmal Fauzi, "Deradikalisasi Kerja Bersama," *Media Indonesia*, 23 Desember 2016: 1.

Dalam kenyataannya, hubungan antar-pesantren lokal, seperti Amanah, dan di Malino, serta beberapa lainnya, dengan pesantren di Solo dan Bima, dan orang yang keluar-masuk Poso yang semakin mudah mengingat perjalanan ke Timur-Tengah sudah terbuka dan mudah,[44] memunculkan hadirnya pelaku, pengikut, pendukung, dan simpatisan aksi-aksi terorisme baru melawan aparat negara. Perkembangan ini melahirkan para pelaku dan pengikut terorisme pro-ISIS/IS yang lebih radikal melawan aparat negara, dengan kampanye/propaganda *thogut* mereka yang efektif dan keras terhadap aparat negara, terutama kepolisian. Sisa-sisa dendam masa lalu atas tindakan aparat negara dalam mengatasi konflik sektarian yang terjadi di awal hingga pertengahan dasawarsa 2010, akibat banyak di antara mereka yang menjadi korban,[45] dan sebaliknya, ancaman yang sadis dari pengikut Kelompok Santoso kepada masyarakat lokal yang mau bekerja sama dan bersikap baik kepada aparat negara, terutama kepolisian, telah mengungkapkan mengapa Poso menjadi salah satu pilihan *safe haven* bagi Santoso dan tokoh-tokoh ISIS/IS Indonesia.[46] Santoso, terungkap diberitakan berupaya membeli senjata dari Filipina Selatan.[47] Bahkan, lebih jauh lagi, ia diberitakan telah berencana membeli kapal untuk mendukung operasi dan aksi-aksinya, untuk menghindar dari

44 Misalnya, sekarang ini sudah ada maskapai penerbangan, seperti Garuda, yang menggarap perjalanan umroh dan haji Palu-Jeddah via Jakarta, dengan harga yang menarik, seperti yang dimuat dalam iklan koran lokal, *Radar Sulteng*, 24 Mei 2016.

45 Dalam wawancara dengan Hanny V. Tandaju, S.Sos, MM, Sekretaris Kesbangpol, Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 25 Mei 2016, dan dengan Syahwir, Kepala Sub Pencegahan Konflik Sosial Kesbangpol, Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 25 Mei 2016, terungkap penjelasan ini juga yang mengungkapkan keterlibatan Daeng Koro, aktivis teroris yang paling dicari, eks Kopassus asal Palembang, yang bergabung dengan Kelompok Santoso, setelah keluarga istrinya asal Malino, Kabupaten Marowali Utara, tewas akibat operasi anti-teroris yang dilancarkan aparat kepolisian.

46 Wawancara dengan Kompol Fadly, Kepala Koordinasi Sekretaris Pimpinan Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016. Juga, wawancara dengan Kompol Malsukri, Kasubbag Produk Bagian Analisa Ditintelpam Polda Sulawesi Tengah, pada 24 Mei 2016; wawancara dengan AKBP Saiful, Kepala Sub-Direktorat II, yang sebelumnya lama bertugas di bagian Intel dan Pengamanan (Intelpam), terutama di Poso, Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016; dan wawancara dengan Kompol Sapruddin, Kepala Subbag Penmin, yang pernah bertugas di bagian Intel dan Pengamanan (Intelpam), Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016.

47 "Kabar Pagi," *TV One*, 25 Mei 2016: 06.14.

sergapan aparat.[48] Ini artinya, Santoso percaya diri dapat membiayai segala aktivitas terorismenya melawan aparat Indonesia dengan dana-dana asal mancanegara.

Pola perekrutan baru para pengikut dan pelaku aksi terorisme terus berkembang sejalan dengan tingginya kreativitas para tokoh dan pengikut lama aksi-aksi ini. Dalam kasus rencana serangan terorisme di akhir tahun 2016, yang berhasil digagalkan aparat keamanan, khususnya Densus 88, terungkap peran perempuan sebagai pelaku *amaliyah* peledakan bom. Perekrutan kaum perempuan dan penggunaan mereka sebagai *jihadist* dilakukan secara terencana, dengan pertimbangan peran mereka selama ini belum diperhitungkan dan lebih sulit dideteksi oleh aparat keamanan Indonesia. Apalagi, dalam bentuk serangan bom panci ke Istana Negara pada saat acara pergantian pasukan penjaga (Paspampres), yang dapat disaksikan masyarakat. Adapun, terduga pelaku, Dian Yulia Novi, untuk tujuan peledakan bom di Istana Negara telah dinikahi secara kilat oleh Muhamad Nur Solihin, perekrutnya, yang telah berkomunikasi secara intensif melalui Telegram dengan Bahrum Na'im, yang sebelum itu memintanya untuk mencari 'calon pengantin'.[49]

Solihin sendiri mengaku sebagai mantan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang mulai tertarik paham *jihad* saat kuliah di tahun 2010.[50] Ketertarikannya itu yang kemudian membawanya berkomunikasi secara pribadi dan intensif dengan Bahrum Na'im, lewat grup Telegram bernama 'Warkop,' yang khusus mendiskusikan soal-soal perjuangan *jihad* umat Islam. Ia sangat

48 Hasil pengembangan penyelidikan aparat intelijen pasca-penggerebekan salah satu *base-camp* mereka di pedalaman Poso, yang terungkap dalam wawancara dengan Kompol Malsukri, Kasubbag Produk Bagian Analisa Ditintelpam Polda Sulawesi Tengah, pada 24 Mei 2016; wawancara dengan AKBP Saiful, Kepala Sub-Direktorat II, yang sebelumnya lama bertugas di bagian Intel dan Pengamanan (Intelpam), terutama di Poso, Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016; dan wawancara dengan Kompol Sapruddin, Kepala Subbag Penmin, yang pernah bertugas di bagian Intel dan Pengamanan (Intelpam), Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016.

49 "Pernikahan *On-line* Çalon Pengantin,' majalah *Tempo*, 25 Desember 2016: 38-39.

50 *Ibid*: 38-39.

mengagumi Bahrum Na'im sebagai sosok khalifah yang tengah menjalankan *jihad* dengan hijrah di Suriah. Upayanya merekrut Dian Yulia Novi dengan menghalalkan pernikahan kilatnya itu terinspirasi Bahrum Na'im yang mengungkapkan bahwa aksi *amaliyah* bisa dilakukan di tempat masing-masing, tanpa harus hijrah ke Suriah.[51]

Di akhir tahun 2016 dan awal tahun 2017, perkembangan menunjukkan terdapatnya kecenderungen peningkatan pengiriman WNI yang baru dikrekrut di Indonesia untuk memperkuat ISIS di Suriah. Tabel di bawah ini memperlihatkan WNI yang direkrut dari berbagai daerah di Indonesia dan tertangkap ketika akan berangkat ke Suriah. Mereka ada yang ditangkap di pelabuhan laut maupun udara (bandara) ketika sedang transit di negara lain atau negara tujuan akhir sebelum tiba di Suriah. Mereka yang tertangkap segera dideportasi negara setempat dan ditahan pihak kepolisian RI (Polri) serta diselidiki Densus 88.

Dengan doktrin *jihad*, para WNI di atas direkrut ISIS/IS untuk berangkat ke Suriah dengan janji memperoleh pekerjaan seperti menjadi juru masak, tenaga bagian kesehatan, ataupun menjadi kombatan dengan upah besar. Bahkan, ada yang tidak mengetahui kalau mereka akan dipekerjakan sebagai kombatan untuk bertempur di Suriah, kecuali untuk ditawarkan bekerja di negara dengan Khilafah Islamiyah.[52]

51 *Ibid.*
52 *Ibid.*

Tabel 4: WNI Pro-ISIS yang Dideportasi[53]

Waktu Kejadian	Asal WNI	Jumlah	Tempat Deportasi
5 Desember 2016	Jakarta, Jawa Barat	3 orang	Singapura
24 Desember 2016	Karawang, Bandung, Riau	3 orang	T u r k i
30 Desember 2016	B a t a m	2 orang	Singapura
10 Januari 2017	Sumatera Barat	8 orang	Singapura
21 Januari 2017	Malang, Makassar, Jakarta, Gowa, Lampung,Ujung Pandang, Padang	17 orang, beberapa anak-anak 2-9 tahun	T u r k i

Sumber: *Koran Tempo*, 23 Januari 2016

Untuk kasus terakhir, yang tertangkap pada 21 Januari 2017, pengiriman WNI telah dilakukan secara bertahap dalam 4 gelombang. Mereka diberangkatkan ke Suriah dalam 4 gelombang, sejak periode Maret sampai Mei 2016, di antaranya dengan menggunakan penerbangan dari Makassar, Jakarta, Malang, serta Medan, menuju Turki. Mereka berangkat dengan memakai uang sendiri, hasil dari tabungan ataupun menjual sejumlah asetnya. Aparat keamanan Indonesia memperkirakan pengiriman calon kombatan, termasuk untuk para calon pasukan Bahrun Naim, setelah ini akan terus berlanjut, mengikuti sukses kampanye (program) radikalisasi para pemimpin ISIS/IS di Suriah dan Irak, serta di Indonesia.[54]

Diketahui, sepanjang tahun 2014-2016, terdapat sekitar 213 WNI telah dideportasi dari Turki, karena berencana menyeberang ke Suriah. Selanjutnya, pada Januari 2017, pihak berwenang negara

53 "Densus Buru Pengirim WNI untuk ISIS," *Koran Tempo*, 23 Januari 2017.
54 Lihat, Dewi Suci Rahayu, "17 WNI Diduga Calon Pasukan Bahrun Naim," *Koran Tempo*, 24 Januari 2017: 10.

transit Malaysia dan Turki telah mendeportasi 25 WNI. Jumlah ini di luar sebanyak 500-600 orang—belum diketahui jumlah yang tepat--WNI yang telah berada di Suriah dan sebagian telah kembali ke Indonesia, yang diperkirakan kembali secara masif pada tahun 2016.[55]

Untuk merespons perkembangan keadaan seperti ini, jauh-jauh hari, TNI yang mempunyai tugas Operasi Militer Selain Perang, dalam rangka membantu aparat kepolisian (Polri), telah melancarkan apa yang disebut sebagai "Operasi Imbangan," yakni sebuah operasi teritorial lain, di luar dari yang sudah dilakukan selama ini, untuk mencegah aksi-aksi terorisme berimbas atau meluber ke wilayah-wilayah lain, terutama wilayah terdekat. Operasi tersebut perlu dilakukan, dan diputuskan pimpinan lokal dan pusat TNI, mengingat aksi-aksi terorisme tidak mudah dihentikan dan dipadamkan semangat para tokoh, pengikut, pendukung dan simpatisannya. Kasus Poso adalah salah satu contohnya, sehingga aparat teritorial Korem 132/ Tadulako, yang berinduk pada Kodam Wirabuana, di bawah komando panglimanya, Mayjen Agus Surya Bakti, mantan Deputi Deradikalisasi BNPT, perlu menggelar operasi semacam itu.[56]

---

55 "Densus 88 Awasi Simpatisan NIIS," *Kompas*, 23 Januari 2017:4.

56 Wawancara dengan Letkol (Inf.) Adrian Susanto, Kepala Staf Korem 132/Tadulako, Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 25 Mei 2016.

BAB 5

DANA OPERASIONAL ISIS/IS

Terdapat berapa jenis sumber pendapatan ISIS/IS, berupa:[1] (1) donatur pribadi, dalam bentuk pengiriman dana-dana pribadi dari warga di Saudi Arabia, Kuwait, Turki dan Qatar; (2) bantuan dana dari negara-negara Timur-Tengah dan sekitarnya untuk alasan mendukung operasi intelijen membantu kekuatan domestik menentang rezim Assad yang otoriter dan keterlibatan dan intervensi Iran yang pro-Assad dan Syiah; (3) sumber pemasukan dari pasar gelap domestik di Suriah dan Irak. Dari sumber ini terdapat ekspor sekitar 9 ribu barel minyak per hari, dengan harga sekitar US$ 25-US$ 45, yang harganya lebih murah dari di pasar dunia; (4) Dari temuan terbaru, terdapat satu kasus aktifis terorisme pro-ISIS/IS di Indonesia menggunakan uang hasil penjualan narkoba. Temuan ini tersingkap berkat operasi penangkapan aparat kepolisian di Medan terhadap penjual narkoba. Aparat menemukan kaitan masuknya senjata gelap dengan narkoba lewat jejaring dan jalur mereka yang sama di Medan, Sumatera Utara, yang selama ini rawan penyelundupan penyelundupan.[2] (5) Ada pula dana yang dihimpun dari sayap humaniter organisasi teroris yang sudah ada, seperti Hasi, yang adalah bagian dari Jamaah Islamiyah, serta (6) dana yang dikumpulkan individu-individu pengikut atau

1 Sumber Rohan Gunaratna, seperti dikutip dalam "Jaringan ISIS Tanah Jawa," majalah *Gatra*, 26 Maret-1 April 2015: 21, *loc.cit*.

2 Penjelasan Kabag Humas BNN, Kombes Sumirat Dwiyanto, lihat Bustan, M. Taufan SP. "Hasil Penjualan Narkoba Biayai Aksi Terorisme," *Media Indonesia*, 27 Januari 2015: 5.

simpatisan dan pendukung ISIS/IS di mancanegara dan Indonesia, termasuk yang membantu proses pengiriman para pejihad ke Suriah.[3]

Sumber media Inggris, *The Telegraph* pada Juni 2014 mengestimasi ISIS/IS memiliki dana sebesar 1,4 milyar poundsterling (Rp. 27,8 trilyun).[4] Lebih jauh diperkirakan, produksi minyak di Suriah dan Irak mencapai sekitar 80 ribu barel per hari, dengan pemasukan sekitar US$ 8 juta per hari. Dalam tahun 2015, ISIS dilaporkan meraih untung Rp. 549, 6 milyar dari bisnis minyak;[5] dan (4) sumber pendapatan domestik dari pemusatan kegiatan ekonomi dan kontrol atas wilayah-wilayah yang dikuasai.[6] Untuk tahun 2013 saja, sebagai contoh, pendapatan ISIS/IS dari kegiatan pemerasan dan ilegal lainnya mencapai sekitar US$ 8 juta per bulan. Sumber dana dari pemerasan dan kegiatan ilegal lainnya ini termasuk dari aksi penculikan meminta tebusan terhadap orang asing, yang bekerja di sana, termasuk di lembaga sosial internasional dan LSM asing, jurnalis, turis, dan lain-lain.

Untuk simpatisan dari kalangan yang tidak mampu, mengingat dibutuhkan biaya sekitar Rp. 15-30 juta setiap orang untuk berangkat ke Suriah, untuk perekrutan bagi mereka yang mau berjihad ke sana, pentolan teroris pengikut ISIS/IS, Abu Jundi, siap mencarikan orang kaya penyandang dana mereka. Orang kaya dimaksud adalah mereka yang biasanya merasa spiritualitasnya kosong, sehingga mudah dipengaruhi dengan kampanye publik yang gencar dan berbagai pendekatan dan intimidasi. Abu Jundi akan selalu berusaha meyakinkan para orang kaya penyandang dana bahwa menyokong dana sama dengan berjihad, dan nanti akan mereka mati *syahid*.[7]

---

3 Lihat, Zakir Hussain dan Shannon Teoh, "IS fighters from M'sia, RI form military unit," *The Jakarta Post*, 27 September 2014: 3.

4 "Sejarah NIIS," *Kompas*, 23 November 2015: 8.

5 *Berita Satu*, "Kabar Malam," 12 Desember 2015: 21.08. Sumber *The Telegraph* pada Juni 2014 mengestimasi ISIS/IS memiliki dana sebesar 1,4 milyar poundsterling (Rp. 27,8 trilyun). Lihat,"Sejarah NIIS," *Kompas*, 23 November 2015: 8, *loc.cit.*

6 Untuk informasi lebih jauh mengenai sumber dana ISIS, lihat juga, Dwi Arjanto,"ISIS Terpojok Seiring dengan Menyusutnya Area," *Koran Tempo*, 7 Desember 2015: 25, *loc.cit*.

7 Istiqomatul Hayati."Penganut Syiah Jadi target Teroris," *Koran Tempo*, 21 Desember 2106: 4.

Dari terduga kelompok teroris pro-ISIS/IS yang akan melangsungkan aksinya pada akhir tahun 2015 dan tertangkap di Bekasi, aparat keamanan mengungkap mereka menerima dana dari Bahrun Na'im, WNI yang bergabung dengan ISIS/IS di Suriah.[8]

Apa yang diungkap Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) dalam Refleksi Akhir Tahun 2015 menjelaskan lebih jauh sumber dana operasional para aktivis dan pendukung ISIS/IS. PPATK Indonesia, bekerja sama dengan PPATK Australia, selama ini telah mencatat sejumlah transaksi keuangan mencurigakan yang mengalir dari Australia ke sejumlah kalangan di Indonesia yang diduga digunakan untuk mendukung kegiatan mereka, baik atas nama yayasan ataupun rekening perorangan. Sebaliknya, dari Indonesia, pihak kepolisian masih terus menyelidiki laporan PPATK yang menduga adanya aliran dana dari yayasan kemanusiaan di Indonesia untuk mendukung aktivitas ISIS/IS di Suriah. Untuk itu, ketika tulisan ini diselesaikan, Polri tengah menyelidiki informasi media asing yang menyebutkan adanya dukungan logistik dari *Indonesian Humanitarian Relief* (IHR) kepada ISIS/IS di Suriah. IHR diduga telah mengirimkan sejumlah logistik demi menopang kegiatan kelompok teroris yang menamakan diri mereka Jaysh al-Islam, salah satu sel ISIS di Suriah.[9] Polisi telah menemukan bukti transfer dana sebesar Rp. 1 miliar, yang dijelaskan Kapolri Tito Karnavian, diserahkan ke Bahctiar Nasir, yang sebagian telah dikirim ke Turki dan masih terus didalami Polri.[10]

Dari berbagai kasus, PPATK lebih jauh lagi telah mendeteksi bahwa transaksi dari yayasan-yayasan atau kegiatan sosial digunakan untuk kegiatan membeli senjata, pengumpulan calon kader hingga pelatihan pelaku teror hingga menghidupi keluarga anggota jaringan

8 "Teror Terus Diantisipasi: Enam Anggota Kelompok Santoso Ditangkap," *Kompas*, 2 Januari 2015: 5.

9 Dewi Suci Rahayu, "Bachtiar Nasir Diduga Selewengkan Dana Umat," *Koran Tempo*, 9 Februari 2017: 9.

10 "Usut Komandan Aksi 411: Polisi Kantongi Bukti Duit Rp. 1 M Dikirim ke Turki, "*Rakyat Merdeka*, 23 Februari 2017: 1& 9.

teroris dan menyantuni para janda pelaku teror. Juga, ada dana yang telah digunakan untuk melakukan berbagai jenis usaha, yang semakin meluas aktifitasnya, termasuk usaha penjulan bahan-bahan kimia, yang tengah memperoleh sorotan institusi itu. PPATK melihat, berbeda dengan tiga tahun lalu, yang dananya masih kecil-kecilan, kini para aktivitas terorisme sudah mempunyai usaha menjual buku, produk herbal, dan, lebih mengkhawatirkan lagi, penjualan bahan kimia.

Dana juga ditengarai digalang dari kalangan masyarakat, yang bukan terlibat atau berhubungan langsung dengan ISIS/IS, namun bisa karena munculnya simpati dan dukungan. Aksi "Gasibu" (Gerakan Satu Orang Seribu) yang merupakan himbauan untuk berderma Rp. 1000,-, yang merupakan inisiatif sukarela yang digerakkan oleh JAT di tingkat akar rumput, pernah terdengar di Solo tahun 2008. Mereka yang berkontribusi di antaranya kalangan pekerja (buruh).[11] Sikap sosial masyarakat Indonesia yang tinggi semangat berderma (filantropi)-nya rawan disalahgunakan untuk membiayai konflik dan mendukung aktivitas kelompok garis keras, termasuk mereka yang melancarkan aksi-aksi terorisme, seperti dalam konflik sektarian di Ambon pada tahun 2000-2001.

Sumber dana yang berasal dari hibah mengalir dari luar negeri atau dikumpulkan dari sumber-sumber domestik, dari kelompok-kelompok, institusi, atau perorangan. Bantuan dikumpulkan berkedok upaya kemanusiaan untuk membantu pengungsi atau korban perang di negara-negara Timur-Tengah yang sedang berkonflik. Situs-situs penghimpun bantuan mudah ditemukan tersebar di dunia maya. Yang berasal dari kelompok-kelompok, bantuan kemanusiaan semacam ini mengikat soliditas mereka secara emosional, sehingga menjadi semakin dekat dan terikat, dan meluas hubungan sosial dan jejaring

11 Wawancara dengan Sidney Jones, analis keamanan dan terorisme internasional, Direktur *the Institute for Policy and Analysis of Conflict* (IPAC), di Jakarta, pada 4 April 2016.

aktivitas mereka, termasuk yang dilakukan melalui penyediaan material dalam pelaksanaan aksi-aksi terorisme.[12]

Dari investigasi, pendanaan aksi-aksi terorisme adapula yang berasal dari sejumlah aksi *fa'í* (perampokan). Kelompok pimpinan Abu Roban alias Bambang Nangka alias Untung, yang tewas dalam aksi penangkapan pada Maret 2013, mengandalkan pembiayaan aktivitas terorismenya dari aksi *fa'í* semacam ini, untuk membiayai pengadaan logistik, senjata api, dan berbagai bahan peledak.[13] Sedangkan kelompok pimpinan Abu Bilal alias Ridwan Sungkar telah memanfaatkan dana berkedok sumbangan amal/kemanusiaan, dan infak, dalam mendukung misi ke Suriah pada tahun 2014. Juga Kelompok Abu Jandal alias Salim Mubarak At-Tamimi mengalirkan dan menggunakan sumber dana sejenis.

Sumber pendanaan lain adalah dari praktek tradisional yang dikenal dalam hukum Islam, yaitu *hawalah*, atau pengalihan penagihan utang dari orang yang berutang kepada orang yang menanggung utang. Cara ini digunakan oleh Kelompok MIT pimpinan Santoso, untuk membiayai aktivitas mereka di Poso. Selain itu, sumber pendanaan aksi-aksi terorisme internasional dilakukan melalui kejahatan di dunia maya (siber), dengan menyalahgunakan kartu kredit orang lain (*carding*), memancing orang lain memberikan data yang digunakan untuk bertranksaksi daring (*online*), dan peretasan akun media sosial (*hacking*).[14]

PPATK telah menemukan aliran uang dari Australia yang telah digunakan untuk pendanaan kegiatan terorisme di Indonesia sebesar US$ 500.000 (Rp. 7 milyar), yang merujuk pada sejumlah nama yang terdapat dalam jaringan teroris yang dimiliki Densus 88.[15] Salah satu

12 Eli Berman, *Radical, Religious, and Violent: The New Economics of Terrorism*, Reprint Edition, Massachussets, MIT Press, 2011, dikutip Muhammad Iksan Mahar dalam "Simalakama Dana Jaringan Teroris," *Kompas*, 13 April 2016: 5.

13 Muhammad Iksan Mahar dalam "Simalakama Dana Jaringan Teroris," *Kompas*, 13 April 2016: 5, *ibid.*

14 *Ibid.*

15 Lihat, "PPATK Ungkap Transaksi Dana Jaringan Teroris," *Waspada*, 29 Desember 2015: A5.

penerima dana diketahui telah pergi ke Suriah. Dana tersebut masuk ke Indonesia dalam bentuk hibah atau infak. Sedangkan pengirimnya ada warga Australia yang antara lain mentransfer uang itu kepada istrinya dari Nusa Tenggara. Istrinya itu lalu menyerahkannya kepada terduga teroris yang memasok senjata dari Filipina ke Indonesia.[16] Sejumlah rekan teroris yang menerima senjata tersebut ada yang berangkat ke Suriah.

Lebih lanjut, PPATK bersama pemerintah dan penyedia jasa keuangan telah membekukan dana sebesar Rp. 2,08 miliar, yang bersumber dari 26 rekening karena terkait dengan orang dan entitas yang masuk dalam daftar *Al-Qaeda Sanction List* (AQSL), yang telah ditetapkan berdasarklan resolusi DK PBB No. 1267.[17] Polisi menduga terduga teroris yang menerima dana dari ISIS/IS, seperti yang telah diterima AH, alias AM, alias AL, yang ditangkap di Bekasi dari Bahrun Na'im, anggota ISIS/IS asal Indonesia yang telah berada di Suriah. Ia mantan narapidana kasus serangan terorisme yang pernah ditangkap pada tahun 2010.

Terkait sumber dana yang berasal dari Suriah dan Irak, terdapat transfer uang dari Irak untuk kelompok teroris pengikut ISIS/IS di Indonesia sebesar Rp. 20 juta untuk setiap kali pengiriman.[18] Transfer dilaporkan telah dilakukan lebih dari 1 kali, dan kurang dari 5 kali. Sedangkan dana yang dikirimkan dari Australia, dilakukan oleh mahasiswa Indonesia yang berada di sana, yang diketahui memimiliki uang sebanyak Rp. 6 milyar dalam rekeningnya, melalui sebuah yayasan sosial. Jumlah yang dikirimkan mencapai Rp. 4-10 juta, dan pengirimannya lebih dari 1 kali. Juga telah terdeteksi adanya aliran dana dari warga Australia, yang setiap transfernya mencapai Rp.

16 Intan Pratiwi dan Eko Supriyadi,"Dana Terorisme dari Australia Rp. 7 M," *Republika*, 28 Januari 2016: 2.
17 "Dana Miliaran Masuk ke Indonesia," *Kompas*, 29 Desember 2015: 8.
18 Reza Aditya, "Jaringan Sel Antiterorisme Internasional Diperkuat," *Koran Tempo*, 25 Januari 2016: 7.

5-10 juta, untuk membiayai pemberangkatan orang-orang ke daerah konflik, terutama Suriah.[19]

Di luar itu, diyakini, masih terdapat dana-dana kelompok teroris yang mengalir melalui jalur lain, seperti kalawah atau sistem tradisional, yang biayanya dipakai untuk membeli senjata di Filipina. Pembelian senjata bisa dilakukan secara *cash*, bisa juga secara urunan antar-anggota, serta bisa pula secara infak dan zakat. Dana untuk aksi serangan terorisme di Sarinah, Jakarta, diperkirakan berasal dari Bahrumsyah,[20] yang telah mengalir sebesar Rp. 1 milyar ke berbagai kantong kelompok teroris ISIS/IS di Indonesia, sehingga dapat digunakan untuk aksi teroris lain atau berikutnya, yang telah dideteksi akan dilakukan pada Februari 2016 di 23 tempat, dengan penyiapan 400 relawan jihad.[21]

Selanjutnya, sumber dana aktivitas pengikut ISIS/IS dari Indonesia juga berasal dari bisnis obat-obatan herbal tradisional atau jamu para pengikut, pendukung dan simpatisannya. Di luar ini, masih terdapat sumber dana lainnya yang berasal dari penjualan berbagai aset milik anggota kelompok mereka masing-masing. Dana ISIS/IS ini mengalir juga ke Kelompok Santoso alias Abu Wardah, untuk membiayai kegiatannya dalam membangun jaringan terorisme di Kabupaten Poso. Bukti-buktinya diperoleh dari temuan dokumen di bekas *base camp* kelompok itu yang telah direbut polisi dalam Operasi Tinombala 2016. Diperkirakan, aliran dana ISIS/IS sudah seringkali mengalir melalui transfer bank ke sejumlah orang yang terlibat dalam

---

19 *Ibid.*

20 Bahrumsyah diberitakan *Al-Masdar News* dan *Straitstimes.com* pada 15 Maret 2017 tewas, setelah mobil yang dikemudikannya untuk aksi bom bunuh diri ke arah markas pasukan Arab Suriah (Syrian Arab Army --SAA) di Palmyra Silos, meledak tiba-tiba. Dalam ISIS/IS di Suriah, posisi Bahrumsyah, yang telah berada di Suriah sejak 2014, setara dengan Salim Mubarok Attamimi alias Abu Jandal, yakni fokus pada urusan manajerial, logistik, pelatihan militer, dan ikut dalam operasi pertempuran di Suriah. Lihat Fransisco Rosarians, "Polisi Waspadai Reaksi ISIS Indonesia," *Koran Tempo*, 16 Maret 2017: 8. Bahrumsyah tewas berselang 4 bulan setelah kematian Abu Jandal Al-Yemeni Al-Indonesi itu, yang tewas akibat serangan pasukan koalisi internasional pimpinan AS di Mosul, Irak, pada November 2016..

21 *Ibid*; lihat juga, "Teroris Masih Targetkan Serangan," *Koran Jakarta*, 25 Januari 2016: 3.

jaringan kelompok Santoso. Proses transfer dilakukan secara bertahap dengan jumlah nominal berbeda, paling kecil Rp. 2 juta.[22]

Modus operandi pendanaan yang lebih kreatif pun telah diperkenalkan oleh ISIS/IS, dengan membentuk perusahaan. Beberapa perusahaan telah terlacak selama ini melakukan usaha di bidang garmen, konstruksi, bahkan bisnis obat-obatan herbal, sambil mendanai operasi-operasi terorisme di lapangan. Sehingga, upaya pendanaan aksi-aksi terorisme tidak lagi bergantung pada aksi-aksi pengumpulan uang sedekah langsung, namun sudah dalam bentuk bisnis yang kreatif.[23]

Di luar sumber pendanaan asal negara-negara Timur-Tengah, menurut Laporan PPATK terbaru, dana untuk kegiatan terorisme paling banyak dipasok dari Australia. Dengan frekuensi 97 kali kiriman ke Indonesia, dengan jumlah total Rp 88,8 milyar lebih, dana operasional untuk kegiatan terorisme dikirim dari Australia ke Indonesia.[24] Namun, ini tidak berarti dana berasal dari sumber pemerintah. Dengan segala kelemahannya yang dimanfaatkan para pelaku, pendukung dan simpatisan terorisme pro-ISIS/IS, Malaysia berada di urutan kedua, setelah Australia, negara pemasok dana ke Indonesia, dengan jumlah total Rp. 754,8 milyar lebih, dengan frekuensi pengiriman sebanyak 44 kali. Ketiga terbanyak dana operasional terorisme pro-ISIS/IS dipasok dari Indonesia ke Filipina, sebesar Rp. 229 milyar lebih, dengan frekuensi pengiriman sebanyak 43 kali. Dari Singapura, Korea Selatan dan Thailand, frekuensinya masing-masing hanya 7, 1 kali, dan 1 kali, dengan jumlah total masing-masing dari setiap negara adalah Rp. 26, 17 milyar lebih, Rp. 126 juta lebih, dan Rp. 8 milyar lebih. Jumlah total

22 "IS Diduga Danai Kelompok Santoso di Poso," *Suara Pembaruan*, 22 Januari 2016: 22.

23 Reza Aditya, "PPATK Telusuri Pendanaan Jaringan Teroris Surabaya," *Koran Tempo*, 11-12 Juni 2016: 5.

24 Presentasi makalah "RUU Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme," bahan Rapat Dengar Pendapat (RDP) PPATK dengan Pansus RUU Anti-Terorisme DPRRI pada 8 September 2016: 3.

uang yang dikirim dan frekuensi pengirimannya tampak sebanding dengan jumlah minoritas kelompok Islam pendukungnya di sana.

Dari negara-negara Timur-Tengah, sumber pendanaan kegiatan terorisme berasal dari berbagai yayasan dan simpatisan, yang biasanya digunakan untuk mengongkosi para pengikut dan hasil perekrutan baru untuk melakukan aksi-aksi terorisme selanjutnya di kawasan Timur-Tengah serta kawasan dan negara-negara lainnya.[25] Modus pencairan dananya adalah, antara lain, melalui perkawinan dadakan orang asal Timur-Tengah dengan perempuan asal Indonesia, yang kelak masing-masing pasangan membuka rekening, untuk kemudian dicairkan secara *cash* ke berbagai rekening di daerah-daerah yang menjadi lahan subur pesemaian atau pertumbuhan terorisme, seperti Bekasi. Pembayaran bisa pula dilakukan dengan transaksi canggih secara virtual via internet, menggunakan instrumen *global payment gateway* seperti *paypal*, *virtual currency*, *bitcoin*, *Fintech*, dan sebagainya.

Pengiriman uang untuk mendanai kegiatan terorisme internasional bisa pula dilakukan secara konvensional, dengan menggunakan kurir yang adalah bagian dari jejaring kelompok terorisme pro-ISIS/IS tersebut, secara langsung.[26] Pengiriman uang melalui kurir buat kelompok teroris jauh menjadi pilihan yang lebih baik dan menguntungkan, karena dana yang dikirimkan untuk membiayai operasi-operasi terorisme mereka bisa mencapai puluhan juta Rupiah.[27] Sedangkan pengiriman uang melalui layanan dana daring ke sel-sel terorisme internasional di bawahnya dalam jejaring mereka hanya memungkinkan sejumlah uang di bawah 10 juta Rupiah. Namun, yang jelas, para aktor dan kelompok terorisme akan selalu berupaya memanfaatkan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dalam menjalankan aksi-aksi mereka. Hal

---

25 "Hasil Penyelidikan PPATK: Wow, Australia Paling Banyak Pasok Dana Teroris Indonesia," *Rakyat Merdeka*, 11 September 2016: 6. |

26 *Ibid.*

27 "Jaringan NIIS Manfaatkan Teknologi," *Kompas*, 11 Januari 2017: 5.

ini semakin dirasakan penting setelah cara klasik pengiriman dana operasi dengan menggunakan kurir sebagain besar telah berhasil digagalkan oleh aparat anti-teroris Polri (Densus 88).

Penggunaan metode pembayaran daring untuk membiayai aksi-aksi teorisme internasional banyak digunakan dalam 2 bulan terakhir di akhir tahun 2016, antara lain dengan metode pembayaran daring *Paypal* atau *bitcoin*, termasuk dalam aksi-aksi terorisme di Indonesia belakangan ini.[28] Karena itulah, pihak Polri telah bekerja sama dengan PPATK dan Bank Indonesia untuk memastikan keabsahan penggunaan layanan finansial daring itu. Pihak kepolisian juga tengah mempelajari regulasi cara pengiriman uang dengan cara itu sesuai dengan aturan yang diterapkan Bank Indonesia selama ini sebagai pengatur regulasinya di Indonesia. Juga, terhadap *Fintech* (*Financial Technology*), usaha finansial berbasis teknologi, yang dikenal baru, namun tengah berkembang pesat ini, harus diawasi secara ketat oleh pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK), karena dapat digunakan oleh para teroris untuk mengalirkan dana dan membiayai operasi aksi-aksi mereka yang berasal dari kegiatan pencucian uang.[29]

Modus pembiayaan kegiatan terorisme secara lebih kreatif dan canggih telah ditemukan PPATK melalui penggunaan *marketplace*.[30] Indikasinya telah terlacak untuk membiayai kelompok-kelompok teroris di Indonesia. Adapun *marketplace* yang sering digunakan adalah penjualan secara *online*, seperti penjualan tiket untuk orang bepergian ke Timur-Tengah. Karena itulah, langkah investigasi lebih mendalam terhadap pemanfaatan teknologi keuangan yang canggih dalam proses traksaksi keuangan dewasa ini perlu dilakukan. Temuan awal pihak PPATK telah mengungkapkan adanya *modus* semacam itu yang dipraktekkan kelompok teroris ISIS/IS, terutama yang berjejaring ke Indonesia. *Marketplace* besar pun dilaporkan telah terlacak PPATK

28 *Ibid.*
29 "Waspada Dana Teroris Lewat Fintech," *Neraca*, 12 Januari 2017: 1.
30 "Duit Teroris Masuk Indonesia melalui *Marketplace*," *Suara Pembaruan*, 15 September 2016: 4.

dalam kerja samanya dengan A*ustralian Transaction Reports and Analysis Centre* (AUSTRAC), dengan traksaksi mencapai kurang-lebih Rp. 88,5 milyar.[31] Dana sebesar itu telah digunakan antara lain untuk rekrutmen atau memberangkatkan orang ke Suriah, membeli tiket, atau untuk kegiatan propaganda.

31 *Ibid.*

BAB 6

INDONESIA SEBAGAI *SAFE HAVEN* ISIS/IS

ISIS, yang sempat dicurigai sebagai bentukan AS, Inggris, dan Israel untuk mengacaukan Irak dan Suriah yang berada dalam pengaruh Iran, telah muncul secara realistis sebagai ancaman dunia. Berbeda dengan Al-Qaeda, yang dibentuk pada tahun 1988, pimpinan Osama bin Laden, yang hanya memerangi AS dan sekutu-sekutunya, ISIS dibentuk pada tahun 2006, yang pimpinan Abu Bakr Al-Baghdadi juga memerangi orang-orang non-Muslim, dan bahkan, sesama Muslim sendiri, terutama kelompok Syiah. ISIS ditakuti tidak hanya karena doktrinnya yang menghalalkan kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak, serta aksi-aksi konservatifnya yang desktruktif dan tidak kenal ampun, tetapi juga karena kontrol atas uang yang jauh lebih besar dari Al-Qaeda dan Taliban untuk membiayai operasi-operasi perangnya, baik hasil dari perampokan dan penjualan minyak Irak dan Suriah di pasar gelap, maupun sumbangan dari pendukung dan simpatisan di berbagai negara, yang telah terbius propagandanya.[1]

Indonesia merupakan negara dengan penduduk penganut Islam terbesar di dunia, dengan mayoritas pengikut Sunni. Adapun ISIS dan pengikutnya adalah penganut Islam Sunni, dari kalangan Salafi, yang jauh lebih keras, fundamentalis, dan berbeda dari Wahabi, yang penganutnya banyak terdapat di Arab Saudi, yang selama ini dikenal konservatif. Namun, ajaran Wahabi-Salafi telah diajarkan dan

1 Smith Alhadar,"Isu Kontemporer Indonesia, ISIS (Suriah dan Irak), Palestina, Yerusalem, dan Iran," makalah disampaikan dalam FGD di DPR pada 26 Nopember 2014.

disebarkan luas oleh Arab Saudi melalui berbagai bentuk bantuan keuangan ke berbagai institusi pendidikan sejak tahun 1970,[2] antara lain mengalir ke LIPIA. Penjelasan inilah yang melatarbelakangi mengapa telah muncul simpatisan atau mereka yang terlibat jejaring terorisme, yang berasal dari institusi pendidikan yang telah menerima bantuan keuangan dari Arab Saudi.[3] Bertahannya negeri ini mempertahankan ideologi nasional tidak menurut basis agama yang dominan, dengan berbagai potensi yang dimilikinya, terutama perannya sebagai kekuatan ekonomi besar di kawasan, telah membuat para pengikut ISIS/IS melihat Indonesia sebagai target yang diimpikan (ideal) untuk diubah menjadi pengikut, atau salah satu provinsi kekhalifahan yang telah dideklarasikan di Suriah.[4] Hal ini telah menjadi perhatian tokoh Islam di Indonesia, seperti Said Agil Siradj, Ketua Nahdlatul Ulama(NU), organsisasi Islam terbesar, sehingga ia telah mengritisi keberadaan bantuan pendidikan asal Arab Saudi yang besar dalam jangka panjang dan implikasinya atas meningkatnya paham radikal dan pemikiran Islam yang konservatif, di kalangan mahasiswa universitas-universitas Islam yang menerima bantuan. Keprihatinan serupa telah muncul sebelumnya dari para pemimpin Barat, yang sangat kuatir dengan peran dinasti monarki Arab Saudi, yang dinilai berkepentingan untuk mempertahankan eksistensi kekuasaannya dengan mengalirkan bantuan keuangan ke sektor-sektor pendikan berbagai negara, terutama Pakistan dan Indonesia, untuk mengembangkan aliran Wahabi mereka.

---

2 Lihat, Saleena Saleem,"Saudi Arabia's shaken pillars: Impact on Southeast Asian Muslims," *The Jakarta Post*, 7 Juni 2016: 7.

3 Sebagai konsekuensinya, belakangan para korban serangan terorisme internasional Al-Qaeda dalam Peristiwa 9/11 mengajukan tuntutan pada keluarga Kerajaan Arab Saudi, yang memiliki hubungan saudara atau telah terungkap dalam investigasi dan di pengadilan mengalirkan dana bantuan keuangan kepada jejaring Al-Qaeda yang terlibat dalam serangan terorisme itu. Kemudian, di Indonesia, mereka yang terlibat aksi-aksi terorisme, antara lain, dalam kasus serangan teroris di Bumi Serpong Damai (BSD), dengan serangan bom, yang ditanam di pipa saluran air, yang gagal mencapai tujuan, tanpa korban jiwa, kecuali mengakibatkan kerusakan sangat minim bangunan di dekatnya.

4 Lihat,"Preventing aq caliphate in Indonesia," *The Jakarta Post*, 5 Januari 2016: 6.

Aspirasi pengadopsian syariah Islam di Indonesia yang belum berhasil diwujudkan sejak gagalnya Piagam Jakarta tahun 1945 turut memainkan peranan mengapa gerakan penegakan khilafah memperoleh dukungan, bahkan ketika ISIS/IS baru dideklarasikan, dengan adanya kelompok yang mengusung bendera ISIS/IS dalam aksi unjuk rasa tertentu. Pertama kali bendera ISIS/IS diusung oleh kelompok kecil orang-orang yang turut melakukan demonstrasi mendukung Palestina atas tindakan agresi brutal Israel di Gaza, yang sedang digelar di Bundaran HI. Laporan warga di Cempaka Putih mengungkapkan berkibarnya bendera ISIS/IS secara bebas di dekat fasilitas publik, yakni pasar terbuka dan sekolah, tanpa ada berbagai upaya aparat keamanan menurunkannya.[5] Sementara, ironisnya, ISIS/IS di Suriah dan Irak sampai saat ini, dapat dikatakan, belum menunjukkan responsnya terhadap perilaku kekerasan Israel di Gaza, berbeda dengan Hezbullah, yang merupakan pengikut aliran Syiah pro-Iran di Lebanon, yang selalu bersikap keras terhadap Israel, tidak hanya terhadap politik zionismenya.

Penghargaan yang tinggi terhadap kemajemukan di masyarakat Indonesia juga memberi alasan dan sekaligus peluang ISIS/IS untuk mengembangkan ideologi dan menanamkam pengaruh dan mencari pengikutnya lebih luas di Indonesia. Seperti halnya yang terjadi di Irak, Suriah, Yaman, Libya, dan negara-negara Timur-tengah lainnya, mereka berkepentingan untuk menentang toleransi atas hidup dan berkembangnya pengaruh aliran Syiah di Indonesia. Perkembangan ini juga sebagai konsekuensi dari meluas dampak *proxy war* di Timur-Tengah, antara negara-negara besar penganut Sunni dan Syiah, atau antara Saudi Arabia versus Iran.

Seperti dikatakan Sirry, bagi organisasi-organisasi Islam yang sektarian begitu besar berasal dari kelompok-kelompok penekan domestik dan global. Bahkan, diungkapkan sudah bukan rahasia lagi,

---

5 “IS sympathizers integrating into society,” *The Jakarta Post*, 16 Desember 2015: 9.

gerakan-gerakan anti-Syiah memiliki hubungan dengan Saudi Arabia, yang sama kuat hubungan yang dimiliki kelompok Syiah tertentu dengan Iran.[6] Pengaruh anti-Syiah Arab Saudi tercermin dalam sejumlah *fatwa* yang dikeluarkan ulama negeri itu, yang menilai Syiah sebagai sebuah bentuk ketidakberimanan. Sambil mengutip sebuah *fatwa* dari Abd al-Aziz ibn Baz, sebagai Mufti Agung Kerajaan Arab Saudi pada tahun 1994, Sirry menyatakan bahwa perbedaan-perbedaan di antara Sunni dan Syiah tidak dapat dijembatani.[7] Fatwa ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah modern pergolakan memperebutkan pengaruh antara negara Arab Saudi dan Iran sebagai pemimpin dunia Islam.

Dalam kenyataannya, radikalisasi identitas agama di Indonesia sesungguhnya lebih besar dipengaruhi kontestasi politik yang terjadi di luar Indonesia dibandingkan oleh orientasi keagamaan di tingkat domestik (internal). Diakui secara umum, walaupun terdapat perbedaan ajaran teologis antara Sunni dan Syiah, namun diakui mereka dapat direkonsiliasi dan didamaikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tetapi, diingatkan Sirry, jika motivasi keagamaan berinteraksi dengan konteks politik, budaya toleransi masyarakat kita (Indonesia) berada dalam ancaman serius.[8] Dalam konteks ini, dapat dipahami mengapa terdapat kecenderungan pengikut Syiah di Indonesia berubah dari mampu beradaptasi dengan keterikatan lokal ke apa yang disebut Formichi sebagai "sebuah paradigma kewajiban/kepatuhan yang dipromosikan negara Republik Islam Iran." Jelasnya, di era pasca-reformasi, kelompok-kelompok tertentu Syiah "telah cenderung terpolarisasi antara mereka yang terikat pada praktik

6 Mun'im Sirry."Sunni-Shiite tensions and our culture of tolerance," *The Jakarta Post*, 4 Desember 2015: 6.
7 *Ibid.*
8 *Ibid.*

paradigma ritual yang dipromosikan negara Republik Islam Iran dan mereka yang menerapkan kewajiban/kepatuhan budaya dan lokal."[9]

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami mengapa semangat anti-Syiah di tanah air tampak meningkat drastis belakangan, dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, ketika kampanye ideologi dan propaganda gerakan ISIS/IS belum muncul dan berkembang luas di masyarakat. Kondisi ini yang menjelaskan mengapa terjadi penolakan terhadap kelompok Syiah untuk kembali ke tempat tinggal mereka semula pasca-insiden 2013 di Sampang, Madura, yang telah menyebabkan dua orang tewas. Begitu pula, realitas ini yang dapat menjelaskan mengapa berbagai selebaran (pamflet) anti-Syiah yang bermunculan di berbagai daerah, bahkan Yogyakarta, kota pelajar yang selama ini dikenal sebagai kota yang sangat toleran terhadap kemajemukan atau perbedaan. Kota ini kemudian telah berubah menjadi tempat berkembang dan meningkatnya ancaman terhadap para pengikut Syiah.[10] Demikian pula, toleransi yang tinggi dalam negara berasas Pancasila terhadap kelompok minoritas lainnya, seperti Kristen dan Katolik, yang pada umumnya hidup dengan kondisi ekonomi yang jauh lebih baik, membuat para pengikut dan simpatisan ISIS/IS melihat Indonesia sebagai lahan subur mereka untuk berkembang dan menjalankan memperkenalkan ideologi dan aktivitas radikal mereka.

Kembalinya para pengikut dan aktivis ISIS/IS dari Timur-Tengah menimbulkan kekuatiran terhadap peran dan pengaruh mereka di tengah-tengah masyarakat setelah mereka berintegrasi dengan penduduk lokal, wilayah mereka tinggal kemudian.[11] Kekhawatiran ini beralasan mengingat mereka yang kembali dari berjihad, terutama di Suriah dan Irak, akhir-akhir ini telah tinggal menyebar dan bergabung dengan penduduk setempat di berbagai lokasi antara lain di Pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Aparat keamanan khawatir terhadap

---

9 Chiara Formichi,"Shaping Shi'a Identities in Contemporary Indonesia between Local Tradition and Foreign Orthodoxy," sebagaimana dikutip Mun'im Sirry, *ibid*.

10 Sirry, *Ibid*.

11 Lihat, "BNPT warns of IS influence," *The Jakarta Post*, 14 Desember 2105: 4.

upaya mereka dalam menyebarkan ajaran radikal melalui acara-acara keagamaan kepada lapisan luas masyarakat, terutama kalangan bawah yang terpinggirkan akibat terisisih secara ekonomi dan sosial. Mereka sangat rawan terhadap berbagai bujukan untuk melakukan aksi-aksi terorisme dalam bentuk penculikan, penembakan, pengeboman, dan lan-lain di tempat-tempat publik, seperti bandara, pasar, mal, stasiun, pelabuhan, serta tempat-tempat lain lokasi banyak orang berkumpul.

Laporan media Australia (*Australian Broadcasting*/ABC) mengungkapkan, 5 masjid di Jakarta telah dijadikan tempat propaganda ISIS, salah satunya Masjid Al-Syuhada.[12] Laporan ini mengejutkan mengingat bagi *netizen* di media sosial, apalagi masyarakat Indonesia pada umumnya, sebab baik BIN, Polri, maupun BNPT, belum pernah me-*release* laporan seperti ini. Kesimpulan tersebut tampaknya dibuat dengan kehadiran wartawan ABC dalam ceramah-ceramah di kelima mesjid itu. Dengan absennya penyelidikan serupa oleh aparat keamanan dan anti-teroris serta media Indonesia, upaya ABC untuk mengetahui secara langsung bagaimana proses radikalisme pengikut ISIS/IS dilakukan, akhirnya dituding sebagai upaya propaganda Australia.

Hasil investigasi BNPT mengungkap bahwa terdapat paling sedikit 19 pondok pesantren di Indonesia yang terindikasi mengajarkan radikalisme. Pondok-pondok pesantren itu tersebar di Jakarta, Serang, Cirebon, Ciamis, Cilacap, Solo, Lamongan, Aceh, Makassar, Poso, dan Lombok Utara.[13] Jika melihat terdapat hampir 28 ribu pondok pesantren di Indonesia, yang tersebar di 33 provinsi, dengan sekitar 4 juta santri, maka angka 19 pondok pesantren itu menjadi tidak berarti. Namun, diingatkan, jika telah mengkristal, mengeras atau solid, dan menjelma menjadi aktifitas terorisme, angka yang relatif kecil itu bukan lagi harus dipahami semata secara statistik. Ia akan rawan

12 "5 Masjid Ibukota Jadi Tempat Propaganda ISIS: Lha Kok Bisa, ABC Australia Lebih Tahu dari BIN & Polri," *Rakyat Merdeka*, 24 Februari 2016: 12.

13 "Berharap Pesantren Jalan Teduh," majalah *Tempo*, 4-10 Juli 2016: 27.

berkembang sebagai sumber inspirasi yang mudah menyebar, rentan, dan berbahaya menyebarkan paham kekerasan agama ke seantero negeri. Ditambah dengan meningkatanya angka kemiskinan dan mendalamnya jurang sosial, serta meluasnya ketidakadilan sosial dan sentimen anti-Barat, radikalisme menjadi penyulut aksi-aksi terorisme baru, tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga ke mancanegara.

Sejalan dengan itu, hasil penelitian Setara, LSM yang fokus kegiatannya pada perlindungan HAM dan hubungan antar-kelompok agama, mengungkap Bogor, Bekasi, Banda Aceh, Tangerang, Depok, Bandung, Serang, Mataram, Sukabumi, Banjar, dan Tasikmalaya adalah 10 kota yang dinyatakan paling tidak toleran terhadap kelompok minoritas, termasuk Syiah dan Ahmadiyah.[14] Sementara, dilihat per provinsi, DKI Jakarta, Sulawesi Barat, Kalimantan Barat, Banten, Jawa Barat, Yogyakarta, Riau, Sumatera Barat, Lampung, dan Aceh adalah 10 provinsi yang termasuk dalam wilayah dengan kondisi indeks kerukunan umat beragamanya rendah di tahun 2015.[15] Adapun Lampung dan Aceh (dengan statusnya sebagai daerah istimewa yang menerapkan syariah Islam dalam perda-perda (*qanun*) di Aceh), adalah dua provinsi yang terendah, dibandingkan dengan provinsi-provinsi lainnya.

Namun, dalam kasus intoleransi dan kuatnya konservativisme agama di Aceh oleh aparat Pemda Aceh diingatkan, bahwa sikap keras masyarakat di sana untuk sepenuhnya dan konsisten menerapkan syariat Islam, tidak boleh lantas diidentifikasi secara otomatis mereka mudah menerima dan mendukung gerakan dan aksi-aksi terorisme ISIS/IS yang telah diorganisasi oleh Abu Bakar Ba'asyir di Jalin Jantho.[16] Ini diindikasikan dengan gagalnya Ba'asyir menggarap Aceh untuk pengembangan gerakan dan aksi-aksi ISIS/IS di sana. Sementara Alif,

14 *Ibid*: 35.
15 *Ibid*: 34.
16 Wawancara dengan aparat Kesbangpol-Linmas Kota Banda Aceh, di Kota Banda Aceh, pada 8 Agustus 2016; wawancara dengan Kepala Kesbangpol-Linmas Provinsi NAD, Dedy Andrian, di Kota Banda Aceh, pada 8 Agustus 2016.

pelaku aksi Bom Sarinah-Thamrin, Jakarta, yang berasal dari Aceh, adalah hasil perekrutan Ba'asyir di LP Nusakambangan, bukan di Aceh.

Berbeda dengan penilaian aparat Pemda Aceh, penulis sendiri melihat potensi radikalisme dan konservativisme beragama tetap amat rentan dari upaya pengikut ISIS/IS mencari pengaruh dan merekrut pengikut baru, serta mencari pendukung dan simpatisannya di kalangan masyarakat Aceh. Kondisi ini didukung oleh penilaian peneliti UIN Ar-Raniry Aceh dan juga Bagian Analisa Intelkam Polda Aceh, yang mengungkapkan bahwa mereka telah menyadari kecenderungan perkembangan itu sejak beberapa tahun belakangan.[17] Keduanya sependapat bahayanya kondisi ini dimanfaatkan oleh para aktivis pro-ISIS/IS untuk tujuan kepentingan ideologi dan perwujudan cita-cita transnasional mereka. Apalagi jika melihat adanya realitas dalam sebagian masyarakat Aceh yang merespons secara kontradiktif upaya deradikalisasi yang dilakukan pemerintah dengan meningkatkan sikap radikalisme mereka.[18]

17 Kamaruzzaman B. Ahmad dalam Konferensi Internasional "From Human Rights to Human Security: Rethinking Nation from Civil Society Perspective," pada 10 Agustus 2016 di UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

18 *Ibid.*

BAB 7

MENGAPA INDONESIA SEBAGAI *SAFE HAVEN* ISIS/IS?

A. Kemiskinan, Kondisi Demografis, dan Geografis Indonesia

Tidak dapat dipungkiri, terdapat kaitan antara melebarnya jurang kaya dan miskin, dan keterbelakangan dengan meningkatnya radikalisme dan ekstrimisme agama dan aksi-aksi terorisme yang menyertainya. Hal ini tampak di berbagai negara di kawasan Timur-Tengah, Afrika Utara, dan Asia, dengan terus meningkatnya konflik antar-negara, sektarian dan faksi, serta eskalasi kekerasan. Pelaku serangan di Paris pada 13 November 2015 adalah imigran Prancis dan Belgia yang termarjinalisasi. Yang di Belgia, mereka tinggal di Molenbeek, kantong kaum migran tempat pesemaian subur kelompok radikal, termasuk dalang serangan, Abdelhamid Abaaoud, yang pernah beberapa tahun berada di Suriah untuk bertempur bersama ISIS/IS.[1]

Di Indonesia, angka kemiskinan secara realistis mengalami kenaikan sejak tahun 2004. Walaupun sempat menurun menjelang akhir tahun 2015, tetapi bersifat tidak signifikan.[2] Pulau Jawa, tempat berdiam penduduk terbanyak di negeri ini, memiliki jumlah orang miskin terbesar, yakni 15, 31 juta orang. Pulau Sumatera yang kedua terbesar, dengan jumlah orang miskin sebanyak 6,31 juta orang.

1 Lihat, "Radikalisme dan Ancaman Teror Meluas," *Kompas*, 23 Desember 2015: 15
2 "Miskin di Kota dan di Desa," majalah *Tempo*, 7-13 Maret 2106: 16.

Selanjutnya, Pulau Sulawesi memiliki jumlah orang miskin, 2, 19 juta orang, serta Bali dan NTB sebesar 2, 18 juta orang.[3]

Untuk hitungan per provinsi, di Jawa Timur terdapat 4.775 juta orang miskin, sehingga merupakan provinsi dengan orang miskin terbanyak. Berikutnya, Provinsi Jawa Tengah, dengan 4.505 juta orang miskin, dan Provinsi Jawa Barat, dengan 4.485 juta orang miskin. Sementara, secara persentase, Provinsi Papua menempati angka tertinggi di Indonesia, masing-masing dengan angka 28,40%. Provinsi NAD mencapai 22%, atau yang tertinggi kedua di wilayah Sumatera Utara setelah Provinsi Lampung. Sedangkan Jakarta mempunyai persentase kemiskinan terendah di seluruh Indonesia, yaitu hanya 3, 61%.[4]

Relevansi kondisi angka kemiskinan ini dapat dilihat dalam analisis lebih lanjut di dalam riset ini yang menunjukkan kebanyakan para pengikut dan pendukung ISIS datang dari wilayah-wilayah di atas, terutama pedesaan. Hal ini pula yang menjelaskan mengapa penyebaran ajaran radikal melalui rumah-rumah ibadah dan ormas di Bima dan Dompu, dan wilayah sekitarnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) efektif berlangsung, termasuk yang di kalangan pekerja migran atau TKI lintas-negara, di antaranya Masdar, asal Lombok Timur, yang diduga terlibat ISIS dan telah dideportasi dari Korea Selatan. Juga, ada M. Arif Rahman Susanto alias Alan, yang bersama 7 WNI lain ditangkap aparat keamanan Turki hendak menyeberang ke Suriah.[5] Di Provinsi Lampung dan Provinsi NAD, dengan jumlah penduduk miskin terbesar pertama dan kedua untuk wilayah Sumatera Utara, radikalisme meningkat belakangan ini di kedua provinsi itu.

---

3 Sumber: Biro Pusat Statistik (BPS), lihat "Miskin di Kota dan di Desa," majalah *Tempo*, 7-13 Maret 2106: 16, *ibid*.

4 *ibid*.

5 Laporan Kunker Pansus RUU Anti-Terorisme ke Bima, 21-23 Juli 2016.

Turunnya angka Indeks Gini (rasio) di Indonesia hingga Desember 2015, ke angka 0,408 dari 4013 sejak tahun 2014,[6] yang semakin merefleksikan tingkat ketimpangan pendapatan, membawa konsekuensi semakin rawannya struktur masyarakat yang ada terhadap pengaruh propanda ISIS/IS. Perkembangan Rasio Gino seperti ini jauh dari menggambarkan perbaikan kondisi ekonomi di kalangan masyarakat terbawah. Sebab, ada 1% rumah tangga Indonesia menguasai 50% kekayaan bangsa.

Laporan Bank Dunia selama 2003-2010 lebih jauh lagi mengungkapkan, sebanyak 10% orang terkaya di Indonesia mempertambah konsumsi mereka sebesar 6% per tahun, setelah disesuaikan dengan inflasi. Namun, bagi 40% masyarakat miskin, tingkat konsumsi mereka hanya tumbuh kurang dari 2% per tahun.[7] Kondisi ini memperlihatkan ketimpangan pendapatan yang tinggi di Indonesia dalam 10 tahun terakhir akibat disparitas pendapatan atau kesenjangan kesempatan yang diperoleh masyarakat di kota besar maupun daerah. Perkembangan angka Rasio Gini di atas mendeskripsikan kondisi kemiskinan dan ketimpangan, antar-kaya miskin dan antar-wilayah.

Perkembangan kondisi perekonomian Indonesia seperti dijelaskan di atas, menciptakan kerawanan sosial yang mudah dimanfaatkan untuk berbagai tujuan destruktif, seperti menciptakan konflik sosial dan aktivitas mencari dukungan untuk aksi-aksi terorisme. Karena, penduduk usia produktif (15-65 tahun) berlimpah dan tidak memperoleh akses pendapatan akibat sempitnya lapangan kerja. Kemudian, akses masyarakat kepada pangan, sandang, papan, dan layanan publik semakin timpang. Angka Indeks Gini (rasio) Indonesia ini merupakan yang tertinggi di kawasan Asia Tenggara,[8]

---

6 Lihat, "Disparitas Pendapatan Picu Kerawanan Sosial," *Koran Jakarta*, 15 Desember 2015: 1.
7 *Ibid.*
8 *TV Berita Satu*, "Money Report": 21.15.

sehingga menggambarkannya juga sebagai negeri yang sangat rawan terhadap berbagai gerakan, aktivitas, dan propaganda radikalisasi ISIS/IS. Ini artinya, pengikut, pendukung, dan simpatisan baru gerakan terorisme internasional yang mengatasnamakan kepentingan Islam tersebut akan kian subur tumbuh atau banyak datang dari negeri yang dulu penduduknya sangat dikenal ramah dan dapat menerima perbedaan (kemajemukan).

Tidaklah mengherankan, Presiden Joko Widodo telah menyampaikan keprihatinannya atas perkembangan keadaan perekonomian Indonesia dewasa ini di depan rapim TNI 2016, di Mabes TNI Cilangkap pada 16 Desember 2015. Secara serius, ia mengingatkan kemiskinan dan kesenjangan sosial berbahaya, dan memberikan bahan bakar untuk menyulut radikalisme, ekstrimisme, dan terorisme, selain separatisme dan konflik sosial secara luas di masyarakat.[9] Terhadap perkembangan kondisi perekonomian nasional ini, Panglima TNI juga menegaskan bahwa kemiskinan dan kesenjangan sosial merupakan pintu masuk bagi radikalisme dan terorisme, serta separatisme.[10]

Wilayah-wilayah di Indonesia dengan kantong-kantong kemiskinan sangat rawan menjadi pusat perekrutan dan juga aktivitas kelompok-kelompok radikal keagamaan dan aksi-aksi terorisme mereka. Selain dari kasus di Molenbeek, Belgia, dan Montmartre di Prancis, perkembangan ini juga dapat dilihat di Jakarta Utara, Kabupaten Bandung dan lain-lain, tempat seringnya mereka digrebek dan ditangkap aparat keamanan. Sebagai contoh, Densus 88 Mabes Polri telah mencokok 3 terduga teroris ISIS/IS di Jakarta Utara dan Bandung, pada 8 Januari 2016. Salah seorang terduga teroris bekerja sebagai buruh harian pabrik sepatu di Rawa Badak Selatan. Dalam

9 “Kesenjangan Sosial Timbulkan Radikalisme,” *Koran Jakarta*, 17 Desember 2015: 12.
10 *Ibid.*

penangkapan di kediamannya ditemukan cairan kimia, surat-surat, buku-buku yang bersikan semangat jihad, dan bendera ISIS.[11]

Posisi geografis negara kepulauan Indonesia yang terletak di persimpangan jalur lalu-lintas manusia dan perdagangan dunia, membuat negeri ini strategis dan sekaligus mudah dijadikan batu loncatan untuk masuk. Ini termasuk baik untuk sekadar kegiatan transit, sebelum melanjutkan perjalanan dan kegiatan ke daerah tujuan, maupun menetap untuk menjalankan berbagai agenda kegiatan yang bersifat individual, kelompok, ataupun organisasi, oleh para aktor non-negara dalam hubungan internasional yang semakin tidak mengenal batas (*borderless*). Posisi geopolitik dan geoekonomi Indonesia menjadi semakin bernilai buat target ISIS/IS mengingat perannya yang vital dalam perdagangan internasional dan juga sebagai jalur pelayaran internasional dan logistik, penghubung dunia Barat dan Timur di kawasan Asia-Pasifik yang kian mengglobal.[12]

Kondisi negara kepulauan yang amat panjang pantainya, keempat terpanjang di dunia, setelah AS, Kanada, dan Rusia, dengan banyak pulau kecil menyebabkan tersedianya banyak akses masuk, baik melalui jalur resmi maupun tidak resmi. Jalur-jalur gelap ini sering disebut sebagai 'jalan tikus,' karena tidak terawasi dan tanapa dilengkapi dengan aparat imigrasi, bea-cukai, dan karantinanya. Sebagai negara maritim yang luas, akses masuk Indonesia sulit diawasi oleh aparat pertahanan dan keamanan laut. Upaya menjadikan wilayah Indonesia sebagai *safe haven* dan basis aktivitas gerakan radikal dan teroris semakin ideal. Sebaliknya, kondisi ini menyebabkan Indonesia rawan dan riskan, terutama dikaitkan dengan analisis internasional akhir-akhir ini yang mengungkap Laut China Selatan telah dijadikan jalur masuk alterntif bagi para pengikut ISIS/IS di kawasan Asia

11 Lihat, Dewi Rina Cahyani, "Polisi Cokok Tiga Terduga Teroris," *Koran Tempo*, 11 Januari 2016: 10.

12 "Preventing aku caliphate in Indonesia," *The Jakarta Post*, 5 Januari 2016: 6, *loc.cit*.

Tenggara, termasuk untuk kegiatan mereka masuk menuju dan keluar wilayah Indonesia.

Posisi geografis negara kepulauan Indonesia yang terletak di persimpangan jalur lalu-lintas manusia dan perdagangan dunia, membuat negeri ini strategis dan sekaligus mudah dijadikan batu loncatan untuk masuk. Ini termasuk baik untuk sekadar kegiatan transit, sebelum melanjutkan perjalanan dan kegiatan ke daerah tujuan, maupun menetap untuk menjalankan berbagai agenda kegiatan yang bersifat individual, kelompok, ataupun organsisasi, oleh para aktor non-negara dalam hubungan internasional yang semakin tidak mengenal batas (*borderless*). Posisi geopolitik dan geoekonomi Indonesia menjadi semakin bernilai buat target ISIS/IS mengingat perannya yang vital dalam perdagangan internasional dan juga sebagai jalur pelayaran internasional dan logistik, penghubung dunia Barat dan Timur di kawasan Asia-Pasifik yang kian mengglobal.[13]

Sebagai negara maritim yang luas, akses masuk Indonesia sulit diawasi oleh aparat pertahanan dan keamanan laut. Upaya menjadikan wilayah Indonesia sebagai *safe haven* dan basis aktivitas gerakan radikal dan teroris menjadi semakin riskan bagi negeri ini melihat analisis internasional belakangan ini yang mengungkap Laut China Selatan telah dijadikan jalur masuk alternatif para pengikut ISIS/IS di kawasan Asia Tenggara, termasuk untuk kegiatan mereka masuk menuju dan keluar wilayah Indonesia.

B. Sukses Propaganda Radikalisme dan Implikasinya

Kemiskinan dan keterbelakangan memang bukan penyebab satu-satunya orang bergabung dengan kelompok teroris dan melakukan aksi-aksi terorisme di berbagai tempat dan negara. Sebab, dalam temuan terungkap bahwa pelaku, pengikut, pendukung, dan simpatisan

13 ”Preventing a caliphate in Indonesia,” *The Jakarta Post*, 5 Januari 2016: 6, *loc.cit*.

gerakan dan aksi-aksi terorisme internasional adalah juga berasal dari atau memiliki latar belakang kalangan ekonomi yang mapan dan yang mempunyai pendidikan tinggi. Dengan kata lain, ancaman atas serangan terorisme tidak hanya rawan muncul di negara-negara yang sarat dengan masalah kemiskinan dan keterbelakangan, tetapi juga di negara-negara maju. Para aktor pelakunya pun tidak selalu mereka yang berasal dari kelompok termarjinalisasi, dengan pendidikan yang minim dan ekonomi tidak mampu, karena terdapat pula dari kalangan terdidik dan ekonomi yang terbilang mapan. Hal ini diungkapkan oleh Kepala BNPT, Komjen Tito Karnavian, berdasarkan hasil penyelidikan BNPT dari kasus-kasus yang telah terjadi selama ini.[14] Hasil survei yang dilakukan *The Wahid Foundation* mengenai potensi radikalisme dan intoleransi di kalangan masyarakat Muslim di Indonesia mendukung ini, mengingat dari survei terhadap sekitar 150 juta masyarakat Muslim di Indonesia, 7,7% atau 11,5 juta orang berpotensi bertindak radikal, dan sebanyak 0,4% atau 600 ribu orang pernah terlibat dalam aksi radikalisme dan intoleransi.[15]

Banyak tersedia dan terjangkaunya media sosial melalui penggunaan internet di berbagai *gadgets*, membuat propaganda gerakan dan aksi-aksi terorisme internasional mudah sebarkan dan mencari pengaruhnya ke berbagai tempat dan wilayah, lintas-negara, kawasan, dan benua. Dogma agama yang menjadi dasar ideologi kaum teroris pun mudah dibaca dan diterima, untuk dipahami, dibenarkan, dan didukung dalam aksi-aksi nyata oleh para pengguna *gadgets* dan media sosial baru. Karena itulah, munculnya berbagai jenis *gadgets* baru dan maraknya penggunaan internet telah menimbulkan kekhawatiran terhadap marak dan meningkatnya kampanye radikalisme para pengikut jejaring terorisme internasional. Salah

14 Komjen Tito Karnavian dalam FGD "Evaluasi Pelaksanaan Otsus Papua," dengan Pansus Otonomi Khusus Papua di DPRRI pada 13 Juni 2016.

15 Dede Susanti, "11 Juta Muslim Indonesia Berpotensi Radikal," *Media Indonesia*, 2 Agustus 2016: 3.

satu contoh empiriknya adalah pengakuan Ustaz Abdurahman Ayub, mantan Penasehat Mantiqi IV Jamaah Islamiyah (JI), yang pernah masuk ke dan terlibat dalam jejaring salah satu kelompok terorisme internasional tersebut. Orang tuanya berlatarbelakang Pegawai Negeri (PNS) dan kakaknya adalah pengusaha.[16] Generasi muda yang labil, dari kalangan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan perguruan tinggi, amat rawan terpengaruh oleh marak dan meningkatnya propaganda dan kampanye radikalisme gerakan dan aksi-aksi terorisme internasional.

"Teologi maut" seperti yang dikatakan Ahmad Syafii Maarif memberikan daya tarik yang hebat untuk memanggil mereka yang berani mati, namun tidak berani hidup. Tidaklah mengherankan, terdapat kasus PNS, dokter, dan masyarakat sipil, yang diduga telah direkrut untuk bergabung dengan ISIS/IS.[17] Salah satunya adalah dosen bidang farmasi Unsoed, asal Desa Padamara, Purbalingga, Jawa Tengah, yang bersama istrinya, seorang pengelola apotek, dan juga anaknya, ditengarai telah pergi ke Suriah masing-masing sejak Juli dan Oktober 2014.

Mobilitas yang tinggi, yang didukung perkembangan teknologi alat transportasi dan komunikasi yang sangat modern, telah memungkinkan para pelaku aksi terorisme, pendukung, dan simpatisannya ke wilayah manapun bergerak. Wilayah dengan latarbelakang kemiskinan dan ketidakadilan sosial yang tinggi, jauh lebih rawan sebagai pilihan para teroris untuk menjadikannya sebagai *safe haven*, basis perekrutan, organisasi dan kegiatannya. Di luar itu, marak berkembangnya aksi-aksi terorisme mengatasnamakan Islam terkait pula dengan pilihan jihad sebagai gaya hidup, seiring dengan maraknya penggunaan *gadgets*, khususnya media sosial *online* yang menciptakan komunikasi berjejaring, serta propaganda *jihad* yang

16 Lihat, "Terorisme dan Radikalisme Muncul Bukan Akibat Kemiskinan," *Pos Kota News.Com*, 1 Juni 2016.

17 Neni Ridarineni dan Yulianingsih, "Waspadai Kelompok Radikal," *Republika*, 10 Januari 2016: 2.

dilakukan para aktivis, pendukung, dan simpatisan ISIS/IS, yang menjangkau teman-teman, tetangga, dan keluarga.[18]

Dalam sebuah kasus, seorang PNS di Batam telah dilaporkan BNPT hilang bersama keluarganya tahun 2015, dan telah berada di Suriah dan diduga telah bergabung dengan ISIS/IS.[19] Modusnya selalu serupa, hilang secara mistrius berikut suami/istri dan anak-anak mereka setelah bertemu atau diajak keluarga atau kenalan yang terlebih dulu telah menjadi pengikut dan pendukung ISIS/IS. Terdapat kesamaan karakter atau perilaku mereka yang telah direkrut dan hilang secara misterius itu, yang umumnya adalah orang yang dikenal pendiam, jarang bergaul, dan tidak akrab bertetangga.

Globalisasi telah memicu munculnya *homegrowing terrorists* di Indonesia. Sebab, identitas Islam Indonesia yang kaya dengan latarbelakang yang berbeda, karena persinggungan, dalam sejarah selama berabad-abad dengan berbagai budaya, etnisitas dan lain-lain menjadi terkikis oleh globalisasi dan pranata pendukungnya. Akar tradisi Islam Nusantara pun kemudian tersingkir oleh ajaran Islam yang sempit, yang berkembang tanpa pemikiran logis dan kritis, sebagaimana Islam yang sesungguhnya, yaitu ajaran wahabi dan salafi, yang sempit.

Hasil penyelidikan aparat penegak hukum mengungkapkan banyak pelaku aksi-aksi terorisme melakukan perbuatannya akibat telah terprovokasi oleh ajaran atau ceramah tokoh-tokoh Islam radikal, termasuk yang disampaikan melalui media daring, walaupun tidak memerintahkannya secara langsung. Kebanyakan pelaku teror pro-ISIS menjalankan aksi-aksi mereka setelah mendengarkan ceramah dari para provokator dan penyebar kebencian (*hate speech*), sehingga kemudian terinspirasi dan tergerak untuk melakukan aksi-

18 Lihat, Noor Huda Ismail, "Being a jihadist as a lifestyle," *The Jakarta Post*, 8 Januari 2016: 2.
19 Agus Maryono, "C. Java state university lecturer joins IS in Syria," *The Jakarta Post*, 11 Januari 2016: 1.

aksi terorisme. Jadi, harus diwaspadai, bahwa setelah pelaku aksi-aksi teroris tertangkap, jika pembuat dan penyebar *hate speech* tidak ditangkap dan dihukum, dan dikoreksi pikirannya, aksi-aksi terorisme sulit dihentikan, mengingat upaya provokasi terus berlangsung.[20] Untuk itulah, UU yang ada harus memberi hukuman terhadap pembuat dan penyebar *hate speech* tersebut.

Munculnya pendukung dan simpatisan di kalangan kelas menengah perkotaan terbantu oleh kehadiran fasilitas dan teknologi media sosial, terutama internet, dengan beragam jenis *gadgets* yang dapat membuat semua orang di berbagai belahan dunia terkoneksi dengan baik secara efesien, setiap saat. Globalisasi yang membuat semakin terbukanya akses antarnegara dan wilayah telah meningkatkan mobilitas atau pergerakan manusia lintas-negara dan tempat, dan merebaknya dengan cepat pengaruh radikalisme. Kemajuan teknologi membuat tidak ada lagi tempat-tempat di dunia ini yang terisolasi dan tidak terjangkau para pengikut teroris dan perencana serangan. Sebagai akibatnya, kampanye radikalisasi ISIS/IS untuk mencari pengikut, pendukung, dan simpatisan baru menjadi lebih mudah dilakukan di berbagai negara dunia. Bahkan, Indonesia, yang selama ini dikenal sebagai tempat tumbuh suburnya Islam yang moderat dan damai, kini beralih dikuatirkan menjadi tempat yang subur munculnya para pengikut, pendukung dan simpatisan Islam radikal, yang kelak bergabung dengan pelaku aksi-aksi terorisme internasional ISIS/IS.

Di samping itu, penetrasi ideologi dan propaganda pengikut ISIS/IS dan kelompok atau jejaring terorisme internasional mereka juga dilakukan melalui pertemuan secara langsung melalui kegiatan tatap muka setelah para aktivis dan pengikut ISIS/IS pelaku jihad di Suriah dan Irak kembali ke negara mereka masing-masing. Ribuan

20 Deputi Penindakan dan Pembinaan Kemampuan BNPT, Arief Dharmawan, dalam Christian Dior Simbolon, “Haters Belum Tersentuh,” *Media Indonesia*, 9 April 2016: 4.

warga negara asing yang kembali ke negara mereka masing-masing setelah bertahun-tahun ber-*jihad* bersama ISIS/IS di Timur-Tengah, sebagai anggota atau pimpinan milisi tempur, telah hidup bergabung dengan penduduk lokal, serta menularkan kepercayaan dan ideologi ekstrem mereka.[21] Sebagaimana diungkapkan oleh analis konflik dan keamanan yang telah lama tinggal dan mengamati di Indonesia, Sidney Jones, terdapat sekitar 200 orang Indonesia yang telah bergabung dengan milisi ISIS/IS di Suriah. Sedangkan lembaga kajian politik internasional, The Soufan Group, menjelaskan ada sekitar 700 orang Indonesia yang telah bertempur bersama ISIS/IS, dan 162 di antaranya telah kembali ke Indonesia.[22]

Laporan terkini mengungkap, terdapat 234 orang masuk dalam daftar Pencarian Orang (DPO) terkait ancaman terorisme, dengan 91 orang khususnya terkait ISIS/IS. Sementara, dari 91 orang DPO terkait ISIS/IS itu, 83 orang berasal dari Indonesia (WNI), jauh lebih banyak dari Aljazair (1 orang), Kuwait (2 orang), Saudi Arabia (2 orang), Suriah (1 orang) dan Turki (2 orang)![23] Pihak kepolisian Indonesia sendiri (Polri) tengah mewaspadai 1.000 orang WNI alumni Suriah, yang pulang-pergi ke Timur-Tengah di sepanjang paruh pertama tahun 2017 ini, yang telah kembali di Indonesia.[24]

Sementara itu, selama semester pertama tahun 2017, sebanyak 721 WNI telah dicegah bepergian ke LN karena diduga hendak bergabung dengan kelompok radikal atau teroris. Sedangkan sebanyak 152 WNI telah melakukan perjalanan ke Suriah antara Januari-Juni 2017. Begitu pula, sebanyak 301 WNA yang disinyalir telah mengikuti aktivitas terorisme di mancanegara telah ditolak masuk ke Indonesia. Mereka adalah 127 WN Afghanistan, 40 WN Filipina, 8 orang WN

---

21 ”Radikalisme dan Ancaman Teror Meluas,” *Kompas*, 23 Desember 2015: 15
22 *Ibid.*
23 “Gawat, 91 WNI Jadi Militan ISIS,” *Rakyat Merdeka*, 9 Juli 2017: 6.
24 Hussein Abri Dongoran,”Polri Waspadai 1.000 Alumnus Suriah,” *Koran Tempo*, 3 Juli 2017: 4.

Malaysia, 4 orang Irak, dan 3 orang WN Arab Saudi.[25] Sebagai tambahan, BNPT menyebutkan ratusan alumni Suriah itu telah tersebar ke seluruh wilayah Indonesia.[26] Sementara, BIN mencatat 2.691 orang telah diidentifikasi memiliki kaitan dengan kelompok teroris di Indonesia, termasuk 467 terpidana teroris dan 9 yang telah tertembak mati dalam operasi anti-teroris yang dilancarkan aparat. Mereka semuanya itu tengah diawasi aparat keamanan negara.[27]

Laporan intelijen dan aparat keamanan internasional, seperti yang telah disampaikan Jaksa Agung Australia, George Brandis, mengungkapkan bahwa ISIS/IS yang berbasis di Suriah dan Irak sedang berusaha mendirikan apa yang disebut 'Khalifah Jauh' di Indonesia, yang akan menjadi ancaman keamanan bagi Australia dan kepentingan Barat di kawasan.[28] Hal ini disebut sebagai 'Kekhalifahan Provinsi,' sebagai bagian dari ISIS yang berbasis di Suriah dan Irak. Secara tegas dikatakan, ISIS/IS mempunyai ambisi kuat untuk meningkatkan kehadiran dan meningkatkan kegiatannya di Indonesia, dengan menargetkan pusat-pusat perbelanjaan, kantor polisi, dan kelompok minoritas di seluruh negeri, baik secara langsung maupun melalui pengganti. Berbeda dengan penilaian otoritas Australia yang melihat peluang ISIS/IS untuk membentuk khalifah di wilayah Indonesia yang kecil, penulis justru memiliki pendapat yang berbeda, karena rangkaian argumen penulis sejak awal tulisan ini. Karena memnag peluang ISIS/IS untuk menancapkan pengaruh mereka secara permanen ada, dengan melihat perkembangan sejarah politik Indonesia, khususnya Islam dan kelompok-kelompok keagamaan penariknya.

25 Fransisco Rosarians, "101 WNI Masuk Daftar Buron Terorisme," *Koran Tempo*, 6 Juli 2017: 7.
26 Hussein Abri Dongoran, "WNI 'Akumnus' Suriah Diawasi," *Koran Tempo*, 4 Juli 2017: 8.
27 Haeril Halim, Margareth S. Aritonang, and Apriadi Gunawan, "Concern grow on IS returnees," *The Jakarta Post*, 29 Juni 2017: 1.
28 Lihat, "IS Hendak Bentuk Khalifah Jauh," *Media Indonesia*, 23 Desember 2015: 26.

Meningkatnya ancaman ISIS/IS disebabkan juga oleh suksesnya propaganda radikalisme mereka di Indonesia, baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, melalui pertemuan dengan para aktor, pengikut, pendukung dan sponsor, atau melalui media sosial. Di Indonesia, orang mudah melihat propaganda para aktor dan pengikut ISIS/IS melalui *Youtube*, yang melibatkan anak-anak asal Indonesia yang masih di bawah umur, menampilkan tokoh Abu Jandal Al-Yamani Al-Indonesi, yang pernah diperlihatkan di TV.[29] Paling sedikit terdapat 2 video propaganda ISIS/IS dan seruan mereka untuk bergabung yang ditujukan pada publik Indonesia, termasuk anak-anak. Menanggapi kontroversi apakah video itu benar-benar memanfaatkan anak-anak Indonesia, Menko Polhukkam, Luhut B. Panjaitan, menduga video itu bukan rekayasa, karena anak-anak, apalagi di Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar, telah dijadikan target perekrutan oleh ISIS/IS.[30]

Sekalipun pemerintah pernah mengambil tindakan menutup situs-situs di dunia maya yang menyebarkan radikalisme (sekitar 26 situs, yang menyalahgunakan ajaran Islam),[31] situs-situs baru bermunculan, dan penyebaran ajaran radikal berlangsung marak. Realitas ini menunjukkan pemerintah tidak bisa sendiri menghadapi ancaman penyebaran radikalisme agama yang mendorong munculnya pengikut, pelaku, dan aksi-aksi terorisme baru. Kekurangresponan, apalagi ketidakpedulian pemuka agama sama sekali dalam memerangi kontra-narasi radikalisme, menyebabkan masifnya penyebaran paham radikal dan meningkatnya ancaman terorisme yang menyalahgunakan ajaran agama.

Propaganda ISIS/IS efektif menyebar di kalangan dan diserap kaum muda melalui interpretasi ajaran agama yang telah dimanipulasi.

---

29 Penulis lihat di situs berita *yahoo.com* pada 18-19 Mei 2016. Lihat pula, Agung Sedayu, "ISIS Diduga Incar Anak Indonesia," *Koran Tempo*, 23 Mei 2016: 9.

30 *Ibid.*

31 "Radikalisme Masih Tumbuh Subur di Dunia Maya," *Kompas*, 2 Mei 2016: 4.

Konsep-konsep kunci keagamaan telah disalahgunakan dan disalahartikan oleh para penyebarnya, para aktifis gerakan terorisme ISIS/IS. Beberapa contoh mengenai ini adalah soal *irhab* (teror), *takfir* (sesat), *qital* (perang), *unuf* (kekerasan), *bughat* (pemberontak), *baiat*, *hijrah*, dan *khilafah*. Sebagai konsekuensinya, upaya mengajarkan dan menyebarkan *fiqih* anti-terorisme menjadi solusi untuk menghentikan penyebaran narasi, propaganda, ideologi, ajaran, dan radikalisasi yang terus dilancarkan ISIS/IS. *Fiqih* anti-terorisme ini bukan sesuatu yang baru, karena merupakan kontinuitas dan pengembangan dari diskursus *fiqih* mengenai keragaman yang telah digulirkan sejak pertengahan tahun 2015 lalu.[32]

Kemajuan teknologi informasi telah membuat ISIS/IS dapat menjangkau dan merekrut calon-calon teroris baru dengan menggunakan media daring (*online*). Tidak mengherankan gejala ini dikatakan sebagai dampak buruk atau sisi gelap globalisasi.[33] Analis telah melihat kaum imigran, terutama anak-anak mereka telah menjadi sasaran empuk dari para agen propaganda dan perekrut ISIS/IS, tidak terkecuali mereka yang berbasis jauh di Suriah dan Irak.

Baik disadari atau tidak, pers terlibat secara langsung dan tidak langsung dalam memperluas propaganda kaum teroris dalam rencana dan aksi-aksinya. Hal ini bisa terjadi karena teknik-teknik pemberitaan yang keliru, tidak profesional, yang melanggar etika dan Kode Etik Pers.[34] Pemberitaan yang subyektif, demi mengejar penambahan oplah dan meningkatkan *rating*, ditunggangi kepentingan bisnis semata, mendukung popularitas para pelaku terorisme dan sukses aksi-aksi mereka, kontraproduktif dengan perang melawan

32 Lihat, Fajar Riza Ul Haq, "Fiqih Anti-Terorisme," *Kompas*, 7 Mei 2016: 7.

33 Penilaian antropolog Scott Atran dalam *Time*, 20 November, 2015, dalam "Radikalisme dan Ancaman Teror Meluas," *Kompas*, 23 Desember 2015: 15.

34 Presentasi Eko Maryadi, mantan Ketua Asosiasi Jurnalis Independen (AJI), Ketua SEAPA di forum "Diseminasi Pedoman Peliputan Terorisme dan Peningkatan Profesionalisme Media Massa Pers dalam Meliput Isu-isu Terorisme," di Kota Palu, pada 26 Mei 2016.

terorisme.[35] Hal inilah yang berada di balik meningkatnya simpati dan datangnya para pengikut dan pendukung baru ISIS/IS di berbagai belahan dunia dan negara, termasuk mereka yang datang mendukung Kelompok Santoso, dari wilayah lain di Indonesia, seperti Jawa[36] dan Bima, serta mancanegara, yakni Uighurs, China,[37] selain dari daerah setempat.[38] Santoso sendiri adalah produk deradikalisasi yang gagal dari pemerintah, sebab sebelum berstatus sebagai buruan besar, ia dinilai pernah 'jinak' mengikuti program deradikalisasi pemerintah itu.[39] Ia kemudian berubah sekali dan reputasinya meningkat, setelah pada Januari 2011, setelah JAT mengangkatnya sebagai panglima sayap militer organisasi tersebut di Poso. Sebaliknya, aparat menjadi kewalahan, karena citranya semakin negatif di mata masyarakat, terlebih jika ada tindakan yang salah dari aparat.

Media massa/pers, melalui pemberitaannya yang tidak profesional dan menyalahi Kode Etik, dan semata mementingkan bisnis perusahaannya, telah menyumbang dalam menyebabkan gagalnya deradikalisasi yang dijalankan selama ini oleh aparat, terutama kepolisian. Sebaliknya, dengan pemberitaan yang profesional dan memperhitungkan kepentingan publik, simpati dan dukungan terhadap kaum teroris dan aksi-aksi mereka dapat segera dihentikan dan dicegah. Dalam kasus adanya temuan aliran dana filantropi dari

---

35 Presentasi Dr. Rahmat Bakri SH, MH, Wakil Pimpinan Redaksi Radar Sulteng, di forum "Diseminasi Pedoman Peliputan Terorisme dan Peningkatan Profesionalisme Media Massa Pers dalam Meliput Isu-isu Terorisme," di Kota Palu, pada 26 Mei 2016; juga, wawancara dengan Eko Maryadi, mantan Ketua Asosiasi Jurnalis Independen (AJI), Ketua SEAPA di Kota Palu, pada 26 Mei 2016.

36 Antara lain, Firman alias Aco alias Ikrima, yang tewas dalam Operasi Tinombala, lihat, "Kapolri: Dua Jenazah Kelompok Santoso Belum Diserahkan ke Keluarga," *Mercusuar*, 31 Mei 2016: 1 & 15.

37 Dari 6 yang bertempur bersama Santoso, 5 telah tewas akibat gelar operasi anti-teroris Polri/TNI, yang masih berlangsung ketika penelitian ini dilakukan, sehingga tinggal 1 yang masih bergabung di pegunungan di Poso, lihat, *ibid*.

38 Seperti, Yazid alias Taufik dari Malino, Poso, selain Santoso alias Abu Wardah, pemimpin mereka, yang bersama Firman alias Aco alias Ikrima tewas tertembak dalam operasi Polri/TNI pada 18 Mei 2016, *ibid*.

39 Lihat, "Santoso, Produk Deradikalisasi," *Kompas*, 20 Juli 2016: 5.

masyarakat ke lembaga Wandah Islamiyah yang disalahgunakan, setelah diketahui disalurkan untuk aksi-aksi terorisme, segera dapat disetop.[40]

Berbagai aksi propaganda melalui media sosial dilakukan tidak hanya dengan cara menghasut, namun juga meyakinkan secara intensif, pengguna dunia maya dan media sosial, terutama kaum muda, yang tanpa disadari juga sudah merupakan bentuk upaya terror secara halus. Sukses propaganda ISIS/IS terjadi akibat banyaknya kaum muda yang cepat menjadi radikal, dan bahkan ikut bergabung dalam melakukan aksi-aksi terorisme baru dalam waktu cepat, hanya dengan mempelajarinya melalui internet. Kasus terkini serangan terorisme di Orlando, AS, yang dilakukan seorang diri oleh seorang pemuda 29 tahun, Omar Mateen, pada 12 Juni 2016 adalah contoh aktual untuk itu. Ia diketahui tidak memiliki hubungan, perintah, atau komunikasi langsung dengan para tokoh ISIS/IS di Suriah, namun ia sangat terinspirasi dan terpengaruh dengan paham atau ideologi ISIS/IS, yang selama ini telah dipelajarinya dari internet, di tengah-tengah kondisi jiwa dan mentalnya yang dilaporkan sangat labil.[41]

Ancaman yang datang dari maraknya kampanye radikalisme oleh gerakan terorisme internasional, khususnya ISIS/IS, melalui internet dan media sosial sangat sulit diatasi. Sebaliknya, upaya untuk melakukan deradikalisasi juga tidak mudah dilakukan oleh aparat terkait. Dengan demikian, *cyber terrorism*, yang salah satu unsurnya adalah *hate speech*, yang marak belakangan ini di kalangan masyarakat Indonesia, juga tidak mudah diatasi, walaupun institusi internasional PBB telah menyadari dampaknya dan telah juga menyerukan upaya menentangnya melalui pembuatan peraturan hukum. Hal ini

40 Presentasi Dr. Muhammad Khairil, SAg, MSi, Ketua Prodi Komunikasi dan peneliti terorisme dari Universitas Tadulako, di forum "Diseminasi Pedoman Peliputan Terorisme dan Peningkatan Profesionalisme Media Massa Pers dalam Meliput Isu-isu Terorisme," di Kota Palu, pada 26 Mei 2016.

41 Lihat,"Tragedi Penembakan Orlando: Pelaku Dipicu Radikalisasi Internat," *Suara Pembaruan*, 14 Juni 2016: 16.

diungkapkan oleh Densus 88 dalam Rapat Dengar Pendapat Umum (RDPU) atau *hearing* dengan Pansus RUU Amandemen UU Anti-terorisme No. 15/2003, di parlemen (DPRRI), pada 15 Juni 2016.

Lemahnya upaya kontranarasi, kontrapropaganda, kontraideologi, dan kontraradikalisasi yang dilakukan pemerintah dan masyarakat (pemuka agama) telah mengakibatkan suksesnya propaganda terorisme ISIS/IS di Indonesia. Bertemu dengan faktor kemiskinan serta kesenjangan sosial dan ketidakadilan yang meningkat, Indonesia, dengan berbagai keragamannya pun terancam kedamaian dan kehidupan harmonis antarwarganya. Sementara, ISIS/IS dapat meraup simpati dan dukungan dari tingkat lokal, daerah, nasional, regional/internasional, termasuk secara logistik di lapangan. Salah satu contohnya adalah tertangkapnya seorang warga oleh aparat keamanan ketika hendak memberikan bantuan beras pada Kelompok Santoso di Poso.[42]

Dalam rangka deradikalisasi, BNPT perlu melakukan lokakarya, untuk memperbaiki peran media-massa/pers, dengan peluncuran kampanye *soft journalism*, dalam mendukung upaya pemerintah melawan terorisme. Contohnya adalah yang dilakukan BNPT bekerja sama dengan Forum Komunikasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 26 Mei 2016 dan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Aceh. Provinsi Sulawesi Tengah dan Aceh telah diidentifikasi sebagai kawasan yang menjadi sasaran sebagai wilayah penyebaran paham radikal kelompok tertentu yang telah menyatakan kesetiaan mereka pada ISIS/IS.[43] Sulit dipercaya, laporan terkini mengungkapkan, tidak ada satu pun wilayah provinsi di Indonesia yang steril atau bersih dari masalah terorisme dan implikasi penyebaran pengaruh ISIS/IS. Bahkan, warga Sumatera Barat

42 Wawancara dengan Eko Maryadi, mantan Ketua Asosiasi Jurnalis Independen (AJI), Ketua SEAPA di Kota Palu, pada 26 Mei 2016.

43 Zuliansyah, "BNPT-FKPT Aceh dan Kesbang Aceh Gelar Dialog Pencegahan Paham Radikalisme di Kalangan Pemuda dan Perempuan Aceh," Kesbangpolinmas 5 Oktober 2015.

yang sejak lama dikenal berpandangan luas dan terbuka, serta telah berorientasi kepada pendidikan, belasan warganya ditengarai telah tercemar dan, lebih jauh lagi, terlibat jejaring terorisme.[44] Peran media massa/pers yang besar dalam melahirkkan simpati dan dukungan terhadap para teroris dan aksi-aksi mereka telah meningkatkan kekhawatiran peneliti dan pengamat terorisme atas implikasinya di kalangan generasi muda atau mahasiswa di kampus, termasuk kaum perempuan, yang jauh lebih rentan terpengaruh.[45]

C. Kekosongan dan Lemahnya Penegakan Hukum

Aksi-aksi terorisme mudah terjadi berulang di Indonesia, karena masih terdapatnya kekosongan hukum untuk mencegahnya sejak dini. Dalam tindakannya, ISIS/IS sendiri telah memperlihatkan pola operasi dan aksi-aksi yang jauh lebih kompleks dan dahsyat implikasinya daripada yang selama ini telah ditunjukkan oleh aksi-aksi terorisme Kelompok Taliban dan Al-Qaeda. Itulah sebabnya, terorisme bukan lagi merupakan bahaya laten, namun sudah menjadi ancaman nyata yang menakutkan di Indonesia.[46] Ia bukan lagi kejahatan biasa, tetapi luar biasa, yang kegiatannya sekaligus dapat dikategorikan sebagai kejahatan melawan kemanusiaan dan masuk kategori pelanggaran HAM berat. Upaya mencegah, menangkal, menangani dan memeranginya secara total menjadi tidak mudah, karena merebaknya radikalisme di masyarakat akibat pengaruh perkembangan lingkungan strategis yang sangat cepat dan dinamis. Sementara, kritik terhadap penanganan yang tidak profesional dan berpotensi atas kemungkinan

44 Yose Hendra, "Belasan Warga Sumbar Terlibat Jaringan Terorisme," *Media Indonesia*, 9 Agustus 2017: 13.

45 Wawancara dengan Dr. Muhammad Khairil, SAg, Msi, Ketua Prodi Komunikasi dan Peneliti Terorisme, yang sekaligus pengajar di Universitas Tadulako, di Kota Palu, pada 26 Mei 2016.

46 Keterangan Menkumham, Yasonna H. Laoly, dalam menyampaikan RUU tentang perubahan atas UU No. 15/2003 tentang Penetapan Perpu No. 1/2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Menjadi UU, di depan Raker dengan Pansus DPR, pada 27 April 2016.

terjadinya pelanggaran HAM begitu kuat di lingkup masyarakat lokal, nasional, dan internasional.

UU Anti-Terorisme (UU No. 15/2003) tidak bisa digunakan untuk menjerat dengan aturan pidana bagi orang yang bergabung dengan ISIS/IS, atau untuk menangkap mereka yang baru melakukan aksi jihad di Timur-Tengah, khususnya di Suriah dan Irak. Juga, tidak bisa digunakan untuk menangkap mereka yang menyebarkan propaganda jihad, dan mengajak bergabung dengan ISIS/IS, sehingga, UU Anti-Terorisme perlu direvisi.[47] Pendapat ini didukung oleh analis masalah terorisme dan konflik seperti Sidney Jones, yang sejak awal menentang pendapat bahwa perang melawan ISIS/IS adalah sebuah proyek konspiratif baru Israel, termasuk di Indonesia, sebagai sebuah negara dengan potensi ancaman yang sangat besar di kawasan.[48] Pandangan yang sinis terhadap pentingnya dilakukan penyusunan dan pembahasan UU anti-terorisme yang baru memang tampak di kalangan anggota yang secara individual dan fraksi parlemen yang konservatif. Mereka yang masuk ketegori ini masih melihat adanya faktor pesanan atau intervensi pihak asing dalam menekan Indonesia agar membuat UU baru anti-terorisme yang jauh lebih tegas.

Jones secara eksplisit mengungkap kelemahan yang ada dalam UU Anti-Teriorisme itu, termasuk soal keterbatasan peran dan kewenangan institusi penyidik dan intelejen seperti Polri, BIN, dan TNI, khususnya kewenangan dalam menjalankan penangkapan untuk melakukan langkah penyelidikan dan penyidikan lebih jauh. Tetapi, ia juga mengingatkan, Indonesia perlu berhati-hati dalam mengamandemen UU Anti-Terorisme, agar tidak berlebihan dan mengancam kebebasan sipil dan membuka peluang bagi pelanggaran

47 "Saud Usman Nasution, Kepala BNPT: Masalahnya, Belum Ada Jerat Pidana Bagi Seseorang yang Bergabung dengan ISIS," *Rakyat Merdeka*, 7 Desember 2015: 2.

48 Sidney Jones dalam Dialog Kebangsaan "Deradikalisasi Kaum Muda: Memajukan Komitmen Kepemudaan dalam Bingkai NKRI yang Damai," 29 Februari 2016, Kemenpora-KNPI, Wisma Pemuda, Senayan, Jakarta.

HAM. Gagasan penghapusan kewarganegaraan para aktivis ISIS/IS yang telah berjihad ke Timur-Tengah, khususnya Suriah dan Irak, harus diperhitungkan dampaknya, karena dapat menciptakan banyak WNI yang menjadi *stateless*.[49] Kondisi ini justru akan menyulitkan pengusutan dan penindakan lebih lanjut atau penegakan hukum secara tuntas terhadap kasus-kasus mereka yang diduga sebagai aktivis ISIS/IS dan pelaku aksi-aksi terorisme internasional, selain turut mengundang kritik terhadap pelanggaran HAM.[50]

Demikian pula, dengan penahanan sampai batas waktu sampai 6 bulan atau tidak tentu terhadap terduga pengikut ISIS/IS dan pelaku aksi terorisme, kebijakan ini harus dikoreksi. Sebab, selain menimbulkan ketidakpastian yang melunturkan wibawa dan citra aparat penegak hukum, hal ini juga rawan memancing kritik dari aktivis HAM. Namun, terkait dengan mereka yang pernah mengikuti kegiatan *jihad* di Timur-Tengah bersama ISIS/IS, terutama ke Suriah dan Irak, serta terhadap mereka yang telah mengikuti pelatihan militer bersama dan bersumpah setia pada ISIS/IS Pemerintah Indonesia harus bersikap tegas, dengan mengenakan sanksi hukuman pidana pada mereka yang telah melakukannya, agar dapat menghentikan kegiatan semacam ini.[51]

Manajemen dan administrasi rumah-rumah tahanan yang buruk, serta kondisi penjara tempat penahanan kelompok radikal aktivis, pengikut, pendukung dan simpatisan ISIS/IS yang tidak memadai, perlu diperhatikan lebih saksama. Indonesia tidak perlu menciptakan atau meniru penjara Guantanamo AS di Kuba, yang telah digunakan untuk menangani para napi teroris pengikut Al-Qaeda. Yang dibutuhkan adalah sistem dan pengelolaan penjara untuk napi

49 Wawancara dengan Sidney Jones, analis keamanan dan terorisme internasional, Direktur *the Institute for Policy and Analysis of Conflict* (IPAC), di Jakarta, pada 4 April 2016.
50 Lihat, Al-Araf, "Pencabuatan Kewraganegaraan," *Kompas*, 5 April 2016: 6.
51 Wawancara dengan Sidney Jones, analis keamanan dan terorisme internasional, Direktur *the Institute for Policy and Analysis of Conflict* (IPAC), di Jakarta, pada 4 April 2016.

terorisme secara lebih baik dan hati-hati, agar penjara tidak menjadi sekolah baru untuk memperbaiki dan meningkatkan keahlian mereka dalam merencanakan dan melancarkan aksi-aksi terorisme internasional mereka yang baru. Seperti dikatakan aparat negara yang menangani langsung masalah terorisme, khususnya narapidana teroris, tahanan teroris tidak boleh disatukan begitu saja dengan tahanan umumnya, apalagi mereka para tokoh inspirator dan pelaku utama aksi-aksi terorisme, karena mereka rawan dalam menyebarkan pemikiran dan pengaruh mereka, untuk mencari pengikut dan simpatisan baru.[52] Sebagai konsekuensinya, dibutuhkan kehadiran SDM yang terdidik baik dan memahami penanganan masalah terorisme internasional. Mereka harus memiliki kemampuan dalam memantau perkembangan dan mengevaluasi perkembangan perilaku ekstrim para aktivis dan pengikut ISIS/IS.

Kecuali untuk yang tidak berkategori keras pandangan ideologinya, untuk kalangan simpatisan ISIS/IS yang masih mungkin dikoreksi pemikirannya, para narapidana (napi) teroris dapat digabung dengan napi umum, sehingga mereka bisa berinteraksi, bersosialisasi, dan diharapkan dapat memahami kekeliruannya, juga melalui juga interaksi dengan pemuka agama yang ditugaskan pemerintah.[53] Jones melihat, jika ditangani dengan baik, napi teroris yang berkategori berat pun dapat memahami kekeliruannya. Sebaliknya, penanganan yang represif dan keliru dapat melahirkan para pengikut terorisme internasional baru dan memicu aksi-aksi baru yang jauh lebih berbahaya. Namun, terhadap napi teroris yang masuk dalam kategori penyebar ideologi, tetap dibutuhkan penanganan khusus, dengan isolasi, mengingat pengalaman empirik yang terjadi selama ini dan risiko tinggi yang dihadapi negara. Karena itu, Abu Bakar Baásyir dan

52 Rapat Dengar Pendapat Umum (RDPU) Densus 88 dengan pimpinan dan anggota Pansus RUU Amandemen UU Anti-Terorisme No. 15/2003, di DPRRI, pada 15 Juni 2016.

53 Wawancara dengan Sidney Jones, analis keamanan dan terorisme internasional, Direktur *the Institute for Policy and Analysis of Conflict* (IPAC), di Jakarta, pada 4 April 2016.

Aman (Oman) Abdurrahman dikirm ke blok isolasi di LP Pasir Putih, Nusakambangan, Cilacap, yang tidak terjangkau sinyal telpon seluler, sejak 9 Februari 2016.[54] Jadi, penanganan untuk mereka dibedakan dengan mereka yang berkategori sekadar simpatisan dan garis keras sekalipun.

UU Kepabeanan juga perlu direvisi agar Polri memiliki kewenangan dalam menangani kasus penyelundupan senjata dan bahan kimia serta barang-barang lain yang dapat dimanfaatkan oleh para teroris di wilayah kepabeanan Indonesia. Demikian pula, UU tentang Kebebasan Berpendapat dan UU Ormas memiliki kelemahan, sehingga mudah disalahgunakan celahnya, terkait propaganda dan penyebaran ajaran radikal para guru agama di sekolah-sekolah agama tradisional dan media sosial dalam aktivitas yang mereka sebut sebagai syiar.

Terkait dengan senjata mereka, selama ini, sumber senjata teroris diperoleh secara ilegal, berasal dari aksi penyelundupan di wilayah hukum Indonesia, terutama jalur-jalur tikus di wilayah pulau terluar yang sulit diawasi, seperti perairan Indonesia yang berbatasan dengan Filipina Selatan, yang masih bergolak dan merupakan wilayah operasi kelompok separatis Moro, terutama Abu Sayyaf.[55] Pemimpin Kelompok Abu Sayyaf, Isnilon Totoni Hapilon, telah bersumpah setia kepada pemimpin ISIS/IS, Abu Bakr al-Baghdadi. Ia mempunyai kekuatan sebanyak 300 militan, yang wilayah operasinya Filipina Selatan dan Malaysia Timur, dengan aksi terorisme seperti penculikan, pembunugan, dan pengeboman.[56]

Di samping itu, senjata para pelaku serangan terorisme berasal dari Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), seperti Lapas Kelas

---

54 Rosarians, Fransisco. ”Pemerintah Berkukuh Isolasi Baásyir dan Abdurrahman.” *Koran Tempo*, 11 April 2016: 9.

55 Lihat, Intan Pratiwi dan Eko Supriyadi, ”Dana Terorisme dari Australia Rp. 7 M,” *Republika*, 28 Januari 2016: 2.

56 Lihat kembali, ”Sejarah NIIS,” *Kompas*, 23 November 2015: 8, *loc.cit* .

IA Tangerang. Hasil pemeriksaan Densus 88 menyimpulkan adanya temuan sebanyak 9 pucuk senjata berasal dari sana. Beberapa senjata telah dilaporkan hilang, yaitu 7 pucuk pistol Bernadelli kaliber 3,2 mm, 1 pucuk Colt kaliber 3,8 mm, 1 pucuk P3A kaliber 3,2 mm, dan amunisi 3,2 mm. Pengakuan seorang narapidana, senjata keluar dari lapas secara bertahap, yakni pada 23 Desember 2015 sebanyak 5 pucuk, dan 13 Januari 2016—hanya sehari saja sebelum serangan teroris pada 14 Januari 2106 di Sarinah, Jakarta—sebanyak 4 pucuk.[57]

Rendahnya profesionalisme aparat penegakan hukum dalam menangkap dan mencegah aksi teroris, misalnya, masih ditemui kejadian salah tembak di lapangan, membuat kian rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan adanya ancaman terorisme internasional itu sendiri di tanah air. Rendahnya profesionalisme aparat kepolisian yang menjadi ujung tombak di lapangan dalam *war on terror*, jangan dianggap remeh. Sebab, ia justru bisa menyebabkan kegagalan pemerintah dalam pelaksanaan operasi menanggulangi dan memberantas ancaman terorisme sampai akar-akarnya di tanah air. Kasus Basri, pengikut Santoso di Poso, telah memberi pelajaran berharga dan penjelasan yang memadai mengenai bagaimana terorisme dilahirkan dari munculnya kebencian yang mendalam pada aparat penegak hukum akibat dendam yang muncul terhadap sikap aparat kepolisan yang tidak profesional dalam menangani aksi-aksi terorisme sebelumnya yang bermula dari konflik komunal. Sedangkan ideologi “jihad” itu tinggal meningkatkan aksi-aksi terorismenya terhadap pihak kepolisian, penegak hukum, dan masyarakat sekitar kemudian dideklarasikan musuh dan target “jihad” nya.[58]

---

57 Pratiwi dan Supriyadi, *Republika*, 28 Januari 2016: 2, *loc. cit.*

58 Lihat, Dave McRae (2015). *Poso: Sejarah Komprehensif Kekerasan Antar Agama Terpanjang di Indonesia Pasca-Reformasi*. Jakarta: Marjin Kiri.

Bersamaan dengan absennya *critical thinking* dan rendahnya keinginan untuk mencari informasi alternatif mengenai ancaman terorisme internasional yang datang dari ISIS/IS di kalangan kelas menengah dan intelektual Indonesia, dan sinisme terhadap kinerja aparat penegak hukum, kondisi ini menyebabkan mengapa selama ini isu munculnya ISIS/IS dan ancaman terorisme internasional mereka masih cenderung atau tetap dianggap sebagai proyek (baru) rekayasa AS dan Barat, ataupun kekuatan Zionis Israel dan para pendukungnya.[59] Secara sinis, seringkali adanya ancaman baru aksi-aksi terorisme tersebut dikatakan sebagai proyek baru aparat polisi untuk meminta anggaran baru lebih banyak dari APBN dalam rangka (operasi) penegakan hukum terhadap mereka. Sinisme ini berkembang akibat kinerja aparat keamanan dan penegak hukum yang belum berhasil menangkap Santoso setelah operasi sejak September 2015 lalu, yang telah melibatkan sekitar 3.000 polisi dan TNI—tidak hanya pasukan anti-teroris Densus 88—dan kini dilanjutan dengan Operasi Tinombala, yang telah melibatkan 10 ribu pasukan, termasuk pasukan khusus dari TNI.[60] Tentu saja, tanpa perubahan cara penilaian, keadaan ini mengakibatkan semakin rawannya Indonesia atas ancaman ISIS/IS.

Untuk memperbaiki citra dan reputasi aparat penegak hukum Indonesia dalam perang melawan terorisme perlu perbaikan terhadap perbaikan kinerja Densus 88. Hal ini mendesak dilakukan, selain untuk menghindari tekanan pembubaran Densus 88, juga untuk menghindari terulangnya kasus Siyono, yang tewas akibat tidak dijalankannya SOP (*Standard Operating Procedure*).[61] Sebab, terdapat sebanyak 120 kasus yang disebut sebagai pelanggaran HAM, yang mirip dengan kasus

59 Wawancara dengan Sidney Jones, analis keamanan dan terorisme internasional, Direktur *the Institute for Policy and Analysis of Conflict* (IPAC), di Jakarta, pada 4 April 2016.

60 Ruslan Sangaji, "MIT bought firearms from separatist group in Philippines, *The Jakarta Post*, 6 April 2016: 5.

61 Lihat, Reja Irfa Widodo dan Umi Nur Fadhilah, "Densus Ciptakan Radikalisasi," *Republika*, 13 April 2016: 9.

Siyono ini, terkait dengan tindakan aparat penegak hukum dalam perang melawan terorisme.

Sikap dan respons aparat dalam hal ini, selain dinilai tidak profesional dalam menindak mereka yang dicurigai sebagai pihak yang terlibat dan pelaku aksi-aksi terorisme, juga tidak transparan, akuntabel, dan adil dalam menjalankan proses hukum mengungkap semua kasus ini.[62] Ketidakprofesionalan juga telah dikeluhkan secara langsung oleh masyarakat, seperti Tim Pembela Muslim, yang selama ini menangani pengaduan atas kasus-kasus salah tangkap dan respons aparat keamanan yang berlebihan terhadap mereka yang dituding sebagai terduga teroris.[63] Namun, kondisi atas kinerja aparat penegak hukum yang belum memuaskan itu tidak boleh dibelokkan oleh pihak-pihak yang belum memahami, apalagi yang sejak awal telah memperlihatkan sikap antipati, untuk menekan pemerintah dan DPR agar membubarkan Densus 88, dan sebaliknya, simpati pada kelompok-kelompok garis keras dan membiarkan para tokoh penyebar, pelaku, dan pendukung aksi-aksi teorisme. Sebab, jika ini yang berlangsung, seperti halnya yang tampak dalam aksi unjuk rasa mahasiswa UGM, Yogyakarta, pada 15 April 2016, yang menyerukan pembubaran Densus 88,[64] yang sesungguhnya telah susah payah berusaha mencegah, menangkap, dan memerangi aksi-aksi terorisme, dan melindungi negara dan rakyat dari ancaman berbagai aksi terorisme lebih besar lagi.

Dalam rangka peningkatan kinerja aparat penegak hukum, juga perlu dilakukan audit atas kinerja BNPT. Hal ini logis, mengingat telah banyak dikeluarkan pembiayaan yang bersumber dari uang rakyat (APBN) dalam perang melawan terorisme, selain bantuan asing, yang

62 Lihat, pendapat Hafid Abbas, Komisioner Komnas HAM, dalam "Ada 120 Kasus Yang Mirip Kasus Siyono," *Rakyat Merdeka*, 15 April 2016: 2.

63 Keterangan Tim Pembela Muslim dalam Rapat Dengar Pendapat Umum (RDPU) dengan Pansus RUU Amandemen UU Anti-Terorisme No. 15/2003, di DPRRI, pada 9 Juni 2016.

64 Lihat *Media Indonesia*, 18 April 2016.

diberikan lewat pendidikan dan pelatihan, serta kerja sama intelijen. Langkah ini menjadi penting untuk menghilangkan sinisme, dan sebaliknya, memperbaiki pandangan masyarakat Indonesia, untuk mengembalikan kepercayaan serta meraih simpati dan dukungan lebih besar, demi keberhasilan, dalam perang melawan terorisme internasional, khususnya ISIS/IS.

Lemahnya pengawasan parlemen atas kinerja aparat dan absennya perbaikan kinerja aparat penegak hukum dari dalam, tidak hanya aparat kepolisian, tetapi juga petugas LP, justru dapat meningkatkan radikalisasi para pendukung dan simpatisan terorisme internasional di tanah air. Sebaliknya, sikap kontraproduktif DPR yang menentang isolasi tokoh penyebar ideologi kekerasan dan aksi-aksi terorisme atas nama Islam, dapat menggagalkan kesuksesan pemerintah dalam perang melawan terorisme.[65] Mereka yang telah diidentifikasi sebagai perencana teror Sarinah di penjara Nusakambangan, walaupun karena alasan umur atau kesehatan, tidak mungkin terus dibiarkan menyebarkan ajaran kekerasan dan aksi-aksi terorisme atas nama agama melalui ceramah-ceramah mereka. Mereka tidak mungkin disatukan dengan tahanan serupa dan bersama dengan tahanan lainnya yang mudah dipengaruhi untuk melakukan kegiatan serupa. Sebab, secara realistis, ceramah guru agama tokoh ISIS/IS Indonesia, sangat mempengaruhi, tahanan kriminal biasa, seperti Basri, asal Lapas (Lembaga Pemasyarakatan atau LP) Ampana, Poso, yang kemudian bergabung dengan Kelompok Santoso. Kasus yang sama terjadi pada Alif, mantan narapidana kriminal asal Aceh, yang kemudian beraksi dalam Bom Sarinah, setelah bertemu dengan dan mendengar ceramah-ceramah Abu Bakar Basyir dan Aman (Oman) Abdurrahman di LP Nusakambangan. Sehingga, perlu hati-hati dengan pemanfaatan alasan "demi perlindungan HAM dan

65 Lihat, Indra Widjaya, "Pengisolasian Ba'asyir Akan Diadukan ke DPR: DPR akan meminta penjelasan Dirjen Pemasyarakatan," *Koran Tempo*, 15 April 2016: 9.

implementasi demokrasi," yang bisa disalahgunakan untuk melindungi para penyebaran pelaku ajaran dan ideologi terorisme, khususnya yang bersumber dari penjara, dan melanjutkan aksi-aksi terorisme berikutnya (di masa depan).

Penyelidikan atas Kasus Sarinah oleh aparat telah menyingkap bahwa mereka yang tertangkap terkait itu adalah eks napi curanmor (pencurian kendaraan bermotor), pencurian ringan dan lain-lain, yang pernah berkomunikasi dengan napi teroris, termasuk Santoso, sewaktu di Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) Palu dan Poso, serta Nusakambangan.[66] Kondisi lapas yang tidak memadai telah menjadikan lapas sebagai tempat berkumpul dan membuat perencanaan aksi-aksi terorisme yang terjadi belakangan, termasuk pelatihan militer di Janto tahun 2010, yang direncanakan dari Lapas Cipinang tahun 2010.[67] Untuk alasan inilah, mengapa, Ketua BNPT, Komjen (Pol) Tito Karnavian, berpendapat, untuk mencegah penyebaran ideologi dan perencanaan aksi-aksi terorisme baru, para napi teroris harus ditahan dalam penjara yang sesuai dengan kondisi pengamanan yang maksimum (*maximum security*).[68] Tetapi, bukan berarti kondisi lapasnya harus meniru model lapas untuk napi teroris AS di Guantanamo, Kuba, begitu pula dalam penanganannya.

Lemahnya penegakan hukum secara nyata tampak pula belakangan di bandara, terkait pemeriksaan imigrasi atas orang-orang yang baru turun dari pesawat asal luar negeri dan akan memasuki wilayah Indonesia. Apa yang telah diperlihatkan Lion Air JT 161 Singapura-Jakarta pada 10 Mei 2016 dengan membawa para penumpang asal mancanegara ke jalur terminal domestik bandara Soekarno-Hatta, sehingga para penumpang bisa langsung lolos dari pemeriksaan petugas imigrasi, tidak boleh terulang lagi. Kelalaian

66 "BNPT: Indonesia Butuh Lapas *Maximum Security*," *Suara Pembaruan*, 14 April 2016: 4, *loc. cit*.
67 *Ibid.*
68 *Ibid.*

semacam ini akan rawan dimanfaatkan secara langsung oleh kaum teroris atas rencana aksi-aksi terorisme dan pelanggaran hukum lainnya yang akan mereka lakukan di Indonesia. Ancaman kian meningkat jika penumpang di dalamnya berasal dari wilayah-wilayah atau negara-negara yang selama ini dikenal sebagai sebagai negara asal para aktor non-negara pelaku teroris internasional.[69]

D. Mengapa ISIS/IS Semakin Rawan Berkembang di Indonesia?

Kondisi masyarakat Indonesia yang masih *lack of information*, dengan kultur belajar yang juga masih lemah, sekalipun media cetak dan *online* dan *gadgets* sudah tersedia dan bertebaran di sana-sini, membuat para aktivis, pendukung dan simpatisan ISIS terlindungi dalam menjalankan kegiatan mereka. Walaupun kondisinya sudah lebih maju dibandingkan dengan di akhir tahun 1990 dan di awal dasawarsa 2000, sikap *permisiveness* atas apa yang telah dilakukan para aktivis ISIS/IS dengan serangan terorisme mereka, masih tampak di masyarakat ketika serangan terorisme ISIS/IS tengah berlangsung di Sarinah, Jakarta, bahkan sesudahnya. Masyarakat masih ada yang melihat seperti ada rekyasa yang sudah dibuat para petinggi pemerintahan dan elit politik dengan aksi terorisme yang telah terjadi untuk mengalihkan perhatian masyrakat dari isu yang sedang ramai dibicarakan atau *trending topics* di tengah-tengah masyarakat, dan dari tekanan politik yang sedang dihadapi para petinggi dan elit tersebut.

Langka informasi, terbatasnya pengetahuan, masih rendahnya budaya ingin tahu, dan sikap toleran terhadap budaya kekerasan atas nama agama mendukung Indonesia sebagai lahan subur dan surga bagi berkembanganya ISIS/IS, konservatisme ideologi agama, dan kampanye kekerasannya. Sehingga, ironis sekali, di negara Barat aksi terorisme internasional ISIS/IS langsung dikecam ramai-ramai dan

69 Sempat diberitakan oleh *Kompas*, 17 Mei 2016: 3, terdapat 2 warga asing etnis Uighurs yang menggunakan identitas Indonesia, yang ditangkap pihak imigrasi dalam kasus Lion Air Singapura-Jakarta.

tidak mendapat tempat sama sekali di hati masyarakat negeri yang menjadi korban. Sementara, di Indonesia masih muncul sikap mendua, ambivalen, gamang, dan tidak jelas, jika tidak ingin mengatakan masih adanya sikap simpati terhadap aksi-aksi terorisme internasional ISIS/IS. Sehingga, kondisi anarkisme yang tengah berkembang di Indonesia akibat buruknya penegakan hukum selama beberapa dasawarsa, teah menyebabkan terancamnya kebebasan (sipil) dan gagalnya konsolidasi demokratis karena telah dimanfaatkannya situasi ini oleh para pengikut, pendukung, dan simpatisan ISIS/IS di pusatnya, yaitu Timur-Tengah, dan "Kekhalifahan Jauh (provinsi)," yaitu Indonesia.

Meningkatnya pengaruh ISIS/IS dengan meningkatnya pengikut, pendukung, dan simpatisan organisasi teroris internasional global itu, yang meningkatkan ancaman terorisme di Indonesia, juga memperlihatkan tidak berhasilnya aksi deradikalisasi dalam meredam aksi para pejihad selama ini. Langkah deradikalisasi telah dilakukan dengan memenjarakan para pelaku terorisme sejak Bom Bali 2002, agar mereka dapat dikoreksi pikirannya dari cara berpikir yang keliru, yang telah mendorong mereka melakukan aksi-aksi terorisme. Kegagalan ini dapat dilihat dari keterlibatan Afif alias Sunakim, mantan narapidana teroris Aceh, dalam serangan pada 14 Januari 2016 lalu. Kegagalan program deradikalisme yang telah dijalankan BNPT ini diakui oleh Sidney Jones, Direktur IPAC.[70]

Aksi deradikalisasi dinilai telah gagal, dan sebaliknya, radikalisasi gerakan terorisme berhasil memperoleh dukungan di Indonesia, karena propaganda kaum teroris berhasil mendapat dukungan di kalangan masyarakat, bahkan kelompok elit muda. Tidaklah mengherankan, pernyataan bahwa ancaman serangan terorisme di Indonesia tampak dibuat-buat, atau bahkan dikatakan secara tegas sebagai proyek asing, masih muncul, seperti dalam forum dialog kebangasaan KNPI pada 29 Februari 2016 di Jakarta

70 "Deradicalization approach 'unsuccesful,'" *The Jakarta Post*, 28 Januari 2016: 8.

itu. Sementara, Sidney Jones, ahli mengenai konflik berskala rendah, terutama, terorisme, harus terus berulang kali meyakinkan bahwa informasi dan analisisnya dibuat secara obyektif, dan bukan dibuat-buat sebagai bagian dari "proyek" besar dalam skenario Barat dan Pemerintah Indonesia.

Deradikalisasi menjadi gagal, dan sebaliknya, radikalisme, terutama di kalangan generasi muda, terutama pelajar dan mahasiswa, cenderung meningkat akiabt sikap ambivalen elit politik dan pemuka agama, termasuk di kalangan dua organisasi Muslim besar, yakni Nahdhlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, yang selama ini dinilai sebagai pengusung dan pengawal keberagaman dan pembawa aspirasi Islam moderat, dalam menyikapi perkembangan ISIS/IS di tanah air. Sebaliknya, kebaradaan organisasi-organisasi massa (ormas) yang belakangan semakin berani secara terang-terangan menentang ideologi nasional Pancasila, justru dibiarkan, sedangkan kegiatannya semakin mengancam keberagaman, kesetaraan, keharmonisan dan persatuan nasional yang selama ini merupakan pilar-pilar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam hubungannya dengan masalah ini, eksistensi dan aktivitas ormas seperti Front Pembela Islam (FPI) dengan pendekatan aktivitas mereka di masyarakat yang intoleran dan mengancam keberagaman dan keharmonisan, serta pilar-pilar lain NKRI, sering dipertanyakan. Demikian pula dengan sikap pemerintah dan aparat keamanan yang lamban dalam merespons aktivitas HTI, yang terus mengampanyekan penegakan khilafah di Indonesia, sekalipun ormas tersebut telah mengetahui bahwa dasar, bentuk, dan tujuan NKRI sudah final diputuskan.

Sikap ambivalensi atau mendua telah menyediakan lahan dan iklim yang subur bagi berkembangnya radikalisme di masyarakat, termasuk yang datang dari kalangan generasi muda. Sementara, kegagalan dalam memahami sejarah secara baik, akibat malasnya belajar dari masa lalu dan pihak lain, telah membuat masyarakat mengabaikan eksistensi, aktivitas, dan tujuan HTI di hampir 45

negara di kawasan Eropa, Timur-Tengah, Afrika, dan Asia, yang mengampanyekan penegakan khilafah, dengan menyatukan negara dan penduduk Muslim dalam sebuah entitas politik, sekalipun di sana masyrakatnya beragam. Sebagai gerakan keagamaan transnasional, apa yang dikampanyekan dan dilakukan lebih lanjut HTI dalam berbagai aktivitasnya itu, sesungguhnya sudah melanggar dan mengancam eksistensi ideologi dan kepentingan nasional. Sebab, kampanye khilafah secara logis menyediakan lahan dan iklim yang kondusif bagi munculnya dukungan kepada kehadiran ISIS/IS, dengan cita-cita yang sama.

Dalam perspektif ini, apa yang dilakukan oleh WNI sebagai *Foreign Terrorist Fighters* (FTFs) dengan berperang bersama ISIS/IS di Suriah, Irak dan lain-lain untuk mendukung perjuangan ISIS/IS adalah dalam rangka *hijrah* membantu sesama saudara Muslim untuk memerdekakan dirinya dari penjajahan kaum *kafir*. Definisi atas terminologi "penjajah" atau kaum "*kafir*" yang mereka gunakan bukan kebetulan sama dengan definisi para pengikut, pendukung, dan simpatisan ISIS/IS, baik di pusatnya, di Suriah dan wilayah Levant, maupun yang sudah kembali atau baru muncul di negara-negara lain.. Dalam perkembangan kemudian, dalam *doktrin takfiri* (pengkafiran kelompok lain, baik terhadap yang sesama Islam maupun bukan) ISIS/IS, konsep *kafir* bertambah luas, mencakup *kafir zimi* dan *kafir harbi*, yang masing-masing maknanya yang memerangi dan tidak memerangi aksi mereka. Mereka yang memerangi aksi mereka, seperti petugas polisi dan penegak hukum lainnya, dikategorikan sebagai *kafir harbi*, sehingga telah dijadikan sasaran sebagai musuh ISIS/IS yang harus diperangi.[71]

Jadi, dibiarkannya ormas pengusung *khilafah* lahir, eksis, dan beraktivitas dalam melakukan aksi-aksi yang intoleran terhadap keberagaman (pluralisme) agama dan ideologi nasional Pancasila

71 "Polisi Jadi Target Teroris Karena Doktrin Takfiri," *Media Indonesia*, 27 Mei 2017: 3.

adalah langkah awal bagi bermunculannya para pengikut, pendukung, dan simpatisan baru ISIS/IS di Indonesia. Ini artinya, intoleransi sebagai penyulut sikap-sikap radikal yang berujung pada kekerasan (radikalisme) telah menciptakan suasana yang kondusif bagi suburnya pertumbuhan ISIS/IS dan gagasannya di Indonesia. Tidak mengherankan, jika Al-Chaidar, yang kini menjadi analis terorisme, memperkirakan dewasa ini terdapat sekira 1 juta simpatisan ISIS/IS di Indonesia.[72] Aparat kepolisian sendiri tengah mengawasi 600 WNI yang berafiliasi ke ISIS/IS, yang sekitar 290 orang di antara mereka berada di Indonesia. Jumlah sebanyak ini memangjauh lebih bnayak dari angka dalam Daftar Pencarian Orang (DPO) yang disampaikan Dirjen Imigrasi Kemenhukham pada 5 Juli 2017, yakni hanya 83 orang saja.[73] Sementara tumbuhnya sikap toleran dan moderat di tanah air akan menyulitkan pengikut, pendukung, dan simpatisan baru ISIS/IS bermunculan, atau menyediakan lahan yang gersang bagi perekrutan para pengikut, pendukung, dan simpatisan baru organisasi transnasional yang tengah berupaya keras membangun khilafah sejagad tersebut.

Sebagaimana juga sebelumnya, pakar teroris internasional yang juga Indonesianis yang telah lama mendalami konflik di Indonesia, Jones, harus bersusah payah untuk bisa meyakinkan kelompok elit kaum muda Indonesia di perkotaan bahwa penjelasan tentang perkembangan aktivitas dan ancaman terorisme internasional dewasa ini di Indonesia bukanlah proyek yang direncanakan. Juga, bukan sebuah proyek yang sudah direkayasa sebelumnya bersama untuk menguatkan kembali peran aparat keamanan seperti Polri, BIN, dan TNI, dengan tujuan antara merevisi UU Anti-Terorisme dan menekan kembali kekebasan sipil dan HAM secara luas, yang sudah berkembang luas pasca-1998 (lengsernya pemerintahan

72 *Kompas*, 24 Mei 2017: 1.

73 Ninis Chairunnisa, "Polisi Awasi 600 Orang Indonesia yang Berafiliasi ke ISIS," *Koran Tempo*, 8-9 Juli 2017: 5.

otoriter Soeharto). Sebagai konsekuensinya, tidaklah berlebihan, jika kemudian Jones melihat Indonesia sebagai tempat yang kondusif buat kelompok radikal dan kegiatan para pelaku terorisme, sebab penjara juga telah menjadi tempat yang subur untuk penyebaran ideologi dan propaganda kaum radikal dan teroris untuk mencari pengikut dan simpatisan baru, termasuk Alif, pelaku bom bunuh diri yang tewas dalam aksi di Sarinah Thamrin pada 14 Januari 2016 tersebut.

Jadi, seperti dikatakan Jones, apa yang dilakukan aparat keamanan Indonesia, terutama Polri, sudah benar. Tidak ada rekayasa, apalagi yang telah diperlihatkan aparat Polri, dalam aksi menghadapi serangan teroris di Sarinah, Jakarta, pada 14 Januari 2016 itu. Sebab, ia mengingatkan, berbagai aksi penangkapan yang dilakukan kemudian berhasil membongkar dan memberikan informasi lebih banyak mengenai perkembangan dan pengikut gerakan teroris terkini di baliknya. Yang lebih penting juga, aksi Polri, dalam kenyataannya, dapat membongkar skenario dan berhasil mencegah berbagai rencana serangan terorisme berikutnya di Indonesia.[74]

Persoalannya adalah juga keterbatasan kapasitas dan kapabilitas aparat negara untuk melakukan pencegahan dan penindakan atas serangan terorisme, yang telah direncanakan dari dalam dan luar negeri. Letak geografis Indonesia di persimpangan jalan, di antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, dengan rangkaian pulaunya yang tersebar, di satu sisi, dan terbatasnya kapasitas dan kapabilitas mereka, di sisi lain, telah menyulitkan aparat pertahanan-keamanannya untuk bisa melakukan upaya pengintaian terhadap ancaman secara efektif. Provinsi Sulawesi Utara, yang menjadi akses masuk para aktor, pendukung, dan simpatisan ISIS/IS, merupakan salah satu contohnya. Wilayah provinsi kepulauan itu terletak di perbatasan langsung dengan perairan Filipina Selatan, tempat

74 Penilaian Sidney Jones, dalam Dialog Kebangsaan "Deradikalisasi Kaum Muda: Memajukan Komitmen Kepemudaan dalam Bingkai NKRI yang Damai," 29 Februari 2016, Kemenpora-KNPI, Wisma Pemuda, Senayan, Jakarta.

pendukung ISIS/IS Filipina, yakni Kelompok Abu Sayyaf, bermarkas dan melakukan operasinya, antara lain melalui aksi-aksi penculikan dan serangan bersenjata atas orang-orang dari Filipina dan Indonesia.

Provinsi Sulawesi Utara juga memiliki garis pantai yang panjang, dengan perairan yang luas, dan memiliki banyak pelabuhan tikus yang bisa dijadikan akses masuk bagi para pelaku terorisme, pendukung dan simpatisannya. Itulah sebabnya, aliran senjata juga rawan mengalir ke wilayah Poso, markas dan tempat beroperasinya Kelompok Santoso.[75] Sementara, di Filipina Selatan, senjata dapat dimiliki warga sipil, baik yang rakitan maupun standar seperti M-16. Senjata api rakitan banyak dibuat warga, sedangkan senjata militer dapat diperjualbelikan, secara resmi maupun gelap (ilegal).[76] Di wilayah Kepulauan Talaud, misalnya, pernah kalangan akademisi dari Universitas Sam Ratulangi ditawari senjata api seharga Rp. 2 juta, yang diperkirakan berasal dari wilayah Filipina Selatan, oleh seorang nakhoda kapal.[77] Di wilayah tersebut banyak beredar senjata api, karena juga di sana terdapat sekitar 300 *gunsmiths*, pembuat senjata api. Nelayan-nelayan asal Filipina diperkirakan juga membawa atau menyimpan senjata api di kapal-kapal mereka, untuk tujuan diperdagangkan ataupun perlengkapan keamanan mereka.[78] Adapun Pangkalan AL dan Posal,

---

75 Wawancara dengan Asisten Perencanaan Lantamal VIII, Kol. Laut (Pelaut) I Putu Daryatna, di Mako Lantamal VIII, Manado, pada 11 Mei 2016. Wawancara dengan Asisten Operasi Lantamal VIII, Kol. Laut (Pelaut) A.M. Susanto, S.W. di Mako Lantamal VIII, Manado, pada 11 Mei 2016. Wawancara dengan Asisten Intelijen Lantamal VIII, Kol. Laut (Pelaut) Ivong Wibowo, di Mako Lantamal VIII, Manado, pada 11 Mei 2016. Dalam wawancara dengan Lucky Mangkey dan kawan-kawan dari Kadin Provinsi Sulawesi Utara, di Manado, pada 13 Mei 2016, terungkap akses dan hubungan antara kelompok teroris di Filipina Selatan dengan Kelompok Santoso di Poso yang tercipta melalui jalur perairan dan daratan di Kepulauan Sulawesi, terutama kawasan perbatasan, juga dinilai dapat mempengaruhi iklim bisnis di sana, sehingga menambah risiko yang ada dan investor harus membuat perhitungan *political risks* yang cermat dan juga berbiaya tinggi.

76 Juga, wawancara dengan Danlanal Kabupaten Talaud, Letkol Laut (KH), F.V.Yakobus, di Mako Lanal Talaud, di Melonguane, pada 11 Mei 2016.

77 FGD dengan Dr. Devy Sondakh, SH, MH, pakar hukum dan perbatasan, dan Prof. Kaligis, pakar sosial-ekonomi dan kelautan Universitas Sam Ratulangi, di Universitas Sam Ratulangi, Manado, pada 14 Mei 2016.

78 Wawancara dengan Denny Sondakh, Kabag Hukum Pemerintah Kabupaten Kepulauan Talaud, di Melonguane, pada 13 Mei 2016.

basis TNI terdepan untuk bisa melakukan pengawasan secara kontiniu atau permanen, amat terbatas keberadaan, alutsista, dan jumlah personilnya. Sementara, jarak Pulau Miangas, pulau terdepan di Kabupaten Kepulauan Talaud, yang berbatasan langsung dengan Saint Agustine, Filipina Selatan, hanya berjarak 3 mil laut (50 km), atau sekitar 2 jam perjalanan dengan kapal yang biasa digunakan nelayan tradisional.

Di Kabupaten Kepulauan Talaud, pelaku Bom Bali pernah ditangkap. Demikian pula, salah seorang yang terlibat dalam aksi terorisme di Sarinah, Jakarta, pada 14 Januari 2016, pernah ditangkap oleh petugas BIN dari Jakarta.[79] Perairan di sekitar Kepulauan Sangihe juga rawan masuknya para pelaku terorisme, pendukung, dan simpatisannya, sebagai jalur pelarian untuk menghindari kejaran dan penangkapan aparat keamanan dari kedua negara. Karena, di sekitar wilayah kepulauan itu, yang merupakan kabupaten yang terpisah dengan Talaud, banyak juga terdapat pulau-pulau kecil, yang dapat dijadikan batu lompatan untuk akses masuk ke Provinsi Kepulauan Sulawesi Utara. Seperti halnya Kabupaten Kepulauan Talaud, Kabupaten Kepulauan Sangihe rawan dari penyelundupan senjata api.

79 *Ibid.*

BAB 8

AKSI-AKSI TERORISME ISIS/IS DI INDONESIA DAN *MODUS OPERANDI*-NYA

A. Serangan Terorisme ISIS/IS Tahun 2015

Laporan intelijen Uni Emirat Arab yang diperoleh di Malaysia oleh Kepala Badan Intelijen Negara (BIN), Sutiyoso, mengenai telah masuknya Indonesia sebagai salah satu target serangan terorisme para pengikut, pendukung, dan simpatisan ISIS/IS dinilai cukup logis dan realistis. Dalam hal ini BIN telah mendeteksi adanya ancaman serangan terorisme yang dirancang kelompok Abdul Karim alias Abu Jundi, dengan mengambil momentum perayaan Natal dan Tahun Baru, termasuk atas Markas Besar Kepolisian Metro Jaya.[1]

Langkah *pre-emptive* aparat keamanan menjelang Natal, pada 20 Desember 2015, dengan serangkaian penangkapan atas 9 terduga teroris di Tasikmalaya, Banjar, Gresik, Kota dan Kabupaten Mojokerto, serta Sukoharjo, selama Desember 2015, memperlihatkan ancaman serangan terorisme ISIS/IS bersifat nyata. Abu Jundi telah dibekuk aparat di Sukoharjo bersama dengan temuan barang bukti berupa pupuk urea, paku, gotri, sakelar, kabel, pipa paralon, baterai, power bank, HP, parang, parafin, buku tentang jihad, buku tentang intelijen, buku panduan merakit bom, buku bank dan paspor, serta peta daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi, di lokasi penangkapannya. Pemeriksaan polisi atas 9 terduga aksi terorisme

1 Lihat, "Terduga Teroris Ancam Ledakkan Jakarta," *Koran Tempo*, 21 Desember 2015: 1.

ISIS/IS Kelompok Abu Jundi dan Kelompok Abdul Karim dari jaringan yang sama mengungkapkan mereka di antaranya memiliki kemampuan merakit bom dan berasal dari Sumatera Barat, Pekanbaru, dan beberapa daerah di Jawa. Juga terungkap bahwa bom akan dibuat di Bandung dan diledakkan pada malam tahun baru di Jakarta, dengan 2 pelaku ("calon pengantin")[2] bom bunuh dirinya sudah disiapkan. Dari kediaman terduga pelaku juga telah disita bendera warna hitam yang identik dengan bendera ISIS/IS.[3]

Investigasi kepolisian lebih lanjut mengungkaptkan bahwa aksi-aksi terorisme juga mengambil momentum pada hari-hari besar keagamaan, dengan target minoritas Nasrani dan juga Kelompok Syiah. Abu Jundi telah manargetkan orang Syiah setelah rajin datang di pengajian anti-Syiah. Kelompok mereka menentang (kampanye) pluralisme, dan bagi mereka kelompok Syiah bukan Islam.[4]

Sebelumnya, Detasemen Anti-Teroris Polri (Densus 88) telah menangkap 16 anggota dan pendukung ISIS/IS atau NIIS di sejumlah daerah, seperti Jakarta, Solo, Malang, dan Makassar. Sehingga, sepanjang tahun 2015, Polri telah menangkap 74 terduga teroris,[5] yang 65 orang di antaranya telah diproses secara hukum dan ditetapkan sebagai tersangka, sedangkan 9 dipulangkan, karena tidak cukup bukti.[6] Pihak kepolisian juga telah mencegah 9 aksi teror di wilayah Indonesia. Serangkaian operasi penangkapan dan pencegahan ini, termasuk yang terakhir kali menjelang Natal 2015, yang diingatkan Kapolri Haiti, tidak menjamin Indonesia terbebas dari ancaman.[7] Itulah sebabnya,

2 Lihat,"Polisi Tangkap "Calon Pengantin" di Tahun Baru," *Koran Jakarta*, 21 Desember 2015: 1.

3 "Terduga Teroris Ancam Ledakkan Jakarta," *Koran Tempo*, 21 Desember 2015: 1, *ibid*.

4 Istiqomatul Hayati. "Penganut Syiah Jadi target Teroris," *Koran Tempo*, 21 Desember 2106: 4.

5 Ini termasuk 10 terduga teroris yang ditangkap pada operasi 18-23 Desember 2015, terkait dengan rencana aksi teror. Mereka adalah kelompok teroris pro-ISIS/IS di Solo yang akan melancarkan serangan menjelang perayaan Kemerdekaan RI, dan kelompok pro-ISIS/IS di Tasikmalaya yang diduga telah merencanakan aksi terorisme menjelang Natal, serta 1 orang pengikut ISIS/IS di Bekasi yang berencana melakukan aksi terorisme pada pergantian tahun 2015/2016. Lihat, "Penangkapan Terus Dilakukan pada 2016," *Kompas*, 4 Januari 2016: 5.

6 "Penangkapan Terus Dilakukan pada 2016," *Kompas*, 4 Januari 2016: 5, *ibid*.

7 Lihat, "Delapan Terduga Teroris Ditangkap," *Kompas*, 21 Desember 2015: 8.

Polri telah menjadikan penanganan ancaman terorisme tetap sebagai prioritas di tahun 2016.

Menjelang pergantian tahun 2015-2016 telah terjadi ledakan bom di seberang rumah dinas Walikota Bandung, Ridwan Kamil. Ledakan berasal dari bawah mobil APV, yang telah dipastikan bom rakitan, yang materialnya mirip dengan bom dalam kasus bom bunuh diri di masjid yang berada di Markas Kepolisian Resor Kota Cirebon pada 15 April 2011, yang telah mengakibatkan pelaku tewas dan 25 orang terluka. Di lokasi ledakan bom berserakan material paku dan bekas besi yang dipotong. Dari material bom yang ditemukan di lokasi kejadian, diperkirakan aparat keamanan, daya ledak bom besar, selain juga telah diletakkan secara sengaja di dekat bensin mobil, namun ledakannya tidak sempurna.[8] Sasaran ke rumah dinas Walikota Bandung dapat dikaitkan dengan sikapnya belakangan mau menyambangi gereja dan umat Nasrani yang tengah merayakan Natal. Sikapnya mengundang pro dan kontra, apalagi dari kalangan Muslim konservatif, yang tidak dapat menerima sikapnya itu. Provinsi Jawa Barat dan Kota Bandung, bersama dengan Kota Depok dan Bekasi, belakangan diduga menjadi lokasi maraknya kegiatan kelompok Muslim konservatif.

Tingginya potensi serangan terorisme pro-ISIS/IS juga terlihat dari hasil operasi penangkapan gabungan Satgas Anti-Teror Polri (Densus 88) dan TNI terhadap 6 orang terduga anggota teroris jaringan MIT di Poso, Malino, dan Ampana, Sulawesi Tengah, pada Desember 2015.[9] Sebagaimana dijelaskan Kabag Penum Divisi Humas Polri, Kombes Suharsono, keenam orang tersebut terlibat

8 Kodrat Setiawan, "Ketenangan Malam Tahun Baru Ternoda Bom Bandung." *Koran Tempo*, 2-3 Januari 2016: 2.

9 Wawancara dengan Kompol Fadly, Kepala Koordinasi Sekretaris Pimpinan Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016. Juga, wawancara dengan Kompol Malsukri, dari Kasubbag Produk Bagian Analisa Ditintelpam Polda Sulawesi Tengah, pada 24 Mei 2016; wawancara dengan AKBP Saiful, Kepala Sub-Direktorat II, yang sebelumnya lama bertugas di bagian Intel dan Pengamanan (Intelpam), terutama di Poso, Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016; dan wawancara dengan Kompol Sapruddin, Kepala Subbag Penmin, yang pernah bertugas di bagian Intel dan Pengamanan (Intelpam), Polda Sulawesi Tengah,

sebagai pendukung logistik Kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) pimpinan Santoso alias Abu Wardah. Bahkan, salah seorang di antara mereka diketahui pernah menyembunyikan pemimpin MIT di rumahnya.[10]

Di akhir dasawarsa 1990, sampai pertengahan dasawarsa 2000, Sulawesi Tengah, terutama Poso, telah dilanda konflik sektarian penduduk Muslim dan Kristen, yang telah mengakibatkan ribuan orang di kedua belah pihak tewas mengenaskan. Walaupun konflik telah diakhiri dengan penandatanganan Persetujuan Malino di tahun 2001 dan 2002, kawasan itu menjadi wilayah aman, namun tetap menjadi pilihan sebagai basis pelatihan, pembuatan rencana operasi, dan aksi-aksi terorisme kelompok radikal MIT—yang telah mendeklarasikan dukungan mereka pada ISIS/IS—ke seluruh wilayah Indonesia. Sehingga, Poso kemudian menjadi sasaran para inspirator, tokoh, dan pelaku teroris lama asal Jawa.[11]

Di bawah Operasi Camar 2015, aparat keamanan telah berhasil menangkap 24 orang pengikut Santoso hidup-hidup, dan 7 tewas dalam tembak-menembak dengan polisi yang mengejar mereka. Dari 24 yang tertangkap itu, 17 sedang menghadapi proses hukum, dan 7 sisanya tengah menjalani hukuman di penjara di Palu dan Jakarta. Dalam operasi pengejaran, 2 personil polisi terbunuh dan 4 lagi terluka. Satu orang polisi tewas tertembak dalam operasi pengejaran di bulan Agustus 2015. Polisi juga telah menyita dari Kelompok MIT, 5 senjata M-16, 35 bom rakitan dan amunisi aktif. Semuanya adalah hasil Operasi Camar-Maleo I, II, III, dan IV.[12]

---

di Kota Palu, pada 24 Mei 2016. Lihat pula, Ruslan Sangaji, "E. Indonesia Mujahidin member nabbed," *The Jakarta Post*, 2 Januari 2016: 2.

10 "Teror Terus Diantisipasi: Enam Anggota Kelompok Santoso Ditangkap," *Kompas*, 2 Januari 2015: 5.

11 Rapat Dengar Pendapat Umum (RDPU) Densus 88 dengan pimpinan dan anggota Pansus RUU Amandemen UU Anti-Terorisme No. 15/2003, di DPRRI, pada 15 Juni 2016.

12 Wawancara dengan Kompol Fadly, Kepala Koordinasi Sekretaris Pimpinan Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016. Juga, wawancara dengan Kompol Malsukri, dari Kasubbag Produk Bagian Analisa Ditintelpam Polda Sulawesi Tengah, pada 24 Mei 2016; wawancara dengan AKBP Saiful, Kepala Sub-Direktorat II, yang sebelumnya lama bertugas di

B. Serangan Terorisme ISIS/IS di Sarinah-Jakarta Tahun 2016

Aksi atau serangan terorisme ISIS/IS yang dilakukan secara langsung muncul pada 14 Januari 2016 di Sarinah, Jakarta. Sekalipun hanya berlangsung sekitar 3 jam, serangan terorisme ini cukup mengejutkan aparat keamanan Indonesia. Tampaknya, seperti dalam kasus Paris, serangan terorisme ISIS/IS ini tidak dapat dicegah, walaupun telah ada deteksi intelijen sebelumnya. Serangan ini merupakan realisasi dari ancaman serangan yang diperkirakan akan terjadi di akhir Desember 2015 dan pergantian tahun, dengan menggunakan dana yang diperkirakan telah mengalir dari Bahrum Syah dari Suriah, sebanyak Rp. 1 milyar.[13] Aparat keamanan tampaknya sedikit lengah dan memperkirakan upaya *pre-emptive* mereka sepanjang akhir Desember 2015 sudah cukup meredam dan mencegah serangan mereka, sehingga tidak muncul di akhir Desember 2015 itu, namun terjadi kemudian.[14] Sebagai konsekuensinya, aksi penanggulangnya tampak spontan, tanpa persiapan, seperti pertunjukan dalam film saja.

Dalam aksi terorisme Jakarta pada 14 Januari 2016 itu, aktivis ISIS/IS Indonesia melancarkan serangan ganda sekaligus yang dilakukan oleh 5 pelaku. Mereka meledakkan bom bunuh diri dan melancarkan tembakan membabi buta di *café* dan ke pos polisi, mencari sasaran utama, terutama orang asing dan polisi. Pelaku berusaha meniru aksi terorisme di Paris dan memiliki komunikasi dengan pimpinan ISIS/IS pusat (Suriah) sebelum menjalankan aksinya, dan diperkirakan telah dipersiapkan sejak 2 tahun lalu, yaitu

bagian Intel dan Pengamanan (Intelpam), terutama di Poso, Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016; dan wawancara dengan Kompol Sapruddin, Kepala Subbag Penmin, yang pernah bertugas di bagian Intel dan Pengamanan (Intelpam), Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016.

13 Lihat, "Teroris Masih Targetkan Serangan," *Koran Jakarta*, 25 Januari 2016: 3.

14 Lemahnya kemampuan *pre-emptive* Polri ini terungkap dan sekaligus menjadi keprihatian Supiadin Aries Saputra, Pimpinan Pansus RUU Amandemen UU Anti-Terorisme No. 15/2003dari F-Nasdem, dalam wawancara dan diskusi dengan penulis yang juga anggota Tim Ahli/Asistensi Pansus di DPR RI, pada 12 Juli 2016.

tahun 2014.[15] Tetapi, serangan terorisme ISIS/IS tampaknya tidak terkoordinasi baik dalam realisasinya, sehingga hanya mengakibatkan sedikitnya jumlah korban tewas, yakni 7 orang. Itupun, sebagian besar, 5 orang, adalah pelaku serangan, pengikut ISIS/IS itu sendiri.

Warga sipil yang menjadi korban hanya 2 orang, yaitu warga negara Indonesia dan Kanada, sedangkan korban luka 24 orang, terdiri dari 15 warga sipil, 5 polisi, dan 4 warga negara asing, yaitu Belanda, Austria, Jerman, dan Aljazair.[16] Pihak ISIS/IS pun, melalui media propagandanya, kantor berita *Aamaaq*, kepada harian *The Independent* Inggris, telah menyatakan mereka bertanggung jawab atas serangan tersebut. Polisi menjadi sasaran pengikut ISIS/IS, karena dinilai selama ini melindungi warga asing yang menjadi sasaran utama mereka, selain aparat keamanan Indonesia itu belakangan kian gencar memburu para pengikut, pendukung, dan simpatisan ISIS/IS.

Di samping masih tampak amatiran, aksi terorisme ISIS/IS tersebut juga seperti hanya untuk tujuan membuat pencitraan lewat aksi simbolisasi, sehingga jumlah korban yang sedikit itu dianggap bukan tujuan utamanya. Adapun serangan di sekitar Sarinah, di wilayah paling sentral, strategis, dan penting di Jakarta, lebih untuk menyampaikan pesan ke dunia internasional bahwa ISIS/IS masih dapat menciptakan ancaman keamanan di mana saja, termasuk Indonesia, kekhalifahan di Timur Jauh, yang telah dirancang pimpinan sentral ISIS/IS. Kapolda Metro Jaya, Irjen Tito Karnavian, yang pernah memimpin Densus 88 mengingatkan publik tentang Khatibah Nusantara, yang dideklarasikan Bahrun Syah, pengikut ISIS/IS eks-Suriah. Sedangkan Sidney Jones, Direktur *the Institute for Policy and Analysis of Conflict* (IPAC), mengaitkan Bom Sarinah dengan deklarasi pembentukan Jaringan Anshari Khalifah Indonesia (JAKI) pada November 2015. Sampai akhir tahun 2015, sasaran serangan ISIS/IS

15 Wawancara dengan Sidney Jones, analis keamanan dan terorisme internasional, Direktur *the Institute for Policy and Analysis of Conflict* (IPAC), di Jakarta, pada 4 April 2016.

16 "Aksi Teror: 7 Orang Tewas, 24 Terluka," *Kompas*, 15 Januari 2016: 2.

Indonesia masih kelompok Syiah, yang sekalipun saling-bermusuhan dan menyerang, juga menjadi sasaran kelompok Sunni Arab Saudi dengan koalisinya.[17]

Kapolda Tito menjelaskan aksi terorisme pada 14 Januari 2016 itu sebagai upaya Na'im menunjukkan eksistensinya dalam bersaing dengan pengikut dan pemimpin ISIS/IS lainnya di Filipina, Thailand, Singapura, dan Malaysia, untuk menjadi tokoh yang lebih diperhitungkan di Asia Tenggara. Tiga tokoh ISIS/IS asal Indonesia yang tengah ber-*jihad* di Suriah dan Irak, yakni Abu Jandal, Bachrum Syah, dan Bahrum Na'im, diperkirakan tengah berlomba menunjukkan hasil kerja mereka atas nama ISIS/IS untuk memperlihatkan bahwa salah seorang dari mereka adalah yang terbaik dan terbesar, serta lebih diakui sebagai pemimpin.[18] Sementara, seperti diungkapkan Kapolda Tito, di kawasan Asia (Tenggara), ketiganya juga dikatakan tengah bersaing dengan tokoh ISIS/IS dari Filipina (Selatan), dari Kelompok Abu Sayyaf, yakni Isnilon Totoni Hapilon, untuk memperlihatkan siapa yang lebih diakui sebagai tokoh yang lebih menonjol di kawasan, melalui aksi-aksi terorisme internasional yang mereka masing-masing persiapkan.

Aksi serangan bom bunuh diri di Sarinah Jakarta pada awal Januari 2016 tersebut telah dijalankan dengan menggunakan dana dari Bahrum Syah alias Abu Ibrahim dari Suriah.[19] Namun, otak ideologi serangan diperkirakan Aman (Oman) Abdurahman, teroris senior yang sekarang masih mendekam di Lapas Nusa Kambangan,[20] yang dekat dengan Abu Jandal alias Salim Mubarak At-Tamimi, tokoh Mujahidin Indonesia Barat (MIB) yang memiliki basis operasi di Jawa

17 Wawancara dengan Sidney Jones, analis keamanan dan terorisme internasional, di Jakarta, pada 4 April 2016.

18 *Ibid.*

19 Bachrumsyah alias Abu Muhammad al-Indonesi, yang sempat menjadi mahasiswa sampai semester 3 di UIN Jakarta. Lihat, Assd, 2014, *op.cit.*: 172-173.

20 "Teroris Masih Targetkan Serangan," *Koran Jakarta*, 25 Januari 2016: 3.

Timur, terutama Lamongan.[21] Sehingga, cukup juga beralasan bahwa aksi simbolis ini dinilai hendak memperlihatkan kepada pemerintah dan aparat keamanan Indonesia mengenai respons para pengikut, pendukung dan simpatisan ISIS/IS atas operasi gencar Camar Maleo yang telah dan terus dilancarkan Polri dan TNI kepada rekan mereka, MIT dan tokoh ISIS/IS Santoso, di basis mereka di Sulawesi Tengah, khususnya Poso.

Sidney Jones secara berbeda mengungkapkan, aksi terorisme internasional ISIS/IS di Sarinah, Jakarta, pada 14 Januari 2016 diatur dari dalam negeri. Jadi, bukan atas perintah Bahrum Syah atau Bahrun Na'im, seperti diberitakan sebelum itu. Aksi ISIS/IS tersebut dilakukan oleh kelompok Jamaah Anshar Khilafah Indonesia atau JAKI.[22] Adapun pengikut kelompok ini tidak besar, tetapi tersebar di daerah-daerah di Indonesia, dan, sulit dipercaya, tetapi dapat dilakukan, telah dipimpin Aman (Oman) Abdurrahman, ulama radikal Indonesia pro-ISIS/IS, dari balik penjara. JAKI diketahui seideologi dengan Katibah Masyaariq di Suriah, sebuah kelompok yang dipimpin warga Indonesia, Abu Jandal. Katibah Masyaariq merupakan kelompok sempalan dari Katibah Nusantara, yang merupakan gabungan kelompok radikal Islam Indonesia-Malaysia pimpinan Bahrum Syah.

Pasca-aksi terorisme internasional ISIS/IS di Sarinah Jakarta, Bahrum Syah dilaporkan memerintahkan seorang pengikutnya untuk menjalankan aksi serupa, tetapi Polri berhasil menangkap pelaku sebelum berhasil melaksanakan perintahnya.[23] Selain adanya persaingan berebut pengaruh dalam organisasi, di antara kedua Katibah, perkembangan juga telah memperlihatkan adanya persaingan antara tokoh-tokoh ISIS/IS asal Indonesia, yakni Bahrum Syah alias

21 Wawancara dengan Sidney Jones, analis keamanan dan terorisme internasional, Direktur *the Institute for Policy and Analysis of Conflict* (IPAC), di Jakarta, pada 4 April 2016.

22 "Perpecahan antara Warga Indonesia Pendukung ISIS dan Risiko Meningkatnya Kekerasan," *Laporan IPAC No.25*, Jakarta, IPAC, 1 Februari 2016: 1, *loc.cit*.

23 *Ibid.*

Abu Ibrahim, Salim Mubarok alias Abu Jandal, dan Bahrum Na'im.[24] Ketiganya tengah berkompetisi dalam meluaskan pengaruh dan mencari pengikut dan kontak-kontak baru di kawasan Asia Tenggara, terutama Indonesia, Malaysia, dan Filipina, dengan melancarkan aksi terorisme internasional terhadap mereka yang telah dinyatakan musuh ISIS.

Selain itu, persaingan dan perpecahan telah terjadi antara tokoh ulama pemimpin mereka, yakni Aman (Oman) Abdurrahman dan Abu Bakar Baásyir.[25] Perbedaan ideologis atau tafsiran teologis dalam merespons kebijakan Pemerintah Indonesia dalam menangani masalah terorisme internasional, dan tudingan penyalahgunaan uang, telah mengakibatkan friksi di antara tokoh ISIS/IS asal Indonesia semakin tajam, seperti dalam Katibah Nusantara, sayap militer NIIS, antara Bachrum Syah dan Abu Jandal. Akibat ini, Abu Jandal meninggalkan Katibah Nusantara, dan bersama puluhan anggota jejaringnya dari Jawa Timur membentuk Katibah Masyaariq, pada Agustus 2015.[26] Munculnya Jemaah Ansharud Daulah (JAD) di bulan Maret 2015 menjadi Ansharud Daulah Islamiyah (ADI) atau Katibah al-Iman pada Agustus 2015, lalu Jamaah Ansharul Khilafah (JAK) pada November 2015, menggambarkan secara lebih jelas perpecahan di antara para pengikut ISIS/IS asal Indonesia itu.[27] Kontestasi kepemimpinan yang meningkat, di samping membawa perpecahan, juga membawa implikasi semakin rawannya Indonesia dari ancaman aksi-aksi terorisme internasional baru yang dilancarkan para pengikut ISIS/IS.

Baik Bahrum Syah alias Abu Muhammad al-Indonesi, maupun Bahrum Na'im alias Abu Rayyan, keduanya telah bergabung dengan

---

24 *Ibid.*

25 Soal hubungan ISIS Indonesia dan Abu Bakar Ba'asyir dari dalam penjara lihat, Assad, 2014, *op.cit.*: 175.

26 Muhammad Iksan Mahar. "Simalakama Dana Jaringan Teroris," *Kompas*, 13 April 2016: 5, *loc. cit.*

27 "Perpecahan antara Warga Indonesia Pendukung ISIS dan Risiko Meningkatnya Kekerasan,"*Laporan IPAC No.25*, Jakarta, IPAC, 1 Februari 2016: 1.

ISIS/IS di Suriah pada tahun 2014.[28] Yang pertama, yang dikatakan sebagai sumber atau penyalur dananya, adalah komandan MIB, yang anak buahnya banyak terlibat dalam aksi terorisme di Sarinah, Jakarta, sedangkan yang kedua adalah petinggi Jamaah Ansharut Daulah (JAD) Jateng dan Jabar. Adapun Santoso alias Abu Wardah, komandan MIT, dan Salim Mubarak At-Tamimi alias Abu Jandal—pemimpin sel teroris di Malang, Jawa Timur yang telah bergabung dengan ISIS/IS di Suriah—merupakan bagian dari JAD, jaringan ISIS/IS di Indonesia di bawah pimpinan Aman Aburrahman, ideolog gerakan teroris di Indonesia. Aman dikenal dengan doktrin *takfiri*-nya, melalui ceramah-ceramahnya bersama Abu Bakar Ba'asyir.[29] Terkait dengan jejaring teroris pelaku aksi teror di Sarinah, Jakarta, 3 orang di Cirebon, 2 di Indramayu, 4 di Bekasi, 2 di Tegal, 1 di Cipacing, 1 orang di Balikpapan, dan 1 narapidana Lapas Nusakambangan telah ditangkap. Bahrum Syah sebagai otak teror di Sarinah, Jakarta, pada 14 Januari 2016, juga telah menggerakkan sel teror di Malaysia untuk menjalankan aksi serupa di lokasi-lokasi strategis negeri jiran itu.

Sejauh ini, selain aksi "konser Paris di Sarinah Jakarta,"[30] tersebut, belum ada serangan terorisme berskala internasional yang dilancarkan ISIS/IS di Indonesia, yang telah memperoleh perhatian dunia. Tetapi, dengan aksi yang belum terencana dan terkoordinasi baik, serta amatiran, dengan korban warga asing yang minim, dunia internasional dan pemimpin dunia belum menaruh perhatian yang begitu besar, seperti halnya dalam aksi terorisme ISIS/IS di Paris dan Turki. Sebagai parameternya, tidak ada reaksi atau respons besar dan langsung Presiden AS Obama, Kanselir Jerman Merkel dan pemimpin Barat lainnya, kecuali petinggi Australia dan ASEAN, terutama pejabat setingkat Menlu, negara- negara tetangga Indonesia. Kondisi ini justru

---

28 Lihat pula, Assad, 2014, *op.cit*.

29 Lihat, Rendi A. Witular, "The rise of Aman Abdurrahman, IS master ideologue," *The Jakarta Post*, 25 Januari 2016: 3; Lihat kembali, Assad, 2014, *op.cit.*

30 "The Face of Terror: Gunmen in Jakarta Rampage," majalah *Tempo*, 18-24 Januari 2016: 14-31

patut diwaspadai, sebab maknanya, ISIS/IS akan melakukan aksi-aksi terorisme internasional yang jauh lebih besar dan dahsyat, demi lebih memancing perhatian internasional, setara dengan yang telah terjadi di negara maju, terutama Eropa.

Sebagai bagian dari operasi mengeliminasi kelompok pelaku serangan di Sarinah-Thamrin, Densus 88 telah melancarkan aksi kontra-terorisme di Ciwandan, Cilegon, Banten, pada 23 Maret 2017. Aksi berhasil menangkap 4 anggota jejaring, dan menembak mati seorang lagi yang berusaha menabrak aparat anti-teroris itu dengan mobil minivan mereka, dan menemukan 1 senjata api dari mereka.[31] Korban tewas diidentifikasi sebagai Nanang Kosim, yang ditengarai sebagai anggota JAD, yang telah berhasil merekrut ratusan simpatisan ISIS/IS di Indonesia.[32] Ia dikenal sebagai pengajar teknik persenjataan, dan pernah mengikuti pertemuan aksi teror di Batu, Malang, pada 20-25 November 2015. Ia terlibat dalam pembelian senjata M-16 untuk kelompok JAD, yang sudah direncanakan sejak tahun 2015. Aparat mencatat, ia menyembunyikan Abu Asybal selama dalam pencarian pasca-serangan di Sarinah-Thamrin.[33]

C. Kelompok Santoso, Operasi Tinombala, dan Abu Sayyaf

Selanjutnya, terkait aktivitas Kelompok Santoso, sebanyak 21 orang pengikut ISIS/IS Santoso telah ditangkap dan kemudian diproses hukum, dan 7 tewas, salah satunya Daeng Koro[34] alias Sabar Subagyo, perancang berbagai kegiatan MIT. Sedangkan Santoso, tokoh utamanya,

---

31 Lihat, "Police kill terror suspect in shoot-out," *The Jakarta Post*, 24 Maret 2017: 5.

32 Tama Salim dan Marguerite Afra Sapiie, "Indonesians told to be vigilant in UK," *The Jakarta Post*, 24 Maret 2017: 1.

33 "Terduga Teroris di Banten: Empat Ditangkap, Satu Orang Tewas, *Bali Post*, 24 Maret 2017: 1 dan 19.

34 Dalam wawancara dengan Hanny V. Tandaju, S.Sos, MM, Sekretaris Kesbangpol, Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 25 Mei 2016, dan dengan Syahwir, Kepala Sub Pencegahan Konflik Sosial Kesbangpol, Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 25 Mei 2016, terungkap keterlibatan Daeng Koro, aktivis teroris yang paling dicari, eks Kopassus asal Palembang, yang bergabung dengan Kelompok Santoso, setelah keluarga istrinya asal Malino, Kabupaten Marowali Utara, tewas akibat operasi anti-teroris yang dilancarkan aparat kepolisian.

yang sebelumya sulit ditangkap, terus dikejar melalui gelar operasi lebih besar, sehingga akhirnya tewas ditembak aparat.[35] Operasi mengeliminasi kelompok Santoso yang telah berlangsung selama berbulan-bulan sejak September 2015, namun yang sulit menangkap atau mengeliminasi Santoso dan gerakannya, telah memperburuk reputasi polisi. Sementara, pasukan-pasukan khusus dari TNI telah dikerahkan bergabung dalam operasi baru yang digelar dengan nama Operasi Tinombala.[36] Operasi ini dijalankan mulai 10 Januari 2016 dan direncanakan selesai pada 9 Maret 2016. Namun, setelah 3 bulan, ternyata Santoso belum berhasil ditangkap, sehingga Operasi Tinombala diperpanjang 6 bulan, hingga September 2016.

Sekitar sebulan pasca-pendapat Sidney Jones, yang disampaikan dalam seminar KNPI di atas, aksi terorisme internasional yang dilakukan teroris pro-ISIS/IS terhadap warga Indonesia terjadi lagi, yaitu pada 26 Maret 2016. Kali ini pelakunya adalah Kelompok Abu Sayyaf, pimpinan Isnilon Totoni Hapilon, yang telah menyatakan sumpah setia pada Abu Bakar al-Baghdadi, pemimpin ISIS pada tahun 2014. Kelompok tersebut menyandera 10 Anak Buah Kapal (ABK) asal Indonesia yang bekerja di kapal tunda Brahma dan tongkang Anand 12, yang keduanya berbendera Indonesia, dengan meminta uang tebusan 50 juta Peso atau sekitar Rp. 14,3 milyar.[37] Mereka kemudian dapat dibebaskan setelah uang tebusan dibayar, yang semula diperkirakan hanya hasil negosiasi damai kelompok pro-ISIS/IS Abu Sayyaf dengan para tokoh politik, agama, dan militer Indonesia.

Aksi pembajakan kapal dan penculikan meminta uang tebusan kembali dilakukan kelompok teroris pro-ISIS/IS Abu Sayyaf pada 15

35 Lihat, "Polisi Evaluasi Operasi Camar Maleo di Sulteng," *Kompas*, 9 Januari 2016: 3. Operasi mengeliminasi kelompok Santoso yang telah berlangsung selama berbulan-bulan sejak September 2015, namun belum berhasil, telah memperburuk reputasi polisi. Sementara, pasukan-pasukan khusus dari TNI juga telah dikerahkan bergabung dalam operasi baru yang digelar dengan nama "Operasi Tinombala."

36 Wawancara dengan Letkol (Inf.) Adrian Susanto, Kepala Staf Korem 132/Tadulako, Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 25 Mei 2016.

37 Rudy Polycarpus, "Presiden Minta Jaminan Keselamatan Sandera," *Media Indonesia*, 1 April 2016: 1.

April 2016 terhadap korban lain, yakni 10 ABK kapal tunda Henry dan tongkang Christy warga Indonesia, yang keduanya juga berbendera Indonesia. Kapal mereka dibajak di perbatasan perairan Malaysia dan Filipina Selatan, yang kemudian berhasil dibebaskan dengan negosiasi dan pembayaran uang tebusan. Selanjutnya, pada 20 Juni 2016, terjadi kembali aksi pembajakan dan penculikan oleh Kelompok Al-Habsyi dan Kelompok Abu Sayyaf, yang pro-ISIS/IS, terhadap kapal tunda (*tugboat*) Charles 001 dan kapal tongkang Robby 152—kapal-kapal berbendera Indonesia—di perairan Filipina, yang menyandera 7 ABK asal Indonesia, dengan tuntutan uang tebusan sebesar 200 juta Ringgit Malaysia, atau sekitar Rp. 60 milyar.[38]

Namun, belum lagi ke-7 ABK WNI yang disandera dapat dibebaskan, telah terjadi kembali aksi pembajakan dan penculikan oleh subkelompok Apo Mike dari Kelompok Abu Sayyaf terhadap 3 ABK WNI. Ketika dibajak kapal mereka dan mereka diculik, mereka tengah bekerja di kapal berbendera Malaysia di wilayah Perairan Felda Sahabat, Labuhan Datu, Malaysia. Mereka kemudian dibawa dan disandera ke Perairan Tawi-tawi di wilayah Filipina Selatan, lokasi basis kelompok teroris pro-ISIS/IS Abu Sayyaf.

Dengan demikian, semester pertama tahun 2016 telah memperlihatkan kecenderungan peningkatan aktivitas penculikan yang dilakukan oleh Kelompok Abu Sayyaf terhadap warga Indonesia, untuk meminta uang tebusan dalam jumlah milyaran Rupiah untuk membiayai aksi-aksi terorisme internasional pro-ISIS/IS mereka dari basis mereka di wilayah Filipina Selatan. Karena bersikap permisif dan kompromistis terhadap tuntutan mereka, Kelompok Abu Sayyaf yang juga gerilyawan separatis di Filipina Selatan ini, dalam 5 bulan belakangan, telah menjadikan para pemegang paspor Indonesia sebagai sasaran penculikan untuk mendapatkan uang tebusan, melalui 4 kasus pembajakan kapal.[39] Selama ini, dengan operasi

38 "Penyanderaan Warga Negara Indonesia oleh Abu Sayyaf," *Kompas*, 12 Juli 2016: 1.
39 "Abu Sayyaf Ancam Keamanan Kawasan," *Koran Sindo*, 4 April 2016: 12.

pembajakan kapal dan penculikan, kelompok pro-ISIS/IS Abu Sayyaf sukses membiayai kegiatan terorisme, selain separatisme mereka, yang sejalan dengan kepentingan ISIS/IS pusat di Suriah dan Irak membentuk sebuah provinsi di Asia pada tahun 2016. Penunjukan Hapilon sebagai pimpinan ISIS/IS Filipina berbasis di Basilan dan beroperasi di wilayah Provinsi Sulu dan Provinsi Tawi-tawi Filipina Selatan, telah disepakati oleh Dewan Ahlus Shura ISIS/IS.

Sementara itu, hubungan antara Kelompok MIT pimpinan Santoso atau Abu Wardah dengan Kelompok Abu Sayyaf, atau Kelompok Anshorut Khilafah yang pro-ISIS/IS, tampak dekat. Ini dapat dilihat dari senjata yang mengalir dari Filipina Selatan ke Poso.[40] Densus 88 berhasil mengungkap Kelompok MIT di bawah pimpinan Santoso telah membeli senjata secara ilegal seharga Rp. 220 juta (US$ 16,720) dari Kelompok Abu Sayyaf.[41] Kelompok ini telah mengutus anggotanya Iron dari Bima, NTB, yang kemudian tertangkap Polisi, untuk pergi ke Mindanao, melalui Manado, Sulawesi Utara, di bulan Oktober 2014, untuk mengambil paket senjata yang dikirim dalam 2 paket.

Dalam pengiriman pertama, paket senjata senilai Rp. 130 juta telah dikirim dari Filipina Selatan ke Santoso di Poso, meliputi senjata serbu M-16, 4 magazine peluru M-16, 200 butir peluru amunisi M-16, 1 senjata sniper, 1granat, 1 roket mini, 16 amunisi pistol FN-45. Senjata dan amunisi itu berhasil disita Densus 88 setelah pertempuran dengan Kelompok Santoso di Desa Kilo, Poso Utara Pesisir, pada 17

40 Rapat Dengar Pendapat Umum (RDPU) Densus 88 dengan pimpinan dan anggota Pansus RUU Amandemen UU Anti-Terorisme No. 15/2003, di DPRRI, pada 15 Juni 2016; Wawancara dengan Kompol Fadly, Kepala Koordinasi Sekretaris Pimpinan Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016. Juga, wawancara dengan Kompol Malsukri, dari Kasubbag Produk Bagian Analisa Ditintelpam Polda Sulawesi Tengah, pada 24 Mei 2016; wawancara dengan AKBP Saiful, Kepala Sub-Direktorat II, yang sebelumnya lama bertugas di bagian Intel dan Pengamanan (Intelpam), terutama di Poso, Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016; dan wawancara dengan Kompol Sapruddin, Kepala Subbag Penmin, yang pernah bertugas di bagian Intel dan Pengamanan (Intelpam), Polda Sulawesi Tengah, di Kota Palu, pada 24 Mei 2016.

41 Ruslan Sangaji, " MIT bought firearms from separatist group in Philippines, *The Jakarta Post*, 6 April 2016: 5.

Agustus 2015. Adapun Iron tertangkap ketika hendak mengirimkan paket senjata ilegal tahap kedua, senilai Rp. 90 juta, terdiri antara lain 2 senjata M-16, 1 senjata sniper, 2 senjata Uzi dan amunisi.[42] Santoso bahkan dilaporkan oleh rekan dekatnya Baso Andi Thair, alias Ateng, sempat menghilang beberapa saat lamanya untuk mengikuti *tadrib asykari* (latihan *jihad*) di Filipina Selatan. Santoso berangkat ke Filipina Selatan setelah memperoleh latihan militer dari Ali Fauzi—adik Muchlas, yang telah dijatuhi dihukum mati dalam kasus Bom Bali—dan Faturrahman Al-Ghozi.

Dalam Operasi Tinombala pada 12 Juli 2016, aparat keamanan anggota Satgas dari Raider 515 Kostrad berhasil menembak mati Santoso. Operasi pengejaran terhadap kelompok teroris pro-ISIS/IS di Poso dilanjutkan, karena masih terdapat 18 lagi pengikut Santoso yang belum tertangkap, setelah istri Santoso, menyerah pada aparat keamanan pada 22 Juli 2016. Dengan tewasnya Santoso, kekuatan kelompoknya melemah, Tetapi, harapan terhadap keinginan MIT menjadikan wilayah Poso sebagai *qaidah aminah*, atau *safe haven*, yang dapat dijadikan basis utama operasi gerakan yang ideal, tidak bisa dikatakan lenyap. Sebab, selain Santoso bukan tokoh utama gerakan terorisme internasional pro-ISIS/IS di Indonesia, masih ada penggantinya, seperti Basri dan Ali Kalora, serta masih terdapat tokoh lain di pusat yang beroperasi dari Jawa (MIB) dan lebih mengancam, dengan pengaruh dan perintah langsung dari pendiri dan penggagas ideologinya.[43]

Dalam Operasi Tinombala, sebagai kelanjutan Operasi Camar, aparat keamanan berhasil melumpuhkan 15 orang anggota Kelompok Santoso, 11 orang di antara mereka tewas, dan 4 sisanya berhasil ditangkap hidup-hidup.[44] Laporan intelijen menyebutkan, 32 anggota

42 *Ibid.*

43 Lihat, M. Iqbal, "Kapolri Sebut Santoso Bukan Tokoh Utama, Masih ada Sel Teroris di Jawa," *Detik.com*, 19 Juli 2016, diakses pada 20 Juli 2016.

44 "Kapolri: Dua Jenazah Kelompok Santoso Belum Diserahkan ke Keluarga," *Mercusuar*, 31 Mei 2016: 1 & 15, *loc.cit*.

Kelompok MIT telah bergabung dengan ISIS/IS, dengan 3 di antaranya perempuan, istri pimpinan MIT, yakni Santoso, Basri, Ali Kalora, yang hendak menuntut balas atas kematian suami-suami mereka. Sampai September 2016, setelah tertangkapnya istri Santoso, Basri dan istri, dan pengikut Santoso lainnya masih terdapat 12 anggota MIT, termasuk Ali Kalora,[45] yang bersama Basri, dianggap akan menjadi pengganti Santoso. Tanpa Santoso dan Basri, dan walaupun jumlah mereka semakin berkurang akibat Operasi Tinombala, tetapi kekuatan Kelompok MIT ini tidak boleh dianggap enteng.

Sampai pertengahan Maret 2017, Operasi Tinombala di Kabupaten Poso terus mengejar sisa-sisa pengikut Santoso, mereka yang telah menjalankan aksi-aksi terorisme pro-ISIS/IS. Operasi Tinombala telah digelar sejak 10 Januari 2016, dan hingga akhir 2016 telah berhasil menangkap 24 orang teroris pengikut Santoso dari jaringan MIT. Tugas Satgas dalam operasi anti-terorisme ini seharusnya telah berakhir pada 10 Januari 2017, tetapi telah diperpanjang sampai April 2017. Setelah April 2017, ketika operasi belum berhasil menuntaskan kerjanya menangkap sisa-sisa pengikut Santoso, dilakukan perpanjangan operasi selama 3 bulan lagi, sampai Juni 2017. Keputusan ini mengabaikan kritik yang melihat perlunya dilakukan evaluasi dulu. Dalam perpanjangan waktu ini, seorang anggota Satgas, perwira lulusan Akpol 2013, anggota pasukan tempur Polri, Korps Brimob Kelapa Dua, dilaporkan telah tewas akibat kecelakaan tertembak senjata sendiri menjelang pemulangan rotasi setelah bertugas selama 6 bulan. Laporan lain menyatakan ia tewas bunuh diri dengan menggunakan senjata apinya.[46]

Sepintas, keputusan perpanjangan tampak menjadi diperlukan, karena aparat Polri dan TNI masih belum dapat menyelesaikan tugasnya menangkap 9 orang sisa-sisa pengikut Santoso. Di antara pengikutnya yang ditakuti adalah Ali Ahmad alias Ali Kalora, yang

45 Lihat, "Kepala BNPT Tepis MIT sudah habis," *Media Indonesia*, 16 September 2016: 4.
46 "Anggota Satgas Tinombala Bunuh Diri," *Republika*, 5 April 2017: 4.

paling senior, dan diperkirkan sebagai pengganti Santoso sebagai pemimpin MIT.[47] Sebagai konsekuensinya, kemampuan pasukan anti-teroris gabungan Polri dan TNI dalam mengeliminasi teroris di Pegunungan Biru, Poso, dipertanyakan. Karena, idealnya, kemampuan mereka dalam menjalankan *attrition warfare* harus bisa dibuktikan dengan dapat digulungnya sisa-sisa Kelompok Santoso secepatnya, mengingat kemampuan kelompok itu telah semakin lemah.

Pada 10 Maret 2017, Densus 88 telah berhasil menangkap 9 orang terduga teroris yang telah berbaiat pada ISIS/IS di kota Tolitoli dan Parigi.[48] Mereka, yang telah berbaiat kepada ISIS/IS lewat seorang ustaz bernama Basri, yang tinggal di kota Makassar, memiliki hubungan dengan MIT, yang dipimpin Santoso. Pihak Densus 88 mengungkap ke-9 orang itu adalah kelompok yang baru terbentuk di Sulawesi Tengah, yang tengah merencanakan peledakan bom dan menyerang markas Brimob dan TNI di Kabupaten Tolitoli, setelah menerima bahan pembuatan bom dari rekan mereka di Kota Palu. Beberapa barang bukti berhasil ditemukan, yakni 3 kantong pupuk KN03, 2 botol cairan spiritus, berukuran masing-masing 600 ml, 2 botol air aki, 4 kantong plastik arang kayu, 1 kantong belerang, 1 kantong plastik paku, 1 tabung gas elpiji, 7 telepon seluler, dan 1 buku rekening bank.[49] Satu orang lagi, bagian dari kelompok ini, adalah Mahbub, terduga teroris asal Tolitoli, yang ditangkap di Kediri, pada 13 Maret 2017.[50]

Operasi Tinombala yang terus dilanjutkan untuk mengejar sisa-sisa pengikut Santoso, setelah vakum tanpa hasil, selama 2 bulan terakhir, pada 16 Mei 2017, membawa berita menggembirakan bagi pemerintah pusat. Dua personil anggota MIT, pengikut Santoso, berhasil ditembak mati di sekitar daerah Poso Pesisir, dalam tembak-

47 "Polisi Buru Sembilan Anggota Jaringan Santoso yang Tersisa," *Koran Tempo*, 14 Maret 2017: 10.
48 Lihat, "Sembilan Terduga Teroris Ditangkap," *Kompas*, 11 Maret 2017: 4.
49 Lihat, "Terduga Teroris di Tolitoli dan Parigi Masuk Jaringan IS," *Media Indonesia*, 13 Maret 2017: 7.
50 "Jaringan Teroris Tolitoli Ditangkap di Kampung Inggris," *Koran Jakarta*, 14 Maret 2017: 12.

menembak, dengan aparat anti-teroris berintikan Kopassus, Densus 88, Brimob, Korem, dan Polri. Dalam baku-tembak, Barok Rangga alias Firdaus dan Askar alias Jaid alias Pak Guru tewas tertembak asal Bima NTB, sedangkan 1 prajurit TNI terluka. Enam anggota Kelompok Santoso segera lainnya berhasil melarikan diri. Barang bukti berupa 1 senjata api laras panjang SS-1 buatan Pindad, 3 bom pipa rakitan, 1 botol berisi detonator, dan 25 butir peluru 5,5 milimeter.[51]

Tujuh orang yang tersisa, antara lain Ali Ahmad alias Ali Kalora dan basir alias Romzi, berencana melarikan diri ke Mindanao, Filipina Selatan, untuk melanjutkan perjuangan mereka, bergabung dengan Kelompok Abu Sayyaf, pimpinan Isnilon Totoni Hapilon. Perbedaan pandangan dengan Kelompok MIB, membuat kelompok itu, yang masih memiliki persenjataan dan berupaya terus mempertahankan perjuangan bersenjata, mengambil keputusan bergabung dengan Kelompok Abu Sayyaf.[52] Berhasil terlacak, 9 anggota MIT, sejak akhir 2016, telah memasuki wilayah Filipina Selatan dan bergabung dnegan Kelompok Abu Sayyaf. Tiga di antara mereka, salah satunya adalah M. Ilham Syahputra, korban tewas yang ditemukan tentara Filipina dalam operasi militer yang mereka gelar pada 21-24 April 2017 di wilayah Davao, Filipina Selatan.[53]

D. Aksi Teror Menjelang Lebaran 2016

Pengusutan lebih jauh atas serangan terorisme ISIS/IS di Sarinah, Jakarta, berhasil mengungkap lebih jelas jejaring mereka, yang kemudian berhasil dimanfaatklan aparat untuk menggagalkan aksi terorisme ISIS/IS selanjutnya di negeri ini. Pada 9 Juni 2016, pihak Kepolisian, khususnya Densus 88, mengumumkan bahwa pihaknya berhasil menangkap 3 terduga teroris di Surabaya, bagian dari jejaring Abu Jandal, alias Salim Mubarok At-Tamimi, yang telah merencanakan

51 "Tujuh Anggota MIT Tersisa Terus Dikejar," *Kompas*, 17 Mei 2017: 4.
52 Al Chaidar, *ibid.*
53 *Ibid.*

aksi teror selama bulan puasa (Ramadhan) dan hari raya Idul Fitri.[54] Abu Jandal adalah pimpinan ISIS/IS asal Indonesia di Suriah, yang pada tahun 2014-2015, telah merekrut dan membawa WNI asal Jawa Timur menuju Suriah. Mereka terungkap telah merencanakan apa yang mereka sebut sebagai aksi *amaliyah* (aksi jihad) di sejumlah wilayah di Jawa Timur, terutama ibukota Surabaya, di area publik.

Adapun Jefri, salah satu yang ditangkap di Surabaya, pernah bekerja dengan Abu Jandal. Bersama Feri Novendi, yang juga telah ditangkap dalam kesempatan yang sama, Jefri terungkap menjadi radikal karena pengaruh dari media sosial. Sedangkan terduga teroris lainnya, Priyo Hadi Purnomo, yang telah direncanakan untuk menjadi 'pengantin' dalam rencana aksi jihad itu, telah terpengaruh oleh Sibghotullah dan Muhammad Soleh yang menyebarkan paham radikal ketika mereka berada dalam penjara (LP) Porong, Jawa Timur, pada 2014. Selain telah terdeteksi aktivitasnya dengan jejaring terorisme, Sibghotullah juga adalah mantan terpidana terorisme kasus perampokan Bank CIMB Niaga Medan, Sumatera Utara, pada Agustus 2010. Sementara, Soleh adalah pelaku peledakan bom Cimanggis, Depok, pada tahun 2004. Sibgohtullah dilaporkan pernah terlibat dalam konflik sektarian di Ambon, Poso.

Cara kerja ketiga aktor rencana serangan terorisme baru di Jawa Timur ini tampak semakin canggih, karena salah satu dari tiga bom yang dimiliki mereka memakai teknologi canggih. Seperti dijelaskan Kapoltabes Surabaya, Kombes Iman Sumantri, mereka menggunakan bom dengan detonator cahaya, sehingga bom bisa meledak saat terkena cahaya. Selain itu, juga terdapat temuan aparat kepolisian yang mengungkap para pelaku terorisme baru menggunakan bom lain yang menggunakan detonator dari telepon seluler, sehingga ketika telepon seluler tersebut dihubungi, bom meledak.[55] Dijelaskan aparat

54 Lihat, "Teror Jelang Lebaran," *Kompas*, 10 Juni 2016: 4.
55 *Ibid.*

kepolisian, ketika disita aparat, ketiga bom itu dalam kondisi siap diledakkan.

Lebih spesifik lagi terungkap, ketiga tersangka teroris terindikasi berkomunikasi dengan Bahrum Na'im, yang berada di Suriah sejak awal Mei tahun 2015. Sebelumnya diketahui, Bahrum Na'im, yang kelahiran Pekalongan, ditengarai memiliki hubungan kuat dengan Afif alias Sunakim, pelaku serangan terorisme di Sarinah, Jakarta. Adapun bom di Surabaya rencananya akan diledakkan pada 17 Ramadhan, yang *modus operandi*-nya seperti serangan terorisme di Sarinah, Jakarta, dengan sasaran, antara lain pos polisi yang berada di Jalan Mirarah, Galaxy, Surabaya. Selain 3 bom aktif dengan daya ledak tinggi, juga telah berhasil disita oleh aparat kepolisian 2 senjata api laras panjang, 1 senjata api laras pendek, 20 bom yang belum rampung, bahan kimia, dan kabel bom.[56] Kaitan rencana serangan kelompok teroris di Surabaya itu dengan ISIS/IS terdeteksi dari komunikasi mereka dengan Juru Bicara ISIS/IS, Syaikh Abu Muhammad Al-Agnani, pada 21 Mei 2016, yang telah menyampaikan pesan kepada mereka agar melakukan serangan di bulan Ramadhan.[57] Komunikasi tidak langsung para perencana aksi terorisme di Surabaya dengan jubir ISIS/IS di Suriah telah berlangsung melalui video di media sosial dan berhasil dideteksi aparat.

E. Rencana Aksi Terorisme Pasca-Lebaran 2016

Aksi dalam skala yang lebih kecil telah dilakukan seorang diri oleh Nur Rohman, yang telah mendeklarasikan kesetiaannya pada ISIS/IS dan juga terlibat serangan Bom Sarinah-Thamrin. Nur Rohman telah melancarkan serangan bom bunuh diri terhadap kantor Mapolresta,

56 Kodrat Setiawan, "Tersangka Teroris Diduga Jaringan Bahrum Na'im," *Koran Tempo*, 10 Juni 2016: 8.

57 Seruan ini juga telah dijalankan oleh pelaku individual di Orlando, AS, Omar Mateen, yang menyatakan dukungannya pada ISIS/IS sambil menjalankan aksinya menyerang klub malam *gay*, Pulse, pada 12 Juni 2016, dengan korban tewas 49 orang dan luka-luka 53 orang. Lihat, Tom Cleary, "Omar Mateen: 5 Fast Facts You Needs to Know," *Heavy.com*, June 14, 2016, diakses pada 7 Juli 2016.

Solo (Surakarta), pada 5 Juli 2016. Berbeda dengan rencana serangan sebelum ini, serangan sehari menjelang lebaran ini tidak terdeteksi sebelumnya oleh aparat intelijen, terutama Densus 88. Pelaku, Nur Rohman, adalah warga Sangrah, Solo, Jawa Tengah, yang termasuk dalam jaringan Arif Hidayatullah, alias Abu Mush'ab, yang telah tertangkap di Bekasi, bersama warga Uighurs pengikut ISIS/IS, pada Desember 2015.

Menurut catatan kepolisian, Kelompok Nur Rohman ditengarai pernah melakukan kegiatan bongkar pasang M16 di Masjid Al Wusto Mangkunegaran, sebelah utara Polsek Banjarsari, Solo. Nur Rohman juga teridentifikasi sebagai kelompok hisbah Solo, yaitu jaringan ISIS yang juga masih satu sel dengan Syamsudin Uba, dari kelompok Bekasi. Ketika melarikan diri pasca-Bom Sarinah-Thamrin dan kemudian gagal ditangkap di Jawa Timur oleh Densus 88, Nur Rohman membawa 3 bom aktif. Bom yang digunakan dalam serangan ke Mapolresta Solo itu adalah salah satunya.[58]

Belakangan, pada 16 Maret 2017, Polda Sumatera Selatan melaporkan 2 pemasok senjata api rakitan bagi jejaring/kelompok Nur Rohman alias Abu Faisal. Kedua terduga teroris pemasok senjata itu ditangkap di Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan, Sumatera Selatan. Bersama Densus 88, pihak Polda menemukan barang bukti 2 pucuk senjata api rakitan jenis revolver dan 25 butir peluru berdiameter 9 mm. Masing-masing dari terduga teroris tersebut berlatarbelakang buruh dan petani. Pada Jnauri 2016, Abu Faisal terlacak ke wilayah OKU mencari senjata rakitan dan telah memberikan uang sebesar Rp. 10 juta kepada kedua terduga teroris.[59]

Nur Rohman telah terlacak aparat keamanan memiliki kaitan dengan yang Khatibah Gigih Rahmat Dewa (GRD), yang sering

58 Randy Ferdi Firdaus, "4 Fakta di Balik Sosok Nur Rohman, Bomber Mapolresta Solo," *Merdeka.com*, 6 Juli 2016, diakses pada 7 Juli 2016.

59 "Pemasok Senjata Teroris Ditangkap," *Media Indonesia*, 17 Maret 2017: 11.

disamarkan dengan nama Khatibah Gonggong Rebus,[60] yang berencana bersama kelompoknya melakukan aksi-aksi terorisme di Batam dan Singapura, yang letaknya saling bersebelahan. GRD bersama 14 orang anggota kelompoknya, 6 sudah tertangkap, berhasil ditangkap Densusu 88 di Batam pada 5 Agustus 2016, sebelum menjalankan aksi-aksinya. GRD pernah memasukkan 2 orang Uighurs dari Malaysia ke Indonesia, dalam rangka aktivitas pro-ISIS/IS-nya di kawasan, yang kemudian berhasil ditangkap dan dideportasi aparat keamanan Indonesia.

Nur Rohman belakangan terlacak menjadi fasilitator WNI yang akan bertempur di Suriah. Ia dilaporkan berulang kali menerima dana dari ISIS dan berkomunikasi dengan Bahrum Na'im,[61] tokoh ISIS asal Indonesia di Suriah, untuk menyerang Singapura dari Batam, dengan serangan roket, dengan menggunakan ahli yang akan dikirimkan Bahrum Na'im ke sana.[62] Kelompok GDR terbilang baru terbentuk, yang merupakan pecahan dari Kelompok Solo, yang terlacak tidak hanya telah merencanakan aksi-aksi terorisme ke negara lain, namun juga telah menerima dana dari kelompok radikal asing, *East Turkestan Islamic Movement* untuk membiayai kegiatannya, termasuk memfasilitasi WNI yang akan berjihad ke Suriah dan orang Uighurs yang masuk berjihad ke Indonesia.[63]

---

60 Dari wawancara dengan Doni, supir kendaraan rental yang mengantarkan tamu-tamu dari Hotel CK Tanjung Pinang, pada 16 Mei 2017 di Tanjung Pinang, terungkap bahwa Gonggong Rebus adalah nama makanan laut, yakni siput laut yang direbus, khas penduduk Tanjung Pinang di Provinsi Kepulauan Riau (Kepri), yang namnya juga digunakan oleh sekelompok kalangan muda/mahasiswa yang telah direkrut Khatibah GRD yang berencana melakukan aksi-aksi terorisme di Batam dan Singapura, yang letaknya bersebelahan dengan Tanjung Pinang. Aktivitas Khatibah Gonggong rebus melenyap pasca-tertangkapnya para tokoh dan pengikutnya.

61 "Tak Terbayangkan Jika Singapura Diserang dari Batam," *jpnn.com*, 6 Agustus 2016, *loc.cit*, diakses pada 6 Agustus 2016.

62 Informasi dari wawancara dengan Komjen Suhardi Alius, Ketua BNPT, di DPRRI pada 25 Agustus 2016.

63 "Dana Asing ke Teroris," *Kompas*, 5 September 2016: 4, *loc.cit*.

F. Serangan Bom Bunuh Diri di Medan

Aksi terorisme dengan bom bunuh diri oleh pelaku tunggal telah terjadi di Medan pada 28 Agustus 2016. Pelakunya warga kota Medan berusia 18 tahun dan berstatus mahasiswa. Dalam aksinya, ia membawa potongan kertas mirip lambang Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS/IS) dan 3 rangkaian bom pipa berdaya ledak rendah dalam tas ranselnya. Bom gagal meledak, namun pelaku berusaha melukai pastor yang bertugas dalam pelayanan ibadah Minggu di Gereja Katolik Santo Yoseph, Medan.[64] Pelaku yang sempat diperkirakan melakukan aksi sendiri (*lone wolf*), tanpa memiliki hubungan atau terlibat dengan (komando) ISIS/IS, telah mengaku disuruh orang lain.

Pelaku diperkirakan bagian dari jaringan teroris internasional (ISIS/IS). Ia dinilai bukan pelaku tunggal ketika melakukan aksi bom bunuh diri yang gagal itu. Setelah diinterogasi, pelaku menyebut sejumlah nama, termasuk Bahrum Na'im.[65] Ia memperoleh pengajaran dari sebuah tempat di kawasan Setiabudi, Medan, selain mendapat pengetahuannya dari media sosial. Terkait itu, ditemukan rekaman video pelaku berbaiat kepada pemimpin ISIS/IS, Abu Bakar Al-Baghdadi. Dalam video, ia terlihat memegang bendera ISIS/IS bersama pengikut lain yang tidak kelihatan wajahnya.[66] Juga, ada tersangka lain yang sedang dikejar aparat keamanan.

G. Aksi Teroris *Lone Wolf* Generasi Terbaru

Dalam perkembangan kemudian, aksi terorisme yang dilakukan oleh pelaku tunggal, atau seorang diri (*lone wolf*), juga berlangsung di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Sutan Azianzah terhadap 3 polisi pada 20 Oktober 2016 di Cikokol, Tangerang. Pelaku adalah produk *homegrowing terrorist*, yang muncul dan tumbuh akibat pengaruh radikalisasi melalui media sosial dan lingkungannya, terutama pasca-

64 Dewi Suci Rahayu, "Polisi Usut Jaringan Teror Gereja," *Koran Tempo*, 29 Agustus 2016: 4.
65 *Ibid.*
66 "IAH Dicurigai Terkait Jaringan Besar Teroris," *Suara Pembaruan*, 1 September 2016: 19.

berinteraksi dengan, setelah membesuk, tokoh seperti Aman (Oman) Abdurrhaman dan Abu Bakar Ba'asyir, di LP Nusakambangan pada 9 Juni 2015. Paling sedikit, ia 3 kali mengunjungi Aman dan Baásyir di LP Nusakambangan.[67] Sultan Azianzah, mempunyai kakak seorang polisi, terpapar radikalisme setelah 4 bulan belajar di Pondok Pesantren Ansorullah, dan berinteraksi dengan *Jamaah Ansharut Daulah* (JAD), pimpinan Aman (Oman) Abdurrahman, yang pro-ISS/IS.[68] Ia sempat meminta dibaiat oleh Aman dan meinta restu untuk melakukan aksi serangan (*amaliyah*).[69]

Sutan Azianzah dekat dengan Fauzan Al Anshori, pimpinan Pondok Pesantren Anshorullah, Ciamis, yang pernah bergabung dalam Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), tepatnya Mujahidin Indonesia Barat (MIB). Keluarganya mengaku, Azianzhah tampak mengalami perubahan menyimpang sejak tahun 2013. Ia berusaha menempelkan *sticker* ISIS/IS di Pos Polisi Cikokol, Tangerang, sebelum kemudian menyerang langsung seorang polisi yang menegur aksinya, dan 2 orang lagi yang berusaha menangkapnya. Sebelum berhasil dilumpuhkan dengan senjata oleh polisi lain, ia sempat melempar bom pipa hasil rakitan yang telah disiapkan dan berusaha diledakannya. Bom tersebut tidak meledak, namun satu polisi tewas ditusuk Azizah, sedangkan 2 lagi luka berat.

Pelaku aksi teroris *lone wolf* ini baru berusia 22 tahun, memiliki akun daring, seperti *blog* dan *website*, dan pernah bekerja sebagai *programmer* dan *web designer* di perusahaan Teknologi Informasi (TI). Ia banyak melakukan komunikasi dengan *website* atau situs, jejaring kelompok-kelompok pendukung ISIS/IS, termasuk di luar negeri. Ia juga suka melakukan percakapan langsung (*chatting*) dengan mereka, termasuk Bahrum Na'im, anggota Kelompok Aman

---

67 Dewi Suci Rahayu, "Teror Pos Polisi Tangerang: Pelaku Pernah Kunjungi Nusakambangan," *Koran Tempo*, 22-23 Oktober 2016: 2.

68 Putri Rosmalia Octaviyani, "Keluarga Benteng Melawan Radikalsime," *Media Indonesia*, 22 Oktober 2016: 1.

69 Rahayu, 2016, *loc.cit.*

(Oman) Abdurrahman yang berada di Suriah. Jadi, dalam prakteknya, pelaku serangan terorisme *lone wolf* (pernah) memiliki kontak dengan organisasi dan pemimpin ISIS/IS di Suriah, seperti kasus rencana serangan Mohammed Ibrahim Yazdani di Hyderabad, India, sebagai kasus yang pertama, yang berhasil dibatalkan. Kasus serupa terbongkar untuk rencana serangan teorisme seorang diri oleh Emanuel L. Lutchman, atas sebuah bar di Rochester, New York, di penghujung tahun 2015 di malam pergantian tahun.[70]

Dalam investigasi, polisi berhasil menemukan di rumah orang tua Azianzah di Lebak Wangi, Sepatan, Tangerang, dan beberapa material, di antaranya diduga merupakan bahan bom pipa, seperti alumunium, baterai, potongan pipa beraneka ukuran, dan serbuk potassium sulfur. Adapun potasium biasanya digunakan sebagai bahan peledak, sedangkan baterai sebagai pemicu ledakan. Dilansir oleh *Channel News Asia*, ISIS/IS sendiri, lewat kantor beritanya, Amaq, telah mengklaim bertanggung jawab terhadap serangan di pos polisi Tangerang.[71]

H. ISIS dan Pemilu Kepala Daerah (Pilkada)

Pelaksanaan Pilkada tidak luput dari target pengikut ISIS/IS, bahkan mereka, aktivis asal Indonesia yang beroperasi dari Suriah. Ini bukan hal baru yang mengherankan, sebab sebelumnya, kelompok ekstrimis pelaku terorisme dari kelompok NII (Negara Islam Indonesia), *Al-Qaeda*, dan JI (*Jamaah Islamiyah*) melakukan hal serupa, berupaya memanfaatkan setiap situasi dan momentum, untuk dimanfaatkan bagi tujuan mereka masing-masing. Kerusuhan Tanjung Balai Juli 2016 dan Tolikara April 2016 gagal, sedangkan di Ambon Desember 1998, Sampit Februari 2001, dan Poso Desember tahun 1998 mereka

70 Rukmini Callimachi, "Not 'lone wolves' after all," The New York Times, February 7, 2017: 1 & 5.

71 "Polisi Lacak Jejaring Online Teror Tangerang: ISIS mengklaim bertanggung jawab atas penyerangan," *Koran Tempo*, 22-23 Oktober 2016: 1.

sukses. Demikian pula, dalam kesempatan demonstrasi massa besar-besaran pada 4 November 2016 di Jakarta, mereka gagal, karena sudah dideteksi dini dan antisipasi oleh aparat keamanan, sehingga disiapkan respons yang tepat, termasuk dengan melakukan kontra-narasi. Sekalipun gagal, namun, bagi pengikut ISIS/IS, upaya tersebut tetap berguna sebagai upaya *testing the water* dalam bingkai skenario dan momentum lebih besar yang tersedia di Indonesia.

Upaya ISIS/IS dapat dilacak dari media sosial dengan kampanye yang dipersiapkan dari *website*-nya. Di salah satu *website*-nya, beredar foto orang Indonesia di Suriah yang menyerukan kebencian terhadap Calon Gubernur petahana, Basuki Tjahaya Purnama (Ahok). Baik analis Jones maupun mantan aktivis JI, Nasir Abbas, yang sekarang juga menjadi analis terorisme, memiliki pendapat yang serupa, bahwa mereka menduga terdapat keterkaitan antara ISIS/IS dengan kelompok-kelompok radikal di Indonesia yang beraksi dalam demonstrasi besar-besaran pada 4 November 2016 di Jakarta. Mereka menilai, paling sedikit telah ada hubungan antara ISIS/IS dengan kelompok-kelompok garis keras di Indonesia, khususnya terkait target pelaksanaan demonstrasi itu. Bahkan, Abbas mengungkapkan bahwa upaya menunggangi aksi 4 November 2016 mirip dengan cara yang dilakukan Kelompok JI dan NII dulu. Mereka punya argumentasi yang relevan dengan para pendemo anti-Ahok, yakni "musuh mereka adalah penguasa kafir yang bukan dari Islam, dengan target akhir adalah tegaknya sistem khilafah, sebagaimana yang mereka berusaha perjuangkan dewasa ini."[72] Abbas menyatakan ini sambil menunjukkan gambar-gambar kampanye ISIS/IS yang mengancam Ahok, antara lain, "Aku Mencium Bau Surga di Jakarta pada 4/11/2016."[73] Jones memperjelas, dengan mengungkapkan, munculnya foto Kelompok *Jaisy Al Fath* di Suriah, yang bertuliskan, "Tangkap Ahok" dan "Peti

72 "Kelompok Radikal Ditengarai Akan Menunggangi Aksi," *Koran Tempo*, 2 November 2016: 4.
73 Wawancara dengan Nasir Abbas, mantan Ketua Mantili III JI, pada 4 November 2016 di Banten.

Mati Ahok".[74] Seruan-seruan berjihad di Jakarta pada tanggal tersebut, yang sangat provokatif ini, dilancarkan oleh ISIS/IS dari beberapa situs mereka yang berjumlah sampai 70 situs di internet.[75]

Tujuan ISIS/IS dalam unjuk rasa besar-besaran pada 4 November 2016 adalah menggunakan momentum memuncaknya sentimen sektarianisme, salah satu unsur SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar-Golongan) yang populer digunakan pemerintahan Orde Baru dulu. Dengan keterlibatan ini, pengikut ISIS/IS dapat meningkatkan radikalisme di seantero wilayah Indonesia, yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk membangun dan menggelorakan dukungan pada organisasi dan perjuangannya di salah satu wilayah "Kekhalifahan Asia Tenggara" ISIS/IS. Upaya ini semakin mendesak dirasakan pemimpin ISIS/IS di Suriah sekarang ini ketika basis perjuangannya di Mosul (Irak), khususnya ibukota ISIS/IS Dabiq, terancam jatuh di bawah tekanan serangan Pasukan Khusus Irak dan negara koalisi Barat yang mendukungnya. Begitu pula, wilayah-wilayah perlawanan ISIS/IS di Suriah, termasuk Aleppo, semakin sempit akibat gempuran pasukan rezim Bashar al-Assad serta Rusia dan Iran pendukungnya.

Tidaklah mengherankan, dalam aksi unjuk rasa di Jakarta pada 4 November 2016 berkibar bendera-bendera hitam dengan gambar AK-47, senjata yang menjadi simbol perjuangan para pemberontak di berbagai kawasan, termasuk di Timur-Tengah, dengan organisasi ISIS/IS-nya. Sementara, di Aceh, salah satu wilayah di Indonesia yang rawan atas berkembangnya konservatisme dan radikalisme agama, dan rawan menjadi target para pengikut dan simpatisan ISIS/IS untuk mencari pengikut dan simpatisan, serta menyebarluaskan ideologinya, sempat timbul aksi pembakaran vihara oleh radikal yang tersulut aksi sektarian di ibukota Jakarta. Untungnya, kemungkinan para pengikut dan simpatisan ISIS/IS memancing di air keruh telah diantisipasi

74 Amri Amrullah dan Halimatus Sa'diyah, "Jokowi Lamban Temui Ulama," *Republika*, 2 November 2016: 9.

75 Diungkapkan oleh Solahudin Hartman, peneliti terorisme, dalam kesempatan wawancara dalam lokakarya mengenai "Gerakan Terorisme" pada 3 November 2016 di Banten

aparat keamanan. Itulah sebabnya, ekses negatif aksi unjuk rasa masif di Jakarta pada 4 November 2016 dapat segera dilokalisasi, sehingga situasi keamanan ibukota Jakarta, dan wilayah Indonesia secara menyeluruh, terkendali. Karena itu, upaya menjatuhkan rezim nasional, yang juga akan menyediakan ruang yang lebih luas dan baik bagi berkembang dan dapat diaplikasikannya ideologi ISIS/IS, dapat dicegah.

Aparat kepolisian (Polri) lebih lanjut berhasil mengungkap keterlibatan 9 orang tersangka teroris pimpinan Abu Nusaibah yang menyusup dalam aksi demonstrasi 4 November 2016 yang memenuhi depan Istana Negara dan kawasan Monas dan Thamrin.[76] Kelompok tersebut telah merencanakan aksi mereka dengan matang, memanfaatkan situasi ricuh dan anarki, serta kelengahan aparat. Mereka, yang juga diidentifikasi sebagai anggota Khafilah Syuhada al-Hawariyun pimpinan Abu Nusaibah alias Saulihun, yang telah berbait pada Abu bakar Baghdadi pimpinan ISIS/IS di Suriah, terlacak aparat keamanan berkumpul di Masjid A-Fatah, Menteng, Jakarta Pusat.

Polri, khususnya unit anti-teroris Densus 88, berhasil menyingkap upaya ISIS/IS mendompleng aksi demonstrasi lanjutan anti-Ahok di Jakarta pada 2 Desember 2016. Belakangan, aparat keamanan menemukan, salah seorang pengunjuk rasa telah diciduk dari Penjaringan, Jakarta Utara, karena telah membawa dan mengibarkan bendera ISIS/IS dalam aksi unjuk rasa itu.[77] Sementara, aktivis unjuk rasa lain, yakni Bahrain Agam, telah ditangkap di Gampong Blang Teurakan, Kabupaten Aceh Utara, dan juga Saiful Bahri alias Abu Syifa di Desa Baros, Serang, Banten. Keduanya disinyalir berhubungan dengan Rio Priatna Wibawa yang telah ditangkap sebelumnya di Majalengka, Jawa Barat, dengan dugaan menyiapkan bom berdaya ledak tinggi, melebihi C-4 buatan Amrozi dan kawan-kawan yang diledakkan di Bali

---

76 Idham Kholid, "Begini Kronologi Kelompok Teroris Abu Nisaibah Menyusup di Demo 411," *Detiknews*, 28 November 2016.

77 "Police detain IS flag holder," *The Jakarta Post*, 31 Januari 2017: 5.

tahun 2001, yang akan diledakkan di Gedung DPRRI dan Mabes Polri.[78] Mereka ketiganya adalah bagian dari jaringan Muhammad Bahrum Na'im Anggih Tamtomo, mantan terpidana kepemilikan amunisi di Solo, yang sekarang berada di Suriah. Bahrum Na'ím belakangan menjadi dalang serangan terorisme Sarinah Thamrin, Jakarta.

Semua rencana aksi dan pelaku serangan terorisme susulan ini berhasil diungkap dan ditangkap oleh aparat kepolisian sebagai hasil pengembangan atau penyelidikan lebih lanjut dari kasus Juhanda, pelaku serangan terorisme dengan bom molotov terhadap anak-anak Sekolah Minggu di Gereja Oikumene di Kota Samarinda. Rio Priatna Wibawa dikenal sebagai ahli dalam merakit bahan peledak dan membuat bom. Bahrain Agam juga dikenal sebagai orang yang berperan dalam menuangkan ide untuk pembuatan bom. Ia telah terlacak aparat kepolisian memberikan modal Rp. 7 juta untuk membeli bahan-bahan peledak. Adapun Abu Syifa telah berperan dalam pembuatan laboratorium di kediaman Rio Priatna Wibawa di Majalengka. Ia turut juga dalam menyusun skenario atau merencanakan aksi pengeboman di Gedung DPRRI, Mabes Polri, Kedutaan Myanmar, dan stasiun TV swasta.[79]

I. Serangan Narapidana Teroris ISIS/IS di Samarinda

Aksi terorisme pengikut ISIS/IS di Indonesia berikutnya, pada 13 November 2016. Sasarannya adalah Gereja Oikumene di Kota Samarinda, Kalimantan Timur, yang menimbulkan korban 3 anak terluka serius dan 1 tewas, akibat lemparan bom molotov.[80] Serangan dilakukan oleh pelaku lama, narapidana teroris asal Aceh, bernama Juhanda, yang terkait dengan Kelompok Peppy Fernando, yang berafiliasi ke Kelompok JAD, yang telah berbaiat kepada pemimpin

78 "Polisi Sebut ISIS Dompleng Demo 212," *Koran Tempo*, 26 November 2016: 1.
79 "Densus 88 Amankan Dua Tersangka Jaringan Majalengka," *Republika*, 28 November 2016: 2.
80 "Pelaku Bom Samarinda Jaringan Lama, Ada Kaitannya dengan Kelompok Peppy," *Rakyat Merdeka*, 15 November 2016: 2.

ISIS/IS di Suriah/Irak, Abu Bakar al-Baghdadi.[81] Peppy adalah pelaku serangan bom pipa di Serpong pada tahun 2011, dan juga bom buku di Aceh Besar, yang menjadikan polisi sebagai target serangan pada tahun yang sama.

Juhanda belajar merakit bom ketika berada Aceh bersama aktor Bom Bali I, Dulmatin, dari tahun 2009-2011. Ia pernah ditahan di Lembaga Permasyarakatan (LP) di Pulau Jawa sejak 4 Mei 2011, selama 3 tahun 6 bulan, dan merupakan bagian dari 400 narapidana teroris yang sudah bebas dari LP.[82] Bersama 5 orang rekannya yang diduga terlibat, Juhanda berhasil ditangkap aparat kepolisian. Dari rumah pelaku, ditemukan barang bukti laptop, telepon seluler, dan dokumen.[83] Bukti-bukti yang ditemukan aparat kepolisian mendukung eksistensi Juhanda dan aksi terorisme yang dilakukannya sebagai pengikut ISIS/IS.[84]

Menyadari bahwa serangan bom pada 13 November 2016 tersebut tidak mencapai target luas, hanya mengenai sasaran yang terbatas, yaitu anggota kelompok etnik pendatang, pasca-serangan bom 13 November 2016, berlangsung lagi teror ancaman bom via telepon ke vihara Budi Dharma di Kota Singkawang, Kalimantan Barat, serta Gereja Katolik Gembala Baik di Kota Batu, Malang, Jawa Timur.[85] Jadi, selain berupaya menebar ancaman dan mencari sasaran di kantong-kantong wilayah mereka, yang memiliki kondisi radikalisme yang tinggi, para perencana dan pelaku aksi-aksi terorisme berupaya mencari sasaran penduduk asli provinsi itu, supaya teror berdampak kerusuhan etnik dan rasial yang luas, tidak hanya agama, seperti di awal dasawarsa 2000. Dengan demikian, telah terjadi pertemuan

81 *Ibid*; lihat juga "Sisa-sia Pengikut ISIS/IS," *Republika*, 15 November 2016: 2.

82 *Ibid.*

83 "Bom Gereja Samarinda: Polisi Tangkap Jaringan Juhanda," *Koran Tempo*, 15 November 2016: 1.

84 "Tersangka Kasus Ledakan Bom di Gereja Samarinda Ternyata Pengikut ISIS/IS," *Tribun Jogja*, 20 November 2016, Tribunnews.com, diakses pada 21 November 2016.

85 Dewi Suci Rahayu. "Polri Endus Rencana Teror Lanjutan." *Koran Tempo*, 18 November 2016: 7.

kepentingan antara pelaku terorisme ISIS/IS yang berupaya menciptakan dan memanfaatkan situasi anarki untuk kampanye perjuangan "*jihad*" dan khilafahnya dengan elit politik Jakarta, lawan-lawan politik rezim yang berkuasa, yang menghendaki instabilitas politik Indonesia dan ingn merongrong Pemerintahan Jokowi. Sehingga, dapat dilihat, pengikut ISIS/IS berusaha menunjukkan diri mereka hadir di mana-mana, dalam berbagai kesempatan, secara simultan dengan kian meningkatnya operasi intelijen dilakukan para lawan Jokowi.

Pasca-aksi terorisme ISIS/IS di Samarinda, Singkawang, dan Batu, para pengikut ISIS/IS di Indonesia terus melancarkan aktivitas terorisme mereka. Tim Densus 88 kemudian berhasil menangkap 5 pria terduga teroris di Desa Lubang Buaya, Setu, Bekasi Jawa Barat, dan seorang lagi di kawasan Semanan, Kalideres, Jakarta Barat. Barang bukti ditemukan, dan aparat polisi tengah menyelidiki aktivitas mereka terkait rencana aksi terorisme menjelang Natal 2016.[86] Kondisi ini memperlihatkan eksistensi pengikut ISIS/IS yang sebagai ancaman keamanan Indonesia dewasa ini. Upaya Densus 88 dalam melakukan penangkapan terhadap kelompok Nanang Kosim, anggota JAD yang berhasil menarik banyak simpatisan ISIS/IS di Indonesia, di Cilegon, telah menyingkap perannya dalam menyembunyikan Andi Baso, pelaku aksi bom gereja di Samarinda ini.[87]

J. Rencana Serangan Bom Panci ke Istana Negara

Perkembangan baru dalam aktivitas terorisme para pengikut ISIS/IS di Indonesia terjadi, dengan terungkapnya rencana serangan terorisme dengan menggunakan bom panci, yang sasarannya langsung, yang selama ini dikenal sebagai obyek vital, yakni Istana Negara. Bom dalam panci, dengan daya ledak tinggi, terungkap telah dibuat dan

86 "Densus 88 Ringkus Terduga Teroris Bekasi," *Suara Pembaruan*, 19-20 November 2016: 26.
87 "Terduga Teroris di Banten: Empat Ditangkap, Satu Orang Tewas, *Bali Post*, 24 Maret 2017: 1 dan 19, *loc.cit*.

dibawa dari Solo ke Jakarta. Para tersangka, kelompok jaringan kulak tahu pimpinan Nur Solihin, bersama Agus Supriyadi dan Abu Izzah ditangkap di rumah indekos mereka di kawasan Bekasi pada 10-11 Desember 2016. Mereka adalah anggota jejaring Jamaah Ansar Daulah Khilafah Nusantara (JADKN), beroperasi dalam sel yang lebih kecil, yang berkomunikasi secara intensif dengan Bahrum Na'im dari Suriah sebelum menjalankan aksinya untuk membantu calon 'pengantin' perempuan, Dian Yulia Novi, melakukan serangan terorisme ke Istana Negara pada 11 Desember 2016.[88]

Kemampuan intelejen Densus 88 dalam pengungkapan kasus-kasus sebelumnya berhasil mendeteksi dan menggagalkan rencana serangan bom akhir tahun yang melibatkan pelaku perempuan. Selain Novi, yang mantan TKI, juga telah ditangkap Titin Sugiarti di Tasikmalaya dan Ika Puspitasari di Purworejo, yang berencana meledakkan bom di luar Pulau Jawa, di samping pembuat bom panci di Solo, yaitu Tri Setiyoko dan Yasir, masing-masing ditangkap pada 15 dan 18 Desember 2016.[89] Diperkirakan, puluhan calon 'pengantin' perempuan siap menjalankan aksi bom bunuh diri, yang buat Indonesia merupakan fenomen baru.[90] Perkembangan ini juga menandai telah berlangsungnya proses evolusi keterlibatan kaum perempuan dalam aksi *jihad* di Indonesia, sejak munculnya JI, dari semula sebagai pendukung di belakang layar, atau bersifat defensif dan secara tidak langsung di media sosial, menjadi pelaku aktif di lapangan, sebagai penyerang atau *combatant*, sebagaimana halnya kaum lelaki.[91]

Terkait dengan rencana serangan akhir tahun yang akan dilancarkan di Istana Negara ini, polisi telah melakukan penggrebekan atas Adam Noor Syam dan 3 orang rekannya, yaitu Omen, Irwan, dan

88 "Sel Bom Panci Bahrun Na'im, *Majalah Tempo*, 25 Desember 2016: 36-41.
89 "Polisi Luar Biasa," *Media Indonesia*, 22 Desember 2016: 1.
90 Frasisco Rosarians, "Bahrum Na'im Diduga Kendalikan Langsung," majalah *Tempo*, 13 Desember 2016: 5.
91 Lihat, "Mother to Bombers: The Evolution of Indonesian Women Extremists," *IPAC Report* No. 35, 31 Januari 2017.

Helmi, anggota kelompok JADKN, yang di antara mereka berprofesi sebagai tukang bubur dan tukang bakso. Mereka ditembak mati Densus 88 di Babakan Setu, Tangerang Selatan, karena berusaha melawan dengan melemparkan bom pipa berbahan potasium nitrat ke aparat tersebut yang berusaha menangkapnya.[92] Polisi juga telah dilakukan penangkapan terhadap Syafii dari Kelompok Khatibah Gigih Rahmat di Deli Serdang, Sumatera Utara, dan John Tanamal alias Hamzah dalam hubungannya dengan kelompok Abu Zaid, jejaring pelaku bom Sarinah-Jakarta (Thamrin) di Payakumbuh, Sumatera Barat pada 21 Desember.

Masih ada kaitannya dengan aksi-aksi terdahulu, sehari sebelumnya, pada 20 Desember 2016, polisi menemukan bom paku di Ubud, Bali.[93] Sehingga, dalam aksi-aksi terbaru mereka, ISIS/IS menggunakan bom yang berbeda, yang sebelumnya berupa bom tabung gas dan bom lontong, dalam kasus di Sarinah-Jakarta. Penggunaan bom panci dengan memakai *rice cooker* memperlihatkan aksi-aksi terorisme dan bunuh diri ISIS/IS yang lebih kreatif dan jauh berbeda dengan penggunaan bom mobil dalam kasus serangan Bom Imam Bonjol yang menimpa Kedubes Filipina (2000), Bom Bali I (2002), dan Bom Kuningan, yang menimpa masing-masing Hotel JW Marriot dan Kedubes Australia (2003 dan 2004). Daya ledak bom panci itu diperkirakan melebihi trinitrotoluena (TNT) yang telah digunakan dalam aksi Bom Bali I, dengan daya rusak yang hebat pada korbannya hingga jarak 100 meter, dengan biaya pembuatannya hanya Rp. 80 ribu.[94]

K. Rencana Serangan Akhir Tahun 2016

Upaya Polri lebih lanjut berhasil mengungkap rencana aksi terorisme ISIS/IS yang akan dilakukan pada malam pergantian tahun 2016-

92 *Ibid.*
93 *Ibid.*
94 "Bom Teroris Kian Canggih," *Koran Tempo*, 16 Desember 2016: 4.

2017 terhadap para polisi dan pos polisi. Lokasi sasaran termasuk para polisi yang bertugas mengamankan malam tahun baru di kawasan jalan protokol di Jakarta, dan juga di Pos Polisi Bunder, yang penjagaannya kurang ketat.[95] Rencana serangan akan dilakukan dengan menggunakan senjata tajam, pisau dan golok. Dengan demikian, para polisi di Indonesia kini semakin menjadi incaran sasaran aksi-aksi terorisme para pengikut ISIS/IS di Indonesia.[96] Logis saja, sebagaimana halnya aparat keamanan di berbagai negara, polisi Indonesia (Polri) kini sangat menjadi incaran para pengikut aksi-aksi terorisme ISIS/IS di Indonesia, karena eksistensi, terutama Densus 88, selama ini yang sukses dalam mengeliminasi kelompok mereka, dan dalam melakukan pencegahan atas berbagai kegiatan dan rencana aksi-aksi terorisme mereka di seluruh wilayah Indonesia!

Dari pengusutan Densus 88 di lapangan, para pelaku terduga teror di pergantian tahun 2016-2017 itu telah membuat markas mereka, termasuk di lokasi keramba jaring apung (KJA) Waduk Jatiluhur, yang tidak terbayangkan sebelumnya.[97] Karena pilihan lokasi markas kegiatan mereka ini, aparat keamanan telah mengantisipasi implikasi aksi terorisme mereka, jika serangan juga dilakukan terhadap Waduk Jatiluhur, yang dapat berdampak luas, hingga ke Purwakarta, Karawang, Bandung hingga Jakarta.[98]

Empat terduga teroris berhasil diamankan, di antaranya Rizal Dzurrohman Hendarsah alias Abu Arham dan Ivan Rahmat Syarif, sedangkan 2 tewas, Abu Faiz alias Abu Sofi alias Abu Aziz alias Mas Brow dalam penangkapan oleh Densus 88.[99] Berbeda dengan pelaku aksi teroris sebelumnya, yang menutup diri atau tidak bergaul dan membaur dengan warga setempat (mengisolasi diri), individu dari

95 “Pos Polisi Jadi Target Teroris,” *Koran Sindo*, 27 Desember 2016: 1-11.
96 “Teroris Mulai Mengincar Polisi,” *Kompas*, 27 Desember 2016: 5.
97 *Ibid.*
98 “Kapolda Jabar: Jika Bendungan Jatiluhur Diledakkan, Bisa Memakan Korban Banyak,” *Kompas.com*, 25 Desember 2016, diakses pada 28 Februari 2017.
99 “Pos Polisi Jadi Target Teroris,” *Koran Sindo*, 27 Desember 2016: 1-11, *loc.cit*.

kelompok ini, di tempat tinggal mereka masing-masing, di Kabupaten Bandung, bersikap ramah, sopan, dan bersahabat dengan warga. Mereka tampak berpendidikan dan diketahui warga setempat sebagai sosok yang terbuka dan taat beribadah. Rizal dikenal sebagai penjual es susu keliling, sedangkan istrinya berprofesi sebagai guru.[100]

Terhadap rencana serangan terorisme para pengikut ISIS/IS di malam tahun baru 2017, polisi lebih jauh berhasil menangkap terduga teroris Irwanto alias Abu Muhammad di Palu, Sulawesi Tengah, pada 31 Desember 2016. Dalam aksi penggerebekan, polisi menemukan 3 buku panduan *jihad* dan 2 buku tuntunan doa-doa *jihad.* Di samping itu, polisi menyita 1 unit telepon seluler, yang diduga berfungsi sebagai pemicu bom. Irwanto alias Abu Muhammad diduga polisi sebagai perakit bom,[101] yang hendak meledakkan sejumlah gereja dan tempat Syiah di Palu. Terungkap, ia juga hendak membentuk kelompok teroris baru di Palu setelah Santoso tewas dan Kelompok Mujahidin Indonesia Timur yang kian mengecil dan tersudut. Kelompok barunya berencana merampok bank untuk pendanaan atas aksi-aksi mereka selanjutnya, termasuk membeli senjata yang akan mereka gunakan. Ia mengaku telah 2 kali melakukan percobaan peledakan bom di Jalan Masjid Raya Palu, namun tidak merenggut korban karena bomnya berdaya ledak rendah.[102]

Sampai akhir tahun 2016, dan memasuki awal tahun 2017, ketika buku ini berusaha diselesaikan, ancaman aksi-aksi terorisme ISIS/IS di Indonesia meningkat tajam. Kondisi ini dipengaruhi oleh perkembangan keadaan di Suriah dan Irak, yang merupakan tempat kelahiran dan basis operasional ISIS/IS ke seluruh penjuru dunia. Tidak mengherankan, tokoh ISIS/IS asal Indonesia, Bahrum Na'im, menyerukan bahwa aksi *jihad* atau *amaliyah* bisa dilakukan di dalam negeri masing-masing, sehingga ia tidak harus dilakukan dengan hijrah

100 *Ibid.*
101 "Polisi Tangkap Terduga Teroris di Palu," *Koran Tempo*, 2 Januari 2017: 10.
102 "Irwanto Berniat Ledakkan Sejumlah Gereja di Palu," *Media Indonesia*, 3 Januari 2017: 7.

ke kawasan Timur-Tengah, terutama Suriah dan Irak. Strategi diaspora pengikut ISIS/IS ini telah dipengaruhi secara langsung oleh kian banyaknya wilayah-wilayah yang sebelumnya dikuasai ISIS/IS yang telah berhasil direbut kembali oleh pasukan rezim Bashar al-Assad, yang selama ini ditopang oleh Rusia dan Iran, serta pasukan koalisi Barat pimpinan AS, termasuk Turki di dalamnya, yang tampaknya bersikap ambivalen, karena ditengarai memiliki kepentingan dalam bisnis minyak murah dengan ISIS/IS selama ini yang menguasai ladang-ladang minyak di Suriah dan Irak, dalam membiayai aksi-aksi terorismenya. Perkembangan keadaan yang menyudutkan posisi ISIS/IS inilah yang juga menjelaskan mengapa para pemimpin ISIS/IS asal Asia Tenggara, seperti Bahrum Na'im dan Isnilon Totoni Hapilon, berlomba mewujudkan pembangunan Kekhalifahan ISIS/IS di kawasan Asia Tenggara secara lebih cepat. Sebagai konsekuensinya, aksi-aksi merekapun terlihat implikasinya dalam eskalasi serangan terorisme ISIS/IS di kawasan tersebut, terutama di Indonesia dan Filipina Selatan, termasuk dalam pembajakan di kawasan perairan perbatasan Filipina dengan Malaysia, Brunei, dan Indonesia.

L. Serangan Bom Panci di Bandung

Serangan bom panci di tempat telah dilakukan oleh Yayat Cahdiyat, alias Dani alias Abu Salam, asal Purwakarta, anggota jejaring JAD wilayah Bandung, pada 27 Februari 2017, di Taman Pandawa, Kelurahan Arjuna, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung.[103] Bom panci berisi paku-paku diledakkan di tengah taman kota pada sekitar jam 08.30 di pagi hari saat anak seolah SMA sedang berolahraga. Tidak ada korban manusia, kecuali kerusakan pada taman dan benda (mobil dan lain-lain) di sekitarnya, karena bom berdaya ledak rendah.

Pasca-aksi peledakan bom panci, pelaku masuk ke kelurahan setempat dan tertembak mati setelah membakar kantor kelurahan

103 Mitra Tarigan, "Polisi: Pelaku Bom Bandung Jaringan ISIS," *Koran Tempo*, 28 Februari 2017: 7.

dan melakukan penyerangan ke aparat kepolisian yang berupaya menyergapnya. Pelaku, mantan narapidana Lapas Tangerang, Banten, yang ditahan tahun 2013 dan bebas tahun 2015, sempat menuntut pembebasan rekan-rekannya yang ditangkap Densus 88. Pelaku adalah pengirim amunisi dan pengikut latihan di Jantho, Aceh tahun 2011, yang juga telah dipengaruhi oleh Aman (Oman) Abdurahman. Ia bagian dari jejaring Bahrum Naim, yang merupakan bagian dari sel Mujahidin Indonesia Barat. Kawasan Cicendo pada 11 Maret 1981 pernah menjadi sasaran serangan kelompok Imran yang membajak Woyla.[104]

Aparat kepolisian kemudian berhasil mengidentifikasi 2 orang teman pelaku, yaitu Soleh dan Agus, alias Abu Muslim, alias Abu Abdullah, yang membantu pelaku melakukan aksi penyerangan dengan bom panci. Dari penggeledahan di kedua rumah teman pelaku itu, polisi menemukan buku-buku jihad, mug listrik diperkirakan untuk pembuatan bom, senapan angin, 1 ransel berisi rangkaian bom TATP paralel dalam tas pinggang yang berbaterai ABC 9 Volt, 2 botol cairan pembersih lantai untuk campuran TATP, dan 1 sangkur. Soleh, yang diduga mendanai aksi Yayat Cahdiyat di Cicendo, memiliki laboratorium kimia, memiliki kemampuan dalam merakit bom, sedangkan Agus turut mendanai pembelian peralatan dan melakukan survei bersama pelaku peledakan bom.[105]

Bom panci tampaknya menjadi pilihan terbaru para pengikut ISIS/IS dalam melancarkan aksi-aksi terorisme mereka di Indonesia.[106] *Modus operandi* ini sebelumnya telah diterapkan oleh pengikut ISIS/IS asal Eropa Tengah, 2 imigran bersaudara Chenchen asal Chechnya eks-Uni Soviet, yang tinggal di AS, dalam serangan terorisme dalam

---

104 Yusuf Widjanarko, "Insiden Cicendo Pemantik Peristiwa Woyla 1981," *Pikiran Rakyat.com*, 28 Maret, 2016, diakses pada 28 Februari 2017.

105 "Rumah Dua Tersangka Bom Panci Digeledah," *Koran Jakarta*, 14 Maret 2017: 2.

106 Keterangan Direktur Pencegahan BNPT, Brigjen Pol. Hamidin, dan pengamat terorisme, Al-Chaidar, dalam "Wawancara Teror Bom di Bandung," "Kompas Malam," *Kompas TV*, pada 28 Februari 2017: 21.08.

event marathon di Boston, Massachusets, 15 April 2013. Bom panci dengan memakai *rice cooker* ini menjadi pilihan para pengikut ISIS/IS belakangan ini, karena mudah ditemukan materialnya dan dibuat, mengingat semakin sulit memperoleh material untuk membuat bom akibat pengawasan yang semakin ketat oleh aparat keamanan atas pemanfaatan material itu oleh masyarakat umum. Dengan demikian, *modus operandi* para pengikut ISIS/IS dalam aksi-aksi terorisme mereka jauh lebih sederhana dan mudah dibandingkan dengan aksi-aksi terorisme yang telah dipersiapkan dan dilakukan oleh para pengikut Al-Qaeda.

M. Serangan JAD ke Pos Polisi di Tuban

Pada Sabtu, 8 April 2017, 6 pengikut kelompok teroris *Jamaah Ansharut Daula*h (JAD) telah melakukan serangan ke pos polisi di Tuban, Jawa Timur.[107] Serangan ini telah diinstruksikan oleh para petinggi mereka, di antaranya Fauzan Mubarok, pemimpin JAD cabang Jawa Tengah, yang telah merekrut 4 orang pengikutnya, dari 6 orang pelaku, dari asal Jawa Tengah untuk melancarkan aksi serangan ke 2 polisi yang tengah menjaga pos lalu-lintas resor Tuban, yang melukai seorang polisi. Ke-6 pelaku aksi terorisme JAD terhadap polisi tewas tertembak setelah 6 jam aksi tembak-menembak dengan aparat polisi yang dibantu TNI. Aksi serangan ini dilakukan kembali selang 2 hari, yakni pada Senin, 10 April 2017, dalam bentuk serangan atas 3 orang anggota Polres Banyumas, Jawa Tengah, oleh seorang pengikut JAD dengan menggunakan senjata tajam.

Serangan pengikut JAD ini sebagai aksi pembalasan atas penangkapan pemimpin mereka, Zainal Anshori, yang ditangkap Densus 88, sehari sebelumnya. Zainal Anshori didaulat sebagai pemimpin tertinggi JAD pada tahun 2015 oleh pendiri organisasi Oman Abdurrahman, yang kini mendekam di LP Nusakambangan dan

107 Lihat, "Polisi: Jamaah Ansharut Daulah Diperintahkan Balas Dendam," *Koran Tempo*, 11 April 2017: 7.

bersumpah setia pada ISIS/IS. Zainal sebelumnya bertanggung jawab atas misi aksi terorisme dalam Bom Thamrin, Sarinah-Jakarta, pada Januari 2016. Ia berperan membeli senjata api dari Filipina, yakni sebanyak 17 pucuk senjata jenis M-16 dan 1 pucuk senjata M-14.[108]

Dalam proses pembelian senjata itu, Zainal Anshori mengutus Suryadi Mas'ud dan Nanang Kosim, tersangka teroris yang masing-masing sudah tertangkap di Cikarang Bekasi dan Cilegon, Banten pada 23 Maret 2017, untuk menjemput senjata api tersebut dari Filipina Selatan. Adapun transaksi pembelian senjata dilakukan di Kepualuan Sangihe, Sulawesi Utara. Lebih jauh lagi, ia membantu Suryadi Mas'ud untuk menyiapkan lokasi pelatihan militer baru di Halmahera, sebagai pengganti Poso.[109]

Polisi menjadi sasaran serangan JAD karena telah dinilai sebagai *thogut*, atau pelanggar ajaran agama, karena menangkap anggota mereka yang ingin melaksnakan aksi. Aksi serangan kepada polisi bagi mereka adalah respons terhadap musuh yang berupaya menggagalkan perjuangan khilafah mereka dalam membentuk kekhalifahan di Indonesia. Karena itulah, pengikut JAD yang telah berafiliasi ke ISIS/IS di luar Jawa, seperti di Kalimantan dan Sulawesi, telah merencanakan serangan serupa terhadap polisi. Sebelumnya, mereka telah merencanakan serangan di Purwakarta, Jawa Barat, dan Pasar Senen, Jakarta pada Desember 2016.[110] Serangan terorisme kepada polisi juga terinspirasi oleh aksi-aksi serupa yang dilakukan oleh para pengikut, pendukung, atau simpatisan ISIS/IS di luar negeri, khususnya menggunakan kendaraan dalam mendekati markas polisi, melakukan penyerangan dengan senjata tajam dan api pada saat polisi bertugas dan lengah. Aksi *copy cat* semacam ini dilaksanakan oleh

---

108 *Ibid.* Zainal, alumnus pesantren di Lamongan, telah dipilih Oman sebagai pimpinan JAD, karena kemampuannya dalam hal manajerial. Dewasa ini diperkirakan terdapat sebanyak 4.000 orang anggota JAD, yang tersebar di 18 provinsi di Indonesia.

109 "Densus 88 Polri Tangkap Pemimpin Kelompok JAD," *Kompas*, 8 April 2017: 4.

110 "Keamanan Polisi di Lapangan Ditingkatkan," *Kompas*, 15 April 2017: 4.

kelompok-kelompok teroris pro-ISIS/IS yang terpisah-pisah dan kecil, yang sulit diidentifikasi aparat keamanan.[111]

N. Serangan Bom Panci ke Petugas Polisi di Kampung Melayu

Selang 2 hari dari serangan bom bunuh diri pengikut ISIS/IS di Manchester, Inggris, dan 1 hari dari serangan kelompok ISIS/IS di Marawi, Filipina Selatan, pada Rabu malam 24 Mei 2017, 2 orang pengikut ISIS/IS di Indonesia melakukan serangan bom panci yang dipenuhi paku dan gotri ke polisi ke sekelompok polisi yang tengah mengamankan jalur yang akan dilalui pawai obor Ramadhan di terminal bus Kampung Melayu. Pelaku, 2 orang pengikut ISIS/IS, yaitu Ichwan Nurul Salam dan Ahmad Sukri, tewas seketika bersama 3 orang polisi korbannya, serta 6 polisi dan 5 warga sipil luka-luka.[112] *Modus operandi* pengikut ISIS/IS dalam aksi terorisme terbaru di Kampung Melayu ini semakin mengikuti aksi-aksi terorisme pengikut ISIS/IS di Eropa, yakni mengincar wilayah yang padat penduduk dan sasaran langsung pada polisi sebanyak mungkin. Sehingga, mereka selain ingin mengirimkan pesan kepada pihak Kepolisian RI (Polri), yang telah mereka jadikan sebagai musuh utama, karena dianggap telah menghalangi dan memerangi aksi-aksi terorisme mereka selama ini, juga ingin memancing perhatian publik atas aksi-aksi terorisme mereka.

Polri mengidentifikasi kedua pelaku terkait Kelompok Cicendo Bandung, yang pengikutnya, Yayat Cahdiyat, telah menggunakan bom panci dalam aksi bom bunuh diri ke pos polisi Cicendo pada 27 Februari 2017. Salah seorang pelaku serangan terorisme di Kampung Melayu tersebut, Ahmad Sukri, terlacak aparat pernah berkunjung ke penjara Nusakambangan, Jawa Tengah, menemui Aman (Oman) Abdurrahman, pemimpin JAD, yang telah berbaiat ke ISIS/IS.[113] Untuk

111 Lihat, "Teror di Eropa Memberi Inspirasi," *Kompas*, 11 April 2017: 15.
112 "Pengebom Kampung Melayu Diduga Kelompok Bandung," *Koran Tempo*, 26 Mei 2017: 1.
113 *Ibid.*

melakukan aksi-aksinya, selama ini kelompok ini telah memperoleh dukungan dana operasional dari Bahrun Naim, pemimpin ISIS/IS asal Indonesia.

Kantor berita ISIS/IS, Amaq, telah mengeluarkan pernyataan bahwa aksi terorisme di Kampung Melayu adalah misi ISIS/IS. Dua orang di Cipayung dan 1 orang di Cibubur pada 30 Mei 2017 yang diduga terkait aktivitas pelaku serangan terorisme di Kampung Melayu telah ditangkap aparat Polri (Densus 88). Dari hasil penyelidikan, Polisi telah menetapkan 9 orang sebagai tersangka. Karena jarak aksi bom bunuh diri di Manchester, Inggris, dan Marawi, Filipina Selatan, yang sangat berdekatan, maka aksi serangan terorisme ISIS/IS di Kampung Melayu tampaknya seperti telah dikomunikasikan sebelumnya, yang mengindikasikan adanya perintah atau persetujuan dari pimpinan ISIS/IS di Timur-Tengah. Sehingga, sekalipun aksi-aksi terorisme ISIS/IS kemudian dilakukan secara berdiaspora, setelah basis mereka di Suriah tertekan dan terancam tereliminasi serangan pasukan koalisi internasional, komunikasi di antara pengikut mereka tetap berlanjut.

O. Aksi Terorisme ke Polisi di Akhir Ramadhan 2017

Kelompok teroris pro-ISIS/IS di tanah air telah merancang aksi terorisme ke berbagai pos polisi, yang direncanakan akan dijalankan di akhir bulan Ramadhan 2017. Rencana serangan ini berhasil digagalkan Densus 88 melalui operasi intelijen, yang dilanjutkan dengan penangkapan 15 orang terduga teroris.[114] Beberapa kelompok teroris di Bima, Medan, dan Jawa Barat, yang masih ada hubungannya dengan JAD dan serangan terorisme sebelumnya, termasuk di Kampung Melayu, terbongkar telah merencanakan serangan ke kantor-kantor Polsek (Polisi Sektor Kota), kantor polisi yang terkecil di masyarakat.

Penangkapan dilakukan oleh Densus 88 di Bima, Medan, Kendal, Malang, Garut, dan Pandeglang. Lebih jauh lagi, dalam rangka

114 "15 Orang Rancang Teror Ramadan," *Tribun Medan*, 23 Juni 2017: 2.

pencegahan, Densus 88 telah menangkap sebanyak 41 orang terduga teroris dari berbagai wilayah di tanah air, dalam waktu 3 minggu,[115] baik yang telah terkait dengan aksi-aksi sebelumnya, maupun terhubung dengan rencana aksi-aksi terorisme baru. Namun, pihak Polri berhasil menyingkap rencana serangan terorisme dengan menggunakan bom mobil, yang akan diledakkan di akhir tahun 2017.[116] Teror bom mobil itu direncanakan oleh Syafrison, anggota FTFs, yang masuk dalam radar dan target operasi Polri. *Modus* dan kekuatan daya ledak bom mobil tersebut direncanakan setara dengan Bom Bali, dengan menggunakan bom jenis TATP (*triacetone triperoxide*), yang di kalangan teroris sering disebut sebagai "*The Mother of the Satan*."

Sayangnya, tidak seluruh aksi *pre-emptive* Densus 88 berhasil mencegah serangan terorisme para pengikut ISIS/IS ke pos polisi di tanah air. Pihak Densus 88 dan intelijennya gagal menangkal serangan terorisme ke pos polisi (Pospol) di Medan pada 24 Juni 2017, sehari menjelang Idul Fitri 1438 H. Lima orang telah ditangkap terkait dengan aksi terorisme yang berusaha merebut senjata aparat yang bertugas, sedangkan 1 orang polisi tewas tertusuk penyerang, Syawaluddin Pakpahan, pemimpin sel JAD Sumatera Utara, yang pernah bergabung bersama ISIS di Suriah selama 6 bulan.[117] Dengan demikian, kegagalan Densus 88 menyingkap secara menyeluruh rencana serangan terorisme ISIS/IS di akhir Ramadhan di tanah air, telah berujung dengan serangan terorisme atas Pos Polisi di Polda Medan.

Selanjutnya, pada 30 Juni 2017, Mulyadi, warga Cikarang Selatan, Bekasi, diduga juga sebagai anggota JAD dan simpatisan ISIS/IS, melakukan aksi terorisme dengan pisau sangkur dengan menyerang 2 polisi yang baru selesai melakukan sholat Isya di Masjid Falatehan, dekat mabes Polri. Kedua anggota Brimob mengalami luka-luka di muka, sedangkan penyerang tewas ditembak aparat Polri yang ada di

115 *Ibid.*
116 "Densus 88 Polri Gagalkan Rencana Teror Bom Mobil," *Kompas*, 23 Juni 2017: 5.
117 *TV One*, 25 Juni 2017: 21.35.

sekitarnya. Pelaku terpengaruh radikalisasi ISIS/IS dari media sosial, khususnya situs radikal dan grup *messenger* yang diikutinya.[118]

Setelah Kasus Bom Kampung Melayu, yang diikuti kasus penusukan di Pospol Medan dan Masjid Falatehan (Kebayoran Baru), aksi-aksi terorisme pengikut, pendukung dan simpatisan ISIS/IS tidak berhenti disitu. Pada 4 Juli 2017, di pagi hari, petugas jaga di Polsek Kebayoran Lama menerima ancaman teror dari mereka. Petugas Kepolisian menemukan sebuah bendera ISIS/IS yang terikat di bagian pagar depan kantor Polsek dan surat kaleng dengan simbol ISIS/IS. Dari hasil penyelidikan polisi, pelaku ditemukan bernama Ghilman Omar Harridhi, merupakan pelaku tunggal dengan aksi *lone wolf*-nya, seperti dalam kasus serangan teroris dengan aksi penusukan di Masjid Falatehan, yang terpengaruh radikalisme lewat konten media sosial. Di surat kaleng, pelaku mengancam akan menjadikan Jakarta seperti Kota Marawi di Filipina Selatan, yang porak-poranda oleh pertempuran kelompok-kelompok pengikut ISIS/IS, dengan FTFs-nya, melawan militer Filipina.[119] Pelaku telah bersumpah-patuh pada Pimpinan ISIS, Al-Baghdadi, saat senang maupun susah.[120]

Polisi kemudian berhasil menggagalkan rencana aksi terorisme dengan bom panci, kembali di Bandung, yang direncanakan akan diledakkan 3 lokasi, yaitu di Café Bali dan gereja di Jalan Braga, serta rumah makan di Astana Anyar, pada 8 Juli 2017.[121] Aksi gagal dilaksanakan, karena bom yang akan digunakan keburu meledak di rumah kontrakan pelaku, di Buah Batu. Aparat mengungkap pelaku pengikut JAD, yang telah berbaiat ke ISIS dan al-Baghdadi, yang sering beraksi dengan bom panci. Aksi ini masih ada kaitannya dengan aksi-aksi terorisme yang telah disiapkan dan dilakukan oleh Kelompok JAD.

---

118 “Penusuk Anggota Brimob Simpatisan ISIS,” *Koran Sindo*, 3 Juli 2017: 5.

119 “Polsek Kebayoran Lama Diteror Bendera dan Surat: Keenakan ISIS Kalau Kita Ciut,” *Rakyat Merdeka*, 5 Juli 2017: 1 & 9.

120 Ninis Chairunnisa, ”Perakit Bom Panci Ingin Bergabung dengan ISIS di Marawi,” *Koran Tempo*,10 Juli 2017: 5.

121 Santi Sopia Mabruroh, ”Polisi Tangkap Pemasang bendera ISIS,” *Republika*, 10 Juli 2017: 2.

P. Rencana Serangan Bom Kimia

Upaya para pengikut ISIS/IS di Indonesia untuk melakukan aksi-aksi terorisme mereka di tanah air tidak berhenti, sekalipun aparat penegak hukum dalam banyak hal berhasil menggagalkan rencana dan berbagai aksi mereka selanjutnya. Menjelang perayaan hari kemerdekaan Indonesia, yakni pada 15 Agustus 2017, aparat kepolisian berhasil menangkap 5 orang terduga teroris, dengan menyita barang bukti cairan kimia, yang diduga akan digunakan sebagai bahan peledak untuk melancarkan aksi serangan berikutnya. Salah seorang pemilik cairan kimia itu, seorang pemuda asal Sumatera Barat (Sumbar), telah ditangkap di rumah kontrakannya di Kecamatan Antipani, Bandung.[122]

Mereka yang telah ditangkap tersebut adalah bagian dari sel JAD, yang belajar sendiri membuat bom kimia dengan memanfaatkan blog Bahrum Naim, salah seorang tokoh teroris asal Indonesia di Suriah, yang kini berbasis di Suriah. Seorang pria asal Sumenap dan perempuan asal Klaten, yang telah dideportasi dari Hong Kong karena telah menyebarkan ideologi ISIS/IS, telah ditangkap aparat kepolisian. Dua terduga teroris lainnya, yang salah satunya adalah juga penyandang dana dan sekalgus pembuat bom kimia, masing-amsing berasal dari Kediri dan Bandung, ditangkap belakangan. Dengan demikian, tampak aksi-aksi terorisme ISIS/IS semakin dikembangkan inovatif dan bervariasi, serta tidak mengenal waktu, dengan berusaha memanfatkan peluang dan momentum apa saja yang tersedia.

Q. Pembakaran Kantor Polres di Sumbar

Serangan terorisme oleh simpatisan dan pengikut ISIS kembali dilakukan pada 12 November 2017, dengan pembakaran Kantor Polres Dharmasyara, Padang, Sumatra Barat pada dini hari (02.45 WIB). Kantor Polres habis terbakar, sedangkan 2 orang pelaku yang

122 "Jaringan Teroris Miliki Bahan Kimia Ditangkap di Bandung," *Suara Pembaruan*, 16 Agustus 2017: 20.

berupaya menyerang petugas polisi berhasil ditembak mati. Barang bukti ditemukan bersama pelaku berupa, busur panah, 8 anak panah, 2 sangkur, 1 pisau kecil dan 1 sarung tangan warna hitam. Selain itu selebar kertas berisi pesan jihad[123] ditemukan. atas nama Abu Azzalam Al-Arkhobiliy. Dalam aksinya, pelaku menyebut polisi sebagai *thogut*. Polisi menemukan lambang ISIS di tubuh kedua pelaku, dalam sebuah sabuk yang diikatkan di masing-masing lengan kedua pelaku.[124]

Penyelidikan kepolisian yang dibentuk terpidana teroris Aman (Oman) Abdurrahman mensinyalir pelaku pembakaran adalah anggota JAD, kedua pelaku berasal dari Jambi, yang salah satunya terpengaruh paham radikal di Sumedang. Eka Fitria Akbar yang terpengaruh itu adalah anak polisi berpangkat inspektur satu, pernah mengungkapkan keinginannya untuk berjihad di Suriah. Di saku celananya ditemukan pesan jihad yang ditandatangani Abu Azzam Al-Arkhobiliy.[125] Polisi kemudian menemukan 2 pelaku lagi yang terlibat pembakaran kantor Polres. Keempat orang itu, sejak 2015 telah masuk dalam Daftar Pencarian Orang (DPO), karena pernah merencanakaan aksi teror pada perayaan tahun baru 2016 di Pekan Baru.[126]

123“Isi lengkap surat jihad teroris pembakar Polres Dharmasyara, Padang”, *Harian Riau Online,* 12 November 2017.

124 “Ada lambang ISIS di Tubuh Pembakar Polres Dharmasyara,” *VIVA online*, 12 November 2017

125 “Pembakar Polres Dharmasyara diduga simpatisan ISIS *“Koran Tempo”* 14 November 2017:9.

126 “JAD terlibat pembakaran Polres”, *Kompas,* 18 N0vember 2017:4.

BAB 9

KERJA SAMA ANTARNEGARA SEBAGAI SOLUSI

Perekrutan dan aksi-aksi terorisme ISIS/IS di Indonesia yang muncul sejak tahun 2014 bertujuan mendukung cita-cita dan misi ISIS/IS di pusatnya, yaitu Suriah dan Irak, dalam rangka mewujudkan Kekhalifahan Islam lintas-negara, seperti Kekhalifahan Islam di masa lalu, antara lain, di bawah Dinasti Utsmaniyah di masa kejayaan Kesultanan Ottoman. Jadi, aktivitas yang kecil hingga besar, atau ideologis hingga fisik, dalam bentuk perekrutan pengikut sampai serangan sporadis di berbagai wilayah di Indonesia bertujuan ke satu arah, yaitu meneruskan dan mewujudkan cita-cita dan misi yang sudah dideklarasikan secara lebih luas oleh pemimpin ISIS/IS di Suriah.[1] Sehingga, perbedaan aktor/pelaku di lapangan dan wilayah-wilayah yang menjadi sasaran aksi-aksi terorisme ISIS/IS di Indonesia semuanya semata bersifat strategis untuk tujuan yang lebih besar, yaitu suksesnya lebih dulu terbangun Kekhalifahan ISIS/IS di Asia Tenggara, sebelum di tingkat global dapat terwujud.

Untuk merespons ancaman ini, hal pertama-tama harus dilakukan adalah menghambat meluasnya kampanye radikalisme ISIS/IS di Indonesia.[2] Supaya efektif, upaya deradikalisasi harus disertai dengan peningkatan kapasitas intelijen nasional untuk memantau

1 Lihat, Charles R. Lister. *The Syrian Jihad*. Oxford: Oxford University Press, 2015. Juga, lihat kembali, Muhammad Haidar Assad. *ISIS: Organisasi Teroris Paling Mengerikan Abad Ini*. Jakarta: Zahira, 2014.

2 Lihat, Petrus Reinhard Golose. *Deradikalisasi Terorisme*. Jakarta: YPKIK, 2009.

dan mengantisipasi setiap aksi para pemimpin dan pengikut ISIS/IS di Indonesia.[3] Perbaikan sistem informasi dan *database* tentang terorisme di Indonesia, serta kemampuan dalam memantau pergerakan pengikut ISIS/IS dapat ditingkatkan melalui kerja sama internasional dengan negara-negara maju terutama AS, yang kapasitas dan kapabilitasnya sudah jauh lebih baik.

Upaya merespons aksi-aksi terorisme para pengikut ISIS/IS di Indonesia harus dilakukan secara terintegrasi, yang membutuhkan kerja sama lintas instansi pemimpin dan lapisan masyarakat, serta juga yang bersifat internasional. Mengingat aksi-aksi terorisme ISIS/IS memperlihatkan kerja berjejaring yang inspirasi serangannya juga dipengaruhi dari tempat asalnya ISIS/IS di Suriah dan Irak, diperlukan kerja sama internasional untuk peningkatan *sharing* informasi/data intelijen, serta dalam pendanaan dan pelatihan, serta penangkapan para pelaku, dan pelatihan kontraterorisme. Sayangnya, ASEAN yang sudah direalisasikan integrasinya secara formal sejak 1 Desember 2015, terutama dalam bidang politik dan keamanan, sebagai salah satu dari tiga pilar pentingnya, belum memiliki kerja sama dalam kegiatan patroli terkoordinasi, apalagi patroli bersama. Padahal, kerja sama internasional dalam perang melawan ISIS/IS dapat dilakukan secara bilateral dan multilateral,[4] sebagai bagian dari kerja sama untuk menghadapi ancaman keamanan nasional yang bersifat *non-traditional security threats*. Sebagai konsekuensinya, Indonesia dapat mendorong ASEAN untuk meningkatkan kerja samanya, baik di antara negara anggotanya, maupun dengan negara di luar ASEAN, dalam memerangi aksi-aksi terorisme di kawasan. Kasus pembajakan kapal dan penculikan untuk meminta tebusan uang atas ABK yang diculik dan sering terjadi di perairan di perbatasan Indonesia-Malaysia-Filipina, sebagai salah satu contohnya, jelas membutuhkan kerja sama untuk mengatasinya.

3 Lihat, Agus SB, 2014, *op.cit*.
4 Lihat kembali, Djelantik, 2010, *op.cit*, 210-227.

Dengan solusi di atas, kecurigaan terhadap kemungkinan munculnya ancaman intervensi asing atas kedaulatan nasional di antara sesama negara anggota ASEAN, dapat dihindari. Sementara, tanpa kerja sama multilateral di antara negara anggota ASEAN, upaya yang efektif dalam memerangi aksi-aksi terorisme internasional sulit dilakukan, karena selalu terhambat oleh isu kedaulatan nasional dan prinsip non-intervensi, seperti yang terjadi selama ini. Padahal ini tidak boleh terjadi lagi di masa depan, mengingat integrasi ASEAN sebagai sebuah komunitas, yang termasuk di dalamnya pilar politik dan keamanan, sudah dimulai sejak Desember 2015. Selama ini diketahui, ASEAN, dan juga asosiasi parlemennya, AIPA, hanya menghasilkan resolusi-resolusi mengecam dan mengajak kerja sama dalam mencegah dan menanggulangi ancaman dan aksi-aksi terorisme (internasional). Tetapi, untuk menjalankan atau menggelar aksi bersama di lapangan masih banyak terkendala hukum nasional yang beragam dan membatasi, sehingga setiap aksi yang telah atau akan digelar masih belum memiliki pijakan yang permanen di atas fondasi supranasional. Upaya bersama untuk melakukan harmonisasi legislasi di negara-negara ASEAN untuk memberantas terorisme dan melakukan pencegahan ancaman sejak dini sudah sangat mendesak. Sebab, ASEAN sampai dewasa ini belum memiliki perlindungan legislasi yang memadai, sehingga amat rawan terhadap mobilitas dan berbagai bentuk aktivitas kelompok teroris pro-ISIS/IS.[5]

Upaya dalam merespons ancaman ISIS/IS yang bersifat global dan kompleks dapat juga dilakukan Indonesia melalui kerja sama internasional dengan *major powers* di kawasan, yaitu China, Jepang, dan India. Dewasa ini diketahui, negara-negara besar di kawasan tidak luput dari ancaman terorisme internasional, sedangkan manfaat resiprokal yang optimal dapat dipetik Indonesia dan *major powers*, dalam rangka menjaga stabilitas keamanan di kawasan. Dengan kata

5 Lihat, Jeremy Douglas dan Joseph Gyte, "ASEAN's terrorism threat calls for urgent actions," *The Jakarta Post*, 16 Februari 2017: 7.

lain, ketika Indonesia diharapkan oleh masyrakat dunia peran dan tanggung jawabnya yang lebih besar dalam menghadapi kelompok radikal yang tumbuh dan berkembang di dalam negeri, terutama yang mendukung dan telah bergabung dengan ISIS/IS, maka *major powers* di kawasan juga dapat diharapkan mempunyai peran dan tanggung jawabnya yang lebih besar dalam melindungi, tidak hanya keamanan navigasi dan keselamatan pelayaran, melainkan juga perdamaian di kawasan.

Kerja sama dengan masing-masing *major powers* dapat dilakukan juga oleh Indonesia dalam kerangka ASEAN dengan Jepang. Adapun salah satu negara industri maju di Asia ini telah melakukan reinterpretasi peran militernya, dengan reinterpretasi Pasal 9 Konstitusinya. Dengan demikian, Jepang, ke depan, telah dimungkinkan untuk terlibat dalam kerja sama internasional lebih banyak dengan Indonesia dalam memerangi kejahatan terorisme internasional ISIS/IS di kawasan.[6] Sementara, dalam kerangka kerja sama ASEAN dengan China, Pemerintah China telah menawarkan kepada Indonesia kerja sama dalam mengungkap jejaring aktifis terorisme ISIS/IS asal Uighurs, yang telah bergabung dengan Kelompok MIT di bawah pimpinan Santoso.[7]

Secara lebih realistis, untuk dapat melakukan tindakan pencegahan secara dini dan penanggulangan yang efektif, aparat keamanan Indonesia membutuhkan dukungan perangkat hukum untuk dapat melegitimasi kebijakannya. Langkah ini perlu dilakukan dengan revisi UU No.15/2003 tentang Penetapan Perpu No. 1/2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, yang salah satu upaya klausulnya (Pasal 43A) mengijinkan dan mengatur kerja sama

---

6 Wawancara dengan Keigo Kashiwababara dan Takonai S, Ph.D, yang masing-masing adalah Sekretaris Ketiga dan Konselor Politik Kedutaan Besar Jepang, di Indonesia, yang diwawancara di Jakarta, pada 11 Maret 2016;

7 Hanna Azarya Samosir "Indonesia dan China Kerja Sama Bendung Arus Militan Uighurs," CNN Indonesia.com, 06/01/2016, diakses pada 16 November 2016; juga wawancara dengan Dr. Zhou Shixin, Peneliti di Institute for Foreign Policy Studies, Center for Asia-Pacific Studies, Shanghai, RRC, pada 29 Januari 2016 di Jakarta.

internasional. Berbagai langkah operasional dari kebijakan itu akan tergantung dan diatur secara lebih detil dalam berbagai peraturan pelaksanaan RUU amandemen tersebut nantinya, jika sudah dapat disetujui DPR bersama Pemerintah.

Realisasi kerja sama PPATK dengan Australian Transaction Reports and Analysis Center (Austrac) untuk mencegah dan menghentikan pendanaan terorisme adalah sebuah langkah maju dalam pendekatan multilateralisme memerangi ancaman lebih lanjut, yang datang dari serangan terorisme internasional. Kerja sama yang mencakup pertukaran informasi intelijen Indonesia dan Australia ini akan efektif untuk menanggulangi tindak pidana pencucian uang yang bertujuan mendukung pendanaan aksi-aksi terorisme berbagai negara. Mengingat aksi-aksi terorisme internasional merupakan kejahatan serius, sekaligus kejahatan luar biasa dan kemanusiaan yang bersifat lintas-negara dan memerlukan dana operasional yang besar, kerja sama multilateral pengawasan terkait sektor keuangan ini menjadi sangat penting. Sebab, selama ini, PPATK menemukan sangat banyak dana terorisme yang masuk mengalir ke dan dari luar negeri ke jejaring kaum teroris lintas-negara.[8] Di lapangan, tindak lanjutnya akan mencakup kerja sama dalam memperkuat siseem teknologi informasi (TI) di PPATK dan dalam menyediakan ahli tindak-pidana pencucian uang dan pendanaan terorisme, khususnya soal *financial technology*, yang akan melibatkan Kejaksaan Agung dan Kepolisian Federal Australia.

Langkah multilateralisme dalam menghadapi ancaman aksi-aksi terorisme global yang berasal dari ISIS/IS juga telah terefleksi dalam kunjungan Ketua Parlemen (*Majelis Al-Syura*), Abdullah bin Muhammed bin Ibrahim al-Sheikh, dan juga Raja Arab Saudi Salman bin Abdulaziz bin Al-Saud ke Indonesia, ketika bertemu dengan Presiden Joko Widodo dan Pimpinan DPRRI, masing-masing pada 16-

8 "PPATK Gandeng Austrac Tangkal Pendanaan Terorisme," *Koran Tempo*, 2 Februari 2017: 9.

17 Februari 2017 dan 1-2 Maret 2017.[9] Pernyataan beliau mengajak Indonesia memerangi terorisme sangat berharga sekali dalam situasi global dewasa ini yang tengah ditandai dengan meningkatnya ekstrimisme dan radikalisme beragama. Kerja sama yang berhasil disepakati dalam bentuk *Memorandum of Understanding* (MOU), sebagai bagian dari 11 MOU, antara Pemerintah Arab Saudi dan Indonesia untuk menanggulangi radikalisme, terorisme, dan ekstremisme, dalam kesempatan kunjungan itu, patut digarisbawahi. Sebab, di dalam MOU tersebut diungkap tekad kedua negara untuk menghadirkan wajah Islam yang moderat, yang dapat berkontribusi dalam menjaga perdamaian dunia.[10]

Keseriusan pemimpin Arab Saudi, Raja Salman, dalam mendorong kerja sama dalam penanggulangan terorisme dapat dipahami, karena beliau sendiri telah menjadi target dari rencana serangan terorisme para pengikut ISIS/IS asal Malaysia dan Indonesia. Rencana serangan akan dilaksanakan pada 26 Februari 2017 dalam kunjungan muhibah Raja Salman ke Malaysia, yang pertama dari rangkaian kunjungannya ke Asia. Namun, sebelum berhasil dijalankan di Kuala Lumpur, pada saat kedatangan Raja Arab Saudi tersebut, aparat keamanan Malaysia berhasil menggagalkan rencana aksi itu dan meringkus para pelaku. Mereka adalah sebuah kelompok beranggotakan 7 orang, terdiri dari 4 orang Yaman, 1 orang Indonesia, 1 orang Malaysia. Seorang lagi, yang diperkirakan direncanakan sebagai penyerang langsung ke Raja Salman, adalah asal negara Asia Tenggara lainnya.[11]

Kunjungan Raja Salman dapat lebih mencapai hasil yang optimal, jika beliau, sebagaimana juga yang diharapkan dari kunjungan para petinggi Arab Saudi lainnya, dapat melakukan kunjungan ke dan memberikan ceramah dan diskusi dengan pimpinan pesantren dan

9 “Presiden Dorong Kerja Sama Kontra Terorisme,” *Kompas*, 17 Februari 2017: 4.
10 “Raja Salman Ajak Indonesia Perangi Terorisme,” *Kompas*, 3 Maret 2017: 1 & 15.
11 Yantoultra Ngui, ”Saudi Royals Were Target of Islamic State in Malaysia,” *The Wall Street Journal*, 8 Maret 2017: A3.

pusat-pusat pendidikan Islam lainnya, baik yang tradisional maupun modern, di Indonesia. Ini akan memberi nilai tambah dari pertemuan-pertemuan beliau dengan para pemimpin dan ulama Islam dan juga para pemimpin agama lainnya di Istana Negara, yang telah dilakukan beliau pada 2-3 Maret 2017. Upaya deradikalisasi dengan kampanye Islam yang damai dan toleran tentu akan berkontribusi dalam menghadirkan Islam yang *rahmatan l'íl alamin*, terutama di Indonesia, negeri pengadopsi demokrasi modern dengan pemeluk Muslim Sunni terbesar di dunia.

Arab Saudi adalah negara otokrasi penerap Syariah dengan mayoritas penganut Sunni di Timur-Tengah, yang selama ini juga sangat terancam di tingkat domestik dan regional oleh aksi-aksi terorisme ISIS/IS. Sedangkan Indonesia negara pengadopsi demokrasi dengan jumlah penganut Sunni terbesar di dunia, yang sama-sama terancam oleh eksistensi ISIS/IS dewasa ini. Dalam rangka itu, kedua negara menjadi berkepentingan untuk menumbuhkan dan menyebarkan ajaran Islam yang damai dan toleran, untuk menangkal kecenderungan meningkatnya radikalisme global. Sebelumnya, pada awal Januari 2017, Dubes Arab Saudi di Jakarta, Osama Muhammad Alshoiby, telah berkunjung menemui Kepala BNPT, Suhardi Alius, untuk mempelajari program deradikalisasi yang dijalankan institusi anti-teroris itu. Sementara, BNPT telah melakukan kerja sama dengan Direktorat Intelijen Umum (*The Ri'asat Al-Istikhbarat Al-Amah*) milik Arab Saudi, juga dalam rangka kerja sama kontraterorisme dan deradikalisasi, serta rehabilitasi dan resosialisasi para anggota atau pengikut kelompok-kelompok radikal.[12]

Sebagai tindak lanjut kerja sama penanggulangan terorisme pasca-kedatangan Raja Salman, Kepala Kepolisian Arab Saudi, Jenderal Othman bin Nasser al-Mehrej telah menemui Kapolri Tito Karnavian pada 18 April 2017. Jenderal Othman telah diminta Putra Mahkota Arab

12 *Ibid.*

Saudi Pangeran Muhammed bin Nayef untuk mengimplementasikan *Memorandum of Understanding* yang telah dibuat butir per butir. Sekaligus di sini, di samping upaya mengatasi terorisme, ditindaklanjuti upaya menanggulangi masalah-masalah perdagangan orang dan narkotika. Kerja sama yang tengah direalisasikan melalui kedatangan Jenderal Othman ini mencakup pula soal Sumber Daya Manusia (SDM). Selama ini, telah banyak polisi asal negara tersebut yang mengikuti pendidikan di Sekolah Staf dan Pimpinan Polri (Sespim). Selain ke Mabes Polri, rombongan Jenderal Othman mengunjungi Bareskrim, Markas Densus 88, Mako Brimob di Kelapa Dua, dan Sespim Polri di Lembang.[13]

Kerja sama dalam memerangi terorisme yang dipelopori Arab Saudi semakin diperkuat setelah kunjungan Raja Salman ke Indonesia, dengan digelarnya KTT anti-terorisme internasional di Riyadh, yang dihadiri oleh Presiden Donald Trump, pada 21-22 Mei 2017. Melalui Forum Riyadh untuk Menanggulangi Ekstrimisme dan Memberantas Terorisme, yang diadakan berbarengan dengan kunjungan luar negeri untuk pertama kalinya dari seorang presiden baru AS itu, Pemerintah Arab Saudi ingin menunjukkan keseriusannya dalam memerangi ISIS/IS. Pemerintah Arab Saudi ingin memperlihatkan secara serius kepada dunia bahwa ISIS/IS tidak merepresentasikan Islam, dan ISIS/IS telah menipu mereka, terutam kaum muda, sehingga mereka harus memeranginya bersama-sama.[14] Lebih dari 50 pemimpin negara berpenduduk mayoritas Muslim dan para ahli keamanan, yang didukung oleh 34 anggota Aliansi Militer Islam untuk memerangi terorisme, menghadiri forum penting tersebut.

Dalam kesempatan di atas, Presiden Joko Widodo telah menyampaikan pesan dan berbagi pengalaman kepada pemerintah dan komunitas internasional mengenai usaha Indonesia selama ini

13 "Kepala Polisi Saudi Bertemu Tito Bahas Kerja Sama Kontraterorisme," *Rakyat Merdeka*, 20 April 2017: 10.

14 Crystal Liestia Purnama dan Puti Almas, "Forum Antiterorisme Digelar di Saudi," *Republika*, 21 Mei 2017: 4.

dalam memerangi terorisme, termasuk kecenderungan meningkatnya radikalisme di dalam negeri dewasa ini. Presiden Joko Widodo mempromosikan pentingnya menggabungkan pendekatan hukum dan pendekatan lunak (*soft power approach*), yang mengandalkan pendekatan persuasif, dengan pendekatan agama dan kebudayaan, melalui kerja sama internasional, untuk memberantas terorisme dari akar-akarnya. Lebih jauh lagi, Presiden Joko Widodo menyerukan pentingnya kemitraan global untuk mencapai keberhasilan dalam memerangi terorisme dan radikalisme global. Dengan demikian, kesatuan antar-negara, terutama yang memiliki penduduk dengan mayoritas Muslim, merupakan modal utama dan kunci untuk membangun kemitraan tersebut.[15]

Di luar kerja sama antara Indonesia-Arab Saudi, forum rutin yang telah digelar Indonesia dan Australia sejak lama sedikit-banyak telah berkontribusi dalam respons terhadap terorisme di kawasan. Demikian pula dengan kegiatan forum Counter-Terrorism Leader Working Group (CTLWG) 2017, yang diadakan di Kuta, Bali, 21 Maret 2017.[16] Kegiatan ini disponsori oleh Polri dan Australian Federal Police (AFP), dengan tujuan memantau perkembangan aksi-aksi terorisme di berbagai negara, khususnya jejaring teroris di berbagai negara, dan upaya meresponsnya secara lebih efektif melalui peningkatan kerja sama antar-negara. Adapun Polri, sejak tahun 2002 telah melakukan kerja sama dengan AFP di berbagai bidang, terutama dalam penanggulangan ancaman terorisme, yang terus meningkat dewasa ini, di berbagai belahan dunia. Indonesia dan Australia adalah 2 negara di kawasan yang sudah bergabung sejak awal dalam CTLWG, khususnya CTLWG Asia Tenggara.

Tetapi, amat disayangkan, ASEAN yang sudah direalisasikan integrasinya, termasuk dalam sektor politik dan keamanan, sebagai

15 "KTT Arab, Islam, Amerika: Kemitraan, Tumpuan untuk Lawan Terorisme, "*Kompas*, 22 Mei 2017: 1 dan 19.
16 "Perkembangan Teroris," *Bali Post*, 23 Maret 2017: 2.

salah satu pilarnya, secara formal sejak 1 Desember 2015, belum memiliki kerja sama dalam bentuk kegiatan patroli terkoordinasi, apalagi patroli bersama. Padahal, kerja sama internasional dalam perang melawan ISIS/IS dapat dilakukan secara bilateral dan multilateral, sebagai bagian dari kerja sama untuk menghadapi ancaman keamanan nasional yang bersifat *non-traditional security threats*. Dalam lingkup terdekat, Indonesia dapat mendorong ASEAN untuk meningkatkan kerja samanya dalam memerangi aksi-aksi terorisme internasional di kawasan. Kasus pembajakan kapal dan penculikan untuk meminta tebusan uang atas ABK yang sering terjadi di perairan di perbatasan Indonesia-Malaysia-Filipina, sebagai contoh, membutuhkan kerja sama untuk mengatasinya.

Dengan solusi di atas, kecurigaan terhadap kemungkinan munculnya ancaman intervensi asing atas kedaulatan nasional dapat dihindari. Sementara, tanpa kerja sama multilateral di antara anggota ASEAN, upaya yang efektif dalam memerangi aksi-aksi terorisme internasional sulit dilakukan, karena selalu terhambat oleh isu kedaulatan nasional dan prinsip non-intervensi. Padahal seharusnya, tidak boleh demikian, mengingat integrasi ASEAN sebagai sebuah komunitas, yang termasuk di dalamnya pilar politik dan keamanan, sudah dimulai sejak Desember 2015.

Karena itulah, logis, mengapa negara-negara yang terancam serangan terorisme ISIS/IS secara kontiniu, dan terutama pendirian "Kekhalifahan Asia Tenggara" ISIS/IS, di Laut Sulu dan sekitar wilayah perairan perbatasan tiga negara, yaitu Malaysia-Indonesia-Filipina, dengan aksi-aksi terorisme ISIS/IS, memperkuat secara signifikan kerja sama keamanan maritim mereka. Pemerintah ketiga negara, masing-masing melalui Menteri Pertahanan, telah sepakat menggelar patroli maritim bersama untuk mencegah lebih lanjut aksi-aksi terorisme baru dari berbagai kelompok teroris pro-ISIS/IS di kawasan ini. Tujuan kerja sama maritim lebih besar lagi dari ketiga negara itu sebenarnya juga untuk merespons berbagai rencana dan aksi para

pendukung ISIS/IS di kawasan mendirikan apa mereka sebut dengan "Kekhalifahan Asia Tenggara ISIS/IS." Sehingga, dapat juga dipahami, jika negara-negara besar (*big powers*), seperti Amerika Serikat dan Australia, yang memiliki kekhawatiran yang sama atas keamanan navigasi kapal-kapal logistik mereka dan prospek stabilitas dan keamanan kawasan, segera menaruh perhatian tinggi dan segera ingin membantu implementasi kerja sama itu.

Upaya untuk menghadapi ancaman ISIS/IS yang bersifat global dan kompleks dapat juga dilakukan Indonesia dengan *major powers* di kawasan, melibatkan China, Jepang, dan India, yang tidak luput dari ancaman terorisme internasional, dengan manfaat resiprokal dan optimal yang dapat diambil Indonesia dan *major powers*, dalam rangka menjaga stabilitas keamanan di kawasan. Dengan kata lain, ketika Indonesia diharapkan peran dan tanggung jawabnya yang lebih besar dalam menghadapi kelompok radikal yang tumbuh dan berkembang di dalam negeri, terutama yang mendukung dan telah menjadi satu dengan ISIS/IS, maka *major powers* di kawasan juga dapat diharapkan peran dan tanggung jawabnya yang lebih besar dalam melindungi tidak hanya keamanan navigasi dan keselamatan pelayaran, melainkan juga perdamaian di kawasan.

Kerja sama dengan masing-masing *major powers* dapat dilakukan juga dengan Jepang, yang telah melakukan reinterpretasi peran militernya, dengan reinterpretasi Pasal 9 Konstitusinya. Jepang ke depan telah dimungkinkan terlibat dalam kerja sama lebih banyak dengan Indonesia dalam memerangi kejahatan terorisme internasional ISIS/IS di kawasan. Sementara dengan China, tawaran pemerintah negeri itu kepada Indonesia untuk mengungkap jejaring aktifis terorisme ISIS/IS asal Uighurs, yang telah bergabung dengan Kelompok MIT di bawah pimpinan Santoso, patut direspons dengan gembira.

Amat disayangkan, ASEAN yang sudah direalisasikan integrasinya, termasuk dalam sektor politik dan keamanan, sebagai

salah satu pilarnya, secara formal sejak 1 Desember 2015, belum memiliki kerja sama. Termasuk di sini adalah dalam bentuk kegiatan patroli terkoordinasi, apalagi patroli bersama, untuk memerangi aksi-aksi terorisme internasional di kawasan Asia Tenggara. Padahal, wilayah ASEAN telah diidentifikasi dan diakui kini, baik oleh kepala pemerintahnnya, seperti Presiden Duterte dari Filipina dan Presiden Joko Widodo dari Indonesia, maupun oleh media massa sebagai sudah dalam kondisi terancam.[17] Ini terkait belakangan, apalagi, oleh adanya upaya-upaya para tokoh ISIS/IS di kawasan ini mendirikan “Kekhalifahan Jauh” atau “Kekhalifahan Provinsi” ISIS/IS di Asia Tenggara.

Seluruh pihak, pemangku kepentingan di ASEAN, seharusnya menyadari bahwa kerja sama internasional dalam perang melawan ISIS/IS dapat dilakukan secara multilateral. Hal ini harus dilihat sebagai bagian kerja sama untuk merespons ancaman keamanan nasional yang bersifat *non-traditional security threats*. Sebagai konsekuensinya, Indonesia dapat mendorong ASEAN untuk meningkatkan kerja samanya dalam memerangi aksi-aksi terorisme internasional di kawasan. Kasus pembajakan kapal dan penculikan untuk meminta tebusan uang atas ABK yang sering terjadi di perairan di perbatasan Indonesia-Malaysia-Filipina, sebagai contoh, membutuhkan kerja sama untuk mengatasinya.

Dengan solusi di atas, kecurigaan terhadap kemungkinan munculnya ancaman intervensi asing atas kedaulatan nasional dapat dihindari. Sementara, tanpa kerja sama multilateral di antara anggota ASEAN, upaya yang efektif dalam memerangi aksi-aksi terorisme internasional sulit dilakukan, karena selalu terhambat oleh isu kedaulatan nasional dan prinsip non-intervensi. Padahal seharusnya, tidak boleh demikian, mengingat integrasi ASEAN sebagai sebuah

17 “ASEAN dalam Ancaman NIIS,” *Kompas*, 6 Juni 2017: 1.

komunitas, yang termasuk di dalamnya pilar politik dan keamanan, sudah dimulai sejak Desember 2015.

Upaya untuk menghadapi ancaman ISIS/IS yang bersifat global dan kompleks dapat juga dilakukan Indonesia dengan *major powers* di kawasan, melibatkan China, Rusia, Jepang, dan India, yang tidak luput dari ancaman terorisme internasional, dengan manfaat resiprokal dan optimal yang dapat diambil Indonesia dan *major powers*, dalam rangka menjaga stabilitas keamanan di kawasan. Dengan kata lain, ketika Indonesia diharapkan peran dan tanggung jawabnya yang lebih besar dalam menghadapi kelompok radikal yang tumbuh dan berkembang di dalam negeri, terutama yang mendukung dan telah menjadi satu dengan ISIS/IS, maka *major powers* di kawasan juga dapat diharapkan peran dan tanggung jawabnya yang lebih besar dalam melindungi tidak hanya keamanan navigasi dan keselamatan pelayaran, melainkan juga perdamaian di kawasan.

Kerja sama dengan Rusia dapat dilakukan mulai dari tingkat pencegahan dalam rangka deradikalisasi, selain terkait dengan berbagai informasi dan pengembangan kapasitas intelijen. khususnya terkait dengan pemanfaatan internet dan media sosial dalam meningkatkan radikalisme masyarakat dan mendukung aksi-aksi terorisme.[18] Dalam praktiknya nanti akan meliputi pengembangan kontak antarpersonil, tidak hanya antar-instansi di Indonesia dan Rusia. Negara mitra Indonesia ini dikenal telah memiliki institusi intelijen dengan jejaring internasional, termasuk terkait dengan penanggulangan terorisme internasional. Rusia juga memiliki peralatan intelijen yang canggih dengan teknologi siber yang dapat diandalkan, dengan kapasitas personil yang tinggi. Pengalaman dan juga keterbatasan Indonesia dalam melakukan deradikalisasi dapat dibahas bersama mitranya dari Rusia untuk dicari perbaikannya, mengingat Rusia juga sedang menghadapi ancaman serupa dari terorisme internasional, termasuk

---

18 Lihat, "RI-Rusia Kerja Sama Cegah Deradikalisasi," *Kompas*, 7 April 2017: 4.

dari penduduk bekas eks-Uni Soviet dulu. Tahun 2016, Menkopolkam Luhut B. Panjaitan dan Sekretaris Dewan Keamanan Rusia, Nikolai Patrushev, telah menyepakati kerja sama peningkatan kapasitas keamanan siber dan dalam hal berbagai informasi.[19]

Kerja sama dengan masing-masing *major powers* bahkan dapat dilakukan dengan Jepang, yang telah melakukan reinterpretasi peran militernya, dengan reinterpretasi Pasal 9 Konstitusinya. Jepang ke depan telah dimungkinkan terlibat dalam kerja sama lebih banyak dengan Indonesia dalam memerangi kejahatan terorisme internasional ISIS/IS di kawasan. Sementara dengan China, tawaran pemerintah negeri itu kepada Indonesia untuk mengungkap jejaring aktifis terorisme ISIS/IS asal Uighurs, yang telah bergabung dengan Kelompok MIT di bawah pimpinan Santoso, patut direspons dengan gembira.

19 Tama Salim, "Russia, RI to fight global terrorism," *The Jakarta Post*, 6 April 2017: 12.

BAB 10

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Aksi-aksi terorisme internasional yang dilakukan para pengikut dan pendukung ISIS/IS telah berlangsung di Indonesia dan menjadi ancaman yang serius sejak akhir tahun 2015. Korban yang diakibatkannya memang tidak sebesar di negara lain, karena cara yang dilakukan tampak masih amatiran. Tetapi, kondisi ini tidak boleh mengabaikan tingkat risiko serangan terorisme ISIS/IS, jika aparat keamanan pun tidak profesional dalam melakukan tindakan pencegahan dan penanggulangan. Perkembangan menunjukkan kecenderung meningkatnya aksi-aksi terorisme ISIS/IS di Indonesia dewasa ini, terkait dengan upaya pembentukan Kekhalifahan ISIS/IS di Timur Jauh/Asia Tenggara, di masa depan, seiring dengan semakin menciutnya wilayah kekuasaan yang dapat dikontrol ISIS/IS di Suriah dan Irak. Sehingga, logis dipahami, ancaman terorisme para pengikut, pendukung, atau simpatisan ISIS/IS di Indonesia akan terus meningkat, dengan *modus-operandi* yang semakin beragam. Hal ini merupakan upaya penyesuaian strategi dan taktik mereka dengan keadaaan dan respons yang berkembang dari aparat keamanan, dengan juga mengambil pelajaran dan insprasi dari aksi-aksi yang telah dilakukan oleh rekan-rekan mereka di luar negeri, seperti Eropa.

Upaya pembentukan Kekhalifahan ISIS/IS di Timur Jauh/ Asia Tenggara masih terus terbatas dalam gagasan untuk terus dapat diimplementasikan oleh para pendukungnya, karena hal ini tidak

mudah dan sesederhana yang mereka bayangkan. Para pengikut ISIS/IS akan terbentur pada masalah siapa yang akan memimpin dan bagaimana prosedur pemilihan pemimpin yang bisa diterima semua pihak secara *fair*? Sementara, aparat keamanan di masing-masing negara di kawasan terkait tidak akan membiarkan gagasan itu terwujud, karena akan mengancam eksistensi dan masa depan negara bangsa mereka masing-masing. Begitu pula komunitas regional dan internasional yang sudah ada di kawasan dan tingkat global, yang akan terganggu kepentingan mereka bersama seperti juga oleh kehadiran Kekhalifahan Islam yang pernah ada sampai sebelum Perang Dunia I pecah. Di tingkat internal, permasalahannya tidak sederhana, karena, di masa lalu, dalam sejarah Islam, kekhalifahan Islam yang pernah ada juga sarat dengan konflik (kepentingan) di antara keturunan, pengikut, dan pendukungnya, baik di masa Daulah Ummayah, Abbasiyah, hingga Utsmaniyah (Ottoman), kecuali Khulafaur Rasyidin.

Sekalipun belum tentu keliru mengatakan bahwa gagasan pembentukan Kekhalifahan ISIS/IS di Asia Tenggara masih ada, juga tidaklah keliru mengungkapkan bahwa perjuangan *a la* Taliban dan Al-Qaeda, masih akan diteruskan oleh para pendiri dan pengikut generasi baru perjuangan pan-Islamisme di kawasan, terutama di JI. Dalam hal ini harus dipahami, perubahan kendaraan ataupun nama organisasi perjuangan cuma bersifat strategis dan taktis, menyesuaikan dengan perkembangan kondisi yang tengah memaksa mereka melakukannya. Selain, para pemimpin dan tokoh JI masih hidup, dan kokoh dengan perjuangan dan cita-cita mereka, mereka juga telah menyadari bahwa mereka harus menggeser dan bahkan mengganti untuk sesaat, secara strategis dan taktis, cara perjuangan (ber-*jihad*) mereka. Cara baru itu adalah dari yang semula mengandalkan kekerasan dan perjuangan bersenjata ke *modus* baru, yakni lebih lunak, mudah menarik simpati secara luas, dan kurang perlawanannya dari aparat keamanan negara-negara di kawasan, termasuk di Indonesia. Namun, terlepas dari antisipasi perkembangan ini, walaupun itu terjadi, tentu saja, JI

tidak akan membatalkan atau mencabut sumpah setia (*baiat*-)-nya pada ISIS/IS, dengan cita-citanya semula, sebagaimana yang telah dideklarasikan oleh Abu Bakr Al-Baghdadi, yaitu membangun atau menegakkan Kekhalifahan Islam sejagat yang baru.

Adapun ancaman keberadaan pengikut dan pendukung ISIS/IS di Indonesia, melalui aksi-aksi terorisme mereka, meningkat hingga pertengahan tahun 2016. Sasaran dan korban ancaman beragam tidak hanya orang asing dan kelompok minoritas nasional, seperti Syiah, non-Muslim, dan lain-lain, tetapi juga kalangan aparat keamanan dan penegak hukum. Kelompok terakhir ini menjadi sasaran sebagai upaya balas dendam, sebagai tindakan penggentar yang dilakukan kelompok teroris pro-ISIS/IS di Indonesia untuk lebih sukses menjalankan aksi-aksinya. Karena itu, target serangan adalah lokasi yang mudah mendapat perhatian internasional, sehingga mempunyai efek demonstrasi yang besar, sebagaimana yang menjadi tujuan utama para pelaku terorisme internasional.

Kasus-kasus serangan terorisme ISIS/IS yang telah berlangsung di Indonesia menunjukkan korban yang tidak sebesar di Timur-Tengah dan Eropa. Tetapi, ini tidak berarti ancaman terorisme internasional ISIS/IS di Indonesia tidak atau belum mencapai tingkat yang berbahaya dan mengkhawatirkan, sehingga pemerintah, khususnya aparat keamanan, tidak atau belum perlu serius menanggapi ancaman serangan yang datang kemudian. Sebaliknya, aparat keamanan melalui peningkatan kapabilitas deteksi intelijennya harus dapat dengan lebih cepat mencegah dan menangkal aksi-aksi lebih besar dan serius yang akan datang di kemudian hari. Kondisi geografis dan demografis Indonesia yang sangat luas dan beragam telah menyediakan potensi yang amat rawan bagi munculnya aksi-aksi terorisme ISIS/IS lebih besar lagi di masa mendatang. Kondisi ini harus diantisipasi sejak dini oleh pemerintah agar dapat menyiapkan strategi pencegahan dan penanggulangan aksi-aksi (serangan) terorisme internasional secara lebih efektif dan baik lagi.

Penyesuaian *modus operandi* aksi-aksi terorisme yang dilakukan para pengikut dan pendukung ISIS/IS yang jauh lebih efisien dan efektif dan cepat harus segera dapat direspons dengan solusi yang efektif pula oleh aparat keamanan Indonesia. Jika tidak, ISIS/IS dapat lebih mudah lebih banyak lagi mencari sasaran target serangan dan melaksanakan agenda mereka secara lebih berhasil. Aksi Bom Sarinah, Kelompok Santoso, Abu Sayyaf, serta serangan ke Mapolresta Solo dan berbagai aksi terorisme dengan bom panci oleh sel-sel yang lebih kecil, termasuk di Kampung Melayu, menunjukkan inovasi serangan terorisme mereka. Perubahan lingkungan strategis di Timur-Tengah, yang menunjukkan semakin terdesaknya kekuatan ISIS/IS oleh serangan pasukan koalisi Barat pro-AS dan Rusia, serta Turki, dan meningkatnya radikalisme dan konservatisme beragama di Indonesia, menambah berbahayanya (destabilitas) ancaman yang diciptakan ISIS/IS di Indonesia.

Demikian pula, tekanan yang meningkat yang dialami oleh pengikut ISIS/IS di Filipina Selatan akibat operasi militer besar-besaran yang digelar Presiden Duterte akan berdampak terhadap dinamika aktivitas para pengikut, pendukung dan simpatisan ISIS/IS di Indonesia. Mereka akan terpanggil untuk melakukan aksi *jihad* ke sana, selain lebih sering menunjukkan eksistensinya di negeri sendiri dengan berbagai aksi terorisme baru. Ini artinya, Asia Tenggara akan menjadi arena operasi atau mandala perang ISIS/IS yang baru dan sangat potensial dan menjanjikan, jika basis-basis mereka di Timur-Tengah jatuh.

Dengan kata lain, penerapan strategi konvergensi ISIS/IS telah mengalami pergeseran ke arah strategi divergensi, dengan bermunculannya aksi-aksi terorisme baru di berbagai belahan dunia, khususnya di Indonesia, dan kawasan Asia Tenggara secara lebih luas. Juga, walaupun dilakukan dalam sel-sel yang jauh lebih kecil, dan bahkan dengan *modus* perorangan (*lone wolf*), komunikasi antar-jejaring mereka tetap jalan, sebab hal itu yang mendukung sukses

tujuan mereka. Dengan target mereka yang mulai memprioritaskan korban aparat kepolisian, tampak ada strategi sentral yang telah dikomunikasikan secara global, oleh para pemimpin ISIS/IS, dengan alasan tersendiri.

Modus aksi terorisme ISIS/IS di berbagai belahan dunia tampak semakin inovatif dan bervariasi belakangan ini. Sekalipun di Indonesia belum begitu beragam *modus*-nya, namun perlu diwaspadai upaya jejaring dan sel domestik dalam meniru aksi terorisme di Eropa dan AS. Secara khusus, perlu diantisipasi munculnya serangan terorisme pro-ISIS/IS dengan menabrakkan kendaraan ke kerumunan turis asing, dan juga penembakan secara membabi-buta dalam sebuah serangan simultan dan beruntun, seperti yang telah terjadi di Prancis dan Spanyol.

Perkembangan aksi-aksi teorisme ISIS/IS seperti di atas, jika dibiarkan, dapat menciptakan instabilitas keamanan di Indonesia. Dalam jangka panjang, situasi ini akan melahirkan anarkisme di masyarakat akibat munculnya konflik horizontal antara mereka yang mendukung dan menentang aksi-aksi terorisme ISIS/IS. Karakter konflik menjadi kompleks, karena yang saling berhadap-hadapan bukan lagi antara kelompok antar-agama namun juga dalam sesama agama yng saling bertentangan akibat pandangan ISIS/IS yang sangat ideologis dan monolitik. Bersama dengan krisis-krisis lainnya yang muncul dan terakumulasi sejak lama akibat berbagai macam konflik, baik horizontal maupun vertikal, yang tidak diselesaikan dan terselesaikan, dalam skenario terburuk dan perkiraan yang sangat pesimistik, bukan mustahil, kehadiran dan sepak-terjang para pengikut ISIS/IS di Indonesia akan membuat Indonesia menjadi negara gagal (*failed state*) baru. Hal ini akan memperburuk *global disorder* yang tercipta dalam tata dunia yang ada di milienium baru, di abad ke-21.

Untuk dapat merespons secara lebih cepat dan efektif ancaman terorisme ISIS/IS dibutuhkan inovasi strategi dan tindakan aparat keamanan yang sesuai dan memadai. Kerja sama internasional dan

pendekatan multilateralisme untuk mengatasi ancaman keamanan yang datang dari aktor non-negara yang terdiri dari pelaku terorisme pengikut ISIS/IS semakin tampak relevansinya di Indonesia. Kerja sama Indonesia dengan negara-negara lain, khususnya dengan Arab Saudi yang memegang peran penting dalam konstelasi politik di Timur-Tengah, sangat dibutuhkan agar Indonesia dapat efektif menghadapi ancaman aksi-aksi terorisme yang datang dari para pengikut ISIS/IS. Dalam hal ini, solusi multilateralisme dapat menjadi alternatif atau pilihan dalam merespons aktivitas para pelaku terorisme pengikut ISIS/IS, baik yang bekerja secara individual, maupun dengan bekelompok atau jejaring mereka.

B. Rekomendasi

Perang melawan terorisme harus dilakukan secara total dan terintegrasi, melibatkan semua pemangku kepentingan, terutama dengan membenahi ketentuan hukum yang mengaturnya, khususnya UU No. 15/2003, yang tengah dibahas di DPRRI ketika penelitian ini dilakukan. Penguatan ketentuan hukum nasional juga perlu memperhatikan perintah dan implementasi ketentuan hukum internasional, seperti Resolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) terkait, seperti Resolusi PBB No. 12/2007, mengenai pembekuan aset para pelaku terorisme. Selanjutnya perlu pula dperhatikan hal-hal yang memang belum diatur dalam ketentuan nasional (UU) terkait yang ada di Indonesia. Sehingga, seperti telah disarankan PPATK, Indonesia perlu membuat pengaturan perlindungan atas subyek lain dari ancaman aksi-aksi terorisme, seperti terhadap diplomat, kegiatan penyanderaan, keselamatan navigasi dan penerbangan, serta pendudukan atas tempat-tempat kontinental, antara lain kilang minyak lepas pantai, dan lain-lain.

Untuk dapat melakukan tindakan pencegahan yang lebih dini dan efektif, tentu saja aparat keamanan membutuhkan dukungan perangkat hukum untuk dapat melegitimasi tindakannya.

Sebagai konsekuensinya, diperlukan revisi beberapa UU, terutama UU No.15/2003 tentang Penetapan Perpu No. 1/2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Perang melawan terorisme internasional dan upaya mencegah berkembangnya pengaruh ISIS/IS di dalam negeri juga dapat dilakukan dengan pendekatan kultural, promosi Islam yang damai dan dapat menerima keberagaman dan berkoeksistensi, antara lain, melalui peluncuran dan kampanye 'Gerakan Islam Nusantara.'

Upaya mendasar lainnya yang perlu dilakukan adalah dengan mendukung dan meningkatkan upaya deradikalisasi masyarakat, dengan menggencarkan dan memperdalam kampanye Islam yang toleran, moderat, dan damai. Aparat pemerintah, terutama Polri dan TNI, harus didukung agar tidak ragu-ragu menindak ormas garis keras, yang tidak menjunjung dan menghormati hukum dan ideologi nasional, atau yang mengusung perjuangan khilafah, dalam aktivitas mereka di Indonesia. Para elit politik dan pemuka agama pun harus memberi contoh yang baik dalam perilaku mereka bernegara dan bermasyarakat, tanpa menunjukkan sikap ambivalensi mereka terhadap dasar, tujuan, dan kepentingan negara, yang tercermin dalam sila-sila ideologi nasional, Pancasila.

Upaya deradikalisasi, sebagai konsekuensinya, oleh pemimpin agama (ulama) dan pemerintah, perlu dilakukan terhadap para pemimpin organisasi pro-, serta tokoh, pengikut, pendukung dan simpatisan ISIS/IS di Indonesia. Hal ini menjadi sangat signifikan dan strategis, sebagai langkah taktis dan sekaligus efektif, untuk mengembalikan atau menyucikan kembali pemikiran mereka, terutama para pemimpin dan tokoh pro-ISIS/IS di tanah air, setelah tercemar melalui proses cuci-otak (*brainwashing*) yang lama oleh informasi dan pengajaran yang keliru. Sebaliknya, proses detensi (penahanan), termasuk untuk tindakan pencegahan (*pre-emptive*), yang dibenarkan secara hukum dan tidak melanggar hak asasi manusia (nilai-nilai HAM), dapat dikenakan secara tegas terhadap mereka yang

telah dipantau dan dinilai secara seksama benar-benar mengancam keselamatan negara dengan aktivitas terorisme mereka selama ini.

Karena itu pula, kehadiran UU terorisme yang baru, hasil dari amandemen UU No. 15/2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, diharapkan dapat lebih cepat diselesaikan. Dengan demikian, kekosongan hukum yang ada dapat segera diatasi, dan setiap respons yang dilakukan pemerintah relevan dengan akis-aksi terorisme yang muncul dan kian canggih dalam inovasinya, belakangan ini. Di samping itu, pemerintah memiliki dasar hukum yang memadai, dan tidak lagi mengundang kritik, terutama dari sisi penghormatan HAM, dalam melakukan setiap tindakan kontraterorisme, secara cepat dan efektif.

Secara lebih spesifik, tentu saja, sekarang ini amat dirasakan perlunya melakukan perbaikan dalam metode pengajaran Islam, terutama terkait dengan isu-isu hukum, di berbagai institusi pendidikan nasional dan tradisional, seperti pesantren dan madrasah.[1] Gerakan Islam Nusantara yang sudah diluncurkan, terkait upaya deradikalisasi, dalam aktivitasnya, seperti program Ekspedisi Islam Nusantara, dapat dilanjutkan dengan kampanye yang lebih khusus ke tempat-tempat tertentu yang menjadi basis radikalisasi atau berkembangnya ajaran Islam yang radikal selama ini, seperti di wilayah Pantura (Pantai Utara), pesisir Pulau Jawa, yakni Demak, Lamongan dan Gresik, serta Solo dan Yogyakarta. Dua organisasi besar di tanah air, yakni NU dan Muhammadiyah, dan para tokoh Islam moderat, sangat dibutuhkan perannya dalam pendekatan kultural untuk deradikalisasi ini. Demikian pula, organisasi Islam yang lebih kecil, seperti Al-Khaeraat, yang bersikap moderat di Poso, dapat menjadi mitra dan pintu masuk pemerintah dan aparat untuk menarik kembali mereka, warga lokal, yang sebelumnya telah bersimpati dan mendukung ajaran/ideologi dan aksi-aksi terorisme Kelompok Santoso.

---

1 Lihat Azis Anwar Fachrudin. "Indonesia's Islam Nusantara: A Challenge to Islamic State?" *The Jakarta Post*, 18 Desember 2015: 6.

Pelibatan banyak tokoh dan organisasi Islam moderat dalam melakukan kontra-narasi terhadap kegiatan para teroris yang telah menyalahgunakan ajaran Islam dapat efektif mengurangi maraknya penyebarluasan ajaran dan ideologi kekerasan (propaganda) ISIS/IS di Indonesia. Para tokoh organisasi dan pemuka agama yang moderat tersebut bisa didengar dalam memberikan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya, tidak ditafsirkan secara keliru, tidak sebatas ceramah di masjid-masjid, tetapi juga di seminar-seminar dan berbagai forum publik, serta di dunia maya atau media sosial.

Terkait dengan upaya deradikalisasi yang dapat dilakukan lewat rumah-rumah ibadah, terutama masjid, pandangan intelektual Muslim dari Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, Azyumardi Azra,[2] perlu direspons. Patut digarisbawahi di sini, pandangan Azra yang mengingatkan risiko penggunaan rumah-rumah ibadah untuk penyebaran paham radikal, provokasi, dan agitasi politik. Lebih jauh lagi, perlu diperhatikan peran masjid sebagai pusat peradaban Islam, tidak sekadar rumah ibadah. Dengan demikian, perlu dipahami eksistensi masjid di Indonesia bukan sebagai pusat aktivitas politik kekuasaan atau politik praktis untuk kepentingan partai dan individu tokoh politik, seiring dengan berkembangnya pengaruh dominan ideologi transnasional. Dalam konteks ini, perlu juga dipahami bahwa masjid sebagai rumah ibadah kaum Muslimin mimbarnya tidak boleh digunakan untuk tujuan politik dan kekuasaan, karena dapat melahirkan tindakan-tindakan provokatif yang bisa berujung pada kekerasan.

Deradikalisasi harus dijalankan dengan cara yang lebih cerdas dan kreatif, melalui berbagai upaya, bahkan dengan memanfaatkan teknologi canggih, seperti yang juga disiapkan, misalnya, melalui siaran radio Korem 132/Tadulako. Kerja sama antara pelaku

2 Dalam diskusi bertemakan "Masjid sebagai Pusat Peradaban dan Pemersatu Bangsa," di Masjid Istiqlal, Jakarta, pada 27 Februari 2017, lihat, "Azyumardi Azra: Masjid Harus Dimurnikan Fungsinya," *Suara Pembaruan*, 1 Maret 2017: 16.

intelijen daerah dan nasional, serta masyarakat sipil di tingkat akar rumput, termasuk yang dikoordinasi lewat BNPT, yakni lewat Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT), bekerja sama dengan Kesbangpol-Linmas di daerah-daerah. Kegiatan ini dapat membantu pengawasan dan peningkatan kewaspadaan dalam rangka mencegah dan menanggulangi aksi-aksi terorisme yang datang kemudian, terutama di wilayah-wilayah Indonesia yang selama ini telah memiliki sejarah konflik sektarian berkepanjangan. Namun, untuk menjalankan tindakan pencegahan dan pengawasan atas masuk dan munculnya kembali para teroris dan kegiatan terorisme mereka, upaya menggelar aparat Babinsa di kalangan masyarakat sipil serta aktifis demokrasi dan reformasi dan HAM masih tampak kontroversial, karena rawan disalahgunakan untuk tugas-tugas lain seperti di masa penerapan Dwifungsi ABRI. Jika kinerja Polri dan aparat intelijen sudah baik, mereka akan dapat efektif dalam melakukan tindakan pencegahan dan pengawasan atas ancaman baru yang datang dari terorisme.

Selanjutnya, BNPT dan Kominfo, baik dari sisi moral maupun anggaran, perlu didukung agar dapat melakukan upaya tandingan (*counter*) terhadap propaganda kelompok teroris, dengan pemblokiran situs radikal dan upaya deradikalisasi lainnya, dalam jangka panjang. Dengan kata lain, BNPT dan Kominfo perlu melakukan *counter* terhadap propaganda kelompok teroris, dengan pemblokiran serta berbagai aksi kontranarasi dan kontraideologi, dan lain-lain. Deradikalisasi dan rehabilitasi pelaku, pengikut, pendukung, dan simpatisan gerakan Islam radikal dan terorisme internasional harus dilakukan dengan pembinaan di masyarakat melalui peran ulama dan pendidikan yang tepat.

Namun, sebelum itu, sikap pemerintah pusat dan daerah, serta mitra BNPT, seperti Badan Koordinasi Penanggulangan Terorisme di provinsi-provinsi, harus diperbaiki, agar menjadi lebih obyektif dalam merespons aspirasi kelompok pro-Wahabi-Salafi. Mereka harus dapat bersikap tegas melarang berkembangnya aspirasi yang mendukung

perkembangan pemikiran yang pro-ISIS/IS, atau anti-nilai-nilai kebangsaan (nasionalisme), ideologi nasional Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI, yang disebut sebagai '4 Pilar'. Sebaliknya, perkembangan aspirasi masyarakat yang beragam harus dapat dijamin, termasuk yang tercermin dalam struktur pemerintahan di pusat dan daerah, dan juga ormas-ormas yang ada di tingkat akar rumput, juga dalam hal ini Badan Koordinasi Penanggulangan Terorisme. Dengan demikian, hasil kerja mereka tidak menjadi sia-sia dan kontrapoduktif, yang dapat memperburuk keadaan dan menguntungkan gerakan dan para pelaku terorisme lintas-negara, terutama yang pro-ISIS/IS.

Aksi terorisme terus terjadi, dan proses deradikalisasi gagal, karena LP telah menjadi tempat penyebaran propaganda ISIS dan perekrutan pengikut baru, yang dilakukan oleh para tokoh garis keras yang sudah berbait pada ISIS/IS, seperti Abu Bakar Ba'asyir dan Aman (Oman) Abdurrahman. Di samping itu, aparat sulit melakukan kegiatan kontra-ideologi, akibat indoktrinasi ajaran wahabi/salafi yang mendalam pada para pengikut, pendukung dan simpatisan Kelompok Santoso. Sehingga, dibutuhkan guru agama dengan kapasitas khusus, yang sangat bijak dan cerdas untuk dapat mendukung suksesnya deradikalisasi yang dilakukan bersama aparat negara, seperti kepolisian dan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, di wilayah-wilayah keras, seperti Poso, Solo, Yogyakarta, Lamongan, dan Bima.

Belajar dari gagalnya upaya radikalisasi yang telah dijalankan pemerintah dan aparatnya, perlu direkomendasikan adanya LP dan ulama khusus untuk deradikalisasi para tokoh, pelaku, pendukung serta simpatisan, dan sebaliknya, mencegah penyebarluasan ideologi kelompok radikal Islam dan terorisme mereka. Perlakuan khusus perlu diterapkan, termasuk untuk siapa saja orang yang boleh mengunjungi dan kapan saatnya boleh dikunjungi. Tentu saja, solusi semacam ini tidak luput dari kritik para pegiat HAM. Namun, penjelasan tentang terorisme sebagai tindak pidana atau kejahatan serius, seharusnya

dapat membuat aparat penegak hukum mengantisipasi pengulangan aksi itu di kemudian hari, oleh pelaku lama dan baru, dalam Kasus Sarinah dan Poso.

Dalam perang melawan meningkatnya ancaman terorisme global, upaya yang mendasar yang segera perlu dilakukan adalah deradikalisasi dengan aksi kontraideologi kaum teroris, dengan mendukung kampanye Islam moderat di berbagai negara, khususnya Indonesia. Sejalan dengan itu, Pemerintah Indonesia perlu lebih kritis dan selektif terhadap segala bentuk bantuan yang masuk dari negara-negara yang selama ini berperan dalam menyalurkan bantuan keuangan, yang telah berdampak pada maraknya pemahaman Islam yang konservatif dan meningkatnya radikalisme di kalangan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi, terutama universitas berwawasan Islam, seperti UIN, Universitas Muhammadiyah, dan lain-lain.

Langkah yang hendak diintroduksi NU dalam rangka deradikalisasi, yang berupaya menyadarkan masyarakat yang telah terpapar radikalisme agama, dengan mengerahkan ulama, para pendidik di sekolah hingga aktivis pemuda, baik di tingkat akar rumput hingga nasional, juga patut didukung. Demikian pula, dengan upaya kalangan NU memerangi maraknya radikalisasi agama dengan mengampanyekan Islam yang moderat, ramah, dan mambawa damai. Langkah menampilkan Islam yang ramah dan damai, termasuk secara daring, dalam berbagai bentuk isi atau materi (*content*) di situs-situs internet, akan dapat mengoreksi berbagai pemikiran dan pendapat yang salah dan keliru dalam pengajaran Islam. Kerja sama dan upaya melakukan sinergi antarlembaga dan *cyber patrol* perlu dilakukan secara kontinyu untuk memerangi terorisme siber dan sekaligus menangkal radikalisme. Hal ini akan efektif untuk melawan propaganda situs-situs pengikut ISIS/IS di luar dan dalam Indonesia, yang selama ini telah berusaha menyesatkan umat Islam dengan seruan keliru untuk melakukan berbagai tindak kekerasan kepada

kelompok-kelompok yang tidak disukai dan menentang sepak terjang mereka.

Upaya deradikalisasi harus menyentuh kalangan media massa/pers. Perusahaan media massa/pers, termasuk media daring, dan para jurnalis mereka perlu diingatkan tentang pentingnya penyiaran berita secara profesional dan mendahulukan keselamatan publik, aparat/petugas keamanan, dan bahkan wartawan/wati mereka sendiri. Penerangan mengenai pentingnya teknik pemberitaan yang profesional dan mengutamakan kepentingan yang lebih luas perlu disampaikan melalui berbagai forum, termasuk lewat lokakarya, agar lebih efektif dipahami secara langsung oleh para penyampai berita di lapangan. Sementara itu, langkah pemerintah dalam pencegahan penyebaran ideologi teroris dengan membentuk Satuan Tugas (Anti) Provokasi Agitasi Propaganda (Proavo) patut dipuji dan didukung lebih lanjut. Dengan langkah ini diharapkan, penggunaan media sosial oleh pengikut, pendukung dan simpatisan teroris dapat terus dikontrol dan segera di-*counter* setiap saat. Demikian pula, terhadap kecenderungan meningkatnya *hoax* atau berbagai berita palsu yang disampaikan melalui dunia maya, yang dapat mengancam eksistensi negara bangsa (NKRI).

Perubahan *modus operandi* aksi-aksi terorisme yang dilakukan para pengikut, pendukung dan simpatisan ISIS/IS yang jauh lebih efisien, efektif, dan cepat harus segera direspons dengan solusi yang efisien, efektif dan cepat pula oleh aparat keamanan Indonesia. Jika tidak, ISIS/IS dapat lebih mudah lebih banyak lagi mencari pengikut dan pelaku baru aksi-aksi terorisme mereka, seperti halnya jejaring Kelompok Santoso di Poso, dengan korban yang jauh lebih luas dan banyak. Sebagai konsekuensinya, dibutuhkan revisi terhadap UU yang ada, seperti, UU No. 15/2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme dan UU No. 9/2013 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pendanaan Terorisme. Juga, dibutuhkan revisi UU

Kepabeanan, untuk memberikan kewenangan kepada Polri dalam menangani kasus penyelundupan di wilayah kepabeanan.

Selanjutnya, karena ancaman dan aksi-aksi terorisme internasional memperlihatkan kerja berjejaring yang inspirasi serangannya juga dipengaruhi dari tempat berasalnya ISIS/IS di Suriah dan Irak, maka dari analisis temuan penelitian, perlu direkomendasikan kerja sama internasional lebih jauah, dari yang telah dilaksanakan selama ini, untuk peningkatan *sharing* informasi/data intelijen, dan kerja sama dalam pendanaan dan pelatihan kontraterorisme, serta melakukan penangkapan terduga teroris. Sementara, di dalam negeri, pemerintah perlu didukung terus dalam upayanya menyusun dan mengimplementasikan pedoman teknis untuk melaksanakan Resolusi Dewan Keamanan PBB Nomor 1267, 15 Oktober 1999, tentang pembekuan aset teroris secara langsung tanpa harus menunggu keputusan pengadilan (*freezing without delay*). Pembekuan seketika atas dana, aset keuangan, sumber ekonomi individu dan organisasi teroris juga diwajibkan dalam Resolusi DK PBB Nomor 1373, 28 September 2001, yang mengenakan pembekuan yang sama pada negara proliferasi atau pengembang senjata pembunuh massal (*Weapons of Massive Destructions*—WMD). Pedoman mekanisme atau tata cara pembekuan aset seketika ini dituang dalam bentuk peraturan bersama yang disusun Kemlu, Polri, dan PPATK. Sebab, hanya dengan cara ini, Indonesia baru bisa menjadi anggota *Financial Action Task Force on Money Laundering* (FATF), yang diajukan pada Juni 2017, dan diterima oleh masyarakat internasional dalam kerja sama pemberantasan terorisme internasional.[3]

3 Agoeng Wijaya, "Pemerintah Siapkan Aturan Pembekuan Aset Teroris," *Koran Tempo*, 6 April 2017: 9.

BIBLIOGRAFI

Buku

Abimayu, Bambang (2006). *Teror Bom Azahari-Noor Din*. Jakarta: Penerbit Republika.

Adjie S (2005). *Terorisme*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Agus SB (2014). *Merintis Jalan Mencegah Terorisme*. Jakarta: Semarak Lautan Warna.

Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani (2011), *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ali, As'ád Said (2014). *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya*. Jakarta: LP3ES.

Assad, Muhammad Haidar (2014). *ISIS: Organisasi Teroris Paling Mengerikan Abad Ini*. Jakarta: Zahira.

Berman, Eli (2011). *Radical, Religious, and Violent: The New Economics of Terrorism*, Massachussets, MIT Press.

Djelantik, Sukawarsini (2010). *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Golose, Petrus Reinhard (2009). *Deradikalisasi Terorisme*. Jakarta: YPKIK.

Jemadu, Aleksius (2014). *Politik Global dalam Teori dan Praktek*, Edisi 2, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Jones, David Martin (2004). *Globalisation and the New Terror: The Asia Pacific Dimension*. Cheltenham: Edward Elgar.

Kahfi, Syahdatul (2006).*Terorisme di Tengah Arus Global Demokrasi*. Spectrum.

Lister, Charles R (2015). *The Syrian Jihad*. Oxford: Oxford University Press.

Mabon, Simon (2016). *Saudi Arabia and Iran: Power and Rivalry in the Middle East*. London and New York: IB Tauris.

McRae, Dave (2015). *Poso: Sejarah Komprehensif Kekerasan Antar Agama Terpanjang di Indonesia Pasca-Reformasi*. Jakarta: Marjin Kiri.

Neumann, Peter R (2013). *Options and Strategies for Countering Online Radicalization in the United States.* London: King's College.

Nye, Jr., Joseph S (2003). *Understanding International Conflicts: An Introduction to Theory and History*. New York: Longman.

Simonsen, Clifford E. dan Jeremy R. Spindlove (2004). *Terrorism Today: The Past, the Players, the Future*. New Jersey: Prentice-Hall.

Singh, Daljit (2009). *Terrorism in South and Southeast Asia in the Coming Decade*. Singapura: ISEAS.

Smelser, Neil J. dan Faith Mitchell (ed.) (2001). *Terrorism: Perspectives from the Behavioral Sciences*. Washington DC: The National Academies Press.

Snowden, Lynne L. dan Bradley C. Whitsel (2005). *Terrorism: Research, Readings, and Realities*. New Jersey: Prentice Hall.

Stern, Jessica (2003). *Terror in the Name of God: Why Religious Militant Kills*. New York: Harper Collins.

Stern, Jessica dan J.M. Berger (2015). *ISIS: The State of Terror*. Ecco: Wiliam and Collins.

Viotti, Paul R. dan Mark V. Kauppi (1993), *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism*, Edisi Kedua, Massachusetts: Allyn and Bacon.

Wahid, Abdul, Sunardi, dan Muhammad Imam Sidik (2004). *Kejahatan Terorisme: Perspektif Agama, HAM, dan Hukum*. Bandung: Refika Aditama.

Whitetaker, David J (2004). *Terrorist and Terrorism in the Contemporary World*. London: Routledge.

White, Jonathan R (2012). *Terrorism and Homeland Security*. AS: Wadsworth.

Makalah/Majalah

"Amaliyah di Jalan yang Salah," majalah *Tempo*, 25 Desember 2016: 27, 30-41.

Alhadar, Smith. "Isu Kontemporer Indonesia, ISIS (Suriah dan Irak), Palestina, Yerusalem, dan Iran," makalah disampaikan dalam FGD di DPR pada 26 November 2014.

______________ . "Prospek Perdamaian Israel-Palestina," makalah FGD di BKSAP-DPRRI, 26 November 2014.

"Berharap Pesantren Jalan Teduh,"majalah *Tempo*, 4-10 Juli 2016: 27-55.

Boot, Max. ”Should the US Send Ground Troops to Fight ISIS?” *Time*, Maret 2015: 14-2.1

“Jaringan ISIS Tanah Jawa,” majalah *Gatra*, 26 Maret-1 April 2015: 12-25.

“Jalur Rekrutmen Anggota ISIS,” majalah *Tempo*, 30 Maret-5 April 2015: 29-42.

“Melemahkan Jaringan Kelompok Mujahidin di Indonesia: Pelajaran dari Maluku dan Poso.” *Policy Report*. Jakarta: ICG, 2005.

“Mengancam dari Seberang Mediterania,” majalah *Tempo*, 1 Maret 2015: 122-124.

“Miskin di Kota dan di Desa,” majalah *Tempo*, 7-13 Maret 2106: 16.

“Mother to Bombers: The Evolution of Indonesian Women Extremists,” *IPAC Report* No. 35, 31 Januari 2017.

“Nahas Abu Wardah di Tambarana,” majalah *Tempo*, 25-31 Juli 2016: 34. “Nahas Abu Wardah di Tambarana,” majalah *Tempo*, 25-31 Juli 2016: 31-40.

“Perpecahan antara Warga Indonesia Pendukung ISIS dan Resiko Meningkatnya Kekerasan,” *Laporan IPAC No. 25*, Jakarta, IPAC, 1 Februari 2016.

“Public Enemy No. 1,” majalah *Tempo*, 25-31 Januari 2016: 16-25.

“RUU Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme,” bahan Rapat Dengar Pendapat (RDP) dengan Pansus RUU Anti-Terorisme DPRRI pada 8 September 2016: 3.

“Sang Khalifah dan Bendera Hitamnya,” majalah *Tempo*, 1-7 Februari 2016: 48-54.

“Saudi Arabia Exporting Salafi Education and Radicalizing Indonesia’s Muslims,” *GIGA Focus*, No. 7, 2014: 1-8.

“Serangan Terorisme Internasional di Paris,” *Info Singkat*, Vol. VII, No. 22/II/P3DI/November/2015: 5-8.

“Sudah Jelas Terkait ISIS,” majalah *Gatra*, 28 Januari-3 Februari 2016: 54-57.

“The Face of Terror: Gunmen in Jakarta Rampage,” majalah *Tempo*, 18-24 Januari 2016: 14-31.

Von Drehle, David. “The ISIS Trap,” *Time*, Maret 2015: 14-21.

Suratkabar

“Abu Sayyaf Ancam Keamanan Kawasan,” *Koran Sindo*, 4 April 2016: 12.

Abutaleb, Yasmeen dan Rory Carroll. ”IS Claims California mass killers as followers,” *The Jakarta Post*, 7 Desember 2015: 3.

”Ada 120 Kasus Yang Mirip Kasus Siyono,” *Rakyat Merdeka*, 15 April 2016: 2.

Aditya, Reza.”PPATK Telusuri Pendanaan Jaringan Teroris Surabaya,” *Koran Tempo*, 11-12 Juni 2016: 5

______________ . “Jaringan Sel Antiterorisme Internasional Diperkuat,” *Koran Tempo*, 25 Januari 2016: 7.

“Agus Santoso, Wakil Kepala PPATK: Dana Teroris dari Australi & Timteng, Ada yang Diolah untuk Usaha Dealer,” *Rakyat Merdeka*, 4 Desember 2015: 2.

Alhadar, Smith. “Agenda di Balik Konflik Rusia-Suriah,” *Koran Tempo*, 15 Desember 2015: 11.

______________ . ”ISIS, Palesitina, dan Yaman.” *Koran Tempo*, 2 April 2015: 14.

”Ali Fauzi: Waspadai Bekas Teroris Kelompok Hambali,” *Suara Pembaruan*, 15 Desember 2015: 24.

Alhadar, Smith. ”Saatnya Melumat Islamic State (IS),” *Media Indonesia*, 18 November 2015: 6.

Amrullah, Amri dan Halimatus Sa’diyah. “Jokowi Lamban Temui Ulama,” *Republika*, 2 November 2016: 9.

”Ancaman Global NIIS,” *Kompas*, 2 Januari 2016: 6.

“Ancaman Teror Bayangi Natal: Detasemen Penanggulangan Teror TNI Disiagakan,” *Koran Tempo*, 23 Desember 2015: 1.

Araf, Al. “Pencabutan Kewarganegaraan,” *Kompas*, 5 April 2016: 6.

Arjanto, Dwi. “ISIS Memupuk Kader Sejak Belia,” *Koran Tempo*, 15 Desember 2015:25.

______________ .”ISIS Terpojok Seiring dengan Menyusutnya Area,” *Koran Tempo*, 7 Desember 2015: 25.

“ASEAN dalam Ancaman NIIS,” *Kompas*, 6 Juni 2017: 1

”Australia Sebut ISIS Incar RI Jadi Basis,” *Koran Sindo*, 23 Desember 2015: 12.

”Azyumardi Azra: Masjid Harus Dimurnikan Fungsinya,” *Suara Pembaruan*, 1 Maret 2017: 16.

“Baghdad Jadi Ladang Kematian,” *Kompas*, 4 Juli 2016: 1.

“Berantas Paham Radikal Butuh Keseriusan Pemerintah,” *Suara Pembaruan*, 25-26 Maret 2017:5.

“BNPT: Indonesia Butuh Lapas *Maximum Security*,” *Suara Pembaruan*, 14 April 2016: 4.

"BNPT Sebut 10 Pondok Pesantren Mengarah ke Radikalisme," *Koran Tempo*, 23 Februari 2016: 6.

"BNPT Sebut Teror Surabaya dari ISIS," *Rakyat Merdeka*, 15 Juni 2016: 6.

"BNPT Tingkatkan Profesionalisme Pers di Titik rawan Terorisme," *Radar Sulteng*, 25 Mei 2016: 20.

"BNPT warns of IS influence," *The Jakarta Post*, 14 Desember 2015: 4.

"BNPT Waspadai Tiga Kelompok Besar Teroris di Indonesia," *Suara Pembaruan*, 5-6 Desember 2015: 2.

"Bom Teroris Kian Canggih," *Koran Tempo*, 16 Desember 2016: 4.

Bustan, M. Taufan SP. "Hasil Penjualan Narkoba Biayai Aksi Terorisme," *Media Indonesia*, 27 Januari 2015: 5.

Cahyani, Dewi Rina."Polisi Cokok Tiga Terduga Teroris," *Koran Tempo*, 11 Januari 2016: 10.

Callimachi, Rukmini. "Not 'lone wolves' after all," *The New York Times*, 7 Februari 2017: 1 & 5.

____________ ."Islamic State calls France action 'first of the storm,'' *International New*

York Times, 16 November 2015: 7.

Chairunnisa, Ninis. "Polisi Awasi 600 Orang Indonesia yang Berafiliasi ke ISIS," *Koran Tempo*, 8-9 Juli 2017: 5.

____________ ."Perakit Bom Panci Ingin Bergabung dengan ISIS di Marawi," *Koran Tempo*, 10 Juli 2017: 5.

Cleary, Tom. "Omar Mateen: 5 Fast Facts You Needs to Know," *Heavy.com*, June 14, 2016, diakses pada 7 Juli 2016.

"Dana Asing ke Teroris," *Kompas*, 5 September 2016: 4.

"Datang Bergelombang, Suku Uighurs Lantas Bergabung dengan Santoso," *Koran Jakarta*, 28 April 2016: 3.

"Dana Miliaran Masuk ke Indonesia," *Kompas*, 29 Desember 2015: 8.

"Densus Buru Pengirim WNI untuk ISIS," *Koran Tempo*, 23 Januari 2017.

"Densus 88 Amankan Dua Tersangka Jaringan Majalengka," *Republika*, 28 November 2016: 2.

"Densus 88 Awasi Simpatsian NIIS," *Kompas*, 23 Januari 2017: 4.

"Densus 88 Polri Tangkap Pemimpin Kelompok JAD," *Kompas*, 8 April 2017: 4.

"Delapan Terduga Teroris Ditangkap," *Kompas*, 21 Desember 2015: 8.

"Densus 88 Polri Gagalkan Rencana Teror Bom Mobil," *Kompas*, 23 Juni 2017: 5.

"Densus Tangkap 4 Terduga Teroris," *Suara Karya*, 21 Desember 2015: 6.

"Densus 88 Ringkus Terduga Teroris Bekasi," *Suara Pembaruan*, 19-20 November 2016: 26.

"Deradicalization approach 'unsuccesful,'" *The Jakarta Post*, 28 Januari 2016: 8.

"Disparitas Pendapatan Picu Kerawanan Sosial," *Koran Jakarta*, 15 Desember 2015: 1.

Dongoran, Hussein Abri."WNI 'Alumnus' Suriah Diawasi," *Koran Tempo*, 4 Juli 2017: 8.

______________ . "Polri Waspadai 1.000 Alumnus Suriah," *Koran Tempo*, 3 Juli 2017: 4.

"Dosen Unsoed Diduga Gabung ISIS: Pergi ke Suriah Sejak Juli 2014." *Indopos*, 11 Januari 2006: 6.

"Duit Teroris Masuk Indonesia melalui *Marketplace*," *Suara Pembaruan*, 15 September 2016: 4.

"Ekonomi Turut Picu Radikalisme," *Kompas*, 24 November 2015.

"Eks JI. Ali Fauzi: Kami Anggap IS Itu Bathil," *Suara Pembaruan*, 5-6 Desember 2015: 3.

"Ekspedisi Islam Nusantara: Kampanyekan Deradikalisasi" *Kompas*, 13 April 2016: 5.

Fachrudin, Azis Anwar."Indonesia's Islam Nusantara: A Challenge to Islamic State?" *The Jakarta Post*, 18 Desember 2015: 6.

Fauzi, Akmal."Deradikalisasi Kerja Bersama," *Media Indonesia*, 23 Desember 2016: 1.

Fedina, S. Sudaryani. "High alert for copycat attacks," *Jakarta Post*, 16 November 2015: 1.

Firdaus, Randy Ferdi. "4 Fakta di Balik Sosok Nur Rohman, Bomber Mapolresta Solo," *Merdeka.com*, 6 Juli 2016, diakses pada 7 Juli 2016.

"Gawat, 91 WNI Jadi Militan ISIS," *Rakyat Merdeka*, 9 Juli 2017: 6.

Golose, Petrus Reinhard. "*Invasi Terorisme ke Cyberspace*."

Halim, Haeril, Margareth S. Aritonang, dan Apriadi Gunawan,"Concern grow on IS returnees," *The Jakarta Post*, 29 Juni 29, 2017: 1.

Hanna, Jason, Ed Payne dan Steve Almasy, "Deadly Mali hotel attack: 'They were shooting at anything that moved'," CNN.com, 21 November 2015, diakses pada 7 Maret 2016.

"Hasil Penyelidikan PPATK: Wow, Australia Paling Banyak Pasok Dana Teroris Indonesia," *Rakyat Merdeka*, 11 September 2016: 6. |

Hayati, Istiqomatul."Penganut Syiah Jadi target Teroris," *Koran Tempo*, 21 Desember 2106: 4.

Hendra, Yose."Belasan Warga Sumbar Terlibat Jaringan Terorisme," *Media Indonesia*, 9 Agustus 2017:13.

Hermawan, Ary. "After Paris attack, Pew says 10 million Indonesians 'like' IS," *The Jakarta Post*, 25 November 2015: 2.

Hiariej, Eric. "Terorisme dan Perang Pasca-Modern," *Kompas*, 30 Maret 2016: 7.

Higgins, Andrew dan Milan Schreuer. "France confronts 'a hit at the soul: Attack aimed at Parisians' love of life," *International New York Times*, 16 November 2015: 1.

Hussain, Zakir and Shannon Teoh,"IS fighters from M'sia, RI form military unit," *The Jakarta Post*, 27 September 2014: 3.

"IAH Dicurigai Terkait Jaringan Besar Teroris," *Suara Pembaruan*, 1 September 2016: 19.

"Indonesia Kecam Terorisme Paris," *Kompas*, 15 November 2015: 4.

Iqbal, M."Kapolri Sebut Santoso Bukan Tokoh Utama, Masih ada Sel Teroris di Jawa,"

Detik.com, 19 Juli 2016, diakses pada 20 Juli 2016.

"ISIS blasts shake European security," *International New York Times*, 24 Maret 2016: 1 & 3.

"IS Diduga Danai Kelompok Santoso di Poso," *Suara Pembaruan*, 22 Januari 2016: 22.

"IS Hendak Bentuk Khalifah Jauh," *Media Indonesia*, 23 Desember 2015: 26.

"ISIS Klaim Teror Truk di Pasar Berlin," *Suara Pembaruan*, 21 Desember 2016: 14.

"Irwanto Berniat Ledakkan Sejumlah Gereja di Palu," *Media Indonesia*, 3 Januari 2017: 7.

Ismail, Noor Huda. "The intricate social network behind Santoso and his group," *The Jakarta Post*, 8 April 2016: 6.

__________ ."Being a jihadist as a lifestyle," *The Jakarta Post*, 8 Januari 2016: 2.

"IS sympathizers integrating into society," *The Jakarta Post*, 16 Desember 2015: 9.

”Jaringan Baru Kelompok Radikal,” *Koran Tempo*, 23 Desember 2015: 4.

“Jaringan NIIS Manfaatkan Teknologi,” *Kompas*, 11 Januari 2017: 5.

“Jaringan Teroris Miliki Bahan Kimia Ditangkap di Bandung,” *Suara Pembaruan*, 16 Agustus

2017: 20.

“Jaringan Teroris Tolitoli Ditangkap di Kampung Inggris,” *Koran Jakarta*, 14 Maret 2017: 12.

“Jenderal Badrodin Haiti, Kapolri: Buru Terorisme, Operasi Camar Maleo Berakhir Desember

2015,” *Rakyat Merdeka*, 4 Desember 2015: 2.

“Johana Mau Ikut Perang Suriah,” *Pikiran Rakyat*, 28 Desember 2016: 4.

Jones, Sidney.”Battling ISIS in Indonesia,” *International New York Times*, 19 Januari 2016: 9.

“Kapolda Jabar: Jika Bendungan Jatiluhur Diledakkan, Bisa Memakan Korban Banyak,” *Kompas.com,* 25 Desember 2016, diakses pada 28 Februari 2017.

“Kapolri: Dua Jenazah Kelompok Santoso Belum Diserahkan ke Keluarga,” *Mercusuar*, 31 Mei 2016: 1 & 15.

“Keamanan Polisi di Lapangan Ditingkatkan,” *Kompas*, 15 April 2017: 4.

“Kelompok Radikal Ditengarai Akan Menunggangi Aksi,” *Koran Tempo*, 2 November 2016: 4.

”Kepala BNPT Tepis MIT sudah habis,” *Media Indonesia*, 16 September 2016: 4.

“Kepala Polisi Saudi Bertemu Tito Bahas Kerja Sama Kontraterorisme,” *Rakyat Merdeka*, 20 April 2017: 10.

“Kepentingan Pakistan Diserang: Kelompok Militan Gunakan Bom Bunuh Diri,” *Kompas*, 14 Januari 2016: 9.

“Kesenjangan Sosial Timbulkan Radikalisme,” *Koran Jakarta*, 17 Desember 2015: 12. *Kompas*,

“KTT Arab, Islam, Amerika: Kemitraan, Tumpuan untuk Lawan Terorisme,”*Kompas*, 22 Mei 2017: 1 dan 19.

Maarif, Ahmad Syafii. “Bom dan Masa Depan Peradaban Islam.” *Kompas*, 5 Juli 2016: 1 & 15.

Mabruroh, Santi Sopia .”Polisi Tangkap Pemasang bendera ISIS,” *Republika*, 10 Juli 2017: 2.

Mahar, Muhammad Iksan. “Simalakama Dana Jaringan Teroris,” *Kompas*, 13 April 2016: 5.

_______________ .“Predator Nyata di Dunia Maya,” *Kompas*, 17 Desember 2015: 5.

Maryono, Agus. ”C. Java state university lecturer joins IS in Syria,” *The Jakarta Post*, 11 Januari 2016: 1.

Mashuri, Ikhwanul Kiram,”Kesalahan Diagnosis yang Melahirkan ISIS,” *Republika*, 7 Desember 2015: 9.

“Mencuci Ideologi 215 Napi Teroris,” *Suara Pembaruan*, 5-6 Desember 2015: 3.

“Menko Polhukam: 800 WNI Ikut NIIS,” *Kompas*, 1 Desember 2015: 5.

Moutot, Michel. ”2015, the year that IS teror went global,” *The Jakarta Post*, 21 Desember 2015: 12.

Ngui, Yantoultra.”Saudi Royals Were Target of Islamic State in Malaysia,” *The Wall Street Journal*, 8 Maret 2017: A3.

Octaviyani, Putri Rosmalia.”Keluarga Benteng Melawan Radikalsime,” *Media Indonesia*, 22 Oktober 2016: 1.

“Paham NIIS Masuk Kemendagri,” *Kompas*, 31 Januari 2017: 3.

Parlina, Ina Nurul Fitri, Ramadhani, dan Fedina S. Sundarynani.”Terrorist attacks blamed on IS recruit Bahrun Na’im,” *The Jakarta Post*, 15 Januari 2016: 1.

Park, Madison, Farid Ahmed, dan Steve Fisser,”Dhaka café attack: Bangladeshis mourn hostages, officers killed,” *CNN.com*, Juli 5, 2016, diakses pada 7 Juli 2016.

“Pelaku Bom Samarinda Jaringan Lama, Ada Kaitannya dengan Kelompok Peppy,” *Rakyat Merdeka*, 15 November 2016: 2.

”Pelaku Pulang dari Suriah,” *Kompas*, 11 April 2017: 4.

“Penangkapan Terus Dilakukan pada 2016,” *Kompas*, 4 Januari 2016: 5.

“Pengebom Istanbul Diduga Anggota ISIS Arab Saudi,” *Koran Tempo*, 14 Januari 2016: 6.

“Penjagaan Laut dan Pantai Ditingkatkan,” *Kompas*, 28 November 2015: 19.

“Penusuk Anggota Brimob Simpatisan ISIS,” *Koran Sindo*, 3 Juli 2017: 5.

“Penyanderaan Warga Negara Indonesia oleh Abu Sayyaf,” *Kompas*, 12 Juli 2016: 1.

Perdani, Yuliasri.”Ba’asyir already funds, helps ISIS: BNPT,” *The Jakarta Post*, 15 Juli 2014:1.

“Perkembangan Teroris,” *Bali Post*, 23 Maret 2017: 2.
”Police detain climbers over IS flag,” *The Jakarta Post*, 18 Agustus 2016: 5.
“Police detain IS flag holder,” *The Jakarta Post*, 31 Januari 2017: 5.
“Police kill terror suspect in shoot-out,” *The Jakarta Post*, 24 Maret 2017: 5.
“Polisi Buru Sembilan Anggota Jaringan Santoso yang Tersisa,” *Koran Tempo*, 14 Maret 2017:10.
“Polisi Evaluasi Operasi Camar Maleo di Sulteng,” *Kompas*, 9 Januari 2016: 3.
“Polisi Jadi Target Teroris Karena Doktrin Takfiri,” *Media Indonesia*, 27 Mei 2017: 3.
”Polisi: Jamaah Ansharut Daulah Diperintahkan Balas Dendam,” *Koran Tempo*, 11 April 2017: 7.
“Polisi Lacak Jejaring *Online* Teror Tangerang: ISIS mengklaim bertanggung jawab atas penyerangan,” *Koran Tempo*, 22-23 Oktober 2016: 1.
“Polisi Luar Biasa,” *Media Indonesia*, 22 Desember 2016: 1.
“Polisi Sebut ISIS Dompleng Demo 212,” *Koran Tempo*, 26 November 2016: 1.
“Polisi Tangkap “Calon Pengantin” di Tahun Baru,” *Koran Jakarta*, 21 Desember 2015: 1.
“Polisi Tangkap Terduga Teroris di Palu,” *Koran Tempo*, 2 Januari 2017: 10.
“Polsek Kebayoran Lama Diteror Bendera dan Surat: Keenakan ISIS Kalau Kita Ciut,” *Rakyat Merdeka*, 5 Juli 2017: 1 & 9.
Polycarpus, Rudy.”Presiden Minta Jaminan Keselamatan Sandera,” *Media Indonesia*, 1 April 2016: 1.
“PPATK Gandeng Austrac Tangkal Pendanaan Terorisme,” *Koran Tempo*, 2 Februari 2017: 9.
“Pos Polisi Jadi Target Teroris,” *Koran Sindo*, 27 Desember 2016: 1-11.
“PPATK Ungkap Transaksi Dana Jaringan Teroris,” *Waspada*, 29 Desember 2015: A5.
Pratiwi, Intan dan Eko Supriyadi.”Dana Terorisme dari Australia Rp. 7 M,” *Republika*, 28 Januari 2016: 2.
“Presiden Dorong Kerjasama Kontra Terorisme.” *Kompas*, 17 Februari 2017: 4.
“Preventing aq caliphate in Indonesia,” *The Jakarta Post*, 5 Januari 2016: 6.
Priatna, PLE. “Jokowi dan Terobosan Diplomasi RI.” *Kompas*, 27 Januari 2016: 7.
“Prioritas Cegah Terorisme,” *Kompas*, 30 Desember 2015: 5.
Purnama, Crystal Liestia dan Puti Almas,“Forum Antiterorisme Digelar di Saudi,” *Republika*, 21 Mei 2017: 4.

Puspaningtyas, Lida dan Melisa Riskaputeri,"Dunia Darurat Terorisme," *Republika*, 7 Desember 2015: 7.

"Radicalized California shooter had terror connections," *The Jakarta Post*, 5 Desember 2015: 12.

"Radikalisme dan Ancaman Teror Meluas," *Kompas*, 23 Desember 2015: 15.

"Radikalisme dan Terorisme," *Kompas*, 23 Februari 2016: 6.

"Radikalisme Masih Tumbuh Subur di Dunia Maya," *Kompas*, 2 Mei 2016: 4.

Rahayu, Dewi Suci. "Pemerintah Bentuk Satgas Pencegahan Terorisme." *Koran Tempo*, 17 Februari 2017: 9.

______________ ."Bachtiar Nasir Diduga Selewengkan Dana Umat," *Koran Tempo*, 9 Februari 2017: 9.

______________ ."17 WNI Diduga Calon Pasukan Bahrun Naim," *Koran Tempo*, 24 Januari 2017: 10.

______________ . "Polri Endus Rencana Teror Lanjutan." *Koran Tempo*, 18 November 2016: 7.

______________ ."Teror Pos Polisi Tangerang: Pelaku Pernah Kunjungi Nusakambangan," *Koran Tempo*, 22-23 Oktober 2016: 2.

______________ ."Polisi Usut Jaringan Teror Gereja," *Koran Tempo*, 29 Agustus 2016: 4.

"Raja Salman Ajak Indonesia Perangi Terorisme," *Kompas*, 3 Maret 2017: 1 & 15.

Ridarineni, Neni dan Yulianingsih."Waspadai Kelompok Radikal," *Republika*, 10 Januari 2016: 2.

Rosarians, Fransisco."101 WNI Masuk Daftar Buron Terorisme," *Koran Tempo*, 6 Juli 2017: 7.

______________ ."Polisi Waspadai Reaksi ISIS Indonesia," *Koran Tempo*, 16 Maret 2017: 8.

______________ ."Bahrum Na'im Diduga Kendalikan Langsung," majalah *Tempo*, 13
Desember 2016: 5.

______________ ."Pemerintah Berkukuh Isolasi Baásyir dan Abdurrahman." *Koran Tempo*, 11 April 2016: 9.

Rubin, Alissa J. dan Lilia Blaise."Children bear witness to terror in Nice," *International New York Times*, 18 Juli 2016: 1 &5.

"Rumah Dua Tersangka Bom Panci Digeledah," *Koran Jakarta*, 14 Maret 2017: 2.

"Saat NISS Merambah Amerika Serikat," *Kompas*, 7 Desember 2015: 10.

Salim, Tama."Russia, RI to fight global terrorism," *The Jakarta Post*, 6 April 2017: 12.

Salim, Tama dan Marguerite Afra Sapiie,"Indonesians told to be vigilant in UK," *The Jakarta Post*, 24 Maret 2015: 1.

Samosir, Hanna Azarya. "Indonesia dan China Kerja Sama Bendung Arus Militan Uighurs," CNN

Indonesia.com, 06/01/2016, diakses pada 16 November 2016.

______________.“Putin: ISIS Dapat Dana dari 40 Negara, TermasukAnggota G-20," *CNN Indonesia*, 18 November 2015.

Sangadji, Ruslan. "Santoso funeral highlights high number of symphatizers," *The Jakarta Post*, 26 Juli 2016: 5.

______________." MIT bought firearms from separatist group in Philippines, *The Jakarta Post*, 6 April 2016: 5.

______________."No more foreigner to join MIT terror group: Police," *The Jakarta Post*, 4 April 2016: 5.

______________."Chinese govt offers assistance to identify Uighurss joining MIT," *The Jakarta Post*, 28 Maret 2016: 5.

______________."Police hunting IS leader Santoso to launch new operation," *The Jakarta Post*, 11 Januari 2016: 3.

______________."Chinese Uighurss key players in IS-linked MIT: Police," *The Jakarta Post*, 7 Januari 2016: 3.

______________. "IS-linked MIT recruits female fighters," *The Jakarta Post*, 5 Januari 2016: 1.

______________. "E. Indonesia Mujahidin member nabbed," *The Jakarta Post*, 2 Januari 2016: 2.

"Santoso Masih Rekrut Anggota dengan Memakai Jaringan Lain," *Kompas*, 7 Mei 2016: 4.

"Santoso, Produk Deradikalisasi," *Kompas*, 20 Juli2 016: 5.

"Satgas Selidiki Propaganda Santoso," *Kompas*, 15 April 2016: 4.

"Saud Usman Nasution, Kepala BNPT: Masalahnya, Belum Ada Jerat Pidana bagi Seseorang yang Bergabung dengan ISIS," *Rakyat Merdeka*, 7 Desember 2015: 2.

Schmitt, Eric dan David D. Kirkpatrick,"ISIS strategy shifts to take terror abroad," *International New York Times*, 16 November 2015: 1.

Sedayu, Agung. “ISIS Diduga Incar Anak Indonesia,” *Koran Tempo*, 23 Mei 2016: 9.

“Sel NIIS Ada di 16 Daerah,” *Kompas*, 16 Juni 2016: 1& 15.

”Sel Teroris Mulai Bergerak Mandiri,” *Kompas*, 2 Januari 2017: 3.

“Sembilan Terduga Teroris Ditangkap,” *Kompas*, 11 Maret 2017: 4.

“Serangan Teror Melanda London,” *Kompas*, 7 Desember 2015: 10.

Setiawan, Kodrat.”Tersangka Teroris Diduga Jaringan Bahrum Na’im,” *Koran Tempo*, 10 Juni 2016: 8.

______________ . “Ketenangan Malam Tahun Baru Ternoda Bom Bandung.” *Koran Tempo*, 2-3 Januari 2016: 2.

Simbolon, Christian Dior. “Haters Belum Tersentuh,” *Media Indonesia*, 9 April 2016: 4.

Sirry, Mun’im.”Sunni-Shiite tensions and our culture of tolerance,” *The Jakarta Post*, 4 Desember 2015: 6.

Sundaryani, Fedina S. dan Tama Salim,”Alleged Indonesian IS recruiter arrested in Malaysia,” *The Jakarta Post*, 7 Desember 2015: 4.

“Survei: Terorisme Internasional Kejahatan Paling Disorot Media Online Sepanjang 2015,” *Sinar Indonesia Baru*, 28 Desember 2015: 1-13.

Susanti, Dede.”11 Juta Muslim Indonesia Berpotensi Radikal,” *Media Indonesia*, 2 Agustus 2016: 3.

“Tak Terbayangkan Jika Singapura Diserang dari Batam,” *jpnn.com*, 6 Agustus 2016, diakses pada 6 Agustus 2016.

“Tantangan Terbesar Masih Soal Terorisme,” *Koran Tempo*, 5 Januari 2016: 7.

Tarigan, Mitra. Mitra Tarigan,”Polisi: Pelaku Bom Bandung Jaringan ISIS,” *Koran Tempo*, 28 Februari 2017: 7.

“Terduga Teroris di Tolitoli dan Parigi Masuk Jaringan IS,” *Media Indonesia*, 13 Maret 2017: 7.

______________ .”Ancaman terhadap Kelompok Syiah Meningkat,” *Koran Tempo*, 3 Desember 2015: 8.

”Terduga Teroris Ancam Ledakkan Jakarta,” *Koran Tempo*, 21 Desember 2015: 1.

“Terduga Teroris di Banten: Empat Ditangkap, Satu Orang Tewas, *Bali Post*, 24 Maret 2017: 1 dan 19.

“Teror Awal Tahun Guncang Istanbul,” *Media Indonesia*, 2 Januari 2017: 2.

”Teror di Eropa Memberi Inspirasi,” *Kompas*, 11 April 2017: 15.

"Teror di London: Pelaku Pernah Terlibat Kasus Kekerasan," *Kompas*, 24 Maret 2017: 1.

"Teroris Masih Targetkan Serangan," *Koran Jakarta*, 25 Januari 2016: 3.

"Teror Melebar ke Rusia," *Kompas*, 6 April 2017: 6.

"Terorisme dan Radikalisme Muncul Bukan Akibat Kemiskinan," *Pos Kota News.Com*, 1 Juni 2016.

"Teroris Orlando Terkait dengan ISIS," *Koran Tempo*, 14 Juni 2016: 6.

"Teroris Mulai Mengincar Polisi," *Kompas*, 27 Desember 2016: 5.

"Teror Jelang Lebaran," *Kompas*, 10 Juni 2016: 4.

"Terorisme dan Narkoba Jadi Fokus Utama 2017," *Kompas*, 29 Desember 2017: 4.

"Teror Lintas Negara," *Koran Tempo*, 29 Mei 2017: 6.

"Tersangka Kasus Ledakan Bom di Gereja Samarinda Ternyata Pengikut ISIS/ IS," *Tribun*

Yogya, 20 November 2016, Tribunnews.com, diakses pada 21 November 2016.

"Teror Terus Diantisipasi: Enam Anggota Kelompok Santoso Ditangkap," *Kompas*, 2 Januari 2015: 5.

"Tersangka Utama Teroris di Barcelona Tewas," *Suara Pembaruan*, 19-20 Agustus 2017: 14.

"TNI Waspadai Ancaman ISIS," *Koran Tempo*, 10 November 2016: 9.

"Timur-Tengah, Kawasan Paling Berbahaya," *Kompas*, 29 Februari 2016: 10.

"Tragedi Penembakan Orlando: Pelaku Dipicu Radikalisasi Internet," *Suara Pembaruan*, 14 Juni 2016: 16.

"Tujuh Anggota MIT Tersisa Terus Dikejar," *Kompas*, 17 Mei 2017: 4.

Ul Haq, Fajar Riza."Fiqih Anti-Terorisme," *Kompas*, 7 Mei 2016: 7.

"Usut Komandan Aksi 411: Polisi Kantongi Bukti Duit Rp. 1 M Dikirm ke Turki," *Rakyat Merdeka*, 23 Februari 2017: 1& 9.

Yourish, Karen, Derek Watkins dan Tom Giratikinon. "Where ISIS Has Directed and Inspired Attacks Around the World," *The New York Times.com*, 22 Maret 2016, diakses pada 13 Juli 2016.

Wardhani, Dewanti A. and Fedina S. Sundaryani,"Shiites under threat of attack, says Luhut," *The Jakarta Post*, 3 Desember 2015: 4.

"Waspada Dana Teroris Lewat Fintech," *Neraca*, 12 Januari 2017: 1.

"Waspadai 500 WNI yang Pulang dari Suriah," *Koran Jakarta*, 16 September 2016: 1.

Wibowo, Eko Ari. ”BIN Targetkan Rangkul Santoso CS dan OPM,” *Koran Tempo*, 4 Januari 2016: 7.

Widjanarko, Yusuf. “Insiden Cicendo Pemantik Persitiwa Woyla 1981,” *Pikiran Rakyat*, 28 Maret, 2016.

Wijaya, Agoeng.”Pemerintah Siapkan Aturan Pembekuan Aset Teroris,” *Koran Tempo*, 6 April 2017 : 9.

Wijaya, Indra.”Pengisolasian Ba’asyir Akan Diadukan ke DPR: DPR akan meminta penjelasan Dirjen Pemasyarakatan,” *Koran Tempo*, 15 April 2016: 9.

Widodo, Reja Irfa dan Umi Nur Fadhilah.”Densus Ciptakan Radikalisasi,” *Republika*, 13 April 2016: 9.

Witular, Rendi A.”The rise of Aman Abdurrahman, IS master ideologue,” *The Jakarta Post*, 25 Januari 2016: 3.

“WNI di LN Makin Banyak Terlibat ISIS,” *Radar Sulteng*, 25 Mei 2016: 1 dan 5.

Wright, Stephen.”US names RI group as terrorist organization,” *The Jakarta Post*, 12 Januari 2017: 2.

Wuragil. ”79 Warga Jawa Timur Bergabung dengan ISIS,” *Koran Tempo*, 8 April 2015: 10.

Zuliansyah.”BNPT-FKPT Aceh dan Kesbang Aceh Gelar Dialog Pencegahan Paham Radikalisme di Kalangan Pemuda dan Perempuan Aceh,” Kesbangpolinmas 5 Oktober 2015.

“11 Situs Radikal, Diblokir,” *Republika*, 16 Januari 2016: 3.

“17 WNI Diduga Calon Pasukan Bahrun Naim,” *Koran Tempo*, 24 Januari 2017: 10.

“300 WNI Terkoneksi ISIS,” *Bisnis Indonesia*, 28 November 2015: 12.

“3 Indonesians deported for supporting al-Qaeda,” *The Jakarta Post*, 10 Desember 2015: 12.

“5 Masjid Ibukota Jadi Tempat Propaganda ISIS: Lha Kok Bisa, ABC Australia Lebih Tahu dari BIN & Polri,” *Rakyat Merdeka*, 24 Februari 2016: 12.

“5 WNA Anggota Santoso Tewas, 1 Masih Gerilya di Hutan,” *Suara Pembaruan*, 28 April 2016: 18.

“2016, Kasus Terorisme Meningkat,” *Fajar Cirebon*, 29 Desember 2016: 7.

“8 Orang Ditangkap, Siapa Pelaku Ledakan Bom di St Petersburg?” *Kompas.com*, 11 April 2017: 18:02 WIB.

“15 Orang Rancang Teror Ramadan,” *Tribun Medan*, 23 Juni 2017: 2.

Portal

DN.Times.com, https://news.idntimes.com/world/xena/update-terakhir-soal-serangan-teroris-di-paris, diakses pada 14 November 2016.

Idham Kholid."Begini Kronologi Kelompok Teroris Abu Nisaibah Menyusup di Demo 411," *Detiknews*, 28 November 2016.

Puspaningtyas, Lida dan Karta Raharja Ucu. "Rusia-Mesir Kerjasama Kejar Pelaku Bom Pesawat," *Republika online*, Kamis, 19 November 2015, diakses pada 14 Juli 2016.

Samosir, Hanna Azarya. "Indonesia dan China Kerja Sama Bendung Arus Militan Uighurs," CNN Indonesia.com, 06/01/2016, diakses pada 16 November 2016.

"Tersangka Kasus Ledakan Bom di Gereja Samarinda Ternyata Pengikut ISIS/ IS," *Tribun Jogja*, 20 November 2016, Tribunnews.com, diakses pada 21 November 2016.

FGD/Seminar

Dialog Kebangsaan "Deradikalisasi Kaum Muda: Memajukan Komitmen Kepemudaan dalam Bingkai NKRI yang Damai," 29 Februari 2016, Kemenpora-KNPI, Wisma Pemuda, Senayan, Jakarta.

FGD dengan Brigjen (TNI) Jan Pieter Ate, M. Bus, MA, Direktur Teknologi dan Industri Pertahanan, Ditjen Potensi Pertahanan, Kementerian Pertahanan, di Pusat Penelitian, DPR, Jakarta, pada 14 Maret 2016.

FGD dengan Rene L. Pattiradjawane, Ketua Yayasan Pusat Studi China, di Pusat Penelitian, DPR, Jakarta, pada 15 Maret 2016.

FGD dengan Dr. Devy Sondakh, SH, MH, pakar hukum dan perbatasan, dan Prof. Kaligis, pakar sosial-ekonomi dan kelautan Universitas Sam Ratulangi, di Universitas Sam Ratulangi, Manado, pada 14 Mei 2016.

Lampiran

Lampiran 1

DAFTAR WAWANCARA DENGAN INFORMAN

Nama Informan	Profesi	Tanggal	Tempat
Keigo Kashiwababara	Sekretaris Ketiga Kedubes Jepang	11 Maret 2016	Jakarta
Takonai S, Ph.D	Konselor Politik Kedubes Jepang	11 Maret 2016	Jakarta
Sidney Jones	Direktur IPAC	4 April 2016	Jakarta
Kol. Laut (Pelaut) I Putu Daryatna	Asisten Perencanaan Lantamal VIII	11 Mei 2016	Manado
Kol. Laut (Pelaut) A.M. Susanto, S.W.	Asisten Operasi Lantamal VIII	11 Mei 2016	Manado
Kol. Laut (Pelaut) Ivong Wibowo	Asisten Intelijen Lantamal VIII	11 Mei 2016	Manado
Letkol Laut (KH), F.V.Yakobus	Danlanal Kabupaten Talaud	11 Mei 2016	Melonguane
Lucky Mangkey dkk	Kadin Provinsi Sulawesi Utara	13 Mei 2016	Manado
Denny Sondakh	Kabag Hukum Pemerintah Kabupaten Kepulauan Talaud	13 Mei 2016	Melonguane
Kompol Malsukri	Kasubbag Produk Bagian Analisa Ditintelpam Polda Sulawesi Tengah	24 Mei 2016	Palu
Kompol Fadly	Kepala Koordinasi Sekretaris Pimpinan Polda Sulawesi Tengah	24 Mei 2016	Palu
AKBP Saiful	Kepala Sub-Direktorat II	24 Mei 2016	Palu
Kompol Sapruddin	Kepala Subbag Penmin/d.h. Intelpam	24 Mei 2016	Palu
Letkol (Inf) Adrian Susanto	Kepala Staf Korem 132/Tadulako	25 Mei 2016	Palu

Hanny V. Tandaju, S.Sos, MM	Sekretaris Kesbangpol, Sulawesi Tengah	25 Mei 2016	Palu
Syahwir	Kepala Sub-Pencegahan Konflik Sosial Kesbangpol, Sulawesi Tengah	25 Mei 2016	Palu
Dr. Muhammad Khairil, SAg, MSi	Ketua Prodi Komunikasi dan Pengajar dan Peneliti Terorisme dari Universitas Tadulako	26 Mei 2016	Palu
Eko Maryadi	Ketua Asosiasi Jurnalis Independen (AJI), Ketua SEAPA	26 Mei 2016	Palu
Bupati Poso	Bupati Poso	21 Juli 2016	Poso
Danrem Tadulako	Danrem Tadulako	21 Juli 2016	Poso
Kabinda Poso	Kabinda Poso	21 Juli 2016	Poso
Aparat Kesbangpol-Linmas Provinsi NAD	Kesbangpol-Linmas Kota Banda Aceh	8 Agustus 2016	Banda Aceh
Dedy Adrian	Kepala Kesbangpol-Linmas Kota Banda Aceh	8 Agustus 2016	Banda Aceh
Wakil Asisten Intelijen Kodam I/Iskandar Muda	Wakil Asisten Intelijen Kodam I/ Iskandar Muda	11 Agustus 2016	Banda Aceh
Godman Sigiro	Kepala Bagian Analisa Intelkam Polda Aceh	11 Agustus 2016	Banda Aceh
D o n i	Sopir kendaraan rental pengantar tamu Hotel CK Tanjung Pinang	16 Mei 2017	Tanjung Pinang

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana dengan situasi dan kondisi keamanan Aceh/Poso dewasa ini, terutama terkait dengan ancaman terorisme di Indonesia yang datang dari ISIS/IS?
2. Adakah pengaruh atau aktivitas pengikut atau simpatisan ISIS/IS di Aceh/Poso?
3. Dapatkah dijelaskan gambaran peta pengikut atau simpatisan ISIS/IS di Aceh/Poso, termasuk di daerah terpencil, atau terisolasi di pegunungan di Aceh?
4. Adakah tempat perekrutan dan pelatihan ISIS/IS di Aceh/Poso?
5. Adakah kedatangan atau keterlibatan orang asing terkait dengan kegiatan ISIS/IS di Aceh/Poso?
6. Afif, atau Sunakim, yang terlibat dalam aksi teroris di Thamrin-Sarinah, adalah mantan narapidana terorisme Aceh. Bagaimana ia bisa bergabung dengan aktivitas teroris pro-ISIS/IS di Indonesia?
7. Apakah pernah ada kegiatan Abu Bakar Basyir, Aman (Oman) Abdurrahman dll di Aceh/Poso? Dalam rangka apakah dideteksi aparat keamanan?
8. Bagaimana sikap masyarakat Aceh dan Poso pada umumnya terhadap aksi-aksi terorisme pro-ISIS/IS? Bagaimana sikap ulama, kaum guru, kelompok terpelajar, PNS, atau aparat pemerintah (TNI, Polisi, dan lain-lain)?

9. Bagaimana sikap atau kebijakan pemerintah pusat dan daerah dalam menangani aksi-aksi terorisme pro-ISIS/IS di Indonesia dan di Aceh dan Poso pada khususnya? Sudahkah tepat?
10. Apakah sikap *silent majority* masyarakat Muslim Indonesia yang tidak tegas menentang intoleransi mendukung terbentuknya Indonesia sebagai *safe haven* teroris?
11. Mengapa ideologi dan propaganda teroris ISIS/IS dapat mempengaruhi kalangan menengah dan atas di Indonesia, termasuk di Aceh dan Poso?
12. Apakah ada kontak—jika ada bagaimana—antara pengikut dan simpatisan ISIS/IS di Filipina, Malaysia, Singapura, dan Indonesia (khususnya Filipina Selatan-Indonesia) melalui wilayah Aceh/ Poso?
13. Apakah ada tempat-tempat yang menjadi propaganda dan basis persembunyian dan perekrutan pengikut, serta wilayah operasi tempur, ISIS/IS di wilayah ini? Jika ada, apa saja kegiatan mereka serta bagaimana propaganda dan perekrutan mereka?
14. Apa yang menyebabkan wilayah di sini menjadi pilihan mereka dan pilihan ideal untuk untuk tempat persembunyian, basis mengembangkan organsasi, propaganda dan perekrutan, serta untuk kegiatan operasi tempur?
15. Sejauh mana aparat territorial TNI/Kodam dan Polri/Polda dan intelijen daerah (Kesbangpol) di Aceh/Poso berperan dewasa ini dalam mencegah dan mengatasi maraknya propaganda/kampanye dan perkembangan pengikut ISIS/IS? Persoalan-persoalan apa yang mereka hadapi dalam mencegah dan memerangi pengaruh dan aksi-aksi kaum teroris pengikut dan simpatisan mereka di daerah?
16. Adakah kerja sama dengan intelijen asing untuk berbagi informasi dan kegiatan pelatihan dan operasional dalam mencegah dan memerangi teroris di lapangan?

17. Sejauh mana pemerintah psuat dan pemda telah dan dapat melakukan deradikalisasi? Bagaimana peran ulama dan pendidik/guru di sekolah-seolah?
18. Adakah aliran senjata masuk ke Aceh/Poso atau hendak dikirimkan ke wilayah lain di Indonesia untuk digunakan dalam aksi-aksi terorisme pro-ISIS/IS?
19. Siapa yang membiayai operasi atau aksi-aksi terorisme pro-ISIS di Aceh/Poso untuk pelatihan di wilayah pegunungan dulu? Bagaimana cara kelompok itu membiayai aksi-aksi mereka?

INDEKS

B

E

F

G

H

I

J

K

L

M

N

O

P

Q

R

S

U

V

W

Y

Z

TENTANG PENULIS

Poltak Partogi Nainggolan, MA, Dr. phil., Prof adalah Peneliti Utama/IV/e dan *research professor* masalah-masalah hubungan internasional di Pusat Penelitian Badan Keahlian, DPRRI. Pada tahun 1986 menyelesaikan studi S-1 di Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Jurusan Hubungan Internasional. Pada tahun 1999 menyelesaikan studi pasca-sarjana (S-2) di *Graduate School of Political Science and International Relations* di *University of Birmingham*, Inggris, program studi *Security Studies*. Pada Februari tahun 2011 menuntaskan program doktoral ilmu politik *Albert-Ludwigs-Universitaet Freiburg*, Jerman dengan tesis *The Indonesian Military Response to Reform during Democratic Transition: A Comparative Analysis of Three Civilian Regimes 1998-2004*. Menulis buku antara lain *Reformasi Struktur Ekonomi RRC Era Deng Xiao-ping*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1995; Co-penulis dan editor buku *Panduan Parlemen Indonesia*, Jakarta, Yayasan API, 2001; *Batas Wilayah dan Situasi Perbatasan Indonesia*: *Ancaman terhadap Integritas Teritorial*, Jakarta: Tiga Putra Utama, 2004; serta buku-buku lain, di antaranya, *Indonesia dan Kemitraan Strategis dalam Hubungan Internasional*, Jakarta: Azza Grafika, 2013 dan *Indonesia di Tengan Kebangkitan Cina, Jepang, dan India*, Jakarta: Balai Pustaka, 2016. Dapat dihubungi di alamat email: pptogin@yahoo.com.